MY SPOILED ANGEL

By Eray Dewi Pringgo

BLURB :

Kisah cinta seorang gadis manja

Sebagai anak dari keluarga terpandang Angela Keanu Russell terlahir dengan fisik yang sempurna. Memiliki fisik serupa dengan makna namanya, Angel (bidadari), membuatnya menjadi siswi tercantik dan most wanted di Russell School. Meskipun demikian kesempurnaan itu tak luput dari sifat buruknya yang ternyata membuatnya menjadi sosok yang tak sedikit mahasiswi di kampus tersebut membencinya. Egois, manja, mau menang sendiri, angkuh, cengeng, pemaksa, dan keras kepala menjadi sifat dominan dalam dirinya. Meskipun demikian ada satu sosok yang membuat sifat dominan itu semakin hari semakin besar. Dia adalah Kenzo, kekasih rahasia yang tinggal satu atap dengannya.

Kenzo Rich Alterio. Sosok tampan, yang selalu menjadi pusat gravitasi Russell, karena prestasi akademik dan olahraga basketnya. Fisiknya yang tinggi, tegap, berotot bak model, serta pembawaannya yang selalu ramah, supel, dan menyenangkan jika berhadapan dengan profesor dan para mahasiswi di kampus, membuatnya selalu disegani oleh semua orang. Meskipun demikian ada sifat lain dalam dirinya yang liar dan posesif yang hanya ditunjukkan untuk seseorang. Dia adalah sosok cantik yang sudah sejak kecil dikenalnya, Angel. Kekasihnya yang manja.

Prolog

As I grew, my possessiveness grew bigger and bigger ... no matter what, you always listen to me in the end ... so, I thought no matter what I said, you would listen to me ....

-Mashin-

"Kenzo!" Seorang gadis bermata hazel berlari dari pintu masuk lapangan *indoor* dengan langkah tergesa. Rambut panjangnya yang tergerai mengikal di bagian ujung ikut melambai mengikuti langkah kakinya yang anggun.

Teriakan gadis itu berhasil membuat para penghuni lapangan menghentikan aktivitasnya, termasuk pemuda bertubuh jangkung dengan mata biru safir cerah, yang kini memalingkan wajahnya dengan skeptis.

"Ada apa?"

"Angel punya dua tiket film. Angel mau kamu—"

"Tidak. Ajak orang lain saja," sahut Kenzo seakan mengerti apa yang akan diucapkan oleh Angel selanjutnya.

"Tidak mau! Pokoknya sekarang kamu harus menemani Angel!" Menghiraukan beberapa pasang mata para siswa yang tak henti-hentinya menatap dirinya, Angel bersikukuh berdiri di pinggir lapangan.

"Bukankah pagi ini aku sudah mengatakan kepadamu, hari ini aku ada klub?!" jawab Kenzo jengah.

"Tapi ...." Sebelum Angel mampu mengucapkan sepatah kalimat bantahan, suara peluit pelatih Jullian telah menggema di penjuru lapangan.

Pritt!

"Pulanglah. Aku tidak mau mendengar rengekan manja darimu," ucap Kenzo datar, lalu pergi meninggalkan Angel yang kini masih berdiri mematung menatapnya, berusaha mencegahnya pergi.

"Kenzo ...."

Masih berdiri di pinggir lapangan, Angel hanya mampu melihat Kenzo yang begitu lihai men-*dribble* bola dengan wajah merona malu karena penolakan Kenzo. Bahkan tak sedikit dari penghuni lapangan yang mayoritas kaum hawa mencibir dengan berbagai bisikan yang mencela dirinya.

“Sebentar lagi klub akan selesai. Kenapa kau tidak menunggunya dan duduk di sana bersamaku?” ajak Jimmy, salah satu anggota tim basket bertubuh besar.

“Benarkah?” Angel tersenyum lega. Matanya tampak berbinar mendengar ucapan Jimmy. Setidaknya rencana yang sudah seharian ini Angel buat tak akan sia-sia.

“Ayo kita ke sana, di sini berbaha—”

Bruk!

Angel terkejut ketika sebuah bola secara tiba-tiba dengan lemparan keras melayang dari arah berlawanan menuju ke arahnya dan berhasil melukai tangannya dengan luka gores kemerahan.

“Ahh!” Angel mengaduh kesakitan ketika melihat darah segar mengalir dari ujung kukunya.

“Siapa bilang kau boleh menyentuh-*nya*?” Kenzo berteriak dari tengah lapangan.

“Ak-aku hanya menyentuh bahunya,” cicit Jimmy, terkejut.

‘Menakutkan ... Kenapa Kenzo melakukan ini di depan semua orang?’ Benak Angel berkecamuk. Perubahan sikap Kenzo membuat Angel takut. Tanpa sadar kakinya melangkah mundur, mengikuti langkah berlawanan milik Kenzo yang datang menghampirinya.

"Ikut aku." Dengan satu tarikan kasar, Kenzo menyeret Angel keluar lapangan. Angel yang merasa

ketakutan sekaligus sakit di pergelangan tangan kirinya karena cengkraman Kenzo yang begitu kuat.

"Ahh.. sakit, Zo.." rintih Angel dengan kerutan di dahinya.

"Diam." ucap Kenzo dingin.

Angel mulai dilanda rasa takut ketika mereka tiba di depan pintu berlabel *basketball room.* Angel menengok ke segala arah, namun tidak ada satupun yang berlalu lalang.

Angel mencoba melarikan diri saat Kenzo mengendurkan genggaman tangannya. Didorongnya tubuh Kenzo hingga pegangannya terlepas.

Angel berlari, namun belum dua langkah Kenzo dengan sigapnya menangkap tubuh belakang milik Angel dan mendorongnya masuk ke dalam ruangan, lalu menguncinya bersama dari dalam. Suasana sepi membuat tubuh Angel menggigil. Air matanya mulai deras mengalir di pipi.

Kenzo berjalan mendekati Angel yang saat ini tengah berdiri ketakutan di sudut ruangan. Ketika langkah Kenzo semakin dekat menghampirinya, Angel mulai tertekan.

"Kenzo, jangan membuat Angel takut..." Angel mengiba dengan suara lirih.

"Aku tidak suka orang lain menyentuhmu." Kenzo mengucapkannya dengan ketegasan penuh. Buku

jarinya menyentuh lembut pipi Angel. Kenzo menarik kepalanya ke samping. Ia mulai mengecup lembut telinga hingga leher Angel yang memiliki aroma khas *strawberry*. Aroma kesukaan Kenzo.

Angel yang mendapatkan perlakuan tersebut tanpa sadar mulai gemetar dan menutup kedua matanya, menahan perlakuan buruk Kenzo terhadapnya.

"Hentikan..." Dua tangannya menutupi wajahnya ketika wajah Kenzo hanya tersisa satu inci dengannya.

Cukup lama Angel menutup wajah, hingga ia merasakan tangan hangat Kenzo meraih tangan kirinya.

"Tanganmu terluka."

"Ah!" Angel mengaduh ketika Kenzo memegang jarinya yang berdarah.

Angel menengadahkan kepala, menatap Kenzo. Kerutan di dahinya terlihat jelas ketika Kenzo melihat secara saksama luka di tangan kirinya. Apa Kenzo khawatir?

"Kita pergi setelah aku membalut lukamu."

"Per-pergi?"

"Bukankah kau mau menonton film?"

Angel menganggukkan kepalanya. Ia yakin wajahnya kini telah merona. Perlakuan lembut Kenzo yang datang secara tiba-tiba kembali membuatnya luluh.

Angel merutuki dirinya sendiri, karena menyukai laki-laki itu. Laki-laki yang dua tahun telah menjalin hubungan dengannya. Menjadi laki-laki pertama baginya... Tanpa semua orang tahu, bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

Backstreet.

Manja vs Dingin

"Bi, Bibi!" Angel berteriak dari atas tangga spiral. Mata hazelnya tertuju ke arah gazebo, tempat sang pengasuh sekaligus kepala pembantu rumah tangganya saat ini berdiri. Dialah Marta.

Marta yang tengah asyik dengan bunga Gardenia—*bunga yang dahulu dipelihara oleh mendiang ibu Angel, Mariana Keanu Russell*—menghentikan aktivisnya untuk sejenak.

Marta menoleh dan melihat wajah cantik nona mudanya diselimuti kabut gelisah.

"Ada apa nona?" Marta sangat mengenal sifat Angel. Marta sudah mengasuh putri dari mendiang Mrs. Russell hampir belasan tahun, tepatnya sejak Angel berusia 6 tahun. Usia di mana nona mudanya kehilangan sosok seorang ibu. Mungkin dari kondisi itu pulalah, sikap manja, keras kepala, pemaksa, dan cengeng mulai terbentuk dalam diri Angel, yang notabene adalah anak tunggal dari pasangan Mariana dan Michael. Putri satu-satunya dari pemilik *Russell School.*

"Nona butuh sesuatu?" Tanya Marta seraya memandang penampilan majikannya dengan perasaan gusar.

Penampilan Angel kali ini sangat berbahaya. Masih memakai dress tidur satin di atas lutut, berhasil mengesekspos tangan dan kaki jenjangnya yang indah. Meskipun begitu, bukannya tampak buruk, saat ini penampilan nonanya malah semakin menawan dan pastinya akan mengundang gairah bagi kaum adam yang melihatnya.

"Kenzo mana, Bi?!" tanya Angel dengan suara yang sedikit tersenggal, karena dia baru saja lari dari kamar tidurnya yang berada di lantai dua menuju ke Gazebo. Angel terkejut karena tidak mendapati sosok laki-laki itu di kamarnya.

"Oh, Kenzo ada di halaman, nona Jessica ..."

"Jessica?!" Wajah Angel berubah padam. Tanpa mencoba untuk mendengar penjelasan dari Marta, Angel berlari meninggalkannya sendirian.

"Nona! Tunggu!"

Angel mengabaikan teriakan Marta. Baginya mencari Kenzo adalah fokus utamanya.

Angel mempercepat larinya saat indera pendengarannya menangkap percakapan dua sampai tiga orang di halaman.

Kenzo?!

"Sore ini?" Kenzo mengerutkan dahinya, bingung.

"Iya, pelatih meminta kami memberitahumu, *sparing basket* akan diadakan besok. Apa kau bisa ikut latihan sore ini?" Ajak Jessica.

"Entahlah Jessica, aku..."

"Ayolah, Zo, latihan tidak akan asyik kalau kau tidak hadir." Sahut pemuda berambut cokelat.

"Aku tidak janji Tom. Aku kira *sparing* masih beberapa minggu lagi." Kenzo mengusap tengkuknya.

"Iya, tapi Rey ingin memajukan waktunya. Kau mau tim kita dipermalukan oleh si brengsek Rey?" Tukas Tom dengan nafas memburu. Jika melihat reaksi Tom, Kenzo yakin Tom masih menyimpan dendam pada Rey, laki-laki berwajah oriental yang pernah mengalahkan tim basket kampusnya, tepatnya sebelum dia bergabung dalam tim.

Kenzo menyisir rambut pirangnya ke belakang dengan bimbang. Padahal sore ini dia ada janji dengan Angel.

"Bagaimana, Zo?" Tanya Jessica sekali lagi.

"*Tidak bisa!*"

Suara Angel membuat Kenzo dan dua orang lainnya menoleh. Kenzo mengerutkan dahi, melihat penampilan Angel. Jessica bergumam tidak suka,

sementara Tom tampak terpana melihat Angel. Matanya bahkan tidak berkedip.

"Jaga matamu, Tom." Kenzo mendorong bahu Tom.

"*So-sorry."* Tom menarik sudut bibir ke atas sehingga membentuk sebuah senyum gugup. Tom lupa Kenzo ada disampingnya. Kalau tidak segera memalingkan wajah, bisa-bisa Tom *dibunuh* olehnya.

Kenzo kembali mendaratkan matanya pada Angel yang masih berdiri di depan pintu.

"Jangan ikut campur. Masuklah." Perintah Kenzo dengan suaranya yang dingin.

Angel menggigit bibir bawahnya, tersinggung. Dia menghentakkan kakinya dengan kesal. Entah atas dorongan apa, Angel kemudian mengaitkan kedua tangannya ke lengan laki-laki yang kini tengah menatapnya dengan sinis.

"Ini rumah Angel, jadi terserah Angel mau apa!" Angel berusaha melawan.

"Oh ya? Dan ayahmu memintaku untuk *menjagamu."* Kenzo melepaskan pelukan gadis itu di lengannya.

"Tapi Angel sudah besar!" Angel mengangkat dagunya ke atas, meskipun dalam hati dia sedikit takut.

"Ya, cuma tubuhmu saja yang berkembang, tapi otakmu tidak."

Angel kembali menggigit bibirnya. Tidak tahu lagi apa yang harus dia ucapkan. Kenapa di depan orang lain Kenzo selalu bersikap cuek dan dingin kepadanya, sementara dengan orang lain sikapnya selalu hangat.

Angel menoleh ke arah Jessica dan Tom. Mereka berdua menatap dirinya dengan tatapan iba. Lalu dia kembali menatap Kenzo, yang kini kembali melihatnya dengan ekspresi tidak terbaca.

Tidak ingin dipermalukan untuk kedua kalinya, Angel berlari dan meninggalkan mereka.

Angel menghempaskan tubuhnya di ranjang. Dia memeluk boneka teddy, boneka pemberian mendiang ibunya, Mariana.

"Hiks.. pembohong! Angel benci! Benci!"

Mata hazelnya kemudian berhenti pada sebuah lampu tidur. Lalu dengan satu raihan kasar, Angel melemparnya.

***Prang*!**

Suara pecahan itu datang bersamaan dengan suara pintu terbuka.

***Ceklek*!**

"Nona? Nona kenapa?" Marta mulai khawatir karena nonanya tidak berhenti melempar barang.

Prang!

Angel melempar vas bunga di samping tempat tidur, hingga pecahan kaca berserakan di lantai marmernya.

"Nona, awas!"

"Ah!" Angel mengaduh ketika kaki polosnya menginjak pecahan kaca.

Angel akhirnya jatuh lemah di lantai. Tangisnya pecah dan berhasil membuat rasa cemas Marta bertambah tiga kali lipat dari sebelumnya.

"Hiks, sakit Bi!"

"Mana yang sakit, nona?" Marta melihat luka gores di kaki Angel dengan khawatir.

"*Inilah buktinya. Kau sama sekali tidak dewasa.*"

Kenzo?

Angel buru-buru mengusap air mata di pipi. Dia melihat Kenzo berdiri dengan santainya di depan pintu. Kedua tangan terlipat di dada dengan sikapnya yang pongah.

Lama terdiam, Kenzo akhirnya berjalan menghampiri Angel. Kenzo berjongkok seraya melihat luka di kakinya. Mata lelaki itu kemudian kembali jatuh pada wajahnya yang dipenuhi air mata.

"Bibi, tolong siapkan air hangat dan kotak P3K." Perintah Kenzo tanpa mengalihkan matanya pada Angel.

Memancing Gairah Kenzo!

"Ah, sakit .... Pelan-pelan!"

"Iya, aku sudah pelan-pelan, Angel."

"Ah, hentikan!" Angel mengerang kesakitan. Kedua tanganya mendorong bahu Kenzo, tetapi laki-laki itu terlalu kuat untuk bergeser.

"Tahanlah sebentar. Sakitnya akan segera reda." Kenzo menarik kaki Angel agar setia di tempat. Ia mendongakkan kepalanya menatap Angel yang kini tengah menggigit bibir bawahnya. Mata gadis itu terpejam dengan kerutan di dahinya, menahan sakit. Kenzo tahu, gadis di hadapannya itu tidak pernah bisa sedikit pun menahan sakit. Angel terlalu manja.

"Tapi, sakit, Zo," rengeknya kembali.

"Berhentilah merengek. Kau mau aku memanggil Gerry untuk merawat lukamu?"

"Tidak! Tidak mau!" Angel menggelengkan kepalanya, takut.

"Kalau begitu, tahanlah sebentar." Kenzo menarik sudut bibirnya ke atas—geli. Inilah kelemahan Angel yang lain. Ia membenci Gerry–dokter muda yang kini tengah menjalani *skors* dari rumah sakit tempat pria itu bekerja. Dokter muda yang sempat akan ia habisi, karena mencoba mencabuli Angel.

Kenzo kembali mendaratkan matanya ke bawah. Tangannya dengan lihai mengoleskan obat di bagian tumit Angel yang terluka, lalu mengambil perban dan memakaikannya. Luka itu tidak terlalu dalam, tetapi pecahan kecil kaca sempat menancap di kaki Angel.

"Selesai."

Angel membuka matanya. Ia melihat kakinya telah diperban dengan sangat rapi.

"Sekarang, kau bisa melepaskan tanganmu."

"I-iya." Angel tak sadar jika tangannya telah cukup lama mencengkeram bahu Kenzo. Jarak yang begitu dekat dengan wajah adonis Kenzo. Lalu dengan segera ia menarik tangannya—malu. Ia yakin wajahnya kini pasti merah padam.

"Marta sudah menyiapkan air hangat untukmu. Mandilah."

"Iya." Angel menganggukkan kepalanya. Mulutnya yang sempat terbuka, kembali tertutup.

"Katakan."

"Hah?" Angel mengangkat kepalanya, bingung.

"Aku tahu kau ingin mengatakan sesuatu. Katakan."

"Ehm ...." Angel kembali menggigit bibirnya kembali.

"Berhenti melakukan itu. Apa kau berniat menggodaku?" Bibir Angel yang sudah merah alami, kini semakin memerah serupa warna pipinya kini, karena gadis itu menggigitnya. Bibir yang membuat Kenzo ingin melumatnya.

"Kamu sudah janji sama Angel, kalau malam ini—" lirihnya ragu bercampur takut.

"Aku tidak bisa."

"Tapi, kamu sudah janji!" cicit Angel.

"Masih ada malam lain, Angel. Kita—"

"Tidak mau!"

Teriakan Angel yang cukup keras, sontak membuat Kenzo menggeram. Wajahnya terlihat semakin datar dengan mata elang menatapnya sinis.

"Kau pikir tugasku hanya menjagamu saja? Berhenti bersikap keras kepala!"

"Tapi, Angel maunya hari ini! Titik!" ucap Angel kukuh.

Kenzo mengusap wajahnya lelah. "Terserah. Bicara dengan gadis keras kepala sepertimu tidak akan ada akhirnya."

Setelah mengatakan itu, Kenzo melangkah keluar dengan suara bantingan pintu yang cukup keras.

Blam!

Angel mengepalkan kedua tangannya dengan mata memanas. Namun, kali ini, ia melakukannya untuk menahan sesuatu yang akan keluar dari sudut matanya. Kata-kata yang keluar dari mulut Kenzo barusan berhasil menohok hati kecil gadis itu. Tangannya memegang erat ujung *dress* satin tidurnya, gemetar.

Memangnya Angel salah? Menagih janjinya sebagai seorang pacar?

Angel memeluk lututnya di depan layar kaca televisi. Matanya tak sedikit pun sejalan dengan pikirannya saat ini. Hampir setengah hari ia menghabiskan waktu liburannya dengan wajah tertekuk masam.

"Tuan Muda mau pergi?"

Deg!

Angel berusaha sedikit pun untuk tidak menoleh ke belakang. *Tidak!*

"Iya. Aku mungkin pulang agak malam. Karena Paman Michael masih akan pulang dua minggu lagi, jangan biarkan siapa pun untuk masuk, termasuk—"

Angel samar-samar mendengar jeda suara yang terlontar dari mulut Kenzo.

"Termasuk memperbolehkan seseorang untuk keluar."

"Baik."

"Kalau begitu aku pergi dulu."

Angel menajamkan telinganya. Namun, yang ia dengar hanya suara langkah kaki yang kian menjauh meninggalkan ruang keluarga. Angel segera menoleh ke belakang, dan sosok Kenzo tak lagi ada di sana.

"Ish, menyebalkan!" Angel berkali-kali memukul sofa, kesal.

Marta sibuk menginstruksikan pelayan juniornya untuk membersihkan tisu dan serpihan remah-remah kue kering di sofa kamar keluarga. Hari ini, entah kenapa wanita paruh baya itu merasakan aura gelap pada diri nona mudanya. Selama seharian ini, tak ada senyuman atau pekikan lantang gadis itu. Bahkan, tak ada interaksi antara nonanya dengan Kenzo.

Marta menarik napas panjang. Kalau sudah begini, pasti akan ada bencana lagi.

"Jangan ada yang tersisa. Cepat bersihkan!" perintah Marta seraya beranjak pergi.

Ketika Marta hendak berjalan ke samping tangga, matanya tiba-tiba membulat. Begitu pun dengan sapu lantai yang terjatuh di belakangnya—dengan suara memenuhi ruangan. Marta menoleh dan mendapati dua pelayan muda itu kini menatap sama ke arah sosok semampai di depannya.

"Malam-malam seperti ini, Nona mau ke mana?" Masih berdiri tertegun di tempat, Marta melihat penampilan Angel dengan mulut terbuka.

"Angel mau main," jawab Angel sambil lalu. Kakinya melenggang pergi menuju pintu utama.

"Nona, tunggu! Tapi, ini sudah malam."

"Memangnya kenapa? Kalau Kenzo bisa pergi, aku pun juga bisa!" jawab Angel angkuh.

"Tapi, Nona perempuan. Apalagi pakaian Nona kali ini ...."

Marta tahu nonanya sangat cantik, tetapi kali ini ia sangat berbeda. Rambut panjang sebatas pinggang yang mengikal di ujungnya dengan rok merah muda yang begitu pendek sehingga kakinya yang putih mulus terekspos serta *high hells* putih dengan tali melilit di kakinya membuat gadis itu tampak sempurna. Penampilannya kini tentu saja mampu mengundang para pria hidung belang untuk memangsanya.

"Tidak! Nona tidak boleh pergi!" Marta merentangkan tangannya, mencegah Angel pergi.

"Ish, minggir!"

"Tidak!"

"Nona, taksinya sudah datang."

Angel menoleh ke arah sumber suara, begitu pun Marta.

"Terima kasih, Paman Jo!" Angel berlari kecil, lalu mencium pipi kanan pria paruh baya itu, yang tak lain adalah penjaga keamanan keluarga Russel.

"Sa ... sa-sama, Nona," jawab Jo dengan wajah bingung.

"Nona, tunggu!" Marta mengejarnya, tetapi Angel sudah terlebih dahulu keluar dan masuk ke dalam taksi.

"Ada apa, Marta? Kenapa kau mengejar Nona?" Jo ikut berlari dan menghampiri Marta dengan tatapan bingung.

Marta mengalihkan pandangannya kesal. "Tidakkah kau lihat, dia pergi malam-malam dengan penampilannya seperti itu? Sendirian?!" bentak Marta tak sabar.

"Tapi, supir taksi itu bilang, dia suruhan Tuan Kenzo."

"Itu pasti rencana Nona Angel agar ia bisa keluar, Jo!" bentak Marta.

"Ya Tuhan! Kalau begitu ...."

"Daripada kau meracau, sebaiknya kau kejar Nona Angel. Sekarang!" perintah Marta.

-***Basketball Indoor***-

Pritt!

Suara peluit tanda latihan telah usai. Pemuda jangkung dengan topi terbalik bertengger di kepala menyeka keringat di dahinya—lelah.

"Malam ini permainan kalian cukup bagus. Jika kalian bermain konsisten seperti ini, kemenangan sudah pasti berada di tangan kita."

Setidaknya sudah lima belas menit, Jullian mengevalusi latihan basket sore ini dengan berbagai masukan dan pujian. Namun, selama itu pula, Kenzo hanya diam di posisi. Pikiran laki-laki itu melayang jelas pada Angel.

Shit!

"Kenzo?!"

Panggilan lantang Jullian membuat lamunan Kenzo buyar.

"Iya."

"Sejak *game* dimulai, aku melihatmu tidak konsentrasi. Kau tidak banyak melakukan *shooting* dan *lay up* seperti biasanya."

"Sorry, Sir."

"Aku ingin melihat permainamu seperti biasanya. Jangan buat aku kecewa," lanjut Jullian.

"Ya." Kenzo membalasnya dengan anggukan tegas.

Julian menarik napas panjang seraya menatap penuh perhatian pada Kenzo. Cukup lama, hingga akhirnya Jullian membubarkan formasi. Kenzo segera menanggalkan pakaiannya yang kini basah karena keringat. Baru saja akan mengenakan *t-shirts* bersihnya, suara Tom dari belakang terdengar nyaring di telinganya.

"Tangkap, Zo!"

Hup!

"*Milk? Ck*, Aku kira kau akan memberiku botol air putih seperti biasanya."

"Aku tidak melihat gadis itu, Zo." Tom mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut lapangan, tetapi yang ada hanya para siswi yang kini menatap kagum laki-laki di hadapannya, siapa lagi kalau bukan Kenzo.

"Siapa?"

"Angel." Tom menyenggol lengan Kenzo seraya mengedipkan matanya.

"Bukan urusanmu!" Kenzo meletakkan botol minumannya, lalu kembali mengenakan kaosnya.

"Aku hanya bertanya, Kawan. Oh ya, malam ini kita mau ke kelab malam. Mau ikut?" ajak Tom antusias.

"Tidak." Kenzo menarik *resleting* jaketnya, hendak pergi. Namun, Tom mencegahnya.

"Ayolah, banyak gadis cantik di sana."

"Aku harus pulang, Tom. Pergilah dengan yang lain."

"Kalau kau tidak ada, semuanya jadi tidak asyik. Ayolah, Zo!"

Kenzo melihat jarum jam di tangannya. Pukul tujuh malam? Apa Angel sudah makan malam? Ia tahu bagaimana sulitnya membujuk gadis itu untuk makan.

"Aku tidak bi—" Sekali lagi Kenzo berusaha menolaknya dengan tegas, namun getaran kecil di saku celananya membuatnya berhenti bicara.

Drrt.

Kenzo merogoh ponsel di saku celananya. Dilihatnya nama Angel tertera di layar. Kenzo mengerutkan dahi. Untuk apa Angel menelponnya?

"Angel?"

"Dasar pembohong!"

"Apa maksudmu?"

"Pembohong!"

"Angel, ada apa denganmu?" Kenzo semakin khawatir.

"Minuman ini pahit sekali."

Kenzo semakin mengeratkan genggaman di ponselnya.

"Pahit? Angel, katakana, kau ada di mana?" Kenzo sempat mendengar suara musik di seberang telinganya, terlebih dengan suara cegukan gadis itu di sela-sela ucapannya. Jangan-jangan .... "Kau mabuk?"

"Mabuk? Angel tidak mabuk! Minuman ini pahit sekali."

"Cepat katakan, kau ada di mana?!"

"Cari saja kalau kau bisa."

"Pulang sekarang juga atau akan kubuat kau menyesalinya." Kenzo menggeram.

"Terserah!"

"Angel!"

Tutt!

"Fuck!"

Angel Menggoda Gairah Kenzo!

"Angel!" Suara keras Kenzo membuat para penghuni lapangan menatapnya penuh tanya. Ada rasa takut sekaligus kagum di mata mereka ketika melihat Kenzo marah, karena ini pertama kali bagi mereka melihat pemandangan langka sang kapten basket bertingkah seperti itu.

Tutt! Tut!

"Shit!"

Kenzo mengumpat dengan kasar ketika dia mencoba menghubungi Angel, tetapi gadis itu mematikannya secara sepihak, lagi dan lagi. Kenzo frustasi. Dia menyisirkan kedua tangan ke rambut gelapnya hingga rambut itu mencuat ke atas, tetapi Kenzo tidak peduli. Terbersit dalam pikirannya untuk melacak ponsel Angel. Beruntung gadis itu tidak mematikan ponselnya, sehingga memudahkan Kenzo untuk melacak lokasi keberadaannya lewat GPS—yang secara diam-diam telah Kenzo aktifkan. Bagaimanapun juga, Kenzo tahu sifat labil dan ceroboh Angel.

Apalagi jika gadis dengan sifat manjanya itu sampai marah.

"*Paradise Club*," gumam Kenzo dengan kerutan di dahinya.

"*Paradise Club*?" Tom memberanikan diri memecah keheningan.

Kenzo mengangkat kepala dari *smartphone*-nya, lalu menatap Tom.

"*Hm*, memangnya ada apa dengan tempat itu?" tanya Kenzo.

"Aku dengar, banyak bisnis ilegal dilakukan di tempat itu. Termasuk pelecehan seks—" Ucapan Tom menggantung di udara. Dia melihat guratan kesal milik Kenzo. Yang Tom tahu, Kenzo adalah lelaki yang jarang menampilkan wajah kesalnya di depan umum. Wataknya yang terkenal dingin membuat orang-orang segan untuk bermasalah dengannya.

"Kau mau ke mana, Zo?" Tom mengikuti langkah lebar Kenzo di belakangnya.

"*Paradise Club.*"

"Untuk apa kau ke tempat itu?" Sekali lagi Tom bertanya, tapi kali ini lelaki itu mencekal lengan Kenzo.

"Menjemput Angel." Kenzo menghalau cekalan Tom di tangannya, lalu melanjutkan langkahnya.

"Aku ikut!" Tom berlari mengikuti langkah Kenzo, lalu berteriak pada Don dan sahabatnya yang lain. "Aku absen ke kelab! Dah!"

Kenzo memasuki mobil SUV hitam miliknya, diikuti Tom. Tanpa menunggu Tom mengenakan sabuk pengaman, Kenzo menginjak pedal gas dengan kecepatan di atas normal dan setengah jam lebih cepat, mereka sampai di tempat tujuan. Kenzo keluar dan memutari mobilnya, lalu ia lemparkan kuncinya pada petugas parkir. Tanpa menunggu Tom yang masih terduduk di dalam mobil, ia pun merogoh saku celananya dan menyodorkan sebuah kartu kecil pada *bodyguard* yang tengah berjaga di depan pintu. Sang *bodyguard* tampak terkejut, lalu dengan segera mempersilakan Kenzo masuk.

Tom yang baru saja menormalkan napasnya, dicegah oleh sang penjaga ketika ia berniat masuk ke kelab.

"Boleh kami lihat kartu identitasmu?"

"Untuk apa?" tanya Tom.

"Sudah menjadi prosedur kelab untuk melihat kartu identitas pengunjung."

Tom berdecak kesal, lalu dengan segera ia memberikan kartu identitasnya pada pria botak di hadapannya.

"Kau tidak boleh masuk," larang pria itu dengan dingin.

"Kenapa? Temanku baru saja kau perbolehkan masuk, kenapa aku tidak?"

"Siapa? Jangan membual! Cepat pergi sebelum kusuruh orangku untuk menyeretmu!"

"Tidak mau! Aku mau masuk!" Tom bersikeras untuk memasuki kelab, tetapi dicegah oleh kawanan penjaga.

Di satu sisi, Kenzo berdiri di sudut gelap ruang dansa yang gaduh dan mempelajari tubuh-tubuh yang beputar di lantai dansa. Dia memandang dengan mata bagai panah, menyusuri penjuru ruangan. Mengabaikan para gadis yang berusaha merayunya, Kenzo berjalan melewati beberapa pasangan yang kini nampak bercumbu tanpa malu. Berjalan di tempat yang begitu ramai, Kenzo masih belum menemukan keberadaan gadis itu.

Di mana kau?

Angel menatap ponselnya dengan mata sendu. Berharap Kenzo akan menghubunginya, tetapi hingga malam ini, laki-laki itu tak kunjung menelponnya. Lalu, dengan segera Angel usap air mata di wajahnya dan kembali duduk tegap. Tangannya teracung pada bartender.

"Nona ingin pesan sesuatu?"

"Aku pesan jus jeruk."

"Jus jeruk?"

"Iya, apa kau tidak dengar? JUS JERUK! CEPAT!"

"Baiklah." Laki-laki itu memutar matanya. *'Untuk apa ke kelab, kalau hanya ingin minum jus jeruk'*, pikirnya.

"Hai, namaku Sam." Seorang pria menyapa Angel dengan tangan terulur ke arahnya.

Angel menolehkan kepalanya sekilas, lalu segera membuangnya ke samping. Mengabaikan pria yang sepertinya telah menginjak angka dua puluhan itu. Angel kembali menatap ponselnya. Namun, sebelum gadis itu mampu menekan beberapa digit angka, tiba-tiba muncul pesan dari grup chat sekolahnya. Lalu, dibukanya pesan itu dengan ragu-ragu. Sebuah foto yang menampakkan betapa dekatnya Kenzo dengan Jessica.

+4477xxx : Bukankah mereka sangat cocok! Kenzo, si kapten basket, lalu Jessica managernya! Mereka benar-benar pasangan serasi!

+4478xxx : Iya! Bahkan gadis manja sok cantik yang selama ini mengejar Kenzo, tidak direspon! Kasihan!

Tanpa sadar air matanya luruh. Angel menangkupkan wajahnya, dengan tubuh gemetar. Angel tahu siapa yang dimaksud dengan gadis manja itu. Tidak ada satupun teman di kelasnya yang menyukai Angel ... Mereka semua membencinya.

"Kau tidak apa-apa? Minumanmu sudah siap." Pria bernama Sam mendekatkan sebuah gelas untuk Angel.

"Tapi itu …." Sang *bartender* menutup kembali mulutnya setelah Sam menatapnya.

Sam menukar gelas Angel dengan gelas alkohol miliknya. Tanpa curiga sedikit pun, Angel langsung menenggak isi gelasnya. Rasa terbakar di hidung dan tenggorokannya, membuat gadis itu mengernyit.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Sam basa-basi.

Kepala Angel tiba-tiba terasa pening. Gadis itu berkali-kali mengerjapkan kedua matanya untuk fokus. Namun, kepalanya terasa begitu nyeri, seperti ditusuk-tusuk. Masih mengabaikan pertanyaan pria asing itu, Angel meraih kembali ponselnya, berniat pergi. Namun, pria itu merebut ponselnya.

"Apa yang kaulakukan? Berikan ponselku!" Angel turun dari kursinya dan tiba-tiba saja terhuyung saat kakinya menjejak lantai. Penglihatannya kabur, seiring dengan usahanya untuk merebut kembali ponselnya.

"Kau tidak apa-apa, Manis?"

"Jangan sentuh!" Angel benci dengan sentuhan pria itu. Tangannya mencoba meraba belahan dan lekukan pantat di bawahnya, yang dengan segera Angel tepis.

"Kau sepertinya pusing. Mau aku antar?"

Angel terlalu pusing untuk mampu menjawab pertanyaan pria itu. Terlalu pusing hingga merasakan tubuhnya terjatuh maju ke pelukan Sam, lalu berjalan tertatih-tatih melewati lorong-lorong gelap.

"Ki-kita mau ke mana?" gumam Angel setengah sadar.

"Bersenang-senang, Manis."

Kenzo berjalan dengan mata elangnya. Lalu, ia berhenti di depan meja bar—frustasi.

"Tuan Muda ingin memesan sesuatu?"

Kenzo mengalihkan pandangannya, menatap sang *bartender*. Lalu, ia merogoh saku celananya, meraih dompet kulit hitam berinisial K dan mengeluarkan sebuah foto berukuran standar kepada pria itu.

"Kau pernah melihatnya?"

Pria itu awalnya tampak berpikir, kemudian matanya membulat tiba-tiba. "I-iya. Gadis itu baru saja minum di sini, tapi ...."

"Tapi apa?"

"Pria itu telah membawanya."

"Kalau bicara yang jelas!" Kenzo meraih kerah sang bartender hingga pria itu merintih kesakitan.

"A-ku juga tidak tahu di mana pria itu membawanya. Mereka melewati pintu itu." Dia menunjuk sebuah pintu di samping kanannya.

Kenzo melihat ke arah tangan sang bartender, lalu kembali menatap pria di hadapannya.

Buk!

"Pukulan itu kuberikan karena kau berani memberikan minuman pada gadis di bawah umur."[1]

Kenzo menatap jijik pria di bawahnya, lalu melangkah pergi. Ia berlari seperti orang kesetanan, melewati sebuah lorong sepi, yang jarang dilewati pengunjung. Mencoba menyipitkan matanya di antara cahaya remang-remang.

Kamar?

Ternyata lorong itu menembus ke sebuah ruangan raksasa. Terdapat beberapa kamar dengan nomor tertera di depannya.

Sialan, terlalu banyak pintu di sini!

Kenzo membuka pintu satu per satu. Suara makian seorang pria yang tengah menggagahi seorang gadis karena Kenzo menganggu kegiatannya pun terdengar. Namun, Kenzo tidak peduli. Dia masih membuka beberapa pintu yang lain. Setibanya di ujung, Kenzo

---

[1] Angel baru berumur 16,5 tahun. Kehidupan remaja di barat jauh berbeda dengan di Indonesia. Dari poster tubuhnya pun mereka tampak lebih dan cepat *dewasa* dari umurnya. Sementara Kenzo berumur 18 tahun.

berusaha membuka pintu kamar yang ditujunya. Terkunci.

Dengan geram Kenzo menendang pintu itu hingga engselnya nyaris terlepas. Pemandangan di depannya sudah cukup membuat kemarahan Kenzo mencapai puncaknya. Seorang pria tengah menindih Angel. Gadis itu mencoba melawan, tetapi terlihat sulit.

"Lepaskan tanganmu." Suara Kenzo rendah dan mengancam. Ia maju dan langsung merenggut kerah pria itu hingga terjatuh ke lantai.

"Apa urusanmu, Brengsek?" Sam kembali berdiri penuh amarah.

Dari sudut matanya, Kenzo melihat wajah Angel pucat pasi dan mata memerah. Melihat penampilan Angel dari atas ke bawah membuat Kenzo marah. Rok mini dengan atasan tanpa lengan mengeskpos kulit gadis itu yang putih bersih. Dadanya terlihat membusung sempurna.

"Hei, apa kau tidak mendengarku?!" Pria itu berniat memberikan bogem mentahnya, tetapi Kenzo sudah terlebih dahulu menghalau.

Kenzo merenggut pria itu lalu menghantamkannya ke dinding. Ia melayangkan tinju berkali-kali hingga tubuh pria itu lemas. Kenzo kembali berdiri tegak, lalu menghampiri Angel yang kini masih berbaring di ranjang.

“Bangun.” Kenzo menarik tangan Angel, memaksanya kembali terduduk.

“Ah, sakit.” Angel merintih karena tarikan kasar Kenzo, tetapi seketika itu pula ia kembali tertawa tidak jelas. Mata hazelnya mendarat pada Kenzo yang kini menatapnya dengan ekspresi tegang, seolah tengah menahan sesuatu ....?

“Wajahmu mirip dengan laki-laki brengsek itu.” Angel meracau dengan cegukan di sela-sela ucapannya.

“Siapa yang kau bilang brengsek?” Kenzo berusaha menahan emosinya.

“Laki-laki memang pembohong!” Angel berusaha berdiri, tetapi kakinya sempoyongan. Lalu dengan gesit, Kenzo merengkuh pinggangnya.

“Berapa banyak yang telah kau minum?” tanya Kenzo ketika ia mencium aroma alkohol di tubuh Angel.

Angel menengadahkan kepala ke atas. Ia melihat mata biru safir cerah di mata Kenzo yang kontras dengan warna rambut lelaki itu yang gelap. Merasa terhipnotis dengan warna mata langka itu.

“Wangimu pun sama.” Angel memeluk Kenzo dan menghirup dalam-dalam aroma pinus yang melekat di tubuhnya.

Kenzo menarik napas panjang. Merasakan dada berukuran cukup besar milik Angel menempel ketat di dadanya. Aroma alkohol dan stroberi Angel masih

melekat di tubuh gadis itu. Kenzo merasa juniornya kembali aktif dan mengeras menimbulkan rasa sakit.

Ya Tuhan!

Kenzo mencoba melepaskan kaitan tangan Angel di tubuhnya, lalu mendorong tubuh Angel menjauh. Kenzo melihat wajah merona gadis yang tengah menatapnya itu.

"Kita pulang." Kenzo menarik lengan Angel, tetapi segera ditepis oleh gadis itu.

"Tidak mau!" Angel kembali terduduk di ranjang.

Kenzo meremas rambutnya—frustasi. "Kalau begitu, kau mau apa? Tidur di sini?!" bentaknya.

Angel mengerutkan dahi, lalu dengan wajah polos tanpa dosa, dia merentangkan kedua tangannya ke arah Kenzo dan Kenzo hanya menatapnya bingung.

"Kenapa kau merentangkan tanganmu?"

"Gendong .... Kepala Angel sakit sekali," rengeknya dengan suara manja lalu tiba-tiba dia terisak dengan bulir air mata menetes deras di matanya. Wajahnya pun merah padam.

Kenzo mengusap wajahnya, ingin sekali meneriaki gadis itu. Namun, dia mengurungkan niat itu karena tangisan tiba-tiba dari Angel. Bagaimanapun juga, ini adalah titik kelemahan Kenzo. Dengan wajah muram, Kenzo merendahkan tubuhnya dan mengangkat tubuh Angel ke dalam dekapannya. Kenzo merasakan kedua

tangan gadis itu melingkar erat di lehernya. Merasakan deru napas Angel di ceruk lehernya dan merasakan sesuatu yang basah menetes di sana. Awalnya pelan, tetapi berangsur deras.

Angel menangis?

"Angel rindu Mama."

Kenzo sempat menghentikan langkahnya ketika mendengar bisikan lirih terisak Angel di telinganya. Ini kali kedua Angel mengucapkan kalimat itu. Pertama, saat Kenzo melanggar janjinya satu tahun lalu, karena ajakan Jessica mengikuti *camp*. Kedua adalah ... *sekarang*.

Angel Sakit Hati

Angel membuka mata perlahan. Silau cahaya yang bersumber dari jendela kamarnya membuat matanya berkali-kali mengerjap, berusaha menyesuaikan cahaya nan silau itu dengan mata hazelnya. Angel mengangkat tangan memegangi kepalanya yang terasa berdenyut. Apa yang terjadi? Yang Angel ingat, dia duduk di bar dan hampir dilecehkan oleh seorang pria, kemudian yang dia tahu hanya kegelapan... Kenzo?

Dilihatnya jarum jam di dinding kamarnya.

Jam 8?!

Angel bangkit dari ranjang. Kakinya yang tanpa alas berlari meraih pintu, lalu keluar kamar. Dia berlari menuruni tangga spiral menuju pintu besar berwarna putih yang berada di sebelah kamar tamu.

"Kenzo?!" Angel membuka pintu kamar.

"Ken?!" Angel kembali memanggil lelaki itu. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Ranjang yang nampak rapi di setiap sisi. Tas dan seragam sekolah yang biasanya teronggok di sofa, kini telah lenyap. Kosong, tanpa penghuni.

Ada rasa kecewa yang dirasakan oleh gadis dengan gaun tidur satin itu. Kenapa Kenzo tidak membangunkannya? Bahkan tidak adakah niat dari lelaki itu untuk bertanya kepadanya?

Tanpa sadar matanya yang bengkak, kini mulai menitikkan air mata. Kepalanya yang pusing, kini semakin kuat menusuknya.

"Nona sudah bangun?"

Suara Marta, kepala pembantu rumah tangga keluarga Russell, mengejutkan Angel. Buru-buru, gadis itu menyeka buliran lembut di pipinya.

"Iya," jawab Angel dengan suara serak.

"Saya sudah siapkan sarapan."

"Angel tidak lapar."

"Tapi, Tuan Muda—"

"Angel bilang tidak, berarti tidak!" tolak Angel dengan suara lantang, lalu kembali menaiki tangga sambil berlari, menghiraukan Marta.

Hampir tujuh belas tahun, Marta mengasuh dan menjaga Angel, gadis yang kini telah menginjak usia remaja, yang memiliki wajah serupa dengan mendiang Nyonya Mariana.

Semenjak Mariana meninggal karena penyakit jantung yang telah lama diderita olehnya, Tuan

Michael mulai memanjakan Angel, anak satu-satunya dari rahim Mariana sekaligus pewaris keluarga Russell. Anak yang kini tumbuh begitu bergantung dengannya dan keluarganya, termasuk Kenzo, laki-laki yang sudah bertahun-tahun bersamanya.

Kenzo ... putra dari sahabat tuan Michael, yang telah dianggap sebagai putra kandungnya sendiri

Russel High School

Seorang laki-laki dengan rambut acak-acakan berjalan melewati koridor ramai. Jaket *hoodie* gelap dengan tas terselempang asal di bahunya menatap secarik kertas kecil di tangan kanannya.

Kelas sejarah?

Kenzo menyipitkan matanya agar melihat dengan jelas papan kecil di atas pintu yang berada di samping tangga. Dan benar, memang itulah kelasnya. Dia melewati sekumpulan siswi junior yang tengah duduk di samping kelas, lalu masuk ke dalam ruangan yang cukup luas dengan dua puluh kursi berjajar rapi dan dinding yang dipenuhi dengan foto para tokoh sejarah itu.

Kenzo melihat ke seluruh ruangan yang siang ini masih dipenuhi sebagian siswi junior. Mereka yang saat itu tengah bergosip, mulai berbisik-bisik tak jelas dengan pandangan terpusat pada dirinya.

"Siapa yang di kelas ini bernama Salsa?" Pertanyaan Kenzo dijawab dengan kebisuan mereka. "Hei! Aku sedang bertanya! Siapa di kelas ini yang bernama Salsa?!"

"Sa-saya." Seorang gadis dengan kacamata tebal mengangkat tangannya, takut.

Kenzo berjalan menghampiri gadis itu dan berhenti di depannya. "Benar kau bernama Salsa Hefner?"

"I-iya."

"Tak perlu takut, aku hanya ingin meminta sesuatu darimu."

"Sesuatu? Dariku?"

"Aku dengar, ayahmu pemilik *Luxury Movie*? Benar begitu?"

"I-iya, memangnya ada apa?"

Kenzo menarik kursi di sampingnya, lalu mendekatkannya pada Salsa. Sementara, Salsa tampak kikuk dengan wajah merah padam. Bagaimana tidak, Kenzo, sang senior kini berada begitu dekat dengannya. Bahkan nampak wajah penuh kecemburuan dari tatapan para teman sekelasnya, karena Salsa begitu beruntung mendapat perhatian dari Kenzo.

"Boleh aku menggunakan salah satu ruangan itu malam ini? Berapa pun harga sewanya, akan kubayar."

"Ehm ...."

"Ayolah, aku mohon." Kenzo meraih tangan Salsa, berniat memohon pada gadis itu.

Salsa terkejut bukan main. Tangannya baru saja digenggam oleh tangan besar Kenzo. Tatapan tak kalah serius ditunjukkan oleh para siswi di belakangnya dengan histeris.

"Ba-baiklah ...."

"Terima kasih." Kenzo mengulum senyum. Dia kembali berdiri, lalu merogoh saku celananya. Kenzo membuka dompetnya dan mengeluarkan sebuah kartu kecil pada Salsa.

"Hubungi aku jika kau sudah mendapatkan izinnya."

"I-iya …."

"Bagus." Kenzo melayangkan senyum pada Salsa sebelum akhirnya melangkah pergi, meninggalkan kelas itu.

Kenzo melemparkan tasnya di jok belakang, berniat masuk ke dalam mobil, tetapi suara Tom berhasil memecah ketenangannya.

"Zo!"

"Apa lagi?"

"Belum juga bilang, nada suaramu sudah membuatku kesal."

"Apa? Cepat katakana!" sahut Kenzo tak sabar.

"Pelatih baru saja menelpon. Latihan diajukan sore ini."

Lagi?

"Tidak. Aku tidak bisa." Kenzo mengerutkan dahinya. Sudah cukup janjinya dia langgar karena ini.

"Kenapa begitu?"

"Tidak bisakah aku absen untuk hari ini?"

"Kau kapten! Bagaimana—"

"Aku juga punya kehidupan pribadi yang sama penting, yang tidak bisa aku abaikan terus menerus!" sahut Kenzo berang.

"Sialan! Jangan bilang karena gadis man—"

Sebelum Tom dapat menyelesaikan ucapan penuh makian, Kenzo sudah meraih kerah lelaki itu.

"Tutup mulutmu, Tom! Aku tidak suka kau menghina Angel." Kenzo melepaskan cengkeramannya ketika wajah Tom berubah merah karena kehabisan udara.

Tom menyeka lehernya dengan wajah pucat.

"Aku keluar." Kenzo meraih tas di jok, lalu merogoh isi tasnya. Dia mengeluarkan sebuah pin

merah bertuliskan kapten lalu dilemparkannya pada Tom.

"Ke-keluar?" Tom bertanya dengan wajah terkejut.

Kenzo masuk mobil, mengabaikan keterkejutan Tom. Dia menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Setengah jam perjalanan, membuat Kenzo lelah. Tidak seperti biasanya, dia membiarkan mobilnya terparkir di depan halaman. *Mood*-nya saat ini sangat buruk.

Kenzo menanggalkan jaketnya dan merebahkan tubuhnya di sofa, mencoba mengistirahatkan tubuh dan pikirannya. Suara langkah kaki yang semakin dekat, menuruni tangga, membuat Kenzo kembali membuka matanya. Laki-laki itu bangun dan menoleh ke arah sumber suara.

Angel menuruni tangga tanpa menoleh sedikit pun pada Kenzo. Gadis dengan *hot pants* itu berjalan mendekati mini bar, yang berada tak jauh dari tempat duduk Kenzo.

Kenzo berdiri dan mengikutinya dari belakang. "Kenapa diam?" tanyanya.

Masih tanpa suara, Angel membuka lemari es, meraih sebotol jus jeruk kesukaan gadis itu. Dia

menuangkannya ke dalam gelas bersih yang berada di atas meja.

"Aku bertanya padamu." Kenzo meraih gelas dari tangan Angel.

Angel menggigit bibir bawahnya, berusaha untuk mengabaikan Kenzo. Dia kembali mengambil gelas di rak. Baru saja meraih gelas itu, Kenzo sudah merebutnya. Namun kali ini laki-laki itu melemparkannya hingga suara pecahan kaca itu menggema.

Prang!

"Apa kau bisu?!"

Angel mundur hingga punggungnya menempel di pintu lemari pendingin. Wajahnya pucat pasi.

'Kenapa Kenzo marah? Bukankah Angel yang seharusnya marah?'

Kenzo's Side

"Apa kau bisu?!"

Angel mundur hingga punggungnya menyentuh pintu lemari pendingin. Tangannya mulai gemetar. Jantungnya berdetak begitu kencang. Dia hendak berlari, tetapi kakinya tak sejalan dengan pikirannya. Wajahnya pucat pasi, rona merah yang selama ini mewarnai wajah gadis itu, kini menghilang.

'Kenapa Kenzo marah? Bukankah Angel yang seharusnya marah?'

Angel menggigit bibirnya dan mengalihkan pandangan dari mata tak bersahabat dari Kenzo. Tiba-tiba, dia ingin menangis. Bukan tangisan tersedu-sedu, tapi hanya tangisan yang air matanya bisa membuat penglihatannya kabur dan membuatnya merasa sedih.

Kenzo melihat air mata mengalir di mata Angel dan tidak peduli sama sekali. Gadis di hadapannya itu benar-benar membuat kesabarannya terkikis habis.

"Kenapa kau menangis?" Dengan gerakan tiba-tiba, Kenzo menarik pinggang Angel agar merapat ke tubuhnya. Angel mencoba meronta, tetapi tak berdaya.

"Aku sudah cukup lelah menghadapi sikap cengeng dan manjamu itu." Bibir Kenzo kini begitu dekat dengan bibir Angel dan napas lelaki itu sedikit terengah.

Kenzo menundukkan kepalanya. Sejenak, dia berniat mencium gadis dengan mata sembab di hadapannya itu. Namun, lehernya seketika menjadi kaku. Bibirnya terkatup membentuk garis tipis, begitu pun dengan guratan kecil di dahinya. Dia mendorong tubuh Angel, lalu memutar tubuhnya membelakangi gadis itu.

"Bibi Marta!"

Teriakan nyaring dari Kenzo membuat seorang wanita tua terlihat berlari terburu-buru dari arah dapur.

"Ada a—" Marta terkesiap ketika mendapati kondisi Angel yang penuh dengan air mata. Tampak begitu berantakan. Kedua tangan gadis itu menutupi sebagian wajahnya dengan aura kesedihan. Belum lagi pecahan kaca yang menyebar di lantai, membuat Marta terkejut.

"Tolong bereskan tempat ini." Tanpa menatap Angel, Kenzo melangkah pergi menuju kamar tidurnya yang berada tak jauh dari mini bar. Suara bantingan pintu terdengar cukup keras, sampai ke telinga Marta, begitu pun Angel.

"Nona tidak apa-apa?" Marta berlari menghampiri Angel.

Hanya isakan Angel sebagai jawabannya. Angel menengadahkan kepalanya lalu memeluk Marta, pengasuh sekaligus ibu kedua untuknya. Marta cukup tahu bagaimana hubungan Angel dan Kenzo. Selama ini hanya Angel yang selalu menempel dan mengikuti ke mana pun lelaki itu pergi. Namun, Kenzo selalu menanggapinya dengan dingin.

Kenapa Kenzo bisa sedingin itu kepada Angel?

"Angel," ucap lirih seorang gadis kecil dengan kepala sedikit tertunduk malu, memperkenalkan dirinya di hadapan seorang anak laki-laki yang memiliki mata biru safir. Mata yang baru pertama kali dilihat olehnya.

"Kenzo." Tangan kecilnya terulur meraih tangan sang anak yang nampak semakin merunduk malu. Pipinya yang chubby mulai memerah.

"Zo, kamu mau ke mana?" tanya sang gadis berusia dua belas tahun kepada anak laki-laki di hadapannya yang sibuk merapikan perlengkapan baseball milik lelaki itu.

"Aku mau bermain dengan anak-anak di komplek sebelah. Sudah janji," jawab Kenzo tanpa menatap gadis yang masih diam menatapnya.

"Lalu, Angel nanti main sama siapa?" Ada nada sedih dari setiap kata yang gadis itu ucapkan.

Mendengar pertanyaan itu, Kenzo kembali berdiri tegak, menatap gadis di hadapannya yang masih menggunakan gaun tidur dengan kedua tangan memeluk boneka Teddy Bear kesayangannya. Perlahan, Kenzo mulai menghampirinya.

"Masih ada Bibi Marta. Bukankah dulu kau suka bermain boneka dengannya?" Kenzo mengambil helaian rambut panjang Angel dengan lembut.

"Tapi ...."

"Kenzo!" Teriakan Tom dari luar halaman terdengar.

"Mereka sudah datang. Aku pergi."

"Jangan pergi. Angel nanti kesepian." Tangan Angel mencekal lengan Kenzo. Alhasil, boneka kesayangannya jatuh ke lantai.

"Masih ada Bibi Marta, Angel."

"Tidak mau! Angel maunya sama kamu!"

"Kita masih bisa bermain bersama lagi. Tidak harus sekarang." Tangan Kenzo berusaha melepaskan cekalan Angel di tangannya.

"Kalau begitu, Angel ikut. Titik!" rengek Angel dengan mata yang kini tampak berkaca-kaca.

"Nanti kau bisa bosan kalau kau ikut denganku."

"Kalau begitu, kamu tidak boleh pergi! Angel akan suruh Papa, biar kamu menemani Angel!" tegas Angel dengan tangan yang semakin kuat memeluk lengan Kenzo.

"Oke! Tapi aku tidak tanggung jawab kalau terjadi apa-apa denganmu nanti!"

"Hore!" seru Angel bahagia.

Melihat itu, Angel berhasil membuat Kenzo menggelengkan kepalanya.

Lapangan Baseball

"Zo, Fokus, dong!" teriak Marko dari seberang lapangan.

"Sorry."

Mata biru safir Kenzo kini masih memperhatikan gadis yang dari kejauhan nampak mulai kegerahan. Kulit putih pada pipinya kini semakin memerah karena sengatan matahari.

Kenzo semakin bingung. Angel sama sekali tak merengek meminta pulang. Masih tetap duduk, melihatnya bermain. Ketika mata mereka bertemu, gadis itu tersenyum seraya melambaikan tangannya sedang tangan Angel yang lain masih setia memegang boneka kesayangannya.

"Sudah siang. Aku pulang."

"Biasanya juga sampe sore!"

"Sedang tidak mood."

"Cih! Bilang saja gara-gara gadis itu, 'kan!" Marko menunjuk tangannya dengan wajah mendelik marah ke arah Angel.

"Tidak perlu bawa-bawa Angel. Dia tidak bersalah."

"Tapi memang benar, 'kan?!" bentak Marko seraya mendorong bahu Kenzo.

"Aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu."

"Kenapa? Kau jadi penakut?" Marko mencekal lengan Kenzo yang ingin melangkah pergi.

"Jangan memancingku."

"Aku tidak memancingmu! Kau saja yang terpancing!"

Kenzo menggeretakkan giginya, dengan tangan terkepal menahan amarah.

"Angel cantik juga, ya. Pasti enak kalau ...."

"Sialan!"

Buk!

"Jaga mulutmu!"

"Zo, sudah!" Tom yang sejak tadi mendengar pertengkaran keduanya pun melerai. Terlihat jelas, Marko telah kehabisan tenaga karena pukulan bertubi-tubi dari Kenzo. Terlebih memang postur tubuh Kenzo lebih tinggi daripada Marko.

"Kenzo ...."

Suara Angel menyadarkan Kenzo, bahwa sosok gadis itu sudah berada di tempat yang sama dengannya. Tampak wajah Angel memucat karena baru saja melihatnya memukul Marko—sahabatnya sendiri. Ada rasa takut di manik-manik mata gadis itu.

"Kita pulang!" Kenzo meraih pergelangan tangan Angel dan menyeretnya untuk segera meninggalkan tempat itu.

Selama perjalanan pulang, baik Kenzo maupun Angel tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Kenzo masih menggenggam tangan Angel, tidak berniat untuk melepaskannya. Setidaknya sampai suara perut keroncongan dari Angel terdengar di sela-sela kesunyian. Wajah Angel berubah padam, menahan malu karena Kenzo harus mendapati dirinya tengah menahan lapar.

"Kau lapar?" Kenzo mengulum senyum melihat rona merah di wajah Angel yang saat ini sedang menggigit bibir bawahnya dengan kepala tertunduk malu. "Kenapa tidak bilang kalau lapar?"

"Angel takut kalau kamu marah ..." lirihnya seraya memilin kedua tangannya.

"Ayo." Kenzo meraih tangan kiri Angel dan menggenggamnya kembali dengan lembut, membawanya ke rumah makan sederhana.

"Kenapa tidak dimakan?"

"Kamu sendiri kenapa tidak makan?"

"Tidak lapar."

Kenzo semakin bingung melihat tingkah gadis di depannya itu, yang tak menyentuh hidangan di depannya. "Katanya lapar, kenapa tidak dimakan? Mau ganti menu?"

"Suapin ..." ucap Angel dengan suara lirih.

"Hah? Aku tidak bisa mendengarmu."

"Ehm … suapin ..." ucap Angel lebih keras dengan kepala yang masih tertunduk.

"Ya Tuhan, Angel! Kau sudah besar!"

"Ya sudah!"

"Mau ke mana?" Kenzo mencekal lengan Angel agar duduk kembali di kursinya.

"Pulang!"

Kenzo menarik tangan gadis itu agar kembali duduk. "Kau seperti anak kecil!" Kenzo menggelengkan kepala seraya mengambil sendok untuk menyuapi gadis itu.

"Angel bukan anak kecil! Angel sudah besar!" Angel kembali membuang wajahnya—kesal.

"Kalau sudah besar, kenapa kau memintaku menyuapimu?" Kenzo menarik dagu Angel, lalu membersihkan sisa sup di sudut bibir gadis itu.

Skakmat, Angel pun hanya memukul lengan Kenzo karena tak mampu menjawabnya. Sampai malam tiba, keduanya menghabiskan hari liburan mereka bersama. Tentu saja dengan Angel sebagai princess*-nya, karena jika keinginannya tak dipenuhi, dia selalu menggunakan senjatanya yang membuat Kenzo tak berkutik. Menangis.*

Affabel Junior High School

"Zo, gawat! An-Angel ...."

Teriakan Tom membuat Kenzo menghentikan aktivitasnya.

"Angel kenapa?"

"Itu ... itu … Angel bertengkar dengan Clare ...."

Tanpa menunggu penjelasan dari Tom, Kenzo berlari menuruni tangga menuju ke tempat Angel kini berada. Sekilas mulai terlihat Angel kalah jumlah. Pemandangan yang membuat Kenzo murka.

"Angel!"

Teriakan cukup keras dari Kenzo membuat Clare menghentikan jambakannya pada Angel.

"Kenzo ... lihat, deh, tanganku terluka gara-gara Angel!" Clare memasang wajah memelas.

"Bohong! Dia bohong, Zo!" Kedua mata Angel mulai berkaca-kaca. Takut Kenzo akan lebih mempercayai Clare dibandingkan dirinya.

Namun, Kenzo hanya menatap datar gadis di hadapannya. Tampak sekali wajah gadis di hadapannya kini berantakan. Rambutnya tak tersisir rapi, banyak goresan luka di dahinya, begitu juga dengan tangannya. Sementara Clare? Tak sedikit pun luka, kecuali di tangannya yang memang tampak tergores. Kenzo tahu, Clare tengah berbohong, karena Angel tidak memiliki kuku yang panjang. Jadi, mana mungkin Angel melukai tangan Clare dengan bentuk luka seperti itu.

"Angel, minta maaf sekarang!" Kenzo menarik lengan Angel dan membuat gadis itu mengaduh kesakitan.

"Minta maaf? Tapi, Angel tidak salah."

"Minta maaf sekarang!" ucap Kenzo geram.

"Tidak, sampai mati pun Angel tidak akan minta maaf!"

"Angel!"

Angel menghambur pergi meninggalkan Kenzo dan sekumpulan siswa yang melihatnya.

"Tuh, kan, Zo. Sudah salah tapi tidak mengaku salah!" Clare memeluk lengan Kenzo dengan suara yang dibuat-buat.

"Lepaskan tanganmu dariku, Bitch." Tatapan dingin Kenzo membuat Clare melepaskan kaitan tangannya.

"Kau kira kenapa aku meminta Angel untuk minta maaf padamu? Karena aku tidak mau Angel mendapatkan masalah lagi. Sudah cukup gadis itu terkena akumulasi poin karena ulahmu dan teman-teman sialanmu itu!"

Kenzo menghampiri gadis yang terlihat takut karena tatapan tajam matanya seraya berbisik di samping telinganya. "Mulai sekarang, jangan sampai aku melihatmu dan teman-temanmu mendekati Angel. Kalau tidak, kau akan menyesal karena sudah berurusan denganku."

Loteng, tempat tertinggi yang selalu Angel datangi ketika dirinya ingin menangis sekencang-kencangnya. Dengan memeluk erat kakinya, Angel menangis tergugu menahan luka

di hatinya. Baginya luka fisik yang ditimbulkan oleh Clare bukanlah seberapa, dibandingkan dengan luka di hatinya karena Kenzo.

"Angel tidak salah. Tidak ...."

"Aku tahu." Suara Kenzo membuat Angel berhenti menangis. Dia mengangkat kepalanya ke atas melihat sosok yang kini mulai berjongkok di depannya.

"Sakitkah?" tanya Kenzo ketika tangannya mulai menyentuh luka gores di pelipis Angel, membuat gadis itu mengaduh kesakitan.

"Maaf." Kenzo merapikan rambut Angel yang terlihat berantakan, lalu mengusap kepala Angel dengan lembut.

"Kau percaya padaku?" tanya Angel.

"Hm." Kenzo mengangguk.

"Tapi, kenapa tadi ...."

"Sshh ...." Kenzo menempelkan jari telunjuk ke bibir Angel, lalu kembali berdiri dan mengulurkan tangannya yang langsung diraih gadis itu.

"Ayo pulang."

Memori-memori itu berputar, putih keperakan, dan membuat Kenzo terbangun dari tidurnya.

"ANGEL!" Kenzo terbangun dari tidur. Dia menoleh ke samping, melihat jarum jam menunjukkan pukul 01.35 dini hari.

Kenzo mengusap kepalanya yang penuh dengan keringat. Sejak peristiwa siang itu, dia tidak melihat Angel. Gadis itu setia mengurung diri di kamarnya tanpa berniat keluar. Melihat wajah ketakutan disertai isakan gadis itu, membuat Kenzo tidak tenang.

Kenzo turun dari ranjang, lalu meraih kaos di sofa dan mengenakan kaos itu dengan asal. Dalam kegelapan, dia menaiki tangga. Berjalan melewati beberapa pintu dan berhenti tepat di sebuah pintu besar berwarna putih yang berada di bagian paling ujung. Tanpa suara, dia membuka pintu itu.

Kenzo melihat Angel tidur meringkuk, tanpa selimut. Matanya mendarat pada piring yang masih terisi penuh, tidak disentuh sedikit pun. Cukup lama dia berdiri memandangi pola tidur Angel, lalu dia mengusap pipi lembut gadis itu. Meskipun terpejam, Kenzo bisa merasakan mata Angel membengkak—seolah gadis itu telah cukup lama menangis dalam posisi meringkuknya seperti saat ini.

"Kau cengeng sekali."

Kenzo yang Dingin dan Hangat

Angel duduk termenung di samping jendela kamarnya dengan wajah pucat nan lesu. Dari bawah, dia mendengar derai tawa, yang tak lain berasal dari kawan satu tim Kenzo yang tengah merayakan kemenangan dalam sparing basket melawan musuh bebuyutan tim Russell. Bermula dari pengunduran diri oleh Kenzo satu hari yang lalu, yang tidak mendapatkan izin dari Jullian, para anggota tim pun akhirnya turut serta dalam penolakan itu. Yang tentu saja membuat Kenzo mau tidak mau bergabung kembali ke dalam tim.

"Angel lapar." Suara keroncongan di perut gadis bermata hazel itu untuk kesekian kalinya kembali berbunyi. "Tapi, apa yang harus Angel lakukan? Di bawah banyak sekali orang."

Angel kembali merebahkan tubuhnya di sofa, lalu tangannya pun mengusap perut. Suara bunyi pintu terbuka membuatnya kembali duduk tegak, lalu dengan gerakan cepat, dia merapikan roknya yang sempat tersingkap ke atas. Angel kembali memasang wajah masam dan membuang wajahnya keluar jendela.

"Kami mau ke taman hiburan sore ini. Kau mau ikut?" Kenzo bersandar di depan pintu dengan tangan terlipat di dada.

"Taman hiburan?" Sudah lama Angel ingin pergi ke taman hiburan, tetapi Kenzo selalu menolak. Dan kali ini, lelaki itu mengajaknya.

"Hm," gumam Kenzo seadanya.

Angel menggigit bibir bawahnya—bingung. Seharian ini, dia mencoba menahan egonya untuk sekedar menyapa Kenzo. Lalu, apakah dia harus menerima ajakan lelaki itu? Apakah dia harus memaafkan lelaki yang tempo hari sudah menyakiti hatinya?

"Kenapa diam?"

Angel memalingkan wajahnya pada Kenzo yang sama sekali tidak berniat untuk meminta maaf ataupun merasa bersalah. Ekspresi wajahnya masih sama, datar seperti biasanya.

"Tidak. Angel tidak ikut!" Angel membuang wajahnya ke samping.

"Kau yakin?" Kenzo menaikkan sebelah alisnya.

"Tentu saja." Angel kembali menoleh dan memberanikan diri memandang Kenzo dengan kepala tegak. Begitu pun dengan Kenzo yang membalas tatapannya dengan ekspresi tak terbaca.

"Terserah." Kenzo kembali berdiri tegak. Tangan kirinya memegang kenop pintu, lalu dia keluar dan membanting pintu itu dengan cukup keras.

Angel hanya bisa berdiri di depan pintu dengan terpaku selama beberapa saat, lalu berjongkok memeluk lututnya. Tanpa sadar air matanya luruh. Kemudian, genangan air mata itu mengaburkan pandangannya.

Kenapa Kenzo tidak berusaha keras untuk membujuknya?

"Ish! Kesal! Kesal!" Angel terisak putus asa. Ketika dia berusaha mengusap matanya, dia mendengar pintu kembali terbuka. Kenzo berdiri di depannya.

"Sudah kuduga, kau menangis lagi."

"Tidak! Angel tidak menangis!" Angel buru-buru menunduk dan menghapus air matanya.

Kenzo berjongkok di depan Angel, lalu mengangkat dagu gadis di hadapannya itu.

"Makanya, kalau aku mengajakmu, jangan menolaknya." Kenzo menyapukan ibu jarinya di pipi Angel.

"Bersiaplah. Aku tidak menerima penolakan." Kenzo menarik tangan Angel untuk berdiri.

"Iya." Angel mengangguk malu dengan rona merah di kedua pipi.

Angel menatap penampilannya di depan cermin. Rok putih polos di atas lutut dengan rambut yang dibiarkan tergerai serta *make up* sederhana di wajah polosnya membuat Angel terlihat sangat cantik. Polesan *make up* yang setidaknya mampu menutupi kedua matanya yang masih terlihat bengkak.

"Ponsel, Nona." Marta menyerahkan ponsel yang berada di atas nakas kepada Angel.

"Iya." Angel memasukkan ponsel itu ke dalam tasnya.

"Semoga Nona bahagia."

Angel yang baru saja akan menutup *resleting* tasnya mendongakkan kepalanya—bingung.

"Jangan pedulikan kata-kata Bibi. Sebaiknya, Nona cepat turun. Nona sudah ditunggu."

"*Hm* …." Angel menganggukkan kepalanya, keluar kamar, menuruni tangga dengan langkah lebar dan tergesa-gesa. Setelah mencapai ambang pintu, langkahnya memelan. Samar-samar dia melihat gerombolan perempuan di sisi mobil *silver* yang berjajar rapi di halaman. Angel tidak menyangka, para anggota *cheers* ikut merayakan kemenangan tim di rumahnya.

Angel menarik dan mengembuskan napas berat di hidungnya. Dia tahu mereka tidak pernah menyukai dirinya. Mereka semua membencinya, menjauhinya,

dan menggunjingnya dengan buruk. Mungkin karena itulah, dia tidak pernah bisa merasakan kenyamanan di sekolah. Angel benci sekolah!

"Zo, kapan berangkatnya? Lama banget, sih!" Sebuah suara sinis terdengar.

Angel menyipitkan mata dan melihat seorang gadis tengah bergelayut manja di lengan Kenzo yang kini bersandar di bodi mobil, membelakanginya.

"Benar kata Jully! Berangkat sekarang saja." Suara lain dari seorang pria menimpali. Nada suaranya tidak jauh dari kata sinis, bahkan terdengar jengkel.

"Aku tidak meminta kalian untuk menunggu. Kalian bisa berangkat lebih dulu." Kenzo melepaskan kaitan tangan Jully di lengannya dengan ekspresi yang mulai terlihat jengah.

Jully yang merasa tersinggung, kemudian memutar matanya ke belakang. Saat itulah gadis dengan rambut sebahu itu melihat Angel.

"Akhirnya, gadis manja itu keluar juga!" gumamnya.

Angel yang baru sadar masih berdiri di depan pintu, kemudian melangkahkan kakinya ke halaman. Semua pandangan tertuju padanya, hingga Angel merasakan tangannya berkeringat. Pipinya memerah mendengar bisikan-bisikan yang dilemparkan oleh para gadis yang dia lewati. Dia terus melangkah lurus dengan kepala tertunduk, mencengkeram tas kulitnya

dengan erat. Lalu, Angel merasakan sebuah benda keras menabraknya. Tidak, lebih tepatnya dialah yang menabrak benda keras itu.

Bruk!

Angel mengaduh. Kakinya seketika goyah. Saat itulah dia merasakan sepasang tangan kokoh melingkar di pinggangnya—menariknya.

"Kalau jalan, lihat ke depan." Kenzo menarik dagu Angel, dengan satu tangan masih memeluknya. Dengan rambut hitam yang acak-acakan dan mata biru safir yang kontras dengan warna rambutnya menatap tajam Angel.

Perpaduan gaya *street wear* dengan *bomber jacket navy*-nya membuat Kenzo terlihat begitu gagah. Celana panjang *jeans* yang dikombinasikan dengan sepatu *sneakers*, menambah nilai plus untuknya. Penampilan yang terbilang simpel, tetapi tampak menakjubkan ketika Kenzo yang memakainya. Penampilan yang berhasil membuat Angel tak berkutik untuk sementara waktu.

"Kalau jalan, jangan menunduk. Aku jadi tidak bisa melihat wajahmu." Kenzo mengambil helaian rambut panjang Angel dan merapikannya. Senyum hangat yang biasanya lelaki itu sembunyikan, kini merekah.

"Kau cantik sekali." Kenzo mengecup hidung Angel dengan mesra.

Angel terkesiap. *Kenzo melakukannya di depan teman-temannya?*

Para sahabatnya turut memandangnya dengan wajah terkejut. Kenzo yang dikenal dingin, bisa selembut ini pada Angel.

Taman Hiburan

Angel menatap takjub gemerlap lampu warna warni di sepanjang jalan yang dia lewati. Suara kembang api yang begitu riuh terdengar di langit yang kini menampakkan bintang dengan cahaya terangnya. Lalu, sejumlah wahana permainan yang berbeda, bersama dengan toko, restoran, dan gerai hiburan lainnya menambah daftar kekaguman gadis itu. Ini pertama kalinya Angel merasakan suasana malam di taman hiburan. Melihat begitu ramainya para anak muda yang berlalu lalang dengan canda tawa dan senyum merekah di wajah mereka. Bahkan tidak sedikit pasangan yang tampak begitu mesra menaiki bianglala, wahana yang kini dilihat dengan oleh Angel dengan kagum.

"Jangan melamun. Ayo!" Kenzo menarik tangan Angel yang sempat terlepas, dan masih berdiri diam di belakangnya.

"Iya." Angel mengangguk dan mengikuti langkah lebar Kenzo.

Mereka berjalan melewati beberapa *stand* di sisi kanan dan kirinya, yang menjajakan beberapa barang. Sampai kemudian sebuah *stand* sederhana dengan rumbai hijau di atapnya, berhasil membuat Angel berhenti.

"Kenapa berhenti?"

"Zo, Angel mau itu! Belikan!" Angel menarik tangan Kenzo menuju ke depan *stand*, lalu menunjuk salah satu aksesoris gelang untuk *couple.*

"Tidak."

"Kalau yang itu, bagaimana?" rengeknya kembali.

"Tidak."

"Kalau begitu belikan yang itu saja, hm?" ucap Angel yang kini merajuk seraya menunjuk sebuah benda mirip cincin di sebelahnya. Cincin dengan warna biru, yang memiliki ukiran *eternal love* di bagian dalamnya, membuat Angel tanpa sadar menyunggingkan senyum manis di wajah polosnya ke arah Kenzo. Akan sangat menyenangkan jika mereka memakai cincin *couple* itu.

"Pilihan tepat, Nona. Ada mitos mengatakan, jika pasangan memakai cincin ini, hubungan mereka akan abadi." ucap pria tua pemilik *stand* aksesoris itu pada Angel.

"Zo, Angel mau! Ayo belikan!" teriak Angel antusias.

"Tidak mau."

"Ish! Dari tadi tidak terus!"

"Kekanak-kanakan. Memangnya masih ada orang yang mau percaya dengan mitos seperti itu?"

"Tapi, Angel percaya! Angel suka! Pokoknya belikan!" rengek Angel pada Kenzo seraya menarik lengan baju laki-laki itu.

"Kalau aku bilang tidak, ya, tidak!"

Bentakan Kenzo pada Angel kembali membuat gadis itu sedih. Angel mencoba menahan untuk tidak menangis. Dia tidak ingin cengeng karena hal sepele seperti ini. Apalagi ini adalah pertama kalinya Kenzo mengajaknya keluar.

"Ayo, jalan." Kenzo kembali meraih tangan Angel, berniat menggenggam tangannya, tetapi gadis itu menepisnya.

"Angel bisa jalan sendiri!" Angel melenggang pergi meninggalkan Kenzo yang masih berdiri di belakangnya.

Selama berkeliling ke taman hiburan hingga perjalanan pulang menuju ke mobilnya, Angel tak sedikit pun membuka suara. Kenzo yang selalu cuek pun, sepertinya tidak ambil pusing dengan keterdiaman Angel itu.

Ketidakpekaan Kenzo padanya membuat Angel semakin sedih. Mendapati dirinya mulai menangis,

Angel mencoba menutupinya dengan membuang wajahnya keluar jendela mobil.

"Hentikan mobilnya," lirihnya.

Hening.

"Angel bilang hentikan mobilnya!" Kali ini Angel meninggikan suaranya satu oktaf. Lagi-lagi, Kenzo tidak menghiraukan teriakannya.

"Hentikan atau Angel akan lompat dari mobil ini!" ancamnya sekali lagi.

"Lakukan saja kalau kau berani."

Mendengar ucapan Kenzo tersebut, membuat Angel semakin kesal. Dia kemudian membuka secara asal pintu mobil itu hingga terbuka sedikit.

Cekit!

"Apa kau gila?!"

"Iya, Angel gila! Kamu mau apa?"

Setelah mengucapkan makian itu, Angel segera keluar dari dalam mobil dan berjalan menjauhi Kenzo yang masih berdiri di samping mobilnya.

"Dasar Kenzo! Tidak peka!" gerutu Angel yang merasa kesal dan kecewa karena dia sekilas melihat Kenzo yang tidak berusaha untuk mengejarnya.

Angel semakin kesal ketika dia melihat Kenzo kembali masuk ke dalam mobil. Melihat hal itu, mata hazelnya tiba-tiba memanas. Pada saat itu juga, Angel

merasa ingin menangis. Lalu, terlintas di matanya, sebuah bus yang berhenti tepat di depannya. Tanpa ragu, Angel manaikinya. Tanpa sedikit pun menoleh ke belakang.

Ini kali pertama bagi Angel untuk menaiki bus. Dia bahkan tidak tahu, apakah bus ini akan menuju ke rumahnya atau tidak. Terlebih kondisi di dalam bus yang telah terisi penuh dengan penumpang.

"Nona, masih ada satu tempat duduk di belakang."

"Tidak mau."

Angel enggan duduk di bagian belakang karena di sana didominasi oleh para pria yang tampak menakutkan baginya. Bahkan dia sempat melihat tatapan nakal salah satu di antara mereka, ketika melihatnya menaiki bus ini.

'Seharusnya tadi Angel naik taksi saja,' gumam Angel dalam hati.

Angel segera mengusap air mata yang mulai mengalir di pipinya. Perutnya yang masih kosong dan perih, menambah daftar derita gadis itu. Selama perjalanan, Angel seperti berada di neraka. Betapa tidak, penumpang yang makin banyak membuatnya berdesak-desakan dengan penumpang lain yang ikut berdiri. Sampai kemudian dia merasakan, sesuatu yang dengan sengaja menyentuh tubuh bagian belakangnya.

Ketika Angel menoleh ke belakang, dia melihat pemuda yang beberapa waktu lalu sempat duduk di

bagian belakang. Banyak tindikan dan tato di sekitar tubuh pemuda itu. Badannya yang tinggi besar membuat Angel tidak berani untuk berteriak. Terlebih di samping kanan-kirinya, tampak kedua sahabat pemuda itu yang juga tersenyum miring kepadanya. Angel kemudian menerobos maju ke depan, berniat segera turun. Namun, tangannya tiba-tiba dicekal dari belakang.

"Le-pas!"

Sebelum Angel mampu menghalau tangannya, tiba-tiba tubuhnya terhuyung ke depan karena rem mendadak yang dilakukan oleh sang supir.

"Sialan!" maki sang supir yang tampak begitu marah karena di depannya terdapat mobil yang tiba-tiba berhenti.

Angel yang merasa tangannya tak lagi dicekal kemudian menyeruak maju dan berusaha turun dari bus.

"Heh, mau cari mati?!"

Angel samar-samar mendengar percakapan sang supir dengan seseorang dari arah luar.

"Nona mau ke mana?"

"Angel mau turun."

"Ongkosnya mana?"

Angel yang baru menyadari dia tidak membawa tas, mulai bingung. Ponsel dan dompetnya pun turut

serta berada di dalam tasnya, sementara tas itu sekarang berada di dalam mobil Kenzo.

"Pak ... maaf ..." lirih Angel dengan mata kembali berkaca-kaca.

"Maaf. Saya hanya hanya ingin mencari pacar saya."

Deg!

Kenzo?

Angel yakin itu suara Kenzo.

"Eh, Nona! Jangan kabur, bayar dulu!"

Angel turun dan melihat punggung kokoh laki-laki itu yang tampak sedang berdebat dengan sang supir.

"Kenzo!" Angel berlari menghampiri lelaki itu dan memeluk Kenzo yang juga tampak terkejut.

"Angel takut. Angel kira, kamu benar-benar pergi." Angel semakin erat melingkarkan kedua tangannya pada leher Kenzo. Membenamkan wajahnya di ceruk leher lelaki itu.

Kenzo membalas pelukan Angel dengan turut memeluknya. "Jika melihatmu pergi seperti itu, bagaimana aku bisa diam." Kenzo mencium leher jenjang Angel dan mengusap punggungnya, berusaha menenangkannya.

"Ekhem ...." Sang supir yang sedari tadi berada di depan mereka tampak salah tingkah melihat keduanya.

“Ah, sekali lagi saya minta maaf.” Kenzo melepas pelukannya, tetapi Angel masih setia memeluk lengannya.

“Sebelum minta maaf, Anda perlu membayar uang pada kami,” sahut sang supir.

“Uang?”

“Nona ini belum membayar tarif bus pada kami.”

“Angel lupa bawa uang.” Angel bergumam lirih, menyembunyikan rasa malunya dengan memeluk erat lengan Kenzo.

“Ya Tuhan.” Kenzo memijat pelipisnya.

Tamu Asing

Sinar matahari dari balik jendela sebuah kamar dengan nuansa merah muda di setiap perabotannya, membuat seorang gadis yang tengah tertidur di *springbed*, menggeliatkan tubuh. Matanya samar-samar bergerak dan terbuka. Matanya berkali-kali mengerjap untuk menyesuaikan sinar yang begitu terang dengan matanya. Meskipun begitu, gadis itu masih enggan untuk bangkit dari tempat tidurnya.

"Nona, tidak mau bangun?" tanya Marta di sisi jendela—tengah membersihkan sudut kaca.

"Malas, Angel mau tidur lagi." gumam Angel yang masih meringkuk menghadap jendela.

Marta hanya mampu menggelengkan kepalanya. Kapan nonanya bisa berubah dan menjadi gadis mandiri?

Brum.

Suara *starter* mobil dari bawah berhasil membuat gadis dengan baju tidur transparannya itu kembali duduk tegak.

“Bukankah itu mobil Kenzo?” tanya Angel pada Marta tiba-tiba.

“Iya, hari ini—” Belum selesai Marta menjelaskan, Angel telah terlebih dahulu menyibakkan selimutnya hingga terjatuh ke lantai. Dia berdiri dan berlari meninggalkan Marta.

“Eh, Nona mau ke mana?!”

Angel menghiraukan teriakan Marta dan terus melangkahkan kaki keluar kamar dan menuruni tangga. “Kenzo!” pekiknya.

Kenzo yang tengah berdiri di samping mobil sambil mengenakan jaketnya, menoleh ke belakang.

“Mau ke mana?” tanya Angel dengan napas terengah.

Kenzo mengangkat sebelah alisnya, melihat Angel yang masih menggunakan gaun tidur.

“Kau baru bangun.” Kalimat yang terlontar di mulut Kenzo lebih tepat sebagai sebuah pernyataan, daripada pertanyaan.

“Jawab pertanyaan Angel dulu!” Angel merentangkan kedua tangannya di depan pintu mobil, ketika Kenzo mengabaikannya.

“Aku mau ke bandara. Minggir.” Kenzo menarik tangan Angel, tetapi gadis itu bergeming.

“Angel ikut!”

"Tidak."

"Pokoknya ikut!" rengek Angel.

"Kalau kau ikut, aku bisa terlambat, Angel." Kenzo menyisir rambutnya ke belakang, mulai frustasi.

"Tiga puluh menit, Angel sudah siap. Hm?" Angel menarik jaket Kenzo, menatap Kenzo penuh harap.

"Tidak."

"Dua puluh menit?"

"Sepuluh menit."

"Sepuluh menit? Itu terlalu cepat."

"Kalau begitu aku pergi."

"Ish, baiklah! Tapi tunggu Angel." Angel berlari dengan langkah buru-buru, sementara Kenzo hanya tersenyum geli melihatnya. Sebenarnya, Kenzo hanya berniat untuk menggodanya.

Bandara

Angel berdiri dengan wajah tertekuk masam. Dia berkali-kali melihat jarum jam di tangannya, lalu kembali melihat ke depan. Dia mencoba menyipitkan kedua matanya untuk melihat para pengunjung yang berlalu lalang dari bilik pintu ganda di depannya. Namun, laki-laki itu tidak juga menunjukkan batang hidungnya.

"Zo, lama sekali. Angel sudah capek." Angel menarik lengan baju Kenzo yang kini berdiri di sampingnya.

"Ya Tuhan …. belum juga tiga puluh menit, kau sudah mengeluh."

"Ish, tadi kan bilangnya jam satu sudah sampai!" gerutu Angel kesal.

"Tunggu sebentar lagi, mungkin pesawat yang ditumpanginya sedang *delay*, *hm*?" Kenzo menyingkirkan helaian rambut panjang di pipi Angel. Namun, dengan segera ditepis oleh gadis itu.

"Bohong!" Angel mengerucutkan bibirnya kesal, lalu melipat kedua tangannya di dada.

Kenzo menarik napas panjang di hidungnya. Dia harus ekstra sabar jika menghadapi gadis di sampingnya ini. "Kalau kau cemberut, aku tidak akan memberikan hadiah untukmu."

"Hadiah?! Mana?" Angel memutar tubuhnya menghadap Kenzo. Matanya berbinar ketika laki-laki itu mengatakannya.

"Nanti ketika waktunya sudah tepat, aku akan memberikannya padamu."

"Kapan?"

"Seperti yang baru saja kukatakan. Nanti jika waktunya sudah tepat, aku pasti memberikannya

padamu." Kenzo mencubit pipi Angel yang terlihat begitu menggoda dan menggemaskan untuknya.

"Ekhem!"

Suara dehaman cukup keras menyadarkan Angel dan Kenzo. Angel melihat ke arah sumber suara. Dia melihat seorang laki-laki berdiri menjulang di depannya. Meskipun tidak setinggi Kenzo, laki-laki itu cukup tinggi dibandingkan dengan para pengunjung lainnya di tempat ini. Kacamata hitam yang sempat bertengger di hidungnya, dia lepaskan, sehingga mata hazel serupa mata milik Angel terlihat.

"Hai, sepupuku yang manja. Tidak ingin memelukku?" Lelaki itu merentangkan kedua tangannya. Dia berjalan maju, lalu memeluk Angel yang masih mengerutkan kening di dahinya.

"Ish! Lepas!" Angel melepas pelukan laki-laki itu dengan mencubit perutnya.

"Ah, tidak bisakah kau bersikap layaknya seorang gadis manis? Bisa-bisa Kenzo lari darimu, jika sikapmu seperti ini." Terselip senyum menggoda ketika laki-laki itu mengatakannya.

"Ish!" Angel yang berniat maju untuk memukulnya, tetapi ditarik segera oleh Kenzo.

"Tidak bisakah kalian bersikap layaknya seperti sepupu?" ucap Kenzo jengah.

"Tapi, Leo yang mu—"

"Sudahlah." Kenzo meletakkan jari telunjuknya pada bibir Angel. Seketika itu pula, gadis itu tediam dengan menggigit bibirnya.

"Aku kira kau sendiri yang akan menjemputku." Leo melirik sepupunya, yang sepertinya masih menyimpan dendam. Bagaimanapun juga, sejak kecil sudah menjadi kegiatan rutin bagi Leo, untuk mengganggu sepupu cantiknya itu.

"Memangnya kenapa kalau Angel ikut?!" Tanpa berniat untuk menunggu jawaban Leo, Angel menarik lengan Kenzo pergi. "Ayo, pulang."

Mereka berjalan bersisian hingga di depan bandara.

"Aku naik taksi," ucap Leo.

"Kenapa?" Kenzo yang baru saja akan merogoh saku celanannya untuk meraih kunci mobilnya, berhenti.

"Kau seperti tidak tahu aku saja," ucap Leo santai.

"Jangan macam-macam. Paman Michael memintaku untuk mengantarmu sampai apartemen." Kenzo menahan koper Leo dengan sebelah kakinya.

"Aku janji tidak akan membuat masalah." Leo mengedipkan sebelah matanya pada Kenzo.

"Jaga sepupuku." Leo menepuk bahu Kenzo dan berlalu masuk ke dalam taksi.

"Leo mau ke mana?" Pertanyaan Angel dari belakang menyadarkan Kenzo.

Kenzo menoleh dan menggelengkan kepalanya, lalu menarik tangan Angel. “Ayo, pulang.”

Ting tong!

Suara bel rumah telah mengganggu kenyaman Angel menonton televisi. Masih dengan posisi tidur di paha Kenzo dengan tangannya yang memegang erat tangan besar milik lelaki itu, Angel berteriak dengan suara bising khasnya.

“Bibi ada tamu! Bibi ….”

“Angel, berisik. Kamu saja yang membukanya.”

“Ish, tidak mau! Pasti itu tamunya Papa! Papa kan sekarang sedang di luar kota!”

“Jangan manja! Buka pintunya sekarang.”

“Ish! Sebal!” Angel menghentakkan kakinya di lantai.

Masih bertahan dengan memasang ekspresi cemberut di wajahnya, Angel perlahan membuka pintu rumahnya. Lalu, dia terpaku untuk sementara waktu ketika melihat dua tamunya tersebut. Seorang kakek bermata biru safir tampak sangat berwibawa dengan jas hitam terpasang sempurna di tubuhnya. Di belakangnya, tampak sosok laki-laki setengah baya dengan kacamat bertengger di hidungnya yang mancung.

'Tuh, kan, pasti tamunya Papa!'

"Kalian pasti tamunya Papa, ya? Sayangnya Papa tidak ada. Jadi, kalian bisa kemari lagi kalau Papa sudah pulang." celetuk Angel, polos.

"Beginikah Michael mendidik putrinya? Anak zaman sekarang tidak ada sopan-sopannya pada orang tua! Lalu, baju apa ini?!" ucap lelaki tua itu seraya mendelik marah pada Angel. Menatap penampilan Angel dari atas ke bawah, yang hanya memakai kaos tanpa lengan dipadu dengan *hot pants*.

"Ke ... kenapa Kakek marah?" Angel kini tampak sedikit menciut nyalinya ketika salah satu tamunya tersebut masih bertahan memasang mata tajam ke arahnya.

"Aku marah karena kamu—"

"Ada urusan apa *Kakek* ke sini?" kata Kenzo tiba-tiba di belakang Angel. Dengan memasang wajah dingin khasnya, kini dua mata dengan warna serupa saling menatap satu sama lain.

"Zo, kamu kenal kakek itu?" tanya Angel seraya memegang lengan laki-laki di sampingnya tersebut.

"Tentu saja untuk bertemu dengan cucuku. Calon ahli warisku."

Perjodohan Gila!

"Ada urusan apa Kakek ke sini?"

"Apa maksudmu? Tentu saja aku ingin bertemu dengan cucuku. Ahli warisku."

Orang akan mengira keduanya adalah dua orang asing yang kebetulan memiliki wajah serupa. Banyak yang mengatakan, sosok Kenzo saat ini merupakan perawakan Tuan Alfa Rich Alterio ketika masih muda. Dengan bola mata warna serupa, biru safir membuat keduanya terlihat begitu tampan dengan aura dingin berwibawa. Yah, keduanya sama-sama memiliki sifat arogan dan dingin—dua sifat dominan mereka. Yang pasti sifat yang sama-sama tidak ingin mengalah antara satu sama yang lain. Hanya saja, sosok laki-laki tua di depannya jauh lebih pintar dalam menyembunyikan ekspresinya.

"Cepat katakan. Apa maumu?" sinis Kenzo.

"Tuan Muda, jaga bicaramu! Sekarang kau sedang berbicara dengan Tuan Alfa," tegur pria setengah baya yang duduk tak jauh dari kakeknya itu. Kacamata yang terpasang di wajahnya menunjukkan betapa tinggi intelegensinya. Dan memang, itu benar adanya.

Mungkin karena itu pula, Alfa mengangkatnya menjadi pengacara pribadi keluarga Alterio.

"Tidak apa-apa, Robert. Bagiku sudah cukup anak ini mau bicara denganku." Alfa cukup bersyukur Kenzo mau menemuinya. Setelah beberapa tahun tak bersua dengan cucunya, Alfa tentu saja merindukannya. Namun, apalah daya, hak asuh atas Kenzo memang sudah menjadi hak keluarga Muerall. Keluarga dari mendiang ibu Kenzo. Ketiadaan yang menjadi berkah dan kesempatan emas bagi Alfa, untuk mengambil kembali haknya. Hak atas cucu satu-satunya penerus keluarga besar Alterio. Penerus Alterio Foundation Group.

"Fisikmu milik Alterio, tetapi sikapmu tampaknya menurun dari Reina," ucap Alfa penuh penilaian dan tenang.

"Jangan ucapkan nama ibuku dengan mulut kotormu, Alfa." Kenzo tak lagi tenang. Wajahnya selaras dengan ucapan sinisnya.

"Tuan Muda—" Robert kembali diam, setelah Alfa mengangkat tangannya. Pertanda agar pria itu tidak mencampuri urusannya.

"Baiklah, seperti keinginanmu." Alfa kembali duduk tegap. Matanya tak lagi santai, begitupun dengan wajahnya yang kini mulai serius. "Aku ingin kau kembali ke rumah. Rumah yang seharusnya kau tinggali." Suara yang keluar kini berubah menjadi suara

dingin penuh ketajaman di setiap kata yang diucapkannya.

"Kau pikir, aku mau melakukannya? Jangan harap!"

"Kau akan melakukannya."

"Jangan begitu yakin." Kenzo menatap curiga pada Alfa.

'Apa yang pria tua itu rencanakan?' batin Kenzo.

"Aku sudah merencanakan masa depanmu."

Kenzo mengerutkan dahinya dengan sikap waspada. "Apa maksudmu?"

"Aku sudah merencanakan pertunanganmu dengan keluarga McCallister."

"Apa kau gila? Jang—" Kenzo tertawa sinis dengan kepalan di tangannya.

Alfa memotong ucapan Kenzo. "Aku tahu kau dan Jessica sudah lama saling mengenal. Tentu saja itu akan melancarkan hubungan kalian ke depannya. Melancarkan hubungan kita dengan keluarga McCallister."

Otot rahang Kenzo mengetat. Kepalan di tangannya semakin kuat hingga memutih. Matanya jatuh tanpa kelembutan atau keramahan ke arah Alfa.

"Berani-beraninya kau—" Kenzo menggeram.

"Ya, aku berani. Aku adalah kakekmu. Walimu satu-satunya."

Kali ini Kenzo benar-benar naik pitam. Rencana gila sang kakek benar-benar membuat emosinya memuncak.

"Jangan pernah berani ikut campur urusanku! Aku bukan Thomas Rich Alterio, yang begitu bodohnya menjadi bonekamu sampai dia menyesali hidupnya karena meninggalkan istrinya hanya demi keegoisanmu!" teriak Kenzo dengan suara keras, yang bergaung sempurna di setiap sudut ruang tamu.

"Kau tak perlu menjawabnya sekarang. Aku akan memberimu waktu satu minggu untuk memikirkannya."

"Tidak perlu! Karena—"

"Kau akan menerimanya, Kenzo. Itu pasti."

Tanpa Kenzo sadari, ada sosok lain yang tanpa sengaja ikut mendengarkan pembicaraan mereka. Sosok yang kini terduduk di balik pintu ruang tamu dengan kepala tertunduk, berikut sebuah nampan minuman teronggok di depannya.

Kenzo merebahkan tubuhnya di sofa. Percakapannya dengan Alfa membuat suasana hatinya kian buruk. *Apa yang sedang direncakan Alfa?*

Terdengar pintu ruang tamu kembali terbuka. Marta masuk membawa perlengkapan kebersihan di tangannya.

"Bi, Angel mana?"

"Nona ada di kamarnya, tapi—"

"Ada apa?" Kenzo kembali duduk tegak karena melihat kekhawatiran di wajah Marta.

"Ta-tapi, Bibi khawatir ...."

"Tapi, apa? Bicara yang jelas!" bentak Kenzo tak sabar.

"Saya melihat Nona menangis."

"Angel menangis? Kenapa?" Kerutan di dahi Kenzo mulai menghiasi wajahnya, yang kini nampak bingung dengan ucapan Marta.

"Saya juga tidak tahu. Tadi setelah mengantarkan minuman untuk Anda, tiba-tiba Nona menangis."

"Minuman? Tapi, tadi Angel tidak—" Ucapan Kenzo menggantung ketika menyadari sesuatu. *Jangan-jangan Angel mendengar semuanya.* Kenzo sontak berdiri. Dia berlari meninggalkan Marta yang masih berdiri dengan wajah cemas bercampur bingung.

Kenzo berlari melewati tangga spiral dan berhenti tepat di depan pintu berukuran besar warna putih. Ketika Kenzo memutar engselnya, ternyata pintu dalam kondisi terkunci.

“Angel, buka pintunya.”

Tok! Tok! Tok!

"Angel, aku ingin bicara denganmu." lanjutnya ketika tidak ada respon apapun dari dalam.

"Buka pintunya atau kita *putus!*" Ancamnya dengan suara meninggi.

Tidak membutuhkan waktu lama pintu kamar tiba-tiba terbuka. Mata bengkak disertai hidung merah menghiasi wajah Angel saat ini.

Angel ... kekasihnya yang manja, yang selama dua tahun ini telah menjalin hubungan rahasia dengannya. *Backstreet.*

Kenzo meraih punggung Angel dan menariknya lebih dekat ke tubuhnya. Kenzo merasakan tubuh gadis itu gemetar di dalam pelukannya. Suara isakan lirih dari bibir merahnya cukup menyakitkan telingannya.

"Sudah besar masih saja cengeng." Bisik Kenzo di sisi telinganya. Kenzo mengeratkan pelukannya hingga aroma stroberi segar tubuh Angel menyeruak masuk di hidungnya.

Kenzo ingin melihatnya tertawa bahagia. Dia benci melihat air mata yang sejauh ini selalu keluar dari kedua sudut matanya. Dan yang lebih menyakitkan adalah itu semua terjadi karena dirinya.

"Angel tidak cengeng..." Angel melepaskan diri dan memukul dada Kenzo.

"Untuk apa mempertahankan sebuah hubungan, kalau kau tidak mau mendengarkan ucapanku." Wajah Angel berubah pucat begitu Kenzo mengatakan satu kalimat bernada menakutkan itu.

"Si-siapa juga yang tidak mendengarmu?! Angel selalu dengar kok..." Angel menggigit bibirnya, cemas. Dia kembali melangkah menghampiri Kenzo. Jari tangannya yang lentik memainkan kaos depan milik Kenzo.

"Kenapa kau mengunci pintunya? Aku sampai harus mengancammu agar kau mau membuka pintu ini." Sekilas nada geli terdengar dari suara Kenzo.

"Ish, tapi kan Angel sudah bukain pintunya!"

"*Just kidding, princess.*" Kenzo menangkup kedua pipi Angel yang saat ini merona. Dikecupnya dengan pelan kedua mata sayu milik Angel secara bergantian. Ciuman Kenzo merembet turun hingga bibirnya menempel sempurna pada bibir ranum milik Angel. Kenzo mencium dan menggigit bibir bawah Angel yang selama ini menggoda nafsunya.

Angel merasakan tubuhnya terangkat. Kenzo menggendongnya ke depan dan membawanya menuju *springbed.* Ciumannya tak sedikitpun terlepas sampai Angel kesulitan untuk mengatur nafas.

"Ken-zoo.." Angel memalingkan wajah, mencoba melepaskan ciuman Kenzo di bibirnya.

"Maaf. Aku lupa diri." Permintaan maaf Kenzo disertai dengan kembali melayangkan ciuman singkat di bibir Angel.

"Angel tidak bisa bernafas ..."

Lagi-lagi Kenzo hanya mengulum senyum ringan. Kenzo lupa kalau Angel tidak memiliki pengalaman dalam berciuman. Apalagi bercinta?

"Aku tahu." Kenzo membaringkan tubuh Angel dan kembali mengendus hangat aroma segar tubuh Angel.

"Ken ... zo ... geli ..." Angel mencoba mengelak namun Kenzo terlalu kuat bertahan di sisi samping lehernya.

Angel terkejut ketika Kenzo tidak hanya menggunakan bibir, namun tangannya ikut aktif menjamah tubuh sensitif Angel.

Angel menggigit bibir begitu Kenzo meremas payudaranya, "Kenzo ... "

"Apa terasa sakit?" Kenzo menatap lembut pada Angel, namun satu tangannya masih aktif memainkan payudara Angel.

Angel menganggukkan kepala dengan wajah memerah, "Sakit ... ahhh..."

Angel seperti tersengat listrik ketika tangan besar milik Kenzo masuk melewati pakaiannya. Lalu kembali menangkup payudaranya yang bulat.

"Ken ... sudahhh!" Angel mendorong tangan Kenzo agar keluar dari dalam pakaiannya, "Dada Angel sakit... jangan diremas..."

Kenzo hanya tersenyum.

"Maaf sudah membuatmu kesakitan." Kenzo menjauhkan tangannya dari payudara Angel, "Aku harap sedikit demi sedikit kamu bisa terbiasa dengan sentuhanku nanti."

Sentuhan? Angel yang sempat ingin bertanya lebih jauh ditahan oleh Kenzo.

"Jangan pikirkan apapun. Cukup dengarkan setiap ucapanku. Paham?" Kata-kata posesif Kenzo tersebut dibalas dengan anggukan patuh Angel.

Kenzo mencium kening Angel dan menarik selimut sampai menutupi dada gadis itu.

"*Good night, princess.*"

Paradise Club

Leo duduk di bar, memegang birnya dengan tatapan tajam terfokus pada seorang gadis berambut pirang yang yang kini duduk tak jauh dari mejanya.

Gadis itu tampak begitu familiar di matanya. Melihat rambut panjang sebatas pinggang yang diikal pada ujungnya. Roknya yang pendek dipadu dengan kaos tipis tanpa lengan dengan belahan dada lebar, memperlihatkan tangan dan kakinya yang putih dan mulus. Penampilan yang kini sangat mengganggu pikirannya.

'Kenapa gadis itu familiar? Apa aku mengenalnya?' batin Leo.

Seorang gadis dengan pakaian mini melintas di hadapan Leo dan mengatakan sesuatu di telinganya. Kalimat wanita itu tidak jelas terdengar olehnya, karena kemudian mata gadis yang kini dipandang oleh Leo pada akhirnya memandangnya balik. Sekilas terlihat rona merah terpancar di wajah pucatnya. Mata hijaunya melebar. Campuran antara rasa terkejut dan takut terlihat di wajahnya.

Leo mengenyahkan wanita yang sedang menggodanya, melanjutkan memandang gadis di depannya, yang kini juga masih menatapnya. Dia berdiri, berjalan menuju ke arah gadis yang sepertinya ikut berdiri, tetapi lebih tepatnya ingin melarikan diri.

"Hei, mau dansa denganku?" Leo merenggut lengan gadis itu.

"Maaf, aku harus pergi." Pertanyaan yang disambut dengan gelengan singkat olehnya.

"Apa aku mengenalmu?" Leo mengangkat sebelah alisnya. Dia meraih dagu gadis itu dan melihat wajahnya.

Jantung Jessica berdetak sangat kencang. Dia pikir, dia akan pingsan hanya melihat sosok Leo yang tepat berada di hadapannya, dengan tangan kekar lelaki itu mencengkeram lengannya.

Leo merasakan tubuh Jessica gemetar dengan suara yang enggan dia keluarkan.

"Jessica!"

Suara dari balik lantai dansa membuat Leo menoleh. Dia melihat seorang gadis dengan rambut merah sebahu berlari ke arahnya dan berhenti di samping gadis itu.

"Jessica, kau mau pulang?"

"Jessica?" Leo yang awalnya tampak bingung, kini mulai tertawa.

"Siapa laki-laki ini? Pacarmu?" tanya gadis berambut merah—kagum.

Jessica mengabaikan pertanyaan Tiara. Dia semakin gemetar ketakutan. Dia berusaha melepaskan kaitan tangan Leo, tetapi laki-laki itu semakin erat mencengkeramnya.

"Aku tidak menyangka, gadis buruk rupa sepertimu, berubah menjadi cantik seperti ini." Leo menatap dari atas ke bawah penampilan Jessica.

“Lepaskan tanganku!” Jessica tidak menyangka suara yang keluar dari mulutnya begitu tegas.

“Kalau aku tidak mau, bagaimana?”

Jessica mengangkat kepalanya, lalu menatap mata hazel dengan seringai nakal laki-laki itu.

“Rasakan ini!” Jessica menendang mahkota Leo.

“Ah! Sialan!” Leo melepaskan kaitan tangannya dan mengaduh kesakitan. Tangannya mengusap juniornya yang terasa nyeri.

“Awas kau!” teriak Leo ketika melihat Jessica lari meninggalkannya.

Angel Gelisah

Pagi ini entah kenapa Angel mendapati dirinya telah terbangun tanpa *alarm* atau suara nyaring Marta yang biasanya gadis itu dengar untuk membangunkannya. Ada yang mengganjal di hatinya sejak dia mendengar pembicaraan antara Kenzo dan Tuan Alfa, yang *notabene* adalah kakek sekaligus wali Kenzo—laki-laki yang telah mengisi sempurna hati Angel.

Balkon, di sinilah kini Angel berada. Tatapan hampa di mata hazelnya terarah pada matahari terbit, tetapi pikirannya masih memikirkan peristiwa malam itu.

"Kamu sudah bangun?" Suara Kenzo menyadarkan lamunan panjangnya, yang entah sejak kapan kini tepat berada di belakangnya. Tangan kekar lelaki itu merengkuh tubuhnya, memeluk erat perut Angel dari belakang. Pertanyaan tadi dibalas dengan anggukan pelan Angel.

"Aku membawakan minuman untukmu." Ucapan yang kembali dibalas dengan anggukan pelan oleh gadis yang kini dipeluknya. Tanpa suara. Bukannya Kenzo tak menyadari keterdiaman Angel, tetapi

dirinya sedang tak ingin membicarakan rencana gila kakeknya. Apalagi membicarakan sang kakek. Satu-satunya keluarga yang dia miliki saat ini.

Suasana semakin sunyi ketika Angel maupun Kenzo tidak sedikit pun mengeluarkan suara.

"Zo, tadi malam Angel—" Angel memberanikan dirinya untuk memulai pembicaraan.

"Anggap saja kau tidak mendengarnya," potong Kenzo seraya membalikkan badan gadisnya dan mencium bibir Angel.

"Tapi—" Ingin rasanya Angel mendengarkan penjelasan dari laki-laki yang ada di hadapannya tersebut.

"Bukankah sudah kubilang. Kau cukup mendengarkanku saja?"

Lagi-lagi nada dingin yang terkesan kasar mulai dikeluarkan oleh Kenzo padanya. Perubahan suasana hati Kenzo benar-benar membuat Angel harus makan hati.

"Y-ya ...." Angel mengangguk singkat. Rasa yang mengganjal di hatinya pun semakin besar.

"Bersiap-siaplah. Bibi sudah menyiapkan sarapan untukmu." Kenzo mengusap puncak kepala Angel dengan lembut, lalu melangkah pergi. Meninggalkan Angel yang kini masih berdiri mematung.

Russel High School

"Pagi, Kenzo!" sapa seorang gadis dengan polesan *make up* super tebal di wajahnya. Dari sikap dan cara bicaranya, Angel tahu gadis itu menyukai Kenzo.

"Pagi juga, May," balas Kenzo dengan senyum ramah.

Lalu Angel? Dirinya yang berada tepat di samping Kenzo tak disapa oleh perempuan itu. Padahal Maya berada satu kelas dengan dirinya, bukan dengan Kenzo.

"Yuk, Zo! Di sini panas! Angel gerah," ajak Angel seraya mengggandeng lengan Kenzo dengan ekspresi manja yang sengaja dia tunjukkan pada Maya.

Sementara Kenzo yang melihat perubahan sikap Angel yang sejak beberapa waktu lalu mendiamkan dirinya, hanya tersenyum geli. Perubahan ekspresi di wajah Angel benar-benar membuatnya gemas. Refleks, Kenzo mencubit lembut pipi Angel yang merona dan menciumnya, tepat di depan Maya.

"Kami duluan."

Kenzo menarik tangan Angel pergi. Meninggalkan Maya, yang masih berdiri dengan ekspresi *shock* di wajahnya.

"Nanti sore aku ada basket. Jadi, kamu pulang dijemput oleh supir," jelas Kenzo di depan kelas Angel.

"Tidak mau! Angel maunya pulang sama kamu!" rengek Angel dengan suara toa, sehingga para siswa yang berlalu lalang mulai memperhatikan mereka.

"Jangan manja. Kalau kamu menungguku di klub, yang ada nanti kamu malah merengek minta pulang karena terlalu lama menunggu."

"Ish, Angel janji tidak akan ganggu kamu. Tidak akan manja!" Angel menangkupkan kedua tangannya dan menatap penuh peemohonan pada Kenzo.

Kenzo menyisirkan kedua tangannya di rambutnya yang acak-acakan. "*Huft!* Oke, tapi ingat, kamu tidak boleh teriak, apalagi manja. Tetap diam dan duduk tenang di pinggir lapangan."

"Angel janji!" seru Angel senang. Seruan yang dibalas kecupan kening oleh Kenzo.

"Baik-baik di kelas."

"Pasti, Angel kan memang anak baik."

Lagi-lagi sikap Kenzo tersebut membuat penghuni kelas Angel syok. Seakan tak percaya. Sementara Angel masih tetap dengan wajah polosnya tak merespon tatapan penuh tanya dari teman-temannya.

Lima jam menjadi waktu paling menyakitkan bagi Jessica. Tubuhnya terasa begitu pegal dan kaku. Wajahnya berkali-kali dia buang keluar jendela. Sedikit pun tidak ada niat untuk menoleh ke samping kanannya.

Suara bel sekolah akhirnya berbunyi. Dengan tergesa-gesa, gadis itu memasukkan perlengkapan sekolahnya di dalam tas. Namun, ketika dia hendak meraih buku biologinya, buku tersebut telah terlebih dahulu direbut oleh seseorang di sampingnya.

"Kenapa buru-buru?" Leo memainkan buku biologi itu. Kakinya yang panjang menutupi celah bagi Jessica untuk lewat.

Jessica menarik napas panjang. Dia memakai ranselnya, tanpa berniat untuk mengambil bukunya dari tangan Leo.

"Minggir."

"Lewat saja." Leo menarik sudut bibirnya, membentuk seringai nakal di wajahnya.

"Bagaimana aku bisa lewat, kalau kamu masih duduk di situ?"

"Lalu kamu memintaku untuk duduk di lantai, Sayang?"

Sayang?

"Jangan panggil aku dengan panggilan itu! Cepat minggir!"

"Kalau aku tidak mau, bagaimana? Mau memukulnya lagi? Sayangnya, aku lebih suka jika mulutmu yang melakukan ini." Leo mengedipkan sebelah matanya, dengan tangan kanannya, dia menunjuk area sensitifnya.

"Da-sar mesum!"

"Mukamu memerah. Apa kau malu?" Leo tertawa keras melihatnya,

Jessica benar-bebar malu. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Kelas telah berubah sepi. Dia benar-benar harus menjauhi Leo, dan satu-satunya cara dia keluar adalah melewati meja belakangnya. Jessica menarik sedikit roknya ke atas. Dia harus bersusah payah naik ke kursi. Roknya yang sempit benar-benar membuat gadis itu menderita. Dia semakin malu ketika Leo memandangnya tanpa berkedip.

Hup!

Jessica berhasil menjejak lantai, tetapi Leo menghadangnya. Dia berdiri menjulang tinggi di depan Jessica. Kedua tangan lelaki itu tersembunyi di balik saku celananya. Mata hazelnya memandang serius pada Jessica. Seringai yang sebelumnya nampak, kini tak lagi muncul.

Leo melangkah maju, dan otomatis Jessica beringsut mundur, hingga kakinya menyentuh meja.

"Kau ingat apa julukanmu dariku?"

Jantung Jessica berdetak sekejap merasa takut. Terbersit memori-memori kelamnya dulu. Saat dirinya masih menjadi seorang *nerd.* Saat wajahnya masih jauh dari kata cantik. Saat tubuhnya tak selangsing saat ini. Saat laki-laki di hadapannya, laki-laki yang menjadi cinta pertama untuknya, mem-*bully* dan mempermalukannya.

"*Piggy.*"

Leo mendekatkan wajahnya pada Jessica. Tanganya merayap dan menyentuh helai demi helai rambut pirang gadis itu.

"Kenapa wajahmu seperti ingin menangis? Apa kau takut padaku?"

Angel Menangis

Angel duduk termenung dengan kedua tangan menopang dagu. Mata teduhnya memandang sayu halaman depan sekolah. Suara canda penuh tawa, sayup-sayup terdengar di kedua telinganya. Gadis itu tidak pernah bisa membaur dengan para siswa lainnya. Ketika mereka sibuk bercengkerama, Angel hanya duduk sendirian di kursinya. Ketika mereka sibuk berbaur, Angel hanya duduk mengamatinya—sedih.

Angel tidak bisa memungkiri jika dirinya kesepian. Dia juga ingin seperti perempuan lainnya, yang merasa bahagia karena dikelilingi sahabat di sekitarnya. Namun, kenapa dia begitu sulit untuk mendapatkan seorang sahabat? Kenapa mereka semua membencinya?

"Angel benci jam kosong," lirihnya, masih menatap keluar jendela.

"Lihat! bukankah ini Jessica?"

"Jessica? Jessica, anak sejarah?"

"Bukankah dia cantik? Aku tidak menyangka dia menjadi model majalah *Paradise.*"

Angel menengok ke arah sumber suara. Dia melihat seorang gadis berambut keriting tengah bercakap dengan teman sebangkunya, seraya menunjukan sebuah majalah di atas mejanya.

"Dia sangat cantik." Seorang gadis sebahu mengucapkannya kagum.

"Tidak hanya cantik, dia juga pintar. Tahun ini, Jessica berada di satu peringkat di bawah Kenzo," sahut gadis di bangku depannya, yang ikut menimpali.

"Mungkin karena itu pula, Kenzo bisa begitu dekat dengan Jessica. Bukankah tahun lalu, mereka dikabarkan menjalin hubungan?" Salah satu gadis di kelompok itu, yang berambut keriting, menyahut dengan suara yang sengaja dikeraskan.

"Mereka tampak sangat serasi. Setidaknya, Jessica bisa mengimbangi kepintaran Kenzo. Tidak seperti *gadis itu*." Suara gadis lain berbisik jahat, ikut memanaskan suasana. Matanya memicing ke arah Angel yang duduk di seberang kirinya.

"Tidak ada gunanya punya wajah cantik, tapi tidak punya otak. Berani bertaruh, sebentar lagi Kenzo akan mencampakkannya." Suara jahat gadis berambut keriting, disahut dengan derai tawa mereka.

Pipi Angel memerah mendengar hinaan yang dilemparkan terang-terangan kepadanya. Angel berkali-kali mengerjap, agar air matanya tak luruh di

pipinya. Dia hanya menunduk, lalu merogoh sakunya, meraih *handphone*-nya.

Angel membuka aplikasi pesannya, lalu menulis pesan pada Kenzo.

Angel :

Angel mau pulang.

Setelah mengirim pesan singkat pada Kenzo, air matanya akhirnya tak lagi terbendung, ketika Kenzo membalasnya.

Kenzo :

Lagi-lagi itu. Jangan mengganggguku dengan rengekan manjamu. Cepat belajar.

Bukan sebuah pesan penyemangat. Namun, sebuah pesan yang membuat hatinya entah kenapa makin sakit. Kenzo tidak pernah mengerti dirinya.

Lapangan

"Angel, kenapa kamu di sini?" Jessica menghampiri gadis bersurai pirang yang terlihat begitu mencolok ketika gadis itu duduk di pinggir lapangan dengan para penonton lainnya yang mayoritas laki-laki. Para lelaki melihatnya sebagai pusat perhatian, tetapi gadis itu tampaknya tak mempedulikannya. Matanya yang tampak sembab menatap ke depan, tetapi tak ada sinar fokus pada mata hazel gadis itu.

"Angel?" Jessica kembali memanggilnya, karena gadis itu tidak meresponnya.

Angel menoleh. Raut wajah terkejut yang awalnya menghiasi wajah Angel, kini berubah drastis menjadi tatapan sinis.

"Ada apa?" jawab Angel sinis, seraya membuang wajahnya ke samping.

"Kenapa kamu di sini?"

"Kenapa? Memangnya Angel tidak boleh duduk di sini?" Angel kembali menatap Jessica dan menjawabnya dengan ketus. Nada yang keluar dari mulut gadis itu menunjukkan adanya kecemburuan yang tersimpan begitu dalam di hatinya.

"Aku hanya bertanya, kenapa kamu menjawabnya seperti itu?" sahut Jessica tersinggung.

"Angel hanya menjawab pertanyaanmu. Memangnya salah?" balas Angel dengan kepala terangkat.

"Aku bertanya baik-baik tapi kau membalasnya dengan etika yang buruk. Kau perlu belajar sopan santun. Bagaimanapun juga aku lebih tua darimu, Angel."

"Angel bersikap sopan kepada orang yang layak diperlakukan seperti itu!"

"Kau!" Jessica siap melayangkan tangannya ke udara.

"Kenapa? Mau tampar Angel?"

Tanpa mereka sadari, pertengkaran keduanya telah ditonton oleh penghuni lapangan. Termasuk lelaki jangkung yang kini tengah berdiri di depan pintu dengan bola basket di tangan kanannya.

"Angel!" Suara berat dari belakang membuat Angel refleks menutup mulutnya. Angel memutar tubuhnya, dan melihat Kenzo berjalan ke arahnya dengan mata lurus dan kening berkerut.

"Kenzo? Angel bisa menjelas—"

"Minta maaf."

"Minta maaf?"

"Minta maaf pada Jessica. Sekarang!"

"Tidak mau! Angel tidak salah!" Angel menggeleng kasar.

"Angel!" Kenzo menggeram.

"Kalau Angel bilang tidak, ya, tidak!" Angel menjawabnya dengan suara tak kalah lantang.

"Kalau begitu, sebaiknya kau pulang." Kenzo menarik lengan Angel menuju keluar lapangan.

"Lepas! Angel tidak mau pulang!" Angel berteriak, meronta, tetapi direspon oleh Kenzo dengan menarik lebih erat lengan Angel menuju gerbang.

Tampak memar merah mulai menghiasi lengan putih Angel. Air mata mulai menggenang di pelupuk mata. Campuran antara rasa sakit dan marah menghiasi

hati gadis itu karena Kenzo lebih membela Jessica dibanding dirinya—kekasihnya sendiri.

"ANGEL TIDAK SALAH! TIDAK! TIDAK!" Teriakan Angel menggema di sekeliling gerbang sekolah dengan isakan pedih tertahan di sela-sela ucapannya. Teriakan Angel tersebut hanya direspon oleh Kenzo dengan menatap dingin gadis yang kini berada di hadapannya tersebut.

"Dua tahun. Dua tahun menjalin hubungan denganmu, tidak sedikit pun membuat sikapmu berubah. Kamu membuatku lelah, Angel."

Angel menggigit bibirnya yang bergetar. Tangannya terangkat menutupi kedua telinganya, seolah takut dengan kalimat yang akan dilontarkan oleh Kenzo selanjutnya.

"Kalau tahu seperti ini, aku lebih suka menerima pertunangan itu."

Sebuah kalimat yang menohok hati Angel. Tidak ingin mendengar lebih jauh kalimat yang keluar dari Kenzo, Angel berlari membelakanginya dan langsung melambaikan tangannya pada taksi yang berjalan mendekatinya. Dia benar-benar tidak siap untuk mendengar kalimat perpisahannya.

"Pak, tolong jalan!"

"Nona yakin? Kasihan teman Nona di belakang," kata Pak Supir yang kini masih menatap kaca spion di

sampingnya. Pria paruh baya itu menatap ke arah Kenzo yang berlari ke arahnya.

"Angel!"

"Cepat jalan! Cepat ... tolong ... hiks!" mohon Angel pada supir taksi tersebut.

Entah apa yang dipikirkan oleh supir itu, tetapi ada rasa kasihan di matanya ketika melihat wajah Angel. Suara tangisan tergugu gadis itu membuat sang sopir menjalankan mobil untuk menjauhi laki-laki yang masih berlari mengejarnya.

Tuut .... Tuut ....

"Argh!" Kenzo mengumpat ketika telepon genggam Angel tidak kunjung aktif.

"Zo, tenang. Mungkin, sebentar lagi Angel pulang," ucap Leo yang juga tampak cemas karena sepupunya tak kunjung pulang sampai malam ini.

"Bagaimana aku bisa tenang?! Dia tidak cukup paham dengan jalan di kota besar ini!"

"Aku juga tahu, Brengsek! Memangnya hanya kamu sendiri yang cemas? Angel itu sepupuku! Adikku satu-satunya!" balas Leo dengan tangan mencengkeram erat kaos hitam milik Kenzo.

“Argh! Sialan!” Kenzo menghalau cengkeraman Leo. Dia mengerang frusrasi seraya meremas rambutnya.

Angel membuka matanya yang berat dengan perlahan. Aroma pinus tercium di *springbed king size* yang dia tiduri. Aroma khas tubuh Kenzo. Pinus ...

Kenzo?!

Angel refleks bangun secara tiba-tiba. Rasa takut mulai menjalar hingga ke seluruh tubuh karena mendapati dirinya berada di atas tempat tidur asing.

Angel menundukkan kepala, dan mendesah lega ketika melihat pakaiannya masih lengkap membungkus tubuhnya.

"Kau sudah bangun?" Suara tegas seorang pria terdengar jelas di telinga Angel.

Angel memalingkan wajahnya, dan melihat sosok pria tua yang kini tengah duduk santai di sofa. Pria itu tengah sibuk membaca secarik kertas di depannya tanpa sedikitpun menoleh.

Tuan Alfa?

Mencari Angel!

Kenzo bersandar di bodi mobil dan berkali-kali melihat jam di tangan kirinya. Dia mengangguk singkat ketika para sahabatnya yang berlalu lalang melambaikan tangan mereka untuk pulang.

"Kenapa Angel belum keluar?" Kenzo menengok ke kanan dan kiri area parkir, tetapi gadis itu tidak juga menunjukkan diri.

Kenzo kembali berdiri tegak setelah menunggu hampir setengah jam lamanya dan tak juga menunjukkan hasil. Dia berniat menghampiri gadis itu di kelasnya dan mengurangi rasa khawatir di hatinya.

Seperti dugaan Kenzo, koridor dalam kondisi sepi tak berpenghuni. Para siswa dan guru tampaknya telah angkat kaki dari sekolah ini. Langkahnya memelan setelah samar-samar laki-laki itu mendengar suara tangisan seorang gadis dan dia pun mempercepat langkahnya ketika menyadari bahwa tangisan itu adalah tangisan milik Angel.

"Angel?"

Kenzo melihat Angel tengah duduk sendirian di sudut ruangan. Gadis itu membenamkan wajahnya atas meja.

"Kenapa kamu menangis?" Kenzo memutar kursi bagian depan, lalu duduk menghadap Angel. Dia menangkup wajah Angel dan menariknya lebih dekat agar bisa melihat wajah gadis itu lebih jelas.

Kenzo melihat mata Angel membengkak. Hidungnya pun tampak sama dengan rona warna serupa, seolah gadis itu telah lama menangis.

"Ada apa?" Kenzo menyapukan ibu jari di sepanjang pipinya yang dipenuhi wair mata. Gadis itu semakin menangis tergugu, dan Kenzo mulai cemas melihatnya.

"Jangan menangis. Jika kamu menangis, aku menjadi tidak tahu, apa yang sedang terjadi."

"An ... Angel ben ... benci sekolah," lirih Angel terbata-bata.

"Kenapa? Apa ada seseorang di kelas ini yang mengganggumu?"

Angel menatap Kenzo dalam diam, lalu dengan segera mengusap air mata di pipinya dengan punggung tangan. Dia menggeleng pelan dengan wajah kembali tertunduk lemah.

"Kamu yakin?" Kenzo meraih dagu Angel sekali lagi. Dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan gadis itu darinya.

Angel menganggguk singkat.

“Ma ... maukah kamu berjanji pa ... pada Angel?” tanya Angel tiba-tiba dengan suara parau dan terbata-bata.

“Tentu saja.” ucap Kenzo lembut.

“Apa pun yang terjadi, berjanjilah bahwa kamu tidak akan meninggalkan Angel, hm?”

Kenzo tiba-tiba tersenyum ketika rona khawatir bercampur sedih menghiasi wajah Angel. “Kalau aku berniat meninggalkanmu, untuk apa aku menjalin hubungan denganmu?”

Angel kembali diam, lalu kembali meluncurkan kalimat di mulutnya. Kalimat yang membuat senyum Kenzo hilang dalam sekejap, “Lalu ... lalu kenapa kamu menyembunyikan hubungan ini? Apa kamu malu pacaran dengan Angel?”

Saat Angel mengatakannya, rasanya seperti seluruh tulang dalam tubuhnya dicabut keluar. Kenzo melihat kesedihan dan kesakitan yang terpancar di mata kekasihnya itu. Bibir Angel bergetar dan air mata kembali mengalir membasahi wajahnya.

“Angel, aku ....”

Kenzo seolah ingin meraih tubuh Angel, lalu merengkuhnya ke dalam pelukannya. Menghapus kesedihan di mata sendunya. Namun, ketika dia berusaha mengulurkan tangannya, dia merasakan gadis

itu bergerak semakin jauh. Wajah Angel samar-samar mulai mengabur, dan menghilang.

"Angel!"

Kenzo akhirnya terbangun dari tidurnya.

Lagi-lagi mimpi itu muncul lagi!

Kenzo kembali duduk dan menjejakkan kakinya di lantai. Lelaki itu mengusap wajahnya tak percaya, bahwa dia tertidur di sofa. Kenzo menengadah melihat jam di dinding, yang telah menunjukkan pukul 11 malam. Dia kembali meraih ponselnya dan menekan beberapa digit angka yang dia hafal di luar kepala.

Tut ....

"Maaf nomor yang Anda ...."

"Argh! Brengs—" Kenzo yang berniat untuk mengumpat, tiba-tiba terdiam.

"Kenapa aku baru sadar!" Kenzo berdiri, lalu kembali memakai jaketnya. Dia meraih kunci mobil yang tergeletak di atas meja dan berlalu pergi dengan langkah lebar.

Blue Bird Group, disinilah Kenzo saat ini berada. Setelah mencari plat nomor taksi yang dipakai oleh Angel, sampailah Kenzo di pangkalan taksi dengan fitur biru muda muda yang mendominasi warna mobil yang terjejer rapi di halaman.

"Kenzo Rich Alterio. Saya yang meminta identitas supir taksi dengan plat nomor taksi yang telah saya informasikan beberapa saat yang lalu kepada anda." Kenzo memperkenalkan diri di depan Tolkien, pria berusia 40 tahun yang menjabat sebagai manajer.

"Kau beruntung karena Rudolf sekarang baru saja datang." Pria itu menoleh ke arah pintu.

"Rudolf?" Kenzo mengerutkan dahi.

Manajer itu mengangguk, "Pria yang kau cari saat ini bernama Rudolf."

"Rudolf! Ada yang ingin bertemu denganmu." Tolkien berteriak.

"Iya, tuan?" Rudolf memiliki postur tubuh berisi. Tidak cukup tinggi, jika dibandingkan dengan Kenzo. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat tidak sehat.

"Ada yang ingin bertemu denganmu." Tolkien bangkit seraya merapikan jasnya, "Aku akan meninggalkan kalian berdua di sini."

Setelah pintu tertutup, Kenzo maju dan langsung merenggut leher kemeja Rudolf, lalu menghantamkannya ke dinding.

"Dimana kau membawa Angel?!"

"Ap-apa maksud-mu?" Kedua mata Rudolf membelalak lebar.

Kenzo meraih selembar foto dari saku jaketnya dan mengacungkannya tepat di depan wajah Rudolf.

"Lihat baik-baik foto ini! Dimana kau membawa gadis ini?!"

Rudolf menyipitkan kedua matanya lalu tiba-tiba melebar.

"A..aku ingat!"

"Cepat katakan, dimana kau menurunkan Angel?!"

"Lepaskan kedua tanganmu dariku dulu, anak muda." pintanya tulus dengan wajah memerah kehabisan oksigen.

Kenzo melepas cengkramannya dan mendorongnya.

"Jawab, dimana kau menurunkan Angel?"

Rudolf menyeka lehernya, "Saat aku bertanya lokasi yang ingin gadis itu tuju, tiba-tiba gadis itu pingsan..."

"Pingsan?"

"I-iya pingsan. Karena panik, aku buru-buru membawa gadis itu ke rumah sakit. Disanalah aku kebetulan bertemu dengan salah satu kerabatnya..."

"Kerabat?" Kerutan di kening Kenzo semakin jelas terlihat.

"I-iya, pria tua itu bilang bahwa dia keluarganya. Setelah pria itu membayar tagihan kepadaku, dia menyuruhku pergi." Jelasnya panjang lebar dengan kedua tangan yang masih mengelus leher.

"Bagaimana ciri-ciri pria itu?" Kenzo mengepalkan kedua tangan, seakan tahu siapa sosok yang dibicarakan oleh Rudolf.

"Pria itu terlihat sangat kaya. Jas, sepatu dan gayanya juga tampak sangat elegan. Lalu... matanya.. matanya sangat mirip dengan matamu anak muda." Ucap Rudolf.

Alfa? Untuk apa kakek membawa Angel?!

"Brengsek!" Kenzo menendang kursi belakanganya, hingga menimbulkan suara yang sangat keras. Rudolf yang melihatnya hanya mampu menelan ludah, takut.

"Kenzo!"

Suara Angel menggema hingga ke seluruh penjuru kamar tamu yang dirancang kedap suara oleh Alfa.

Alfa beberapa kali mendengar igauan lemah gadis itu. Igauan dengan memangil nama '*Kenzo*', cucunya.

"Kau sudah bangun?" Alfa mengabaikan keterkejutan di wajah Angel.

"Kak—Pak Alfa?" Angel hampir memanggil pria itu dengan sebutan kakek, namun diurungkan kembali olehnya.

"Karena kau sudah bangun, sebaiknya kau bersiap-siap."

"Bersiap-siap?"

"Tentu saja untuk makan malam. Meskipun jika dilihat-lihat, sekarang sudah sangat terlambat untuk makan malam. Namun karena istriku yang memintanya, aku tak bisa berbuat apa-apa." Alfa berdiri seraya menutup buku di tangannya.

"Istriku sudah menyiapkan pakaian untukmu. Jadi pakailah." Alfa menunjuk sebuah gaun warna hijau tosca yang tergeletak di sofa.

Ketika Alfa hendak meraih kenop, suara lirih gadis itu membuatnya berhenti.

"Angel minta maaf karena sudah merepotkan anda ..."

Alfa menoleh. Alfa melihat wajah gadis itu muram dengan kepala tertunduk, seolah ada beban berat yang menempel di pundaknya.

Alfa menatap Angel cukup lama, lalu bergumam singkat setelah beberapa saat.

"Hm." hanya gumaman singkat yang dapat Alfa balas untuk Angel. Gadis yang saat ini tengah dekat dengan cucunya, Kenzo.

Setelah membersihkan dirinya dan memakai gaun merah muda sepanjang lutut, kini Angel terlihat lebih hidup. Wajahnya yang pucat, mulai merona lagi.

Rambut panjang yang selalu dia urai, membuatnya semakin menawan. Namun, wajahnya tak seceria kecantikannya saat ini. Mata hazelnya masih menatap hampa telepon selulernya, yang sengaja dia matikan.

Apa yang Kenzo lakukan sekarang?

Angel meringkuk dalam *springbed* menatap tangan kanannya yang tampak berkilau. Menatap cincin pemberian Kenzo padanya di *first date*-nya. Saat Kenzo untuk pertama kalinya mengajaknya ke taman hiburan.

Kamu adalah kebahagiaanku

Laki-laki bermata langka nan indah itu tiada henti menatap seorang gadis yang tengah tersenyum bahagia. Dia melihat mata bengkak yang sebelumnya dipenuhi oleh air mata, kini berubah memancarkan sinar keceriaan.

Tidak ada yang tahu, bahwa senyuman gadis itu adalah sumber kebahagiaan untuk laki-laki bertubuh jangkung itu. Meskipun dia selalu bersikap dingin, namun tidak pernah sekalipun niat bagi lelaki itu untuk menyakiti perasaannya. Dia hanya ingin gadis itu mandiri... tanpanya... Tetapi bisakah?

"Kenzo, Angel mau naik itu!" Gadis itu menarik tangannya ke arah bianglala.

Kenzo hanya tersenyum dan menganggguk singkat. Kenzo menyerahkan beberapa lembar uang dari dompetnya, lalu berbisik pelan kepada sang penjaga. Angel yang melihatnya, hanya mengerutkan dahi.

"Ayo." Kenzo melingkarkan tangannya pada pinggang Angel. Lalu mendorong tubuh gadis itu untuk masuk ke dalam.

Kenzo tidak bisa menyembunyikan senyum, ketika dia melihat Angel begitu antusias dengan gemerlap dan indahnya pemandangan kota dari atas bianglala.

"Kamu suka?"

Angel menoleh ke belakang, menatap Kenzo yang duduk bersisian dengannya. Gadis itu mengangguk seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan permen. Lalu kembali memalingkan wajahnya menghadap jendela.

Senyum Angel tiba-tiba menghilang setelah mereka berada di puncak. Bianglala yang Angel naiki bersama dengan Kenzo berhenti berputar.

"Kenapa bianglala-nya berhenti?" Angel merapatkan tubuhnya pada Kenzo, cemas.

"Jangan takut. Akulah yang meminta mereka berhenti." Kenzo mengusap ibu jarinya di pipi Angel, yang saat ini diselimuti rasa takut.

"Kenapa?"

"Aku ingin bersamamu lebih lama. Di sini. Kamu tidak suka?"

Angel menggigit bibir bawah dengan kepala tertunduk. Wajahnya kembali bersemi membentuk rona merah di pipi.

"Happy birthday."

Angel mendongak drastis. Seolah ucapan Kenzo barusan hanyalah mimpi untuknya.

"Ap-apa?"

"Happy birthday, Angel." Ulang Kenzo dengan melemparkan senyum lembut pada Angel.

"Kamu ingat?"

"Walaupun kamu marah padaku, itu tidak cukup untuk membuatku lupa tentang ulang tahunmu."

Angel terdiam seolah tengah mencerna ucapan Kenzo.

"Khusus malam ini, aku akan mengabulkan apapun yang kamu mau." Kenzo mengambil helaian rambut pirang panjang milik Angel.

Angel kembali menatap wajah Kenzo. Lalu melingkarkan kedua tangan di leher Kenzo untuk memeluknya.

"Ada sesuatu yang kamu inginkan?" Kenzo menghirup aroma stroberi pada tubuh Angel.

"Tetaplah di sisi Angel." bisiknya seraya menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Kenzo dengan kedua tangan terpaut erat merangkul lehernya, lalu dibalas dengan rengkuhan mesra oleh Kenzo.

"Hanya itu?" Tanya Kenzo yang dibalas oleh anggukan kecil oleh Angel.

"Kalau begitu bagaimana dengan ini?" Kenzo melepaskan pelukannya. Dia merogoh saku jaket kulitnya dan mengeluarkan sebuah benda kecil di sakunya. Kenzo membuka sebuah kotak kecil dan memperlihatkan sebuah cincin kepada Angel.

"Itu ..." Seraya menunjuk benda kecil di tangan Kenzo, senyuman manis mulai merekah di wajah Angel.

"Alasanku menolak membelikanmu cincin ini, karena aku sudah menyiapkan hadiah untukmu. Tetapi melihat kamu marah dan pergi begitu saja, akhirnya aku kembali ke tempat pria tua itu dan membeli couple ring ini sebagai hadiah ulang tahun untukmu. Satu untukku dan satu lagi untukmu." Kenzo memakaikan cincin di jari manis Angel.

"Happy birthday, Angel... (my happiness)..." Kenzo mengucapkan dalam hati. Tanpa seorangpun dengar kecuali dirinya sendiri bahwa Angel adalah sumber kebahagiaannya.

Kalau saja kamu tahu isi hatiku, Angel.

Kenzo menginjak pedal gas meninggalkan *Blue Bird Group,* dengan kecepatan tinggi menyusuri jalanan di pusat kota yang mulai lengang. Pikirannya masih berkelana memikirkan Angel. Tangisan dan kepergian gadis itu membuatnya tidak tenang.

"Seandainya kau tahu ...."

Mansion Alterio

Suara ketukan pintu dari luar menyadarkan lamunan gadis yang tengah meringkuk di *springbed.* Angel pun segera beranjak dari tempat tidurnya dan membuka pintu.

"Nona, Anda sudah ditunggu oleh Tuan dan Nyonya di bawah."

"Oh, i-iya, maaf Angel sudah membuat mereka menunggu. Angel akan segera turun."

"Silakan, saya akan mengantar nona."

"Iya." Angel mengangguk singkat. Dia mengikuti pelayan itu dari belakang.

Ketika Angel menuruni tangga, dia baru sadar betapa besarnya rumah ini. Perpaduan arsitektur antara gaya Eropa dan Asia, membuat rumah ini tampak modern. Lantai marmer berkilauan dengan warna emas. Pilar-pilar besar di ruang tamu dengan warna serupa begitu menjulang tinggi.

Karena memperhatikan rumah ini, Angel tidak sadar bahwa kini dia sudah berada di ruang makan berbentuk persegi memanjang. Alfa masih memasang wajah datar tanpa ekspresi seperti biasanya. Namun, wanita di sebelahnya tampak begitu ramah dengan senyum hangatnya kepada Angel—seorang wanita berumur enam puluh tahunan. Sanggul yang tertata rapi di rambutnya membuatnya sangat elegan. Angel masih bisa melihat kecantikan dalam sosok wanita yang ada di hadapannya kini, meskipun umurnya telah menua. Mata hitamnya menunjukkan keramahan. Tanpa sadar Angel merasa nyaman hanya dengan melihatnya.

“Sudah kuduga, baju itu cocok sekali untukmu, Sayang.”

“Ehm, terima kasih ....”

“Ayo duduk dekat Nenek.”

Nenek?

Dua sudut bibir Angel terangkat ke atas. Sebuah senyum bahagia mulai menghiasi wajahnya yang pucat, bahwa setidaknya masih ada yang mengakui keberadaannya di tempat ini.

“Angel minta maaf ... gara-gara Angel—”

“Memang sudah seharusnya kamu minta maaf,” potong Alfa, lagi-lagi tanpa menatap Angel.

“Jangan dengarkan suamiku, Sayang. Dia kalau bicara memang seperti itu,” kata Adriana seraya mengusap lembut puncak kepala Angel yang sejak tadi tertunduk karena sikap Alfa yang dingin padanya.

“I-iya.”

“Nah, ayo kita makan,” ajak Adriana yang kini mulai menyiapkan makanan untuk suaminya—Alfa.

“Angel, apa kamu akhir-akhir ini sering pingsan?” Pertanyaan tiba-tiba dari Alfa membuat Angel secara refleks menjatuhkan sendok makannya.

“Sayang! Sekarang bukan waktunya membahas itu. Sekarang yang dibutuhkan Angel adalah makan dan

istirahat. Begitu juga dengan kita," tegas Adriana seraya menatap tajam suaminya.

"Aku hanya bertanya. Apa tidak boleh?"

"Iya, tapi—" Ucapan Adriana terhenti ketika keributan terdengar dari luar *mansion*-nya.

"Minggir!"

"Sudah kami bilang, orang asing tidak diperbolehkan untuk memasuki *mansion* ini!"

"Orang asing? Orang asing kau bilang? Kalian tidak tahu siapa aku, hah?!" Kenzo mendorong bahu pria itu.

"Memangnya kamu siapa? Sampai mempunyai hak untuk memasuki kawasan Alterio?" Suara berat itu muncul dari balik halaman. Sosok gelap yang perlahan mulai terlihat jelas.

Kakek!

"Aku ingin menjemput Angel. Di mana kau menyembunyikannya?"

"Ah, sopan sekali. Beginikah caramu berbicara kepada orang yang lebih tua? Kepada kakekmu sendiri?"

Ketiga petugas keamanan yang mendengar pembicaraan mereka mulai pucat pasi. Mereka tidak

tahu kalau laki-laki yang dicegah masuk oleh mereka adalah cucu Tuan Alfa.

"Aku tak ingin basa-basi, di ma—"

"Kenzo!" Pekikan suara itu membuat Kenzo menoleh.

"Nenek ...."

"Kenapa kamu jarang sekali menemui Nenek? Apa kamu sudah tidak sayang pada nenekmu yang sudah tua ini?" tanyanya dengan kedua tangan memegang wajah Kenzo, seakan sudah lama mereka terpisah. Namun, hanya dibalas dengan seulas senyum oleh Kenzo.

"Ayo, masuk."

Angel yang merasa tidak memiliki hak atas rumah ini, hanya duduk diam di ruang makan. Pertanyaan Alfa padanya membuatnya kembali kalut.

Apa Alfa tahu penyakitnya kembali kambuh?

Lamunan Angel terhenti ketika suara familier itu datang memecah keterdiamannya.

"Angel!" Angel menoleh dengan keterkejutan di wajah.

Kenzo?

Angel bangkit dari kursi duduk, berniat untuk mundur, namun Kenzo sudah terlebih dulu meraih pinggangnya, lalu menariknya lebih dekat ke tubuhnya.

Angel ingin melepaskan pelukan Kenzo, namun aroma pinus tubuh Kenzo membuatnya kembali luluh dan nyaman. Bahkan tanpa Angel sadari, tangannya telah terangkat dan melingkar di lehernya.

"Aku mencemaskanmu." bisiknya di samping telinga Angel. Kenzo begitu merindukan aroma tubuh Angel, hingga bibirnya tak kuat untuk mencium sisi leher kanan Angel yang lembut.

"Ekhem!" deheman keras menyadarkan mereka bahwa masih ada dua orang yang memperhatikan.

"Aku harap, ada yang mencoba menyadarkan kalian bahwa tempat ini cukup terbuka untuk kalian bisa saling berpelukan seperti itu." kata Alfa dengan wajah masam. Perkataan yang sontak membuat Adriana menyenggolnya. Sementara Angel hanya bisa menundukkan kepalanya, menahan malu.

Ekspresi berbeda ditampilkan oleh Kenzo yang hanya menatap dingin pada Alfa dengan tangan yang setia melingkar di pinggang Angel, seakan menjawab keraguan Angel atas perasaannya, sekaligus menjawab penolakan pertunangan yang direncanakan oleh Alfa kepadanya.

Kenzo meghampiri Angel yang tengah tidur meringkuk di *springbed*. Dia naik ke atas tempat tidur dan berbaring di sebelah Angel. Dia menatap gadis di hadapannya cukup lama dengan tangan yang sengaja dia jadikan sebagai sandaran kepalanya.

"Masih marah?"

"Mau kuambilkan sesuatu?" tanya Kenzo kembali.

Angel hanya diam di posisinya, tidak merespon ucapan Kenzo.

"Kalau kamu diam seperti ini, aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan." Kenzo melarikan tangannya pada rambut panjang Angel, tetapi gadis itu masih setia bungkam.

"Baiklah. Kalau kamu ingin aku pergi, aku akan pergi." Kenzo kembali terduduk. Ketika kakinya menjejak lantai, dia merasakan sebuah tarikan di ujung kaosnya. Dia menoleh dan melihat Angel mencengkeram ujung kaosnya.

"Kamu tidak ingin aku pergi?" tanya Kenzo, dan Angel mengangguk. Lelaki itu pun kembali duduk dan melepaskan cengkeraman Angel dan menggenggam tangannya.

Tangan Angel begitu dingin, begitu pun dengan keteduhan di kedua matanya, menambah daftar kepucatan wajah Angel.

“Maukah kamu menemani Angel tidur?” ucap gadis itu lirih.

“Apa pun keinginanmu.” Kenzo kembali berbaring di samping Angel.

Angel membalas genggaman tangan Kenzo, lalu menautkan jari mereka. Gadis itu membawa tangan Kenzo ke dada lalu memeluknya. Lama, dia menatap laki-laki di sampingnya, sampai akhirnya dia memejamkan mata menuju kegelapan yang menenangkan.

“Selamat malam, Angel.” Kenzo mencium kening Angel dan membawa gadis itu ke pelukannya.

“Anda mau di antar ke mana?” tanya seorang supir taksi kepada pemuda dengan warna mata biru safir. Semakin dilihat pemuda yang kini menjadi penumpangnya cukup membuat sang supir mulai bergidik ngeri. Tatapan tajam dengan luka gores yang sepertinya sudah permanen menghiasi dahinya. Rambut hitamnya sangat kontras dengan warna matanya.

“*Mansion* Ruth.” Suara bariton yang cukup dalam, terkesan kasar dan penuh tekanan.

“I-iya.”

Tinggal sedikit lagi. Akan kuambil apa yang sudah menjadi hakku. Termasuk dirimu, Manis.

Seringai di wajah tampannya, membuat sang supir semakin takut. *Kenapa dia tersenyum sendiri? Kasihan gadis di foto itu. Semoga Tuhan melindunginya.*

Orang Ketiga?

Terhitung satu jam, Angel duduk menekuk kedua lututnya di atas tempat tidur. Kedua tangan gadis itu memeluk erat kedua kakinya. Mata hazelnya masih setia memandangi wajah lelaki yang kini masih tertidur lelap di sampingnya. Hanya berbalutkan kaos hitam lengan pendek dipadu dengan celana jeans, Kenzo masih terlihat tampan. Bulu mata lentik dan hidungnya yang mancung membuat Angel tanpa sadar ingin menyentuhnya.

Angel memberanikan diri untuk melarikan jemarinya ke arah wajah Kenzo yang selama ini membuat hidupnya berwarna. Angel terkesiap ketika secara tiba-tiba dua tangan kokoh Kenzo menariknya dan berbalik mendorong tubuhnya agar kembali berbaring. Wajah Angel memanas karena posisi mereka saat ini begitu intim.

“Suka dengan yang kamu lihat?” Kenzo menyusurkan tangannya di leher Angel.

“Ka-kamu sudah bangun?” tanya Angel lirih—malu.

“Kamu sudah mandi?” Kenzo mendekatkan wajahnya ke wajah Angel. Bibirnya mendarat sempurna di lekukan leher jenjang Angel, yang kini tampak bergerak gelisah karena ulahnya.

“Ah, Zo … sudah. Nanti kalau ada yang melihat, bagaimana?” Angel berusaha mendorong kuat-kuat dada Kenzo, tetapi laki-laki itu bergeming.

“Memangnya kenapa? Aku melakukannya dengan gadisku sendiri.” Bibir Kenzo masih saja bergerilya menciumi sisi leher Angel. Tangannya turun dan menyingkap rok Angel. Dia merasakan kulit yang berada di bawah tangannya selembut sutra.

“Tapi, kita belum menikah.” Angel menghentikan Kenzo dengan menggenggam tangan lelaki itu erat.

“Kamu tak perlu menikah hanya untuk melakukan ini, Sayang.”

“Apa maksud—”

“Selama kita saling menyukai, apa pun yang kita lakukan tidak akan menjadi masalah.”

“Apa kamu tidak mau menikah dengan Angel?” Entah mendapat tenaga dari mana, Angel berhasil mendorong Kenzo ke belakang. Menatap laki-laki di depannya yang masih memasang wajah datar, seolah pertanyaan yang dilontarkan Angel bukan hal penting untuknya.

“Kenapa kamu diam?”

"Memangnya kamu mau jawaban seperti apa? *'Aku mau menikah denganmu'*, begitu? Kita masih sekolah, Angel, untuk apa kamu memikirkan soal pernikahan?" Kenzo bangkit dari tempat tidurnya.

"Memangnya kenapa kalau kita masih sekolah?" Angel menarik kaos Kenzo untuk mencegah lelaki itu pergi.

"Itu konyol, Angel! Pernikahan itu butuh kematangan dan kedewasaan di antara kedua belah pihak."

"Angel sudah dewasa, kok. Angel sayang kamu. Jadi, apa yang perlu dipikirkan lagi?"

Raut wajah Angel yang naif dan polos membuat Kenzo semakin gemas. Dia mengusap kedua tangannya di wajah kekasihnya itu.

"Ini tidak semudah yang kamu pikirkan, Angel."

"Memangnya apa yang perlu dipersulitkan untuk memikirkan itu?"

"Memangnya mau makan apa nanti kalau kita menikah?"

"Setelah kita menikah, kamu bisa melanjutkan bisnis Papa."

Kenzo menggeleng tak percaya. "Sudah cukup. Aku tidak ingin berdebat denganmu." Dia melepaskan cengkeraman Angel di kaosnya, tetapi gadis itu beralih memeluk lengannya.

"Angel bisa minta Papa untuk mencarikan pekerjaan untukmu," rengek Angel dengan wajah terangkat ke atas, menatap mata biru safir laki-laki di hadapannya.

"Inilah contohnya. Kamu sama sekali tidak dewasa, Angel. Apa-apa selalu minta bantuan papamu. Yang ada kamu semakin manja dengan meminta fasilitas kepadanya. Satu lagi," Kenzo melepaskan pelukan Angel dan membawa bahu gadis itu mundur, "banyak pasangan yang akhirnya bercerai ketika pernikahan mereka tidak berjalan lancar. Jadi, untuk apa susah-susah menikah kalau pada akhirnya berpisah?"

"Ish! Jadi, selama ini, kamu tidak sayang sama Angel?!"

"Ya Tuhan! Dari semua kata-kataku ini, apa hanya itu kata-kata yang bisa kamu serap?"

"Buktinya kamu tidak ada niatan serius sama Angel, 'kan?!"

"Itu karena kita masih sekolah, Angel. Jadi, untuk apa pula kamu memikirkan itu?"

"Ish, mau ke mana?" Masih memasang wajah tertekuk, Angel mencoba mencekal lengan Kenzo yang hendak pergi meninggalkannya.

"Mandi. Mau ikut?" tanya Kenzo. Kali ini seringai mesum menghiasi wajah lelaki itu. Dia meraih dan menyeret tangan Angel untuk ikut dengannya.

"Ti-tidak mau!"

"Kamu benar-benar tidak mau tinggal lebih lama lagi, Sayang?" Adriana menatap nanar Kenzo yang duduk berseberangan dengannya di meja makan.

"Tidak, Nek. Kenzo ke sini hanya ingin menjemput Angel."

Tatapan mata Adriana beralih pada Alfa yang masih setia menyantap makanan di piringnya. Dia cukup tahu bagaimana sifat Kenzo dan Alfa. Dua manusia yang memiliki arogansi serupa. Tak ingin mengalah antara satu sama lain.

"Aku tahu tiga hari ke depan kalian libur. Bagaimana kalau kita berempat pergi ke pantai? Bagaimana Angel? Kamu suka pantai, Sayang?"

"Angel su—" Angel menghentikan seruannya ketika Kenzo memberikannya kode untuk diam.

"Tidak bisa, Nek. Angel masih mempunyai banyak tugas sekolah yang belum dia kerjakan. Iya kan, Sayang?"

"Apaan, sih?! Angel tidak punya tugas, kok, Zo!" sahut Angel polos, yang hanya dibalas dengan tawa keras Adriana padanya. Sebaliknya, Kenzo menatap gadis di sebelahnya tersebut dengan tatapan siap membunuh.

"Nah, *fix,* kita berempat ke pantai. Nenek tidak menerima penolakan. Titik!"

"Tapi, Nek—"

"Aku tidak bisa, Sayang. Hari ini—"

Kenzo dan Alfa sama-sama menolak rencana Adriana. Namun, dengan segera dibalas dengan suara tegas wanita itu. "Batalkan semua rencana kalian! Aku sudah menyiapkan segalanya untuk kita ke Pantai Rhossili. Aku bahkan sudah meminta Robert untuk membuat reservasi di hotel terdekat atas namamu, Sayang."

"Ap-apa? Kenapa kamu tidak mendiskusikannya denganku?"

"Karena aku tahu kamu akan menolaknya." Senyum manis terpasang di wajah Adriana tanpa rasa bersalah sedikit pun. "Nah, Angel, bisa bantu Nenek menyiapkan bekal di dapur?"

"I-iya." Angel mengernyit ketika Kenzo menatapnya dengan sinis.

"Bagaimana tadi malam, Sayang?"

"Tadi malam? Maksud Nenek?" Angel menghentikan aktivitas menata bekal dengan menatap penuh tanya pada Adriana.

"Kak Kenzo!"

Teriakan seorang gadis dari seberang halaman depan terdengar di dapur, refleks membuat Angel dan Adriana yang tengah berbincang mulai melangkah keluar menuju ke arah sumber suara itu.

Angel terkejut melihat pemandangan di depannya. Kenzo berpelukan dengan seorang gadis. Kenzo terlihat bahagia bahkan membalas pelukan gadis itu.

"Sasha! Kamu sekarang semakin cantik saja. Bagaimana kabarmu?" tanya Kenzo seraya mencubit pipi di wajah mungil gadis itu. Menatapnya dari ujung kaki sampai kepala.

"Aku merindukanmu, Kak! Dan tentu saja aku semakin cantik, karena dari dulu aku memang sudah cantik!" jawab gadis bernama Sasha itu penuh percaya diri dengan pelukan yang masih bertahan di leher Kenzo.

"Sasha!" Panggilan Adriana menyadarkan Kenzo dan gadis itu atas kehadiran Angel dan Adriana di belakangnya.

"Nenek Audri?!" Kini Sasha mulai memeluk erat Adriana.

"Kapan kamu tiba, Sayang?"

"Baru saja. Ketika Mama bilang Kak Kenzo pulang, aku langsung datang." Tatapan matanya masih setia menatap kagum Kenzo, yang entah sejak kapan telah berdiri di samping Angel seraya memeluk erat pinggang gadis yang tengah mengerutkan keningnya

itu. Sikap Kenzo tersebut membuat Sasha menatap lekat gadis yang tengah lelaki itu peluk.

Tatapan penuh intimidasi oleh Sasha membuat Angel tidak nyaman.

"Siapa gadis ini?" tanya Sasha.

"Angel. Angel Keanu Russell, pacar Kenzo." Angel mengenalkan dirinya pada Sasha. Ada sebuah tekanan ketika Angel mengatakan status hubungannya dengan Kenzo. Begitu pun dengan Sasha yang mendengarnya cukup terkejut, tetapi kembali memasang ekspresi tenang.

"Sasha adalah teman kecilku, Angel. Dia tinggal di sebelah *mansion* ini, karena ayahnya bekerja sama dengan Kakek di bidang properti," jelas Kenzo pada Angel dengan tangan yang masih bertahan memeluk erat punggungnya. Seakan ingin memberikan kenyamanan pada sang kekasih karena kehadiran Sasha.

"Iya, Sayang. Sasha sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri," lanjut Adriana seraya menatap Angel dan Sasha bergantian.

"Kenapa banyak barang di sini? Kakak mau ke mana?" tanya Sasha pada Kenzo dengan tangan yang mulai bergelayut manja di lengan kanan lelaki itu.

"Kami mau ke pantai, Manis," jawab Kenzo dengan senyuman yang membuat hati Angel kembali terganggu melihat tingkah keduanya. Apalagi

mendengar panggilan sayang itu. Benar-benar membuat hati kecil Angel sakit.

"Sasha boleh ikut? Boleh, ya?" rengek Sasha pada Kenzo dengan *puppy eyes* andalannya.

"Ini rencana Nenek. Aku, sih, tidak keberatan kamu ikut."

"Yey!" Sebuah kecupan mendarat di pipi Kenzo, yang diakhiri oleh pelukan gadis itu. Angel yang melihatnya kembali dibuat cemburu untuk kesekian kalinya.

Kenzo yang sadar atas perubahan ekspresi Angel mulai melepaskan kaitan erat tangan Sasha di lehernya. Begitu pun dengan Adriana yang melihat keheningan antara Angel, Sasha, dan cucunya mulai mengkondisikan suasana canggung dengan menyuruh Sasha segera bersiap menyiapkan perlengkapan pribadinya.

Angel berdiri termenung di samping mobil SUV hitam milik Kenzo. Kedatangan gadis asing itu membuatnya resah.

"Aku tidak menyangka Kak Kenzo akan memacari gadis sepertimu. Maaf, bukan maksudku menyindir atau menghinamu, tetapi Kak Kenzo tipikal lelaki yang akan menjauhi cewek dengan tampilan manja sepertimu ini."

Angel menoleh ke belakang. Dia melihat Sasha tengah bersandar di bodi mobil dengan tangan terlipat di dadanya. "Ap-apa maksudmu bicara seperti itu?"

Sasha menghampiri Angel, lalu berbisik pelan di depan wajah Angel. "Aku hanya ingin memperingatkanmu. Kak Kenzo adalah milikku. Aku akan mengambil semua perhatian yang dulu sempat dia berikan kepadaku. *Hanya untukku."*

Angel tidak percaya suara penuh ancaman itu keluar dari mulut Sasha.

"Jangan hara—"

"Kamulah yang jangan berharap! Sebentar lagi, Kak Kenzo akan lebih mempercayaiku. Lihat saja nanti."

Senyum licik menghiasi wajah cantik Sasha, yang membuat Angel menggigit bibir bawahnya. Tangannya mengepal hingga memutih.

Karena Kamu ....

Selama perjalanan menuju tempat wisata, Angel tidak sedikit pun mengeluarkan suaranya. Berada dalam satu mobil dengan Sasha yang duduk di belakang dengan Kenzo sebagai pengemudi dan Angel duduk di sampingnya, masih meninggalkan rasa tidak nyaman dalam hati gadis itu.

Angel semakin kesal karena laki-laki yang kini duduk di sampingnya tidak menunjukkan sikap keberatan atas sikap manja Sasha yang menempel bak lem di belakangnya. Selalu merespon apa pun yang gadis itu ucapkan. Mau tak mau, Angel hanya mampu membuang wajahnya ke jendela. Asing dan terasingkan, itulah yang Angel rasakan. Menatap hampa pemandangan tanpa dapat dia rasakan keindahan setiap objek tersebut, karena pikirannya masih terngiang setiap ucapan Sasha pagi itu.

"Kak, di depan ada restoran. Kita makan, yuk! Sasha lapar, nih," rengek Sasha seraya menunjuk sebuah restoran di seberang jalan dengan tangan lainnya memeluk lengan kiri Kenzo dari belakang.

"Angel, bagaimana denganmu? Apa kamu lapar?" Entah sengaja atau tidak, Kenzo terlihat mendorong

tangan Sasha dari lengannya. Dia meraih tangan Angel, lalu mengaitkan jemarinya pada jemari lentik gadis di sampingnya itu. Menatap lembut sang kekasih yang telah lama bungkam.

Selama perjalanan, Kenzo sadar akan keterdiaman Angel. Ekspresi sedih dan kecewa tampak jelas di wajahnya. Kehadiran Sasha sepertinya menjadi alasan gadis itu terdiam. Terlebih dengan sikap manja Sasha pada dirinya, membuat suasana semakin canggung. Sehingga ketika tangan teman masa kecilnya itu mulai memeluk lengannya, dia hanya bisa mendorong mundur tangan mungil itu ke belakang.

"Bagaimana? Apa kamu mau makan, Sayang?" tanya Kenzo seraya mencium lembut tangan Angel.

Mendapat perlakuan lembut Kenzo, tanpa Angel sadari, bibirnya mulai terangkat ke atas membentuk sebuah senyuman. Sebuah anggukan pelan dari Angel yang menunjukkan bahwa dirinya tengah lapar.

"Kalau begitu kita makan siang di sana. Aku akan menghubungi Nenek kalau kita akan transit sebentar di tempat itu," ucap Kenzo dengan tatapan yang hanya terfokus pada gadis yang tengah dia genggam tangannya.

Melihat keintiman Kenzo dan Angel, Sasha pun dongkol. Namun, dengan lihai, gadis itu mengembalikan ekspresi ceria di wajahnya. Berbeda dengan tatapan matanya tak menunjukkan adanya keceriaan. Tatapan dingin Sasha ditunjukkan kepada

gadis yang tengah tersenyum manis dengan laki-laki pujaannya.

“Angel, kamu mau makan apa?” Kenzo menyelipkan helaian rambut panjang Angel ke belakang telinganya ketika gadis itu menopang dagunya karena bingung.

“Kamu saja yang pilihin buat Angel,” jawab Angel dengan suara manja khasnya, lalu memeluk lengan kokoh Kenzo yang kini tengah menatap menu makanan di meja makan.

“*Chicken steak cheesy*, bagaimana?”

Angel mengangguk.

“Kalau kamu, Sha?”

“Apa, ya? Aku bingung, nih, Kak. Bantuin pilihin menu untuk Sasha juga, ya?” Kali ini suara merajuk terdengar dari mulut Sasha. Tangannya ikut bergelayut manja di lengan kanan Kenzo sehingga yang tampak kini laki-laki bermata biru safir itu diapit oleh dua gadis, yang dari luar terlihat ingin dimanja olehnya.

“Ish, kayak nggak punya pendirian aja. Makan aja harus dipilihin!” sahut Angel kesal yang merasa tak suka dengan sikap Sasha pada Kenzo yang notabene adalah pacarnya.

“Kamu juga! Makan juga harus dipilihin Kak Kenzo, ‘kan?” sahut Sasha cuek.

"Suka-suka Angel. Kenzo kan pacar Angel, jadi Angel berhak, dong!"

"Aku sudah lama mengenal Kak Kenzo. Bahkan, sudah dianggap keluarga sendiri sama Kakek dan Nenek. Sementara kamu? Dianggap saja tidak oleh Kakek. Jadi aku lebih berhak, dong." Senyum remeh menghiasi wajah Sasha.

"Kamu ...."

"Cukup! Malu dilihat orang." Kenzo mencoba menengahi pertengkaran Angel dan Sasha yang terlihat kekanakan baginya.

"Tapi, Zo, dia yang mulai!" Angel masih tidak terima dengan ucapan Sasha barusan.

"Angel, cukup!"

"Kok kamu bentak Angel, sih?!"

"Aku tidak akan membentakmu kalau kamu diam, Angel."

"Ish!"

"Kamu mau ke mana?" Kenzo menangkap tangan Angel yang hendak beranjak pergi dari kursi.

"Angel tidak nafsu makan!"

"Duduk!"

"Angel tidak mau semeja sama dia! Angel tidak mau makan! Pokoknya tidak mau!" teriak Angel.

Cukup lama Kenzo menatap Angel. Seakan menimbang-nimbang setiap kata yang akan dia keluarkan pada gadis bermata hazel di hadapannya tersebut.

"Terserah padamu. Biar aku dan Sasha yang makan."

Angel yang sejak awal sudah kesal karena sikap Sasha, kembali dibuat sakit hati oleh Kenzo. Rasa panas di matanya mengembang secepat badai yang menerpanya. Tidak mau berlama-lama di tempat itu, Angel berlari keluar. Para pengunjung yang berpapasan dengannya melihat penuh minat padanya. Tatapan kasihan mungkin lebih tepat terlihat dari wajah mereka ketika melihat wajah Angel yang mulai dihiasi air mata di wajahnya.

"Nona tidak apa-apa?" tanya seorang pria setengah baya pada Angel yang kini terduduk di depan pintu mobil dengan tangis tergugu. Namun, pertanyaan itu hanya dijawab dengan isakan tangis yang semakin keras oleh Angel, sehingga membuat pria setengah baya itu semakin bingung.

Kenzo yakin saat ini Angel tengah menangis. Dia cukup tahu, bagaimana sifat kekanakan gadis itu. Bahkan, dia bisa melihat dan merasakan kesedihan serta rasa sakit dari kedua bola mata Angel yang berkaca-kaca.

Tidak bisakah kamu percaya padaku?

Kenzo menyusuri rambut gelapnya dengan kedua tangan ke belakang.

"Kakak tidak makan?"

Kenzo mendongak menatap Sasha. "Aku tidak lapar. Apa kamu sudah selesai?"

'Pasti gara-gara gadis itu!' pikir Sasha.

"Belum. Kakak tidak lihat? Makanan di piring Sasha masih banyak!" kata Sasha ketus.

"Kalau begitu, Kakak ke mobil duluan, ya. Kakak yang akan membayar tagihannya."

"Tapi ...." Sasha kesal bukan main. Belum juga dia mencoba menahan Kenzo untuk pergi, lelaki itu sudah terlebih dulu pergi meninggalkannya sendirian menuju kasir.

"Argh, sial!" Umpatan yang sontak membuat para tamu restoran di sisi kanan kirinya menatapnya ingin tahu.

"Kenapa lihat-lihat?! Tidak pernah melihat orang marah?!"

"Ini teh hangat. Setidaknya bisa membantu Nona agar kembali tenang." Pria berambut ikal itu memberikan secangkir teh pada Angel.

"Terima kasih." Angel menerima segelas teh hangat dari Albert—petugas keamanan di restoran ini.

"Sama-sama. Nona tidak masalah 'kan kalau saya tinggal sendiri? Masih banyak yang harus saya kerjakan di luar."

"I-iya, Angel—"

"Angel!" Suara bariton cukup dalam terdengar dari luar, membuat Angel mengalihkan pandangannya dari Albert ke arah sumber suara.

"Aku mencarimu ke mana-mana, Angel." Kenzo menghampiri Angel dan berjongkok di hadapannya. Menatap khawatir gadis yang kini tengah menghindari tatapannya. Kenzo tahu, mata Angel tengah bengkak dan memerah.

"Kamu tidak apa-apa?" Kenzo memegang tangan Angel, tetapi gadis itu menolak sentuhannya. Masih setia membuang wajahnya.

"Kamu tidak lapar?"

"Ekhem. Jadi, Anda ini siapanya Nona ini?"

"Oh, saya Kenzo, kekasihnya." Kenzo kembali berdiri dan memperkenalkan diri.

"Oh ...." Albert menatap Kenzo dan Angel bergantian.

"Pak, Angel permisi dulu ya. Terima kasih atas teh hangatnya." Angel kembali berdiri dan pergi

meninggalkan Kenzo menuju mobil. Meninggalkannya yang masih berdiri terdiam di belakang.

Hotel Kingdom

Setelah dua jam lebih perjalanan tanpa suara, akhirnya mobil yang berisikan Angel, Kenzo, dan Sasha tiba di hotel. Ketika Kenzo hendak membukakan pintu untuk Angel, gadis itu sudah terlebih dahulu membuka pintu untuk dirinya sendiri. Bahkan, ketika Kenzo hendak menggandeng tangannya menuju lobi, Angel buru-buru menangkis tangannya.

"Kalian lama sekali sampainya, Sayang."

"Maaf, Nek. Tadi kita cukup lama di restoran."

"Ya sudah. Ini ada dua kunci kamar tersisa. Hotel penuh karena musim liburan."

"Kalau begitu biar aku dan Angel sekamar, Nek. Satunya untuk—"

"Tidak! Angel mau kamar tersendiri saja!"

"Tapi, ini tinggal dua kamar tersisa, Angel."

"Pokoknya Angel ingin sendiri!"

"Ya sudah. Hanya ada dua opsi yang tersisa. Kamu satu kamar sendiri, sedangkan aku dan Sasha di satu kamar bersama. Atau kamu dan Sasha satu kamar bersama dan aku dengan senang hati mendapat kamar

pribadi sendiri. Pilih." Kenzo menyembunyikan senyuman di wajahnya ketika mengucapkannya.

Angel mengerutkan dahi ketika Kenzo menyebutkan opsi pertamanya. Angel benar-benar membencinya.

"Kenapa mikirnya lama?"

"Kita sekamar," jawab Angel lirih.

"Hah? Aku tidak mendengar suara kamu, Angel?" Kenzo tersenyum jahil.

"Ish! Ya, sudah kalau tidak dengar!" Angel melipat kedua tangannya di dada karena kesal.

"Hm. Berarti opsi pertama yang kamu pilih, ya? Oke." Ketika Kenzo hendak mengajak Sasha, Angel menahan laki-laki itu.

"Ish! Angel bilang kita satu kamar!"

"Aku tahu. Aku cuma mau memberikan kunci ini untuk Sasha, Sayang."

"Mau sesuatu?" Kenzo berjalan menghampiri Angel yang tengah berdiri di depan jendela. Gadis itu sudah berjam-jam mendiamkannya.

Angel memutar tubuhnya, berniat pergi, tetapi dihadang oleh Kenzo. Lelaki itu menautkan kedua tangannya di pinggiran meja, memenjara Angel dengan tubuhnya.

"Masih marah?" Kenzo menatap lamat-lamat gadis di depannya, yang masih setia membisu dan sedikit pun tidak berniat untuk memandangnya.

"Dari tadi siang kamu belum makan. Kamu tidak lapar?" bisik Kenzo lembut. Angel berniat pergi dengan mendorong lengan Kenzo, tetapi lengan lelaki itu terlalu kokoh dan tidak bergeser sedikit pun.

Angel terkejut dengan gerakan tiba-tiba dari Kenzo. Dia merasakan kedua tangan kekar milik lelaki itu memeluk punggungnya. Tubuhnya terangkat ke atas. Sontak, gadis itu melingkarkan kedua tangannya di leher Kenzo—takut. Lalu, Angel merasakan benda keras menempel di bawahnya. Angel duduk di atas meja panjang, sisi jendela kamar hotel.

"Maaf."

Angel menarik kedua matanya menatap Kenzo. Wajah lelaki itu begitu dekat dengannya. Aroma pinus di tubuh sang kekasih membuat lidahnya tercekat. Mata lelaki itu begitu serius dan menatapnya tajam, tetapi penuh kelembutan.

"Maaf, jika sikapku membuatmu sedih." Kenzo menarik dekat wajahnya dan menempelkan dahinya pada dahi Angel.

"Angel lapar," lirih Angel kemudian.

"Mau kubelikan sesuatu?"

"Angel mau makan makanan yang kamu makan tadi siang."

Jawaban Angel membuat Kenzo tersenyum. "Aku tidak jadi makan, Angel."

"Kenapa?"

"Kamu pasti tahu jawabannya, Sayang."

"Angel tidak tahu."

"Karena kamu."

Aku Membutuhkanmu

"Karena Angel?"

"Bagaimana aku bisa makan kalau kamu tidak makan? Apalagi melihat kamu marah seperti itu," jelas Kenzo seraya membelai dengan lembut pipi Angel.

"Kamu sendiri yang udah buat Angel marah," sahut Angel dengan mengerucutkan bibirnya.

"Jadi, kamu masih marah?"

"Sudah tahu tanya!"

"Hm ... ya sudah." Kenzo yang secara tiba-tiba melepaskan pelukannya dari punggung Angel, berniat menjauh. Namun, Angel segera menahan lengan lelaki itu.

"Tuh, kan! Tidak peka sekali, sih! Sudah tahu Angel marah, tapi masih juga mau pergi. Mau ke mana coba malam-malam begini?!"

"Mau keluar. Mencari makan malam untuk kita." Kenzo menyisirkan jemarinya pada rambut panjang Angel. Berusaha menenangkan gadis yang masih saja

memasang ekspresi penuh kekhawatiran di wajah cantiknya itu.

"Angel ikut!"

"Hanya sebentar, Angel. Kamu tunggu di sini saja."

"Tidak! Pokoknya ikut!"

"Kamu tuh bisa tidak, sih, tidak keras kepala seperti itu?"

"Angel kan cuma mau ikut kamu." Gadis itu kembali menunduk dan memainkan jemari tangannya.

"Tapi, ini sudah malam."

"Karena itu Angel ikut. Angel takut kalau sendirian di sini."

"Apa yang harus ditakuti, Angel? Kamu masih bisa menonton televisi di sini sembari menungguku, 'kan?"

"Tidak mau! Pokoknya ikut!" rengeknya keras kepala seraya merajuk dengan menghentakkan kedua kakinya ke lantai. Yang mau tak mau telah membuat Kenzo menggelengkan kepala seraya memijat keningnya yang tidak sakit.

"Huft! Ya sudah, pakai jaket. Aku tidak mau kamu merengek minta pulang gara-gara kedinginan."

"Oh ya, Angel kan tidak membawa jaket, Zo." Angel menepuk jidatnya.

“Pakai ini aja.” Kenzo meraih jaket kulit hitamnya di sofa dan memberikannya pada Angel.

“Terus kamu bagaimana?”

“Sudah, pakai saja.”

Kenzo mengamati gadis di depannya yang tampak begitu sulit untuk menaikkan resletingnya.

“Ya Tuhan, pakai jaket saja kamu tidak bisa.” Kenzo menarik tangan Angel agar lebih dekat dengan tubuhnya.

“Ish, ini susah. Jaket ini terlalu besar di tubuh Angel!”

“Bawel. Tinggal pakai juga. Sini lebih dekat!” Kenzo membantu gadis itu menaikkan resleting jaketnya.

“Selesai. Ayo!” Kenzo menggenggam tangan Angel, lalu mengajaknya keluar kamar hotel menuju dinginnya malam.

“Kenapa tidak memakai mobil saja, sih, Zo?”

“Rumah makan di sini letaknya cukup dekat, jadi untuk apa pakai mobil?!”

“Kenapa tidak makan di hotel saja?” Angel kembali bertanya untuk kesekian kalinya seraya terus memeluk lengan Kenzo.

"Menunya standar, Angel. Lebih enak kita makan di rumah makan para nelayan tradisional di sini. Banyak jenis ikan bakar yang bisa kamu pilih nanti," jawab Kenzo dengan bibir terangkat ke atas. Gemas dengan setiap pertanyaan yang terlontar dari bibir gadis itu.

"Tapi—"

"Cukup. Aku yakin, kamu tidak akan kecewa." Kenzo menempelkan jari telunjuknya di bibir Angel.

"Kak Ken!" Suara nyaring dari arah lobi hotel, membuat Angel dan Kenzo menghentikan langkahnya untuk melihat ke arah sumber suara itu.

Kenzo melihat perubahan ekspresi Angel yang kembali menekuk wajahnya. Tak ingin membuat suasana kembali canggung, Kenzo memeluk punggung Angel dan mengusap punggungnya dengan lembut. Mencoba memberikan kenyamanan pada gadisnya.

"Sasha? Kenapa keluar malam-malam begini?" tanya Kenzo basa-basi.

"Kakak sendiri, kenapa keluar?"

"Angel belum makan dari tadi siang. Jadi, kami mau mencari makanan untuk makan malam."

"Oh ... Sasha boleh ikut?"

"TIDAK BOLEH!" sahut Angel tiba-tiba, yang sejak tadi bungkam dengan memasang ekspresi tak terbantahkan di wajahnya.

“Angel ....”

“Pokoknya Angel cuma mau makan berdua sama kamu. Tidak ada yang lain!”

“Tidak apa-apa, Kak. Sasha makan di hotel saja kalau begitu. Sasha tidak mau melihat kalian bertengkar karena Sasha.”

“Tuh! Dengar, ‘kan? Yuk, jalan, Zo. Angel makin lapar kalau lama-lama di sini!” Angel menarik lengan Kenzo.

“Kalau begitu kita, ya, Sha.” Kenzo melambaikan tangan pada Sasha yang saat ini terlihat mencoba menahan emosinya.

“Ish, lagi *chat* sama siapa, sih? Dari tadi pegang ponsel terus!” Angel yang masih setia bersandar di lengan Kenzo mulai bosan karena lelaki itu hanya sibuk dengan telepon selulernya.

“Teman.”

“Teman yang mana? Siapa?” Angel memicingkan kedua matanya, ingin tahu.

“Teman klub,” gumam Kenzo tanpa mengalihkan perhatiannya dari telepon seluler yang dia pegang. Tentu saja sikap Kenzo tersebut membuat Angel semakin kesal.

“Sini, Angel lihat!” Angel kesal serta merta mengambil telepon seluler Kenzo. Dia melihat nama *chat* yang telah membuat laki-laki di sampingnya lebih fokus menatap telepon daripada dirinya.

“Diana? Kenapa kamu *chat* sama dia?” tanya Angel dengan suara toa. Suara yang membuat pengunjung rumah makan menatap mereka, yang segera membuat Kenzo membekap mulut Angel. Diana adalah sekretaris klub basket yang selama ini—dengan *make up* tebalnya— selalu mendekati Kenzo.

“Ish, lepas!” Angel menyentak tangan Kenzo yang berada di bibirnya.

“Angel, ini tempat umum. Pelankan suaramu.”

“Kamu belum jawab pertanyaannya Angel. Kenapa kamu *chat* sama dia?!”

“Ini tentang persiapan lomba basket untuk bulan depan. Cepat kembalikan ponselnya.”

“Lomba apa? Lalu, kenapa dia *chat*-nya seperti ini?”

Diana :

Malem, Zo. Lagi ngapain?

Kenzo :

Malam. Bagaimana hasil rapat persiapan lomba dengan pelatih?

Diana :

Kita diminta membuat proposal keikut-sertaan kepada Kepala Sekolah. Kamu lagi ngapain, Zo?

Kenzo :

Liburan.

Diana :

Kok, aku tidak diajak sih, Zo?

Kenzo :

Maaf. Proposal untuk Kepala Sekolah sudah jadi?

Diana :

Belum, Zo. Susah ... besok bantuin, ya ... *please* ....

Kenzo :

Y.

Diana :

Oh, ya ... besok ketika ke lokasi, aku ikut mobil kamu, ya.

Kenzo :

Lihat besok.

"Hentikan sikap parnomu itu, Angel. Aku dan Diana tidak ada apa-apa. Bahkan aku membalas *chat*-nya dengan singkat. Kamu bisa lihat sendiri, 'kan?"

"Bagaimana tidak parno? Diana itu sudah lama suka sama kamu!"

"Itu hanya opinimu."

"Tapi—"

Kring ... kring ... kring ....

Suara telepon seluler Kenzo tiba-tiba berbunyi. Nama Diana tertera di ponsel milik lelaki itu.

"Kembalikan ponselnya." Kenzo mencoba meraih telepon genggamnya tersebut dari tangan Angel. Namun, gadis itu dengan segera menjawabnya.

"Maaf, Kenzo sedang di toilet, tidak bisa menerima telepon dari kamu!"

"Ini siapa?"

"Ange—" Kenzo segera merebut ponsel dari genggaman Angel.

"Maaf, Diana. Ada apa? Apa ada masalah dengan proposalnya?" Kenzo mengambil alih panggilan suara itu dari Angel. Sambil memegang tangan Angel yang mulai berontak, sementara tangan lainnya memegang ponsel di telinganya.

"Kalau begitu kita bertemu dua hari lagi. Kita rapatkan acara itu bersama dengan anak-anak yang lain."

"...."

"*Hm.*"

Ada jeda sejenak ketika Kenzo berbicara dengan Diana. Laki-laki itu menatap Angel yang kini mulai terlihat tenang, tetapi dia tahu pasti bagaimana sifat Angel. Gadis itu segera membuang wajahnya ke arah hamparan laut, dengan wajah tertekuk. Tampaknya Angel kembali marah. Rasa cemburu gadis itu kembali menguasainya.

"Bersama dengan orang spesial, tentu saja," ucap Kenzo lirih, menjawab sebuah pertanyaan dari Diana di ujung teleponnya. Sebuah kalimat penutup sebelum Kenzo menutup teleponnya.

"Lihatin apa, sih?" Kenzo memeluk perut Angel dari belakang. Menghirup aroma stroberi—aroma tubuh Angel. "Kamu kan tahu, sebagai kapten tim, aku harus berhubungan dengan anggota yang lain. Tidak hanya Diana," jelas Kenzo seraya mencium tengkuk Angel.

"Tapi, tetap saja, Angel tidak suka kamu dekat-dekat sama cewek itu. Angel tidak suka!" Angel memainkan jemarinya di lengan Kenzo yang melingkar di perutnya.

Angel mengerutkan keningnya ketika Kenzo tak juga merespon perkataannya. Dia memutar tubuhnya menatap Kenzo, yang tengah terdiam menatap lekat dirinya.

"Kenapa diam?"

"Memangnya kamu mau aku bilang apa?"

"Ya, apalah gitu," ucap Angel seraya memainkan ujung kaos hitam Kenzo.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa agar kamu mempercayaiku. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu. Aku akan selalu menjagamu, Angel. Menjagamu dan menyayangimu, seperti yang telah mamamu amanatkan kepadaku."

Kalimat yang sukses membuat Angel terdiam. Rona merah mulai menghiasi wajah cantiknya di antara cahaya rembulan. Melihat hal itu, Kenzo semakin gemas untuk sekedar menyentuh Angel. Perlahan tangannya menarik tengkuk Angel, menatap mata hazel indahnya lalu mencoba mendekatkan bibir merahnya yang menggoda. Namun, belum juga kedua bibir itu menempel satu sama lain, suara seorang pria dari samping mengganggu momen manis itu.

"Ekhem ... ekhem ... maaf mengganggu. Ini pesanannya sudah siap."

Angel yang Manja

Pagi ini suasana hati Angel tidak secerah biasanya. Berada tepat di depan Kenzo, Angel duduk sembari memeluk kedua lututnya, menatap punggung laki-laki yang tengah sibuk memasukkan perlengkapan berupa pakaian yang hendak laki-laki itu bawa pulang ke dalam tas. Kenzo berniat kembali ke kotanya—tempat tinggalnya.

"Kalau kamu pergi, nanti Angel sama siapa di sini?"

"Masih ada Nenek. Kamu bisa menikmati suasana di sini dengan mereka."

"Angel ikut kamu saja, ya?" tanyanya merajuk.

"Cuma sehari, Angel. Itu pun karena agenda klub untuk akhir tahun sekolah dan persiapan olimpiade. Jadi, kamu tidak perlu ikut."

"Tapi, Angel mau ikut kamu."

"Nanti kamu capek, Angel. Jantung kamu masih lemah."

"Angel sehat, kok!" Angel membuang wajahnya ke samping ketika Kenzo menatap tajam dirinya.

"Apanya yang sehat? Dalam seminggu ini, kamu sudah beberapa kali pingsan. Kamu tidak ingat?"

Mendengar hal itu membuat Angel kembali mengingat betapa sakit jantungnya ketika dia bertengkar dengan Kenzo. Saat itulah untuk pertama kalinya, pasca pemasangan implan defibrilator di dalam tubuhnya, jantungnya kembali kambuh.

"Tapi ...."

"Tidak ada penolakan ataupun bantahan. Titik."

Melihat Angel yang tiba-tiba terdiam, tertunduk lesu dengan memilin kedua tangannya, Kenzo menghentikan kegiatan merapikan tas bawaannya. Dia berjalan dan duduk di atas meja yang tepat berada di depan sofa yang kini ditempati oleh Angel.

"Cuma sehari, Angel. Besok pagi aku akan kembali lagi ke sini. Hm?" Kenzo menyelipkan anak rambut panjang Angel ke belakang telinganya.

"Tapi ...."

"Aku janji, setelah itu aku akan menemanimu ke mana pun kamu mau pergi."

"Kamu juga harus janji satu hal sama Angel."

"Janji?"

“Tiap satu jam, kamu harus hubungin Angel. Entah itu lewat pesan teks atau telepon.” Angel mengacungkan jari kelingkingnya pada Kenzo.

“Satu jam? Tidakkah itu terlalu berlebihan?” Kenzo tersenyum geli karena merasa perkataan Angel tersebut kekanakan baginya.

“Apanya yang berlebihan? Itu wajar, ‘kan? Angel kan pacar kamu. Angel perlu tahu apa aja yang kamu lakukan di sana nantinya.”

“Itu namanya kamu tidak percaya padaku.”

“Angel percaya, kok. Tapi ....”

Suara ketukan pintu membuat Kenzo dan Angel menghentikan percakapan mereka. Laki-laki itu beranjak dari tempat duduknya berjalan ke arah pintu dan membukanya.

“Kakak sudah siap? Aku sudah siap, nih.”

“Oh, kamu Sha? Kakak masih belum siap. Baru mau masukin baju ke dalam tas. Pakaian kotor Angel cukup banyak, jadi perlu waktu ekstra untuk menatanya.”

Angel yang masih duduk santai di sofa, mulai berdiri dan mendekati Kenzo. Kerutan di dahi gadis itu semakin menghiasi wajah cantiknya.

“Zo, jangan bilang kalau kamu ....” Angel mencoba mencari kebenaran di mata Kenzo.

“Sha, tunggu aku di lobi. Aku akan segera ke bawah.”

“Oke.”

Setelah itu, Kenzo kembali menutup pintunya. Berbalik dan menatap wajah Angel yang saat ini merah padam.

“Aku bisa menjelas—”

“Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu akan pergi dengan Sasha?!” teriak Angel yang merasa terkhianati oleh laki-laki yang kini menjadi kekasihnya itu.

Senyum penuh kepuasan menghiasi wajah Sasha. Dia puas melihat wajah pucat Angel yang mengetahui bahwa dirinya akan bersama dengan Kenzo selama seharian penuh. Ini akan menjadi kesempatan baginya untuk mendapatkan perhatian penuh dari laki-laki itu. Dan untuk ini, Sasha merasa berhutang pada pria asing yang entah sengaja atau tidak, telah menemuinya di restoran malam lalu.

Raimon ... Raimon Ruth Alterio. Sasha masih mengingatnya. Mengingat bagaimana ucapan pria itu kepadanya. Pria dengan luka gores di dahinya. Mata pria itu memiliki kemiripan dengan mata keluarga Alterio. Biru safir.

‘Kamu mendapatkan Kenzo ... dan aku mendapatkan gadis itu. Angel.’

“Angel ....”

“Tidak! Pokoknya Angel tidak mau dengar! Kamu tidak boleh pergi sama dia!” ucap Angel dengan suara lantang seraya menutup kedua telinganya. Tak ingin mendengar penjelasan Kenzo lebih jauh.

“Angel, aku juga baru tahu pagi ini. Nenek memintaku untuk memberikan tumpangan pada Sasha. Mamanya sakit, Angel,” jelas Kenzo sembari berjongkok di hadapan Angel yang terduduk menekuk kedua kakinya di lantai dingin itu dengan kedua tangan setia memegang telinganya.

“Tidak! Sasha pasti bohong!”

“Untuk apa dia bohong tentang mamanya? Apa gunanya berbohong seperti itu?”

“Dia suka sama kamu, Zo.”

“Lagi-lagi alasan itu. Sudah berapa kali kubilang aku hanya menganggap Sasha sebagai adikku sendiri. Tidak lebih.”

“Tapi, tidak dengan Sasha. Dia suka sama kamu!”

“Bagaimana kamu tahu?”

“Angel tahu karena ....” Angel teringat dengan ucapan Sasha tempo hari padanya. Namun, dia takut untuk mengutarakannya pada Kenzo. Takut laki-laki itu tak mempercayainya.

"Kamu tidak bisa menjawabnya, 'kan?"

"Tapi ...."

"Percayalah padaku, tidak ada perempuan lain selain kamu, Angel. *Hm*?"

Entah kenapa Angel ingin menangis. Bukan karena ucapan Kenzo barusan, tetapi karena dia tak mampu menjelaskan siapa Sasha sebenarnya.

"Kenapa menangis?" Kenzo mengusap bulir-bulir air mata yang menetes di pipi Angel.

Angel menatap Kenzo dengan mata berkaca-kaca, lalu seketika itu tangisnya pecah. Dia menangis di dada Kenzo hingga air matanya membasahi bagian depan kaosnya. Kenzo memeluknya erat sambil menciumi puncak kepalanya.

"Hanya sehari. Aku janji setiap satu jam, aku akan menghubungimu. Bagaimana?" Kenzo membisikkan kata-kata menenangkan itu di telinga Angel hingga gadis itu berbaring rileks di pelukannya.

"Kalau perlu apa pun yang kamu inginkan nanti, akan kukabulkan setelah aku kembali lagi ke sini. Apa pun."

"Janji?" Angel mendongakkan kepalanya ke atas menatap mata biru Kenzo seraya mengajukkan jari kelingkingnya padanya.

"Janji." Tanpa ragu Kenzo mengaitkan jari kelingkingnya ke jari Angel.

Setelah itu, Angel kembali memeluk erat leher Kenzo, seakan tak ingin melepasnya. Takut apa yang dia pikirkan akan terjadi. Takut Kenzo meninggalkan dirinya.

"Jangan menangis lagi ... karena itu akan membuatku semakin khawatir untuk meninggalkanmu sendirian di sini," bisik Kenzo di sela-sela ciuman di telinga dan leher Angel.

Angel menganggukkan kepalanya dan semakin erat memeluk Kenzo. Mencium aroma pria itu dalam-dalam yang selama ini hanya dialah sosok yang dapat membuatnya nyaman, selain mendiang ibunya—Mariana.

Dari kamar hotel hingga lobi, tempatnya kini berada, Kenzo masih setia menggandeng tangan Angel. Sasha yang melihat kedekatan mereka hanya tersenyum masam. Meskipun di sebagian hatinya yang lain, dia sangat bahagia melihat mata bengkak Angel, yang dia yakini gadis itu baru saja menangis.

"Maaf membuatmu menunggu, Sha."

"Tidak masalah, Kak."

"Nek, selagi aku tidak ada di sini, tolong jaga Angel." Kenzo mengalihkan tatapannya pada Adriana yang berada di samping Sasha.

"Tentu saja, Sayang. Kamu tidak perlu khawatir. Nenek sudah menganggap Angel sebagai cucu perempuan Nenek," ucap Adriana lembut sambil membelai lembut rambut Angel. Belaian yang membuat Angel tersenyum karenanya. Belaian yang baru kali ini dia rasakan dari seorang nenek, karena selama ini hanya papanya, Kenzo, Leo, dan Marta yang dia miliki di dunia ini.

"Ingat, apa pun yang berbau udang, kamu tidak boleh makan. Paham?" ucap Kenzo mengingatkan.

"Hm."

"Jangan tidur terlalu malam, karena paginya kamu pasti sulit untuk dibangunkan."

"Iya," jawab Angel lesu.

"Aku berangkat dulu, ya," pamit Kenzo seraya mencium kening Angel.

Tangan Angel terasa kosong ketika Kenzo melepasnya. Melihat sang kekasih memasuki mobil dengan Sasha di sampingnya, tanpa Angel sadari, jantungnya kembali berpacu, dan seketika itu pula rasa nyeri kembali dia rasakan. Namun, Angel coba menyembunyikan rasa sakit itu dari Kenzo ketika laki-laki itu masih setia menatapnya hingga akhirnya melambaikan tangan padanya.

Selagi mengemudikan mobilnya, Kenzo masih setia menatap kaca, melihat wajah pucat Angel yang masih berdiri mematung. Ada yang mengganjal

perasaannya ketika dia tanpa sengaja melihat Angel menyentuh dadanya.

'Apa jantungnya kembali kambuh? Tidak. Tidak. Pasti itu hanya pikiranku saja. Hanya sehari Angel. Hanya sehari,' batin Kenzo yang masih menatap kaca mobilnya, memandang Angel.

"Sayang, kamu terlihat pucat. Kamu tidak apa-apa?" Adriana membangunkan lamunan Angel yang sudah hampir setengah jam terduduk di pinggir pantai seraya menatap telepon selulernya.

"Hah? Angel baik-baik saja, Nek. Oh ya, Kakek Alfa di mana, Nek? Dari tadi Angel tidak melihatnya?"

"Suami Nenek itu memang langka. Dia tidak suka jalan-jalan. Apalagi melihat pemandangan."

"Oh ...."

Adriana melihat Angel yang kembali tertunduk lesu. Sebagai seorang perempuan yang sudah melalui masa-masa remaja, dia cukup tahu bagaimana perasaan Angel saat ini.

"Sifat Kenzo memang sangat mirip dengan kakeknya. Cuek dan dingin. Tapi ... ketika sudah ada perempuan yang mengisi hatinya, dia akan sangat perhatian. Dan Nenek lihat, perempuan itu adalah kamu."

"Angel?"

“Semenjak ayahnya meninggal, Kenzo sama sekali tidak ingin menginjakkan kakinya ke rumah. Tapi, berkat kamu, Kenzo akhirnya kembali lagi. Nenek berhutang banyak sama kamu, Sayang.”

“Angel tidak melakukan apa-apa kok, Nek. Angel yang seharusnya minta maaf telah membuat repot kalian.”

“Apanya yang repot?! Nenek malah senang, dengan adanya kamu setidaknya dua manusia dingin itu akan kembali akur.”

“Ekhem ... sedang membicarakanku?” Dehaman keras datang dari arah belakang. Alfa memasang wajah masamnya ke arah Angel, berhasil membuat gadis itu kembali terdiam.

“Kamu kenapa, sih?! Datang-datang bicara aneh begitu!”

“Aku lapar. Ayo kita makan,” ajak Alfa pada Adriana— istrinya.

“Angel, kamu ikut juga, ya? Kamu pasti lapar,” ajak Adriana.

“Tidak usah, Nek. Angel tadi sudah makan sama Kenzo di kamar. Nenek sama Kakek Alfa saja yang makan. Biar Angel duduk di sini.”

“Baiklah. Setelah makan kita akan ke sini lagi.”

Ucapan Adriana dibalas dengan anggukan kepala oleh Angel. Angel menatap kosong ke arah Adriana dan Alfa yang tak lagi terlihat.

"Angel kesepian, Zo," ucap Angel lirih yang kini tengah menatap *wallpaper* foto dirinya dan Kenzo yang sedang bergandengan.

"Apa aku chat aja, ya?"

Angel :

Zo, udah sampe mana?

Angel kesepian di sini ....

Cepat pulang!

Tidak boleh main mata sama cewek lain!

Kok balasnya lama, sih?!

15 menit kemudian ...

Kenzo :

Masih di jalan, Angel.

Percayalah padaku. Di hatiku hanya ada kamu, Angel. Tenang saja.

Jangan lupa makan. Jangan terlalu lama di luar. Tidur jangan terlalu malam. Paham?

Tanpa terasa senyum Angel kembali mengembang hanya karena balasan dari Kenzo untuknya.

Angel :

Iya. Angel ingat ....

Ketika jarinya hendak menuliskan pesan untuk Kenzo, samar-samar cahaya gelap mulai menyapa tubuh Angel. Sepasang kaki besar dengan celana jeans selutut menghalangi cahaya matahari untuk mengenai dirinya. Perlahan, Angel mengangkat kepalanya ke atas, melihat sosok tinggi pria di hadapannya. Silau matahari membuat Angel mengernyitkan matanya untuk dapat melihat dengan jelas wajah pria itu, sampai sebuah sura bariton cukup dalam dan penuh tekanan membuat Angel bergidik.

Seraya berjongkok dan menjajarkan tubuhnya dengan Angel, pria asing itu mendekatkan wajahnya yang kini hanya berjarak satu jengkal tangan.

“Hai, Cantik. Boleh aku berkenalan denganmu?”

Jebakan!

Canggung. Itulah yang dirasakan oleh Angel saat ini. Berada di antara keluarga Alterio tanpa Kenzo di sampingnya, membuat gadis itu tidak nyaman. Terlihat jelas bagaimana Alfa dan Adriana menatap sosok pria asing yang tengah duduk santai di depannya, dengan sorotan mata tajam dan penuh tanya di kedua mata mereka. Baru kali ini, Angel melihat Adriana menatap seseorang dengan ekspresi seperti itu.

Senyum ramah yang biasa wanita itu tampilkan, telah hilang. Namun, pria itu sepertinya tidak merasa terintimidasi sama sekali, bahkan dengan terang-terangan berani menatap dirinya dengan seringai misterius, yang mau tidak mau membuat Angel membuang wajahnya ke luar jendela. Entah kenapa Angel sangat membenci tatapan itu. *Sangat!*

"Bagaimana kabar ayahmu, Rai? Aku dengar dia sudah keluar dari penjara," ucap Alfa memecah keheningan.

"Ayah masih dalam masa percobaan, dan aku berhutang padamu. Berkatmu, Ayah bisa keluar dua tahun lebih cepat dari vonisnya." Kali ini wajahnya

tampak serius. Otot-otot di rahangnya tampak jelas terlihat, seakan sedang menahan marah.

'Kenapa dia marah? Bukankah Kakek Alfa telah membantunya?' batin Angel.

"Kamu tidak perlu berterima kasih. Setelah kakakku meninggal, ayahmu secara hukum berada di bawah tanggung jawabku. Jadi, sudah menjadi tugasku untuk membantunya," ucap Alfa tenang.

"Kapan kamu tiba di sini, Rai?" Kali ini Adrianalah yang membuka suaranya.

"Satu minggu yang lalu."

"Satu minggu? Cukup lama ternyata. Kenapa kamu tidak segera menemui kami? Tapi malah ke sini?" Alfa kembali bertanya kepada Raimon dengan mata memicing penuh curiga.

"Aku ingin memberi kejutan pada kalian, dan sepertinya, itu cukup berhasil," ucap Raimon dengan senyum miring di wajahnya. Senyuman yang disambut dengan ekspresi sebaliknya oleh Alfa dan Adriana.

"Hanya itu alasanmu?" Alfa bertanya sekali lagi.

"Ehm ... menurut Kakek?"

"Entahlah, Kakek tidak cukup handal membaca pikiran orang. Ah, kecuali Kenzo, tentu saja. Walaupun anak itu pendiam, tapi dia tak pernah menyembunyikan rahasia," jelas Alfa dengan memberikan tekanan pada kata *'rahasia'*. Yang entah

kenapa, membuat Angel semakin bingung dengan hubungan rumit di antara mereka.

"Bicara tentang Kenzo, di mana dia, Kek? Aku tidak melihatnya?"

"Dia baru saja kembali, untuk urusan sekolahnya."

"Lalu, siapa gadis cantik ini?" tanya Raimon dengan seringai yang kembali terpasang di wajah tampannya. Menatap intens Angel. Namun, yang ditatap hanya menatap kesal dirinya.

"Angel Keanu Russell. *Pacarnya* Kenzo." Angel mengenalkan dirinya penuh percaya diri, dengan tekanan pada kata statusnya dengan Kenzo.

"Ah, pacar? Sangat disayangkan. Padahal, aku cukup tertarik padamu, Cantik."

Sebuah kalimat yang membuat Angel melotot karenanya. Bagaimana tidak, Rai yang notabene adalah saudara sepupu Kenzo, mengatakan hal itu kepada pacar saudaranya.

"Just kidding, Sweety. Relax."

'Bercanda? Kalau bercanda kenapa dia masih menatapku seperti itu!' batin Angel kesal.

"Robert, kenapa kau tidak bilang padaku kalau Raimon sudah kembali ke sini?"

"Maaf, Tuan Alfa. Saya juga baru tahu kalau Tuan Muda telah kembali."

"Benarkah? Lalu bagaimana anak itu tahu kalau kita ada di sini?" Kali ini Alfa menatap langsung mata Robert—pengacara yang sudah puluhan tahun mendampinginya—dengan tatapan menilai.

"Saya juga tidak tahu, Tuan."

Cukup lama Alfa memandang Robert. Menilai laki-laki paruh baya itu. Hingga akhirnya dia kembali melihat pemandangan luar dari dinding kaca di kamar hotelnya berada.

"Kau boleh keluar, Robert."

"Iya, Tuan."

Setelah mendengar suara pintu tertutup, Alfa mengambil telepon seluler miliknya dan menghubungi seseorang.

"Halo, Tuan McCallister? Ini aku, Alfa."

"...."

"Persyaratan yang kau inginkan dariku, agar kau menandatangani kontrak itu, apakah masih berlaku?"

"...."

"Bagaimana kalau kita umumkan pertunangan cucu kita saat pesta ulang tahun perusahaan? Bagaimana menurutmu?"

"...."

"Kenzo pasti setuju. Kau tidak perlu khawatir." Alfa menatap lautan biru dengan mata menerawang.

"Kenapa kita berhenti di sini?" Sasha mengernyit ketika Kenzo menepikan mobil di sisi kanan gerbang rumahnya.

"Bukankah kamu ikut denganku karena Mrs. Algasio sakit?"

"Ah ... i-iya." Hampir saja kebohongan Sasha terbongkar.

"Kenapa tidak turun?" Kenzo mengerutkan dahinya.

"Ehm, Kakak tidak mau mampir dulu?"

"Maaf, aku sepertinya harus pergi, agar urusanku di sini cepat selesai," tolak Kenzo dengan senyum yang masih terpasang di wajah tampannya.

"Ish, ayolah Kak. Bentar saja. Ya? *Please* … " rengek Sasha seraya mengayunkan lengan Kenzo.

"Maaf, Sha. Aku tidak bisa." Kali ini Kenzo mengucapkannya dengan suara yang lebih tegas.

"Apa karena cewek manja itu?"

"Sha ...."

"Pasti gara-gara gadis menyebalkan itu, 'kan?"

"Sasha! Seburuk apa pun sikapnya, Angel adalah kekasihku. Aku tidak suka ada yang menghina Angel seperti itu. Termasuk kamu sekalipun. Aku pergi. Salam untuk Mrs. Algasio, semoga cepat sembuh," pamit Kenzo pada Sasha. Meninggalkan gadis itu yang masih berdiri mematung.

"Argh! Sial!"

'Lagi-lagi Angel! Awas kau Angel! Aku tidak akan menyerah. Tidak!' batin Sasha.

Masih mengenakan *dress* biru muda tanpa lengan semalam, Angel berbaring meringkuk di ranjangnya dengan tangan yang masih setia memegang telepon selulernya.

"Ish! Kenapa tidak ada *chat* dari Kenzo, sih! Telepon pun tidak ada! Masa Angel terus yang mulai," gerutunya kesal.

Bunyi ponselnya tiba-tiba berbunyi. Nama Kenzo tertera di layar ponselnya. Dengan segera, Angel bangun seraya berseru bahagia, lalu mengangkatnya.

"Zo, kok baru hubungin Angel sekarang, sih?! Tadi ngapain aja coba!"

"Ya, Tuhan, bisa pelankan suara kamu tidak, sih? Telingaku sakit mendengarnya, Angel."

"Tidak bisa! Itu hukumannya karena kamu tidak menepati janji!"

"Ya sudah, aku tutup teleponnya."

"Ish! Kok, gitu?! Iya-iya, Angel pelanin suaranya. Kamu lagi sama siapa?"

"Lagi sama anak klub."

"Di mana, Zo?

"Di basecamp."

"Rapatnya sampai jam berapa?"

"Sampai semua urusan kelar."

"Zo, bantuin buat surat izinnya, dong. Aku tidak bisa—" Sayup-sayup Angel dapat mendengar suara manja seorang gadis, yang tak lain adalah suara Diana.

"Sebentar," jawab Kenzo.

"Zo, janga—"

"Angel, aku tutup dulu, ya. Jangan lupa makan. Dah …."

"Tapi ...."

Tuut ....

Kenzo menutup teleponnya.

"Selalu saja seperti ini." Angel kembali meringkuk di *springbed,* menatap *wallpaper* ponselnya.

"Sepi ... Angel mau pulang, Zo," ucapnya lirih. Pelan-pelan matanya akhirnya mulai tertutup. Angel tertidur dengan tangan yang masih saja setia memegang ponselnya.

Kenzo lagi-lagi ingkar janji. Sudah lebih dari lima jam sejak terakhir Kenzo meneleponnya, tapi laki-laki itu tidak kunjung menghubungi Angel lagi hingga malam ini.

"Huft! Awas saja nanti, kalau pulang, Angel akan tagih janji Kenzo sama Angel!" ucapnya kesal sembari mengaduk asal sup di mangkuknya.

"Mau aku suapi?" ucap Raimon tiba-tiba dari arah belakang. Pria itu berjalan mendekat dan mengambil tempat duduk di depan Angel.

"Tidak perlu! Angel punya tangan, kok!"

"Kalau ketus begitu, kamu semakin menggemaskan, Manis. Aku semakin ingin menyentuhmu," goda Raimon dengan senyum miring.

"Ish! Jaga mulut kamu! Angel itu pacar saudara kamu!"

"Masih pacar. Bukan istri. Jadi aku masih memiliki kesempatan, 'kan?"

Angel mengigit bibirnya dengan tangan mengepal.

"Mau ke mana, Sayang?" Raimon mencekal pergelangan tangan Angel yang hendak pergi meninggalkan restoran.

"Ish, lepas! Angel mau ke mana, bukan urusan kamu!"

"Ikut ke kelab, yuk. Bagaimana?" tanya Raimon yang masih setia memegang pergelangan tangan Angel.

"Kamu itu tuli, ya? Angel bilang lepas!"

"Daripada di kamar mikirin Kenzo, lebih baik ikut denganku saja. Bersenang-senanglah denganku."

"Tidak akan!" Angel mencoba berontak, tetapi tangan Raimon malah semakin kencang mencengkeram dirinya.

"Masih saja setia pada lelaki dingin seperti itu. Ingkar janji dan mengumbar janji manis sudah menjadi karakter Kenzo sejak kecil."

"Kenzo bukan laki-laki seperti itu!" Angel berang karena hinaan Raimon tentang kekasihnya.

"Sekarang Kenzo pasti sedang bersenang-senang dengan perempuan lain."

"Sudah Angel bilang, Kenzo bu—"

"Sasha."

Mendengar kata *'Sasha'*, membuat Angel terdiam.

"Sasha adalah teman kecil Kenzo. Aku tahu bagaimana hubungan keduanya. Bahkan, aku tahu persis bagaimana perasaan Sasha terhadap sepupuku. Jadi ...." Raimon mengambil jeda sejenak, sebelum dia mengucapkan sepatah kalimat untuk memanaskan hati gadis di hadapannya. "Jadi, jika mereka berdua selama seharian, pasti hubungan mereka semakin dekat."

"Tidak! Kenzo cuma sayang sama Angel! Kamu bohong!" Angel menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Kalau tidak percaya lihat saja foto ini." Raimon mengambil ponsel dari sakunya dan memperlihatkan sebuah foto. Foto Kenzo yang tengah memeluk Sasha di dalam sebuah kamar.

"Tidak! Itu pasti bukan Kenzo!"

"Kalau tidak percaya, coba kamu telepon Kenzo."

Angel pun segera membuka ponselnya dan menekan *dial* angka 1 pada layar ponselnya.

Tuut ... Tuut ....

"Zo, kamu di—"

"Aku bukan Kenzo, Angel. Aku Sasha."

Angel terdiam sejenak. Menahan gejolak rasa sakit di dadanya.

"Berikan teleponnya sama Kenzo! Angel mau ngomong sama dia!"

"Tidak bisa, dia sedang di kamar mandi. Kamu tentu tahu kan maksudnya." Kekehan kecil Sasha di seberang telepon terdengar jelas di telinga Angel. Suara yang membuat Angel muak.

"Sha, bisa ambilkan baju di atas nakas?" Teriakan Kenzo samar-samar terdengar oleh Angel.

"Iya, Kak, sebentar .... Dengar kan sekarang? Aku sudah bilang, pasti aku yang akan mendapatkan Kenzo. Bye."

"Kamu ...."

Tuut .. tuut ....

Sasha menutup teleponnya.

"Bagaimana?" Melihat Angel yang masih terdiam, Rai perlahan mendekat dan membelai lengannya. "Kalau aku jadi Kenzo, aku tidak akan menyia-nyiakanmu seperti ini."

"Lepas," ucap Angel lirih.

"Hah?"

"JANGAN PERNAH SENTUH ANGEL DENGAN TANGAN KOTOR KAMU!" Teriakan yang membuat para pengunjung restoran menatap mereka.

Angel mendorong mundur tubuh Raimon dan berlari meninggalkannya. Sampai di dalam *lift*, Angel menahan rasa sakit dan panas di mata dan jantungnya yang terasa begitu perih dan nyeri.

Setelah berada di dalam kamar, Angel tak dapat membendung tangisannya. Tangisan Angel pecah. Semua benda yang ada di dekatnya dia banting hingga pecahan kaca berserakan di lantai mengenai kakinya, yang kini mulai mengucurkan darah dan memberikan jejak dan bercak merah di lantai tersebut.

Suara panggilan di ponselnya berbunyi. Kenzo menghubunginya. Namun, Angel segera melemparkan telepon genggamnya tersebut ke kaca rias yang berada di depannya.

Prang!

"Argh! Angel benci kamu! Benci!"

Entah sudah berapa kali Angel harus menangis karena pria yang dia kasihi dan untuk kesekian kalinya pula Angel dapat memaafkannya. Namun kali ini, Angel sulit memaafkannya. Tak akan pernah bisa. Tidak ....

'Maaf, nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif. Silahkan ....'

"Kenapa ponsel Angel tidak aktif?" Berkali-kali Kenzo menghubungi Angel, tetapi suara *mailbox*-lah yang selalu dia dengar.

"Kenapa, Kak?"

"Ponsel Angel tidak aktif. Aku mengkhawatirkannya."

"Mungkin dia sedang tidur. Malam-malam seperti ini, tentu saja Kak Angel sudah tidur."

"Iya, mungkin kamu benar."

"Lampunya sudah hijau, Kak. Ayo jalan."

"*Hm.*"

Hati Kenzo tidak tenang. Setelah beberapa jam ini tidak dapat menghubungi Angel karena urusan klub, membuatnya lupa untuk mengirimkan pesan. Untuk itulah, Kenzo pun menjalankan mobilnya dengan kecepatan maksimal, menerjang udara malam agar dapat melihat kondisi kekasihnya.

Sebentar lagi, Angel.

Kenzo menepikan mobilnya tepat di depan hotel. Dia keluar dengan langkah tergesa-gesa, meninggalkan Sasha.

"Kak!"

Sasha yang hendak mengejar Kenzo dicekal lengannya oleh Rai.

"Biarkan dia pergi. Anggap saja ini akan menjadi hari akhir hubungan mereka."

"Kamu yakin jebakan tadi berhasil?"

"Sangat yakin."

Kenzo berjalan cepat. Sesampainya di depan lift, dia menekan tombol berkali-kali, karena pintu tidak kunjung terbuka.

Ting.

Saat berada di dalam lift, Kenzo pun tidak henti-hentinya menatap angka di atasnya yang menunjukkan posisi sedang di lantai berada. Sampai bunyi lift terbuka, lelaki itu kembali berjalan cepat.

Kenzo tercengang. Ketika membuka pintu, dia mendapati pecahan kaca yang berserakan di lantai. Semua perabotan hancur tanpa bentuk.

"Angel? Ada apa?" Kenzo menghampiri Angel yang tengah terduduk di sudut ruangan dengan menekuk kedua lututnya. Tampak bercak merah karena darah menghiasi kaki dan tangan kekasihnya itu.

"Angel? Kenapa?" Kenzo menyentuh lengan dan kaki Angel yang berdarah.

"JANGAN SENTUH ANGEL! PERGI! PERGI! ANGEL TIDAK MAU MELIHAT KAMU LAGI!"

Kesedihan Angel

"Angel? Ada apa?" tanya Kenzo cemas. Dia menghampiri gadis yang tengah terduduk di sudut ruangan dengan memeluk kedua lututnya itu. Tampak bercak merah dengan goresan luka menghiasi kaki dan sebagian pergelangan tangannya.

"Angel? Kenapa kamu terluka?" Kenzo menyentuh lengan dan kaki Angel yang berdarah ketika Angel tidak kunjung meresponnya.

"Pergi!"

"Sayang, ada apa?"

"PERGI!" Angel menangkis tangan Kenzo yang tengah menyentuhnya.

"Angel ...."

"JANGAN SENTUH ANGEL! PERGI! PERGI! PERGI! ANGEL TIDAK MAU MELIHAT KAMU LAGI!" Angel memukul dada bidang Kenzo berkali-kali hingga laki-laki itu sedikit terdorong ke belakang. Namun, dengan mudah pula Kenzo menangkap kedua tangan Angel untuk menghentikan pukulannya.

"Angel, ada apa denganmu?!"

"ARGH! ANGEL BENCI KAMU! BENCI! BENCI! BENCI!"

Baru kali ini Kenzo melihat Angel berteriak disertai dengan derai tangis seperti itu. Rambutnya tergerai lusuh. *Dress*-nya pun terlihat sama dengan noda-noda merah karena darah menghiasi di sebagian renda bajunya. Mata bengkak dan pipinya memerah yang basah menandakan bahwa gadis itu telah menangis cukup lama. Penampilan Angel saat ini benar-benar membuat hati Kenzo sakit. Sakit untuk melihatnya.

Prang!

Angel kembali berdiri dan melempar lampu tidur ke lantai dan barang-barang lain yang berada dalam jangkauan tangannya.

"Angel, berhenti! Apa yang kamu lakukan?!" Kenzo menangkap tubuh Angel dari belakang untuk menghentikan Angel menghancurkan barang-barang tersebut.

"LEPASKAN ANGEL!" Angel kembali berontak ketika Kenzo memeluknya. Namun, semakin dia berontak, Kenzo semakin erat memeluknya. Lelaki itu membalikkan tubuh Angel agar menghadap dirinya.

"LEPAS!"

“Angel, kumohon ... tenanglah,” ucap Kenzo lirih seraya memeluk punggung Angel yang masih sekuat tenaga meronta untuk melepaskan diri.

“KAMU BOHONG! PEMBOHONG! AKU BENCI KAMU!” teriak Angel dengan tangan yang masih bebas memukul dada Kenzo. Yang sedikit berhasil membuat laki-laki itu melepaskan pelukannya. Angel berjalan mundur menjauhi Kenzo. Dia menatap Kenzo takut dengan mata berlinang air mata.

“Ja-jangan mendekat!” Angel takut hatinya luluh kembali karena sikap Kenzo padanya. Dia takut hatinya semakin sakit. Takut ....

Kenzo tidak menghiraukan ucapan Angel dan tetap berjalan mendekati gadis itu.

“Sudah Angel bilang, jangan mendek ... argh!” Angel mengaduh kesakitan, ketika kakinya yang terluka tanpa sengaja menginjak pecahan kaca. Angel pun kembali terduduk sambil terisak.

“Sini kulihat.”

“Jangan!”

Kenzo kembali menghiraukan protes keras Angel untuk tidak menyentuhnya. Melihat luka di kaki gadis itu yang ternyata memberikan goresan cukup dalam di kulitnya.

“Ap-apa yang kamu lakukan?! Turunkan Angel! Cepat!”

Kenzo menggendong Angel, berniat membawa gadis itu ke atas ranjang.

"Angel bilang turun!" teriak Angel seraya memukul punggung Kenzo. Namun, laki-laki itu tampak tidak bereaksi sama sekali.

"Diamlah!" bentak Kenzo yang seketika itu juga membuat Angel terdiam.

Setelah mendudukkan Angel di atas ranjang, Kenzo mengambil kotak P3K di kopernya. Merawat luka gadis itu dengan air muka yang serius. Tampak wajah kelelahan Kenzo, karena sudah seharian ini dirinya tidak istirahat. Pulang lebih awal dan memberikan kejutan pada Angel adalah niatnya. Namun, bukannya melihat wajah bahagia gadis itu, yang ada adalah ekspresi penuh luka di wajah cantiknya.

"Ah!"

"Apa sakit?" tanya Kenzo melembut. Lelaki itu menengadahkan kepalanya, menatap Angel yang tampak mengernyit menahan sakit.

Angel terdiam dan membuang wajahnya keluar jendela. Setelah hampir setengah jam membalut luka di lengan dan kaki Angel yang terluka, Kenzo kembali membuka kopernya dan mengambil baju ganti untuk kekasihnya itu.

"Gantilah pakaianmu, Sayang." Kenzo menyibakkan rambut panjang Angel ke belakang. Namun, tangannya langsung ditepis oleh gadis itu.

"Angel!"

Suara gedoran keras di pintu membuat Kenzo menghentikan ucapannya. Kenzo mengalihkan perhatiannya ke arah pintu, lalu membukanya.

"Le—" Kenzo membuka pintu dan terkejut ketika mendapati Leo berada di sini dengan Jessica di belakangnya.

"Di mana Angel?!" Leo menerjang masuk ke dalam. Tampak wajah terkejut keduanya melihat segala perabotan hancur tak terbentuk. Sampai kemudian tatapan mata Leo jatuh pada Angel–sang sepupu–yang tampak kacau dengan balutan perban di kakinya.

"Angel, kamu tidak apa-apa?"

"Leo ...." Angel bangkit dan memeluk erat tubuh Leo dan kembali menangis.

"Kenapa kamu terluka?" tanya Leo seraya melepaskan pelukannya dan menatap mata hazel gadis itu.

"Angel mau pulang," lirih Angel, yang tampaknya tak ingin menjawab pertanyaan Leo.

Leo yang baru kali ini melihat sepupunya seperti ini mulai kesal. Tatapan matanya pun kini tertuju pada Kenzo yang masih terdiam di depan pintu.

"Brengsek! Apa yang kau lakukan pada sepupuku, hah?!" Leo menerjang dan menarik kerah baju Kenzo dan mendorongnya ke dinding.

"Itu juga yang sedang aku cari tahu." Kenzo mendorong bahu Leo cukup keras, karena tubuhnya sampai terdorong ke belakang karenanya.

"Dasar—"

"Leo, sudah!" Jessica yang masih berada di luar, kemudian masuk dan memegang lengan laki-laki itu agar tidak kembali membuat keributan.

"Angel perlu istirahat. Kalau kalian bertengkar tidak berguna seperti ini, yang ada hanya akan menambah masalah," lanjutnya seraya menatap Leo dan Kenzo bergantian.

Leo kemudian menghampiri Angel dan hendak membawa sepupunya itu ke kamar lain yang telah dia pesan sebelumnya bersama Jessica.

"Mau ke mana?" Kenzo mencengkeram lengan Angel. Sementara di sisi lainnya Leo menggandeng tangan Angel.

"Angel ikut denganku. Jadi, singkirkan tanganmu!" sahut Leo.

"Angel sudah menjadi tanggung jawabku. Dia akan tetap di sini," tegas Kenzo.

"Tidak! Angel tidak mau satu kamar sama kamu lagi!" tolak Angel mentah-mentah.

"Dengar? Jadi, kau mau apa sekarang?!" Leo menatap tajam Kenzo yang masih setia memegang lengan Angel.

"Kau sudah mengenalku sejak kecil. Jadi, kau pasti tahu, aku tidak akan menyakiti Angel."

Melihat Leo terdiam, Kenzo melanjutkan ucapannya. "Pertanyaanmu waktu itu, aku bisa menjawabnya sekarang. *Aku serius.*"

"Apa kau serius dengan sepupuku?" Leo membuang seputung rokok di tangannya dan menatap Kenzo yang tengah berbaring telentang di loteng sekolah.

"Kenapa tiba-tiba kau bertanya seperti itu?"

"Angel adalah sepupuku satu-satunya. Satu-satunya saudara yang kumiliki. Meskipun anak itu manja dan keras kepala, tapi dia tidak akan segan untuk menyerahkan segala yang dia punya hanya untuk orang yang dia sayangi. Dan yang aku lihat hanya kau yang bisa membuat sifat manjanya semakin hari semakin besar."

Leo menatap Kenzo yang masih terdiam. Belum meresponnya. Namun, Leo dapat melihat keseriusan di matanya.

"Aku tidak akan membiarkan orang lain menyakitinya. Termasuk kau sekali pun, sahabatku sendiri."

"Aku serius."

Leo mencoba mencari kebenaran dari mata Kenzo. Tidak ada keraguan di mata biru safir sahabatnya itu. Baru kali ini pula, Leo melihat tatapan serius Kenzo pada dirinya. Dan itulah jawaban yang memang sudah lama ingin Leo dengar dari sang sahabat.

"Kali ini aku akan membiarkanmu. Tapi, kalau sekali lagi aku melihat Angel seperti ini lagi, kau akan berurusan denganku."

"Aku janji."

"Ti-tidak! Angel tidak mau!" Angel menggeleng kuat-kuat.

"Leo, jangan tinggalkan Angel ... Jessica tolong ...." Kenzo menarik lengan Angel yang hendak mengejar Leo dan Jessica yang meninggalkan kamarnya. Sampai pintu kembali tertutup, Angel masih menangis ketakutan, di bawah cengkeraman Kenzo.

"Masih memikirkan Angel?" Jessica mendekati Leo yang tengah duduk termenung di sofa.

"Aku bingung harus mempercayai siapa? Ketika mendengar suara tangisan Angel di telepon, aku takut terjadi apa-apa padanya. Tetapi, di pihak lain, aku merasa yakin bahwa Kenzo serius dengannya. Aku bisa melihat di kedua matanya."

"Mau tahu tidak apa yang aku pikirin sekarang?"

"Apa?"

"Percaya."

"Maksudmu?"

"Apa kamu ingat, saat tubuhku tidak sekurus saat ini? Saat kacamata masih terpasang di wajahku? Dan saat ... saat kamu mem-*bully*-ku karena ketidaksempurnaanku?"

Leo diam, matanya meredup seolah sedih.

"Saat itu adalah saat yang paling menyakitkan untukku. Tidak pernah sehari pun, aku berhenti mengikuti Kenzo. Ketika semuanya menjauhiku, hanya Kenzo yang selama ini menghargaiku. Sampai aku melihat, bahwa perlakuan laki-laki itu tampak berbeda jika berhubungan dengan Angel. Kenzo selalu hangat kepada orang lain, tetapi memberikan perlakuan berbeda untuk Angel, yang selalu dia tanggapi dengan dingin. Tatapan tajam dan dingin yang hanya dia berikan untuk Angel seorang. Saat itulah aku sadar, bahwa orang spesial di hati Kenzo hanya Angel. Kenzo seolah ingin menyembunyikan perasaannya sendiri dengan memberikan perlakuan berbeda padanya. Namun, tanpa Kenzo sadari sikapnya tersebut hanya membuat Angel sedih. Menyakitinya."

Jessica mengambil jeda sejenak sambil mengembangkan senyum menenangkan di wajahnya.

"Aku percaya Kenzo tidak akan menyakiti Angel," ucapnya sembari menyentuh kedua pipi Leo.

"Maafkan aku, Jesssica." Leo menggenggam kedua tangan Jessica di pipinya.

"Aku sudah lama memaafkanmu. Bahkan sejak kamu kembali ke sini. Kembali menggodaku di kelas, dan ...."

Tok tok tok ....

"Sepertinya pesanan kita sudah datang." Jessica membuka pintu dan mengambil pesanan yang akan mereka makan bersama.

"Hmmm, baunya harum. Sepertinya enak." Jessica menyiapkan peralatan makannya di meja bundar yang berada tidak jauh dari sofa.

Tangannya hampir saja menjatuhkan gelas, ketika dua tangan kokoh memeluknya secara tiba-tiba dari belakang. Saat itulah jantungnya kembali berdetak begitu kencang. Meskipun ini bukan pertama kali Leo menyentuhnya, tetapi kali ini berbeda. Berduaan di dalam satu ruangan yang sama dengan lelaki itu, mau tak mau membuat Jessica sedikit canggung.

"Aku menyayangimu."

"Aku juga. Bahkan saat kamu menyakitiku, aku pun masih menyimpan rasa untukmu," lirih Jesssica.

"Maaf ...." Leo mencium lamat-lamat aroma tubuh Jessica.

Sejak malam ini, Leonard Keith Russell berjanji akan menjadikan Jessica McCallister sebagai gadisnya. Hanya untuknya. *Miliknya.*

Keesokan harinya ….

“Tidak mau!”

“Tapi, kamu menyukainya, Angel.”

“Angel bilang tidak! Itu berarti tidak!”

Angel menolak sarapan yang telah disiapkan spesial oleh Kenzo. Bangun pagi dan meminjam dapur hotel untuk memasak makanan favorit gadis itu pada kepala *chef*, yang dia tahu bernama *chef* Bryan, spesialis masakan Eropa.

“Lalu, kamu maunya apa?” Kenzo menyeka peluh di dahinya, lalu menarik topinya ke belakang. Dia mengambil tempat duduk di depan Angel.

Bagaimana tidak lelah? Belanja beberapa perlengkapan bumbu dapur dan memasak yang membutuhkan waktu hingga dua jam lebih hingga akhirnya jadilah *chicken steak cheesy*–makanan favorit Angel– tetapi gadis itu tanpa rasa bersalah menolaknya mentah-mentah.

“Angel mau pulang!”

“Angel, masih ada sisa dua hari lagi. Kita bisa jalan—”

"Angel bilang tidak, ya, tidak! Lagi pula, Angel tidak meminta kamu untuk mengantar Angel pulang, kok! Masih banyak yang mau mengantar Angel!" Angel membuang wajahnya ke hamparan laut.

"Memangnya kamu mau pulang dengan siapa?" tanya Kenzo menantang.

Angel menoleh dan menatap Kenzo kembali. Gadis itu menggigit bibirnya dalam-dalam—tersinggung.

"Bukan urusan kamu!"

Tok ... tok ... tok ....

Angel kembali berdiri. Dia berjalan tertatih-tatih menuju pintu, mengabaikan Kenzo yang masih mengerutkan dahinya. Memakai baju atasan tanpa lengan warna biru dipadu dengan rok di atas lutut dengan warna serupa, Angel siap untuk meninggalkan kota ini. Tidak ingin berlama-lama dengan laki-laki yang telah membohongi dirinya.

"Hai, sudah siap?" ucap Raimon ceria. Laki-laki itu bersandar di depan pintu dengan senyum puas.

"Sudah," jawab Angel singkat.

"Hai, Sepupu. Lama tidak berjumpa denganmu," sapa Raimon pada Kenzo yang tampak terkejut melihatnya, tetapi ekspresi Kenzo mulai mengeras setelahnya.

"Kapan kau kembali?" tanya Kenzo dengan nada suara rendah, tetapi penuh tekanan. Angel yang masih berada di ambang pintu tampak terkejut dengan suara yang keluar dari mulut Kenzo.

"Satu minggu yang lalu," jawab Raimon santai, lalu kembali menatap Angel. "Mau berangkat sekarang?"

"Hah? I-iya ...." Angel yang sedari tadi menatap Kenzo sedikit tersentak—kaget. Dia pun berjalan ke arah Kenzo karena kopernya tepat berada di belakang lelaki itu. Angel berusaha mengabaikannya.

"Siapa yang mengizinkan kamu pulang?" Kenzo menangkap tangan Angel yang hendak meraih kopernya.

"Angel tidak perlu izin kamu untuk pulang!" balas Angel dengan suara yang tak kalah sengit.

"Aku punya hak. Aku pacarmu."

"Tidak lagi! Karena Angel mau putus!" Angel terkejut kata-kata itu keluar dari mulutnya. Dia tidak bermaksud untuk mengatakan itu. Tidak sama sekali. Angel ingin menarik kembali ucapannya, takut jika Kenzo meresponnya.

"Putus?" Kenzo tersenyum sinis pada Angel.

Lengan Angel mulai perih karena cengkeraman Kenzo yang semakin kuat. "Ah, sakit, Zo …."

Kenzo mendorong Angel hingga gadis itu terjatuh ke atas ranjang.

"Beraninya kau kasar dengan perempuan!" Raimon mendorong bahu Kenzo, tetapi seketika itu juga Kenzo turut membalasnya dengan mendorong lebih keras tubuh Raimon yang masih kalah tinggi dengan tubuhnya, hingga Raimon keluar dengan mudah dari dalam kamarnya.

"Dia pacarku! Jadi, aku punya hak untuk melakukan apa pun kepadanya. *Apa pun,"* ucap Kenzo murka seraya menutup pintu dan menguncinya.

"Zo, Angel tidak bermaksud unt—"

Angel semakin takut dengan ekspresi datar Kenzo yang berjalan maju ke arahnya. Refleks, Angel pun berdiri dan berjalan menjauhi ranjang. Matanya mengabur karena genangan air mata di pelupuknya, hingga dia terjatuh karena tersandung koper yang berada tepat di belakangnya.

"Kamu mau putus?" Kenzo berjongkok dan meraih dagu Angel yang saat ini gemetar. Gelombang ketakutan terpancar dari kedua matanya.

"Itu bukan maksud Angel." Angel menggeleng kuat-kuat. Suaranya bergetar karena menahan rasa takut melihat tatapan Kenzo yang tak lagi hangat kepadanya. Air matanya luruh tak terbendung.

Kenzo kemudian mendorong tubuh Angel hingga telentang di lantai. Tepat berada di bawahnya. Jarak wajah keduanya sangat dekat, cukup membuat Kenzo dapat menguasai dengan mudah tubuh Angel.

"Kenapa menangis, Sayang?" Kenzo menyeka air mata yang mulai membasahi pipi Angel. Bibirnya perlahan mulai merayap lembut melewati pipi hingga leher jenjang Angel, sampai kemudian mendaratkan bibirnya di bibir manis gadis itu.

Tangisan Angel

Kenzo mengusap kedua ibu jarinya di pipi Angel. Dia tidak menghiraukan tangisan Angel yang makin keras saat dia menyusurkan tangannya di leher gadis itu dan Angel memejamkan mata sembari berusaha meredam tangisannya. Kenzo tampaknya tidak cukup dengan menyentuh tubuh Angel. Bibir hangatnya perlahan mulai menyisir lembut pipi hingga leher jenjang gadis itu, sampai kemudian mendaratkan bibirnya tepat di bibir Angel yang tengah terkatup rapat.

"Buka mulutmu, Sayang." Namun, Angel enggan untuk membuka mulutnya, yang masih bersikukuh menutupnya rapat-rapat.

"Baiklah, kalau itu memang maumu." Kenzo menggigit bibir bawah Angel. Cukup berhasil membuat gadis itu mengaduh kesakitan dan membuka mulutnya. Lidah Kenzo langsung menyeruak masuk merasakan keseluruhan diri Angel, menghisapnya, dan menikmatinya.

Tangan Kenzo yang bebas mulai menyibak masuk dan menjamah tubuh Angel, yang menimbulkan suara

desahan dari mulut gadis itu. Dia bisa merasakan kulit lembut nan dingin milik Angel di kedua tangannya. Aroma memabukkan tubuh Angel berhasil membuat Kenzo terangsang, begitu pun dengan suara desahan gadis itu.

Angel yang tanpa sadar menikmati sentuhan Kenzo pada dirinya mulai merasa sakit dan sesak di dadanya. Begitu mudahnya Angel luluh karena sentuhan Kenzo, laki-laki yang selama ini telah mengisi penuh hatinya. Laki-laki yang selama ini selalu mengumbar janji pada dirinya, bahkan bersikap dingin padanya.

Tanpa sadar matanya kembali memanas dan mengabur. Tidak ingin Kenzo melihatnya menangis, Angel menutup kedua matanya, menahan derasnya air mata yang mengalir semakin deras di pipinya dengan tubuhnya yang semakin gemetar hebat karenanya.

"Angel?" Kenzo menghentikan ciuman dan sentuhannya, yang berganti dengan rasa cemas di kedua bola matanya.

Angel menangis tersedu-sedu, tanpa mampu menjawab panggilan Kenzo. Kedua tangannya menutupi wajahnya.

"Kenapa kamu menangis seperti itu? Apa aku menyakitimu?" Kenzo merasakan tubuh gadis itu gemetar hebat dengan suara tangis sesenggukan yang menyakitkan indra pendengarannya. Kenzo meraih kedua tangan Angel yang menutupi wajah cantiknya.

"Ja-jangan sentuh! Jangan .... " Angel menangkis tangan Kenzo yang hendak menyentuhnya.

"Angel ...."

"Seharusnya Angel sadar. Selama ini hanya Angel yang sayang sama kamu," ucap Angel dengan isakan tangis tersengal-sengal.

"Apa maksudmu?"

"Selama ini yang kamu inginkan hanya tubuh Angel, tapi tidak dengan ...." Angel tidak kuat untuk meneruskan ucapannya. Di kepalanya, Angel teringat dengan setiap ucapan dari mulut Sasha dan Kenzo pada dirinya. Ucapan yang sampai kini membuat gadis itu selalu bimbang dengan perasan Kenzo padanya.

"Aku sudah lama mengenal Kak Kenzo, bahkan sebelum kamu datang di kehidupan kami. Dia tidak pernah bisa sayang apalagi serius dengan perempuan. Kalaupun sayang, itu pasti bukan karena dia menyayangimu, tapi karena dia memang menyukai tubuhmu. Jadi, siap-siap saja kalau suatu hari nanti kamu akan dibuang olehnya. Dan ketika itu terjadi, aku akan mendapatkannya."

Memori tentang ucapan Sasha mulai memudar dan beralih dengan ucapan Kenzo padanya.

"Kamu tidak perlu menikah hanya untuk melakukan ini, Sayang. Selama kita saling suka, itu sah-sah saja, 'kan?"

"Kenapa kamu bicara seperti itu?"

"Angel tidak kuat lagi! Angel tidak mau sakit hati lagi." Angel memegang dadanya yang berdenyut cepat, menimbulkan rasa nyeri tak tertahankan untuknya.

"Aku menyayangimu, Angel. Karena sayang itulah, aku selalu ingin melakukannya denganmu. Hanya denganmu," ucap Kenzo yang masih menindih tubuh Angel. Dia mencoba menghapus air mata gadis itu.

"Angel mohon ...." Entah kekuatan dari mana Angel mendorong tubuh Kenzo dan berlari keluar untuk menjauhi laki-laki itu. Lari sejauh-jauhnya dari rasa sesak di dadanya.

"Angel!"

Kenzo berlari, mencoba mengejar Angel yang saat ini telah berdiri di dalam lift. Kenzo semakin mempercepat langkahnya, ketika pintu lift lamat-lamat mulai tertutup. Wajah ketakutan Angel sempat membayangi kedua mata Kenzo, sampai akhirnya pintu itu benar-benar tertutup rapat. *Terlambat.*

"Argh! Sial!" Kenzo memukul dinding lift itu sampai tangannya terluka. Luka fisik yang tidak sebanding dengan luka ketika melihat Angel meninggalkannya dengan tangisan seperti itu.

Tok ... tok ... tok ....

Jessica membuka pintu saat terdengar ketukan dari pintu kamarnya dan terkejut ketika mendapati Angel

tengah menangis. Terlihat wajahnya sangat pucat. Tanpa memakai alas kaki, Angel terlihat semakin nelangsa.

"Angel? Kena—"

Ucapan Jessica terpotong ketika Angel secara tiba-tiba memeluk tubuhnya dengan erat. Jessica bisa merasakan tubuh Angel yang gemetar hebat. Hal yang tentu saja membuatnya iba dan membalas dengan pelukan dan belaian di punggung Angel untuk mencoba menenangkannya.

"Ayo kita masuk, Angel," ajak Jessica seraya menuntun Angel ke dalam.

"Teh hangat?" Jessica menawarkan teh hangat itu pada Angel, tetapi hanya dibalas dengan gelengan kepala oleh gadis itu.

"Kamu sudah makan?" Kembali Angel menggelengkan kepalanya, tanpa berniat untuk mengeluarkan suaranya.

Melihat Angel yang hanya menatap hampa jendela luar yang menampakkan keindahan pantai, membuat Jessica semakin iba. Baru kali ini dia melihat Angel seperti itu. Perempuan yang selama ini menjadi musuhnya, dengan sifat manja, arogan, dan keras kepalanya bisa berubah seperti ini.

"Kamu bisa cerita apa pun padaku, Angel. Apa pun." Jessica memberikan senyuman hangat pada Angel. Namun, gadis itu masih setia membisu. Sampai

ketika Jessica hendak berdiri meninggalkan Angel untuk sendiri sementara waktu, Angel mulai membuka suaranya.

"Apa yang harus Angel lakukan? Rasanya sangat sakit. Sakit," ucap Angel seraya menunjukkan dadanya yang terasa menyesakkan untuknya.

Tatapan kosong dan hampa di wajah Angel membuat Jessica kembali terduduk dan terdiam. Jujur saja Jessica lebih suka melihat Angel menangis, daripada melihat wajah Angel seperti itu. Tatapan yang seakan menunjukkan dirinya sudah mati rasa. Mati rasa akan rasanya sakit.

Finding Angel

"Jessica, kamu ingin pesan apa?" Leo bertanya kepada gadis berambut ombre yang tengah menatap bingung Table D'Hotel Menu.

"Ehm, aku mau pesan *Sphagethi Marinara.*"

"Kalau kamu, Angel?" Leo kemudian beralih bertanya kepada gadis yang duduk di samping Jessica. Rambut pirangnya yang tergerai sepinggang menari mengikuti arah angin. Angel tampak sedang melamun menatap hamparan laut lewat jendela yang terbuka sepenuhnya.

"Angel …." Jessica memegang bahunya.

Angel terkesiap. "I-iya?"

"Kamu mau pesan apa?" tanya Jessica lembut.

Angel kemudian menatap menu yang tergeletak di atas meja. Kerutan kecil di keningnya perlahan menghiasi wajahnya, karena bingung makanan apa yang harus dia pesan. Selama ini Kenzo-lah yang selalu menyiapkan segala sesuatu untuknya. *Apa pun.*

'Kenapa Angel masih memikirkan Kenzo? Belum tentu juga Kenzo memikirkan Angel. Bahkan dia tidak mencoba mengejar ataupun menemui Angel.'

Angel menggeleng kuat-kuat, berusaha menghapus pikiran buruk dan menyedihkan itu dari otaknya.

Melihat perubahan ekspresi di wajah Angel yang kembali murung, Jessica kemudian menawarkan menu untuk gadis itu. "Bagaimana dengan *Chicken Salad Hawaian*?" tawarnya.

"Boleh," gumam Angel seraya menganggguk singkat.

Angel kembali mengalihkan perhatiannya pada hamparan laut yang indah di sampingnya, tetapi tidak seindah suasana hatinya saat ini. Sampai kemudian suara bariton penuh tekanan itu muncul, membuat jantungnya kembali berpacu cepat. Angel merasakan suara gesekan kursi di depannya. Aroma pinus dan maskulin tubuh Kenzo bahkan tercium di hidungnya.

"Pagi, Angel."

Deg.

Angel memberanikan diri menoleh ke arahnya. Memakai kaos putih lengan pendek dipadu dengan celana *jeans* gelap, Kenzo memang terlihat tampan seperti biasanya. Namun, balutan perban di tangan kanannya serta lingkaran hitam di bawah matanya berhasil menjadi perhatian Angel. Lingkaran mata yang

seakan menunjukkan rasa lelah. Rasa khawatir pun mulai muncul di hati kecil Angel.

Kenapa tangan Kenzo diperban?

Ketika mata mereka saling bertemu, Angel segera mengalihkan pandangannya ke samping. Enggan untuk menatap lelaki itu.

"Aku boleh duduk di sini?" tanya Kenzo dengan tatapan yang masih mengarah kepada Angel seorang.

Angel yang sempat membuka mulutnya, kembali menutupnya ketika Leo sudah terlebih dulu menjawab, "Tentu saja."

Kenzo mengulum senyum. Matanya tidak sedikit pun terlepas dari Angel. Menatapnya dalam, seakan telah lama tidak berjumpa. Tatapan yang mau tak mau membuat Angel harus membuang wajahnya ke luar jendela, karena merasa canggung dan terintimidasi oleh lelaki itu.

"Kamu sudah pesan makanan, Sayang?" tanya Kenzo seraya menyelipkan helaian rambut Angel di belakang telinganya. Sentuhan yang berhasil membuat gadis itu tersentak kaget.

"Jangan sentuh Angel!" ucap Angel sinis seraya menghalau tangan Kenzo dari rambutnya.

"Angel—"

"Kak Kenzo!" Suara nyaring dari arah selatan pintu masuk membuat Angel dan Kenzo terdiam.

Sementara Leo dan Jessica, hanya menatap bingung sosok gadis asing itu.

"Tadi aku mencari Kakak, ternyata Kakak ada di sini!" Tanpa permisi Sasha mengambil tempat duduk di samping Kenzo dan memeluk manja lengan lelaki itu. Namun, dengan segera Kenzo mendorong mundur Sasha. Tidak ingin membuat Angel semakin salah paham tentang hubungannya dengan Sasha.

Sikap manja dan centil Sasha membuat Angel marah. Angel bangkit dari kursinya, lalu pergi meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan sepatah kata atau kalimat apa pun kepada mereka. Hal yang sama dilakukan oleh Kenzo. Dia menarik kakinya untuk mengejar Angel. Begitu pun Sasha, yang hendak mengikuti Kenzo, tetapi dicekal segera oleh Jessica.

"Aku tidak tahu ada hubungan apa di antara kalian bertiga. Namun, melihat bagaimana Angel dan Kenzo melihatmu, itu berarti kau adalah biang masalah dari semua ini. Aku tidak akan membiarkanmu merusak hubungan mereka!" tegas Jessica dengan tatapan tajam yang siapa pun melihatnya akan terdiam seketika, termasuk Sasha. Sementara Leo yang melihat sikap kekasihnya, hanya tersenyum bangga bercampur geli.

"Angel, mau ke mana?" Kenzo meraih lengan Angel.

"Angel mau ke mana bukan urusan kamu! Lagi pula, Angel yakin kamu pasti senang ada Sasha di samping kamu."

"Angel, aku dan Sasha tidak ada hubungan apa-apa! Harus bagaimana aku menjelaskan semua ini padamu?" ucap Kenzo dengan suara frustasinya.

Angel menatap nanar Kenzo cukup lama. Sampai sebuah pertanyaan terlontar di mulutnya. Pertanyaan yang selama ini tidak mungkin dapat dia ucapkan, tetapi kali ini Angel dengan berani mengungkapkannya.

"Sasha ... tanpa sepengetahuan Angel, apa kamu pernah mencium Sasha?" tanya Angel dengan bibir bergetar.

Pertanyaan yang membuat Kenzo terdiam seketika. Cekalannya pada lengan Angel tanpa sadar mulai terlepas.

"Ja–jadi itu benar?" Kedua mata Angel kembali memanas. "An–Angel sudah berikan semuanya sama kamu. Hanya sama kamu. Ta–tapi kamu tega melakukan itu di belakang Angel?" ucapnya terbata-bata seraya membekap mulut. Suaranya tercekat tertelan oleh rasa sedih.

Angel tidak kuat lagi dengan keterdiaman Kenzo. Melihat laki-laki itu tidak juga menjawab pertanyaannya sudah menjadi jawaban bahwa selama ini foto yang diberikan oleh Raimon memang benar

adanya. Angel berlari meninggalkan Kenzo yang masih berdiri kaku terdiam di lobi. Dia menerjang keramaian karena banyaknya turis yang berlalu lalang. Tidak menghiraukan protes keras mereka, ketika Angel menabrak bahu mereka.

Sampai suara panggilan dari belakangnya terdengar, Angel kemudian bersembunyi di belakang pondok tua yang sepi. Tangisnya pecah ketika Kenzo memanggil-manggil namanya. Angel membawa kedua lututnya ke dada dan memeluknya dengan erat.

"ANGEL! ANGEL!"

Kenzo mencari sosok Angel di setiap sudut pantai, mengabaikan tatapan ingin tahu para pengunjung karena teriakan kerasnya. Saat ini yang Kenzo inginkan adalah menuntaskan salah paham antara dirinya dan Angel.

"Argh! Angel, kamu di mana?!"

"KAMU SALAH PAHAM, ANGEL!" Kenzo menyisir rambutnya ke belakang—frustasi. Karena tidak juga menemukan Angel, dia menendang pohon kelapa di sampingnya cukup keras hingga kakinya berdenyut nyeri.

Dari celah dinding kayu, Angel bisa melihat wajah frustasi Kenzo.

"Kenzo ...." Angel menangis melihat Kenzo yang berdiri tidak jauh darinya, tetapi laki-laki itu tidak dapat melihatnya. Sama seperti perasaannya saat ini. Angel

mencintainya, tetapi laki-laki itu tidak memiliki perasaan yang sama dengannya—setidaknya itulah yang ada di pikirannya.

Krek ….

Bunyi derak lantai kayu dari belakang samar-samar terdengar di telinga Angel. Gadis itu perlahan memutar tubuhnya dan melihat dua sampai tiga pemuda dengan senyum miring tersungging di wajah mereka.

"Teman-teman, tanpa harus mencarinya, ternyata gadis yang kita cari sudah ada di sini." Seorang pemuda dengan tindik di telinganya bersiul pelan melihat Angel telah berdiri dengan kaki gemetaran. Langkah mundur Angel dibalas dengan langkah tegas pemuda itu untuk menghampirinya. Dia menyeringai ketika melihat wajah cantik Angel ketakutan.

"Ka–kamu si–siapa?" Angel menghapus air mata yang menggenangi pelupuk matanya dengan punggung tangannya.

Kenzo? Angel menoleh ke belakang, berniat membuka mulutnya untuk memanggil Kenzo, tetapi pemuda itu telah terlebih dahulu membekap mulut Angel. Sementara tangan lain pemuda itu memeluk tubuhnya dari belakang. Angel meronta dan memukul lengan pemuda itu, tetapi kekuatan pria itu jauh lebih besar darinya.

Angel menangis histeris dengan rasa takut menyelimuti tubuhnya. Mereka menyeretnya pergi,

jauh dari pemukiman, melewati hutan gelap dengan jalan setapak berlumut dan rumput liar tumbuh di sekelilingnya.

Kenzo!

Kegelisahan Kenzo

07.15 PM

Suara hingar bingar terdengar di sebuah kelab. Lampu-lampu dengan berbagai macam warna menerangi seluruh ruangan. Semua orang tampak bersenang-senang, tetapi tidak dengan laki-laki yang tengah duduk di *bar*. Meskipun lelaki itu dikelilingi oleh dua gadis cantik, tetapi dia tampak mengabaikan mereka. Kenzo menghela napas, lalu mengusap wajahnya.

"Kenapa laki-laki tampan sepertimu sendirian?" Seorang gadis dengan *tank top* dan rok mini tipis warna merah marun, melingkarkan kedua tangannya di lengan Kenzo.

Kenzo menoleh skeptis. Dia bahkan tidak mengenal gadis ini. *Make up*-nya begitu tebal, begitu pun dengan belahan baju yang sangat rendah, sehingga mengekspos dadanya yang cukup besar. Penampilannya, sungguh berbeda dengan Angel.

Angel ....

"Bukan urusanmu!" Kenzo melepaskan pelukan gadis itu, lalu meraih segelas bir di depannya.

"Terserah." Gadis itu berlalu pergi dengan wajah tersinggung.

Kenzo menenggak isi gelasnya. Rasa terbakar di hidung dan tenggorokannya menyelimutinya perlahan. Namun, bukan Kenzo namanya jika dia mabuk karena sebotol bir. Bersama Leo, Kenzo memang sering bermain di kelab. Sekali lagi, bayangan wajah sedih Angel memenuhi pikirannya saat ini.

Angel ....

Kenzo membenamkan wajahnya pada lipatan tangannya di atas meja.

Drrt ….

Getaran kecil di saku celananya memembuat fokus Kenzo teralihkan. Dia meraih ponsel di saku celananya, dan mengangkatnya malas.

"Ada ap—"

"Apa Angel bersamamu?" tanya Leo, di seberang telepon.

"Apa maksudmu?" Kenzo kembali duduk tegak dengan lipatan kecil di kening menghiasi wajahnya.

"Brengsek!"

Jadi, Angel belum pulang?

"*Shit!*" Kenzo menutup ponselnya, lalu memberikan beberapa lembar uang kertas kepada bartender. Dia berjalan cepat melewati kerumunan para pengunjung kelab, nyaris berlari saat memikirkan kondisi Angel saat ini.

Sial! Sial! Sial!

"Kalian berdua tunggu di sini. Aku akan bermain-main dengan gadis itu." Pemuda dengan tindik di telinga disertai tato tengkorak di leher membentuk sebuah seringai di wajahnya.

"Jangan lama-lama, Bos, kita juga mau," sahut pemuda berambut ikal seraya menyenggol sahabatnya.

"Iya, Bos!" Pemuda bertubuh gemuk ikut menimpali.

"Kalau kalian begitu menginginkannya, lebih baik kalian menuruti perintahku! Mengerti?!" perintah Ron dibalas dengan anggukan semangat mereka.

Ron berjalan meninggalkan dua pemuda itu dengan langkah congkak. Pria itu mengelap bibir bawahnya dengan lidahnya, ketika pikirannya berkelana memikirkan gadis itu.

Cantik. Satu kata yang dapat menggambarkan betapa cantik gadis itu. Ron tidak menyangka, wajahnya jauh lebih bersinar daripada fotonya. Kulitnya putih bersih, bak porselin. Bahkan gundukan

di dadanya yang menonjol, menambah daftar ambisi Ron untuk bermain-main dengannya.

"Sepertinya, aku harus berterima kasih pada gadis sombong itu. Malam ini, aku akan bersenang-senang."

Ron memasuki sebuah ruangan berukuran medium. Dia tersenyum karena mendapati Angel tengah duduk memeluk lututnya di sudut ruangan. Wajahnya begitu pucat. Air matanya mengalir begitu deras di pipinya yang merona.

"Ayolah, Cantik. Kenapa kau meringkuk di situ?" Ron menghampiri Angel.

Angel memejamkan kedua matanya erat-erat. Dia takut melihat Ron. Dia takut disentuh oleh pria itu. Dia ingin melihat Kenzo. Ingin lelaki itu segera datang menolongnya dan berlindung dalam pelukannya.

"Kau sangat cantik." Ron meraih dagu Angel.

"Jangan sentuh!" Angel menghalau tangan pria asing itu. Matanya berkaca-kaca, takut.

Ketika Angel beringsut mundur, dia melihat pintu kamar terbuka. Lalu, dengan satu gerakan pasti, Angel kembali berdiri dan berlari ke arah pintu. Namun, langkahnya terhenti saat Ron menangkapnya. Angel menjerit saat pria itu melingkari tubuhnya dengan kuat. Suara kekehan pria itu membuat air mata di pelupuk matanya kembali luruh.

"Lepas!"

Ron mendorong tubuh Angel hingga terjatuh di lantai. Menindihnya dengan tatapan menakutkan penuh nafsu. Melihat hal itu, Angel pun meronta sekuat tenaga berusaha melepaskan diri. Tangannya yang bebas mencoba memukul dan mencakar tangan Ron, tetapi kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan Ron.

Dengan penuh nafsu, Ron merobek gaun Angel di bagian dada. Refleks Angel pun melindungi dadanya sekuat tenaga dan memeluknya erat. Sementara tangan Ron yang bebas, dengan mudah melepaskan pelukan tangan Angel di dadanya dan mulai membekap mulutnya. Tanpa terasa air mata Angel mulai mengalir deras di sudut matanya.

Kenzo!

"ANGEL!" Suara Kenzo bergaung sempurna di hutan belantara nan gelap itu. Tidak ada jejak satu manusia pun yang Kenzo dapati di tempat ini. Namun, di hati kecilnya, dia merasa Angel berada tidak jauh dari tempat ini.

"KAMU ADA DI MANA?! ANGEL!" Kenzo yang frustasi pun memukul pohon dengan tangannya yang tengah terluka.

"Argh, sialan!" Kenzo terduduk lemas di tanah. Sampai kemudian matanya menemukan sebuah benda

mengkilat di antara rerumputan. Cincin berukiran *eternal love.*

Cincin ini ....

Angel yang masih bergulat dengan Ron mencoba menahan tangan pria asing itu untuk membuka pahanya yang tertutup rapat. Dalam kesempatan itulah, Angel kemudian menggigit tangan pria yang membekap mulutnya. Gigitan yang membuat Ron marah dan memberikan hadiah tamparan di pipi mulus Angel, hingga darah keluar di sudut bibirnya. Yang mau tidak mau membuat Angel menangis karena rasa sakit itu.

"Kenzo ...." Angel terisak seraya memeluk dadanya.

"*Bitch!* Panggil saja orang itu. Tidak akan ada yang mendengarmu!" Tangan Ron yang hendak membuka paksa paha Angel terhenti ketika sebuah tangan dari belakang secara tiba-tiba menarik kerah bajunya hingga dirinya tersungkur ke belakang.

"Berani-beraninya kau menyentuh kekasihku!" Kenzo menarik kerah pria itu dan mendorongnya ke dinding. Dia melayangkan tinjunya berkali-kali hingga tubuh pria di bawahnya lemas.

"*Brengsek!*" Kenzo murka. Buku jarinya yang memerah masih dengan kuat memukuli Ron yang tak

lagi berdaya. Cucuran darah segar mengalir di wajah pria itu, dan Kenzo tidak peduli.

Kenzo membeku saat mendengar isakan Angel di belakangnya. Dia memutar tubuhnya, ketika tangisan gadis itu semakin keras terdengar di indera pendengarannya. Dia pun menjatuhkan Ron ke lantai dan berjalan menghampiri Angel.

"Angel," panggil Kenzo cemas.

Angel tidak mempercayai pendengarannya. Dia takut membuka matanya dan mendapatkan bahwa dia tidak sungguh-sungguh mendengar suara Kenzo di dekatnya.

Kenzo berlutut di depan Angel dan mengulurkan kedua tangannya di bahu gadis itu. "Angel," panggilnya sekali lagi.

Angel masih memejamkan kedua matanya ketakutan. Gadis itu menarik kedua kakinya semakin mendekati tubuhnya yang gemetar.

"Angel, ini aku … Kenzo. Kamu sudah aman, Sayang."

Perlahan-lahan kedua mata Angel terbuka dan melihat sosok laki-laki yang selama ini memenuhi pikirannya. Tangisannya pun meledak saat melihat wajah Kenzo dan langsung memeluk leher laki-laki itu dengan erat.

"Kenzo ... Angel takut ... me ... mereka ...." Angel menangis terisak di pelukan Kenzo.

"Sekarang kamu aman, Sayang. Tenanglah, aku ada di sini," ucap Kenzo seraya menciumi leher dan telinga Angel.

"Di ... dia ingin menci ... cium Angel ... Angel ben ... benci ...."

Kenzo melepaskan pelukannya dan menatap wajah Angel yang penuh dengan linangan air mata. Sudut bibirnya yang berdarah perlahan dicium lembut oleh Kenzo.

"Tidak ada yang boleh menciummu selain aku. Hanya aku yang boleh menciumu. *Hanya aku."* Setelah mengucapkan kata-kata posesif itu, Kenzo kembali mencium lembut bibir Angel. Sebuah ciuman yang membuat pipi Angel merona karenanya. Melupakan rasa sakit di hatinya.

Angel langsung melarikan kepalanya di leher Kenzo. Dia memeluk lelaki itu dengan erat. Menghirup dalam-dalam aroma pinus di tubuhnya. Dia merasa sangat aman. Tidak ada lagi yang dapat membuatnya takut ketika dia berada di pelukan Kenzo. Merasakan kehangatan pelukan laki-laki yang dia kasihi.

"Ayo kita pulang."

Kenzo menggendong Angel di depan. Angel melingkarkan kedua tangannya ke leher Kenzo dan menyembunyikan wajahnya di pundak pria itu hingga kemudian dia kehilangan kesadarannya.

Routh Hospital

Angel terbangun ketika samar-samar seberkas cahaya putih memancarkan sinar silau yang menembus wajahnya. Sekilas pandangannya terasa kabur. Berkali-kali dia mengusap matanya dan mencoba fokus. Dia sedang berada di sebuah kamar putih dengan jarum infus menancap di tangannya—sendirian. Angel melihat ke sekelilingnya dan mencari Kenzo yang tidak lagi ada di sampingnya.

Lamat-lamat, peristiwa perkosaan malam itu kembali menari dan membayangi kepalanya. Trauma akan peristiwa kelam malam itu membuat Angel kembali dalam rasa takut.

Angel memaksakan tubuhnya untuk bangkit. Dia mencabut paksa jarum infus tersebut, ingin mencari Kenzo dan pulang. Namun, pintu kamar tiba-tiba terbuka dan mendapati tiga orang perawat dengan satu dokter mencegahnya untuk bangun.

"Lepas! Angel mau pulang!" Angel berteriak ketika mereka menangkap kedua tangannya, lalu membawanya kembali ke tempat tidur.

"Nona, Anda harus istirahat. Nona tidak boleh keluar dari sini."

"Angel bilang lepas! Angel mau bertemu Kenzo! Angel mau pulang!!!" pekik Angel histeris.

"Sania, tolong siapkan obat bius, dan kalian berdua pegang tangannya," perintah dokter bertubuh besar kepada dua perawat di belakangnya.

"Tidak! Angel tidak mau!" Angel kembali panik dan menangis. Dia meronta ketika kedua perawat itu memegangnya.

Ceklek ....

Pintu terbuka dan terlihat Kenzo berdiri di ambang pintu dengan tangan kanan memegang engsel dan tangan lainnya membawa bekal makanan.

"Apa yang kalian lakukan?" Kenzo maju, lalu mendorong Dokter Patrick ke belakang.

"Kenzo!" Angel beringsut maju dan memeluk leher Kenzo, yang dibalas dengan belaian di punggung Angel oleh lelaki itu.

"Nona ini mencoba kabur. Kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuknya keluar dari rumah sakit. Dia memerlukan banyak istirahat," jelas Dokter Patrick.

"Kalian bisa pergi sekarang. Kupastikan dia akan istirahat dengan cukup."

Ketiga perawat dan dokter itu pun pergi. Namun, Angel masih setia memeluk Kenzo.

"Mereka sudah pergi, Sayang. Sekarang kamu bisa istirahat lagi."

"Tidak!" Angel masih bersikukuh memeluk erat leher Kenzo.

"Angel, kalau begini bagaimana kamu bisa istirahat?"

"Tidak. Pokoknya tidak! Nanti kamu pasti ninggalin Angel sendirian lagi."

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Jadi, apa yang kamu takutkan?"

Angel tidak menjawab pertanyaan Kenzo. Namun, pelukannya malah semakin erat.

"Angel takut kamu ingkar janji lagi," ucap gadis itu akhirnya.

Janji Kenzo

"Angel takut kamu ingkar janji lagi," ucap Angel lirih seraya menyembunyikan wajah cantiknya di lekukan leher Kenzo. Menghirup dalam-dalam aroma pinus tubuh lelaki itu—aroma yang selama ini membuatnya tenang.

Mendengar hal itu, Kenzo menarik kedua sudut bibirnya ke atas yang membentuk sebuah senyum nakal. Dalam satu dorongan pelan, dia merebahkan tubuh Angel hingga gadis itu telentang di bawahnya. Tangan Angel yang awalnya setia berada di lingkaran leher Kenzo pun mulai terlepas seketika.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, karena selama ini hanya kamulah yang kuinginkan." Kenzo mengusap pipi Angel dan menciumnya tepat di bibir ranum gadis itu.

Angel menjadi salah tingkah karena tindakan itu. Dia memalingkan wajahnya ke samping, berusaha menghindari tatapan Kenzo. Wajah Angel bersemu. Rona merah alami yang membuat Kenzo semakin gemas. Kenzo meraih dagunya hingga Angel menatapnya kembali. Napas hangatnya menghembus

wajah Angel karena wajah mereka yang begitu dekat hingga bibir mereka berdua nyaris bersentuhan.

"Kamu sangat cantik, Angel." Kenzo berkata dengan suara parau lalu kembali mencium bibir Angel. Ciuman yang awalnya penuh kelembutan, tetapi kemudian mulai sedikit liar ketika Kenzo tidak lagi dapat menahan gejolak dalam dirinya.

Angel terkesiap saat Kenzo mengulum bibir bawahnya. Lidah lelaki itu menelusup masuk ketika mulut Angel terbuka untuk menarik udara. Kenzo mencicipinya perlahan, mengetahui betapa minimnya pengalaman sang kekasih.

Kenzo memperdalam ciumannya dan menghilangkan selapis tipis udara yang memisahkan mereka. Tangannya yang bebas bergerak masuk ke bagian bawah rok selutut yang sedang dikenakan Angel. Tidak menunggu waktu lama bagi jari-jari Kenzo membelai sesuatu yang berada di antara kedua paha Angel.

"Ken ... Kenzo ... cukup!" pekik Angel yang disertai lenguhan panjangnya.

Ciuman Kenzo terhenti ketika dirasakannya tubuh Angel gemetar di bawahnya. Kedua mata gadis itu tertutup rapat dengan lipatan tipis yang menghiasi dahinya. Kedua tangan gadis itu mencengkeram erat kaos milik Kenzo.

Cup. Kenzo mencium kedua mata Angel yang tertutup secara bergantian dengan lembut. Angel membuka kedua matanya. Dia melihat mata biru safir tengah menatapnya lembut. Tangan kokoh Kenzo meraih tangan Angel yang sebelumnya sempat menggenggam ujung kaosnya, lalu dicium lembut olehnya.

"Apa aku menyakitimu?" Kenzo mendaratkan bibirnya di kening Angel, lalu menempelkan kening mereka. Menatap lekat mata hazel gadis itu. Angel hanya menggelengkan kepalanya pelan seraya menatap sendu mata lelaki itu.

"Lalu, kenapa kamu menutup kedua matamu dan gemetar seperti itu?"

"Angel hanya belum siap," lirih Angel seraya memainkan kembali kaos Kenzo.

"Belum siap?" Lagi-lagi kepolosan Angel membuat Kenzo semakin gemas padanya. "Aku akan melakukannya ketika kamu sudah siap, Sayang. Saat di mana kamu sudah benar-benar menjadi milikku."

"Tapi, Angel sudah lama menjadi milik kamu."

"Kamu akan benar-benar menjadi milikku ketika kamu resmi menjadi Angela Rich Alterio."

Senyum merekah seketika itu pula langsung mengembang di wajah cantik Angel. Luka yang selama ini ditorehkan Kenzo padanya hilang seketika.

"Janji?"

"Hm …." Kenzo mengangguk singkat.

Angel kembali melingkarkan tangannya ke leher Kenzo dan memeluk lelaki itu erat. Takut apa yang dia dengar hanya sebuah mimpi.

"Kamu tidak boleh bohong."

Deru napas Angel yang beraturan menandakan gadis itu telah tertidur. Kenzo menatapnya lekat cukup lama, sampai dia tidak tersadar bahwa di belakangnya ada sang kakek yang juga menatap dirinya di depan pintu.

"Sekarang kamu bisa lihat, 'kan? Bagaimana Kenzo begitu serius dengan Angel?" ucap Adriana tiba-tiba di belakangnya.

"Kamu tidak mengerti, Sayang. Aku melakukan ini demi Kenzo dan ke—"

"Berhenti bicara omong kosong seperti itu! Aku tidak akan membiarkanmu menghancurkan hubungan mereka, sama seperti yang telah kamu lakukan pada anakku!"

"Thomas juga anakku."

"Ya, dan kamu dengan tega telah membunuhnya. Membuatnya hidup begitu sengsara dengan meninggalkan istrinya. Menyesali hidupnya hingga dia meninggal!"

"Aku ...."

"Kamu tak perlu menjelaskan apa pun! Selama aku hidup, tidak akan kubiarkan rencanamu kali ini berhasil! Kenzo satu-satunya cucu yang kupunya, Alfa! Satu-satunya!" Adriana mengacungkan jari telunjuknya di depan wajah Alfa.

"Adriana ...."

"Jangan injakkan kakimu di depan mereka berdua, sebelum kamu memikirkan baik-baik setiap kata yang kuucapkan." Adriana pergi meninggalkan Alfa yang masih berdiri terpaku.

Jika aku tak melakukannya, Raimon akan mengambil alih aset keluarga Alterio. Apa yang harus kulakukan?

"Zo, Angel mau pulang. Angel tidak suka tempat ini!" Angel tak henti-hentinya merajuk pada Kenzo yang tengah sibuk mengupas apel untuknya.

"Kamu harus istirahat satu hari lagi di sini, Angel. Jadi bersabarlah."

"Tidak! Pokoknya Angel mau pulang! Angel sudah kangen sama Papa." Angel mengayunkan lengan Kenzo, hingga kegiatan mengupasnya kembali terhenti.

"Tapi—"

"Angel mohon ...."

Inilah kelemahan Kenzo. Dia tidak tahan jika Angel merengek padanya, melihat air muka sedih sang kekasih, apalagi melihatnya menangis.

"Baiklah, tapi sebelumnya makanlah apel ini." Kenzo memberikan potongan apel ke mulut Angel sampai semua habis. "Sekarang bersiap-siaplah, aku akan menemui Dokter Patrick agar mengizinkanmu pulang," ucapnya seraya mendaratkan bibirnya ke kening Angel.

"Yes!"

Angel mengenakan kembali *dress* putih panjang yang telah dibawa oleh Kenzo untuknya dan melihat kaca. Wajahnya tak lagi pucat, rona merah kembali menghiasi kedua pipinya. Namun, luka di sudut bibirnya masih sedikit berbekas. Seketika itu, Angel kembali gemetar karena ingatan malam itu.

Tok ... tok ....

"Angel? Apa kamu sudah siap?"

Suara Kenzo membangunkan lamunannya.

"I-iya." Angel memutar engsel pintu kamar mandi dan mendapati Kenzo tengah merapikan tasnya.

"Sudah siap, Sayang?" Kenzo mendekati Angel dan melingkarkan tangannya ke pinggang gadis itu.

"Iya, Angel sudah siap."

"Ayo kita pulang."

Setibanya di *basement,* Kenzo dan Angel dikejutkan dengan kedatangan dua pria dengan logo kepolisian yang berdiri tepat di depan pintu mobilnya.

"Selamat pagi. Anda pasti Nona Angel?" ucap salah satu petugas seraya menjabat tangannya, tetapi Angel enggan menerima jabatan tangan polisi itu, malah semakin erat memeluk Kenzo.

"Ah, Anda tidak perlu takut. Perkenalkan, nama saya *Sherif* Josh, yang bertugas mengatasi masalah tindak pelecehan seksual. Kami hanya ingin memberikan surat panggilan kepada Anda," jelasnya ketika melihat wajah takut Angel.

"Surat panggilan?" Kali ini Kenzo mengambil alih percakapan itu. Dia mengulurkan tangan untuk meraih kertas itu.

"Iya, ini adalah surat panggilan agar Nona Angel bersedia untuk di interogasi siang ini."

"Siang ini? Kenapa baru sekarang kalian memberikan surat panggilan itu?"

"Satu hari yang lalu kami sudah datang, tetapi dokter tidak membolehkan kami untuk mengunjungi pasien."

"Angel tidak mau," ucap Angel dengan suara lirih seraya menatap penuh permohonan pada Kenzo. Dia takut jika harus melihat wajah pemuda yang mencoba memperkosa dirinya.

“Angel hanya akan disuruh memberikan informasi, ‘kan?”

“Iya, Nona ini hanya akan diberikan beberapa pertanyaan terkait peristiwa itu.”

“Baiklah, kami akan mengikuti mobil Anda dari belakang,” ucap Kenzo tanpa menatap Angel yang berusaha menolak persetujuan itu.

“Baiklah.”

Setelah kedua *sherif* itu pergi menuju mobilnya, Kenzo mendorong tubuh Angel untuk masuk ke dalam mobil.

“Tidak mau! Angel tidak mau ke sana!”

“Hanya sebentar, Angel. Kamu hanya akan dimintai keterangan tentang peristiwa itu.”

“Tidak! Angel tidak mau bertemu dengan laki-laki itu! Angel takut.” Angel menangis dan memeluk kedua kakinya yang sengaja dia angkat ke atas jok mobil.

“Kita ada di kantor polisi, bukan di tempat kejadian. Kamu aman, Sayang.”

“Tidak ... tidak mau ....”

“Apa kamu tidak percaya padaku?”

Angel mengangkat kepalanya sembari mengusap air mata di pipinya dengan punggung tangannya, menatap Kenzo yang tengah menatapnya dengan lekat.

“Aku akan melindungimu. Tidak akan kubiarkan laki-laki itu menyentuhmu. Aku janji.” Kenzo mengusap ibu jarinya di pipi Angel, lalu mencium setiap inci wajah sang kekasih yang basah karena tangisannya.

“Jangan tinggalkan Angel.”

“Tidak akan. Aku janji.”

“Aku mau menagih janjimu padaku,” ucap Ron pada gadis di hadapannya.

“Tak perlu khawatir, sebentar lagi kau akan bebas. Tapi ingat, jangan biarkan mereka tahu bahwa aku adalah dalang dari penculikan itu,” ucap sang gadis dengan suara dingin.

“Lalu, apa yang harus kukatakan pada polisi itu?”

“Kau hanya perlu bilang bahwa Angel yang terlebih dulu menggodamu sampai akhirnya kau nekat untuk memperkosanya.”

“*Ck*, boleh juga.” Ron tersenyum miring mendengar perkataan gadis itu. Dia masih ingat betapa cantiknya Angel. Betapa Ron begitu tergoda untuk menyentuh kulit lembut gadis itu dan menjadikannya sebagai miliknya.

“Aku sudah meminta bantuan kepada sahabatku untuk menghapus semua riwayat burukmu. Jadi, polisi tidak akan mendapat bukti untuk memenjarakanmu.”

"Lalu, bagaimana dengan laki-laki brengsek itu? Dia sudah memukulku!"

"Kenzo? Aku akan mengurusnya. Jadi, jauhkan tanganmu dari laki-laki itu." Gadis itu melihat jam di tangannya. "Aku harus pergi. Mungkin sebentar lagi mereka akan datang."

Ketika sang gadis hendak membuka pintu, Ron menghentikan langkahnya dengan ucapannya.

"Aku tidak memerlukan uangmu, Sha. Sebagai gantinya, aku menginginkan gadis itu. Bagaimana?"

Maafkan Aku ....

"Aku tidak memerlukan uangmu, Sha. Sebagai gantinya, aku menginginkan gadis itu. Bagaimana?"

"Apa istimewanya Angel sampai semua laki-laki menyukainya?!" gerutu Sasha dengan kesal. Gadis itu berdiri di depan gerbang belakang kantor polisi. Dia semakin benci dengan Angel, karena gadis itu selalu mengalahkannya dalam segala hal. Bahkan laki-laki seperti Ron yang terkenal *bad boy* ingin memiliki Angel. Begitu pun Kenzo–cinta pertamanya.

"Lihat saja nanti, aku akan membuat hidupmu sengsara, Angel!"

"Ayo, Angel."

Kenzo menyelipkan sebuah amplop besar di dalam jaketnya. Dia membuka lebar-lebar pintu mobil untuk Angel, tetapi gadis itu masih bergeming dan setia memeluk kedua lututnya yang tertekuk.

"Angel tidak mau, Zo." Angel menggeleng takut, dengan tatapan memohon pada Kenzo.

"Cuma sebentar, Angel."

"Tidak mau."

Kenzo merendahkan kepalanya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Angel yang pucat. "Aku janji, setelah ini kita akan pulang, *hm*?"

Kenzo mencium bibir Angel sekilas, ketika gadis itu hendak menyela ucapannya.

"Aku ada di sini. Jadi, jangan khawatir." Kenzo mencoba menenangkan Angel yang masih saja ketakutan.

Gadis itu tidak henti-hentinya merengek dan merajuk, meminta kembali ke rumahnya. Kenzo meraih tangan Angel dan membawanya keluar. Dia dapat merasakan tubuh Angel gemetar. Kedua mata sendunya menatap khawatir dan hati-hati ke sekeliling.

"Ayo." Kenzo melingkarkan tangannya pada pinggang Angel yang ramping, dan berjalan bersisian.

"Mereka tidak akan kasar sama Angel, 'kan?" Angel menghentikan langkahnya dan menatap Kenzo takut. Peristiwa malam itu benar-benar membuat Angel trauma.

"Tidak, Angel. Jadi tenanglah." Kenzo mengusap punggung Angel dan mencium keningnya, lalu kembali menuntun gadis itu untuk masuk ke dalam.

Ketika mereka hampir mencapai pintu masuk, Kenzo tanpa sengaja melihat seorang gadis dengan

rambut terjuntai miring. Kacamata gelap bertengger di hidungnya. Langkah kaki gadis itu tampak cepat, seolah seseorang tengah mengejarnya.

Sasha?

Sasha yang baru saja keluar dari pintu belakang berjalan cepat menuju mobil silver Audi A4.

Untuk apa dia ke sini? Apa peristiwa malam itu ada hubungannya dengannya? Lalu ciuman tidak sengaja itu ... apa semua ini juga ulahnya?!

Beberapa pertanyaan muncul di benak Kenzo. Selama ini, Angel bersikeras bahwa Sasha berusaha memisahkan hubungan mereka. Namun, selama ini pula, Kenzo mengaggap perkataan Angel hanya ungkapan rasa cemburu belaka. Jika apa yang dikatakan Angel benar, Kenzo tidak akan segan-segan untuk membuat perhitungan kepada Sasha.

"Zo, kamu lihat apa?" tanya Angel ingin tahu. Gadis itu ikut melihat ke arah pandangan Kenzo, tetapi tidak menemukan siapa pun di sana.

"Ah, ehm ... hanya merasa melihat seseorang yang kukenal. Ayo."

Ketika masuk, mereka di hadapkan pada sebuah ruangan besar dengan beberapa meja berjajar rapi. Para staf dan petugas berlalu lalang di sekitarnya. Lencana berlambang mahkota bertulisan kepolisian tertera di pakaian yang mereka kenakan. Tidak sedikit dari mereka, para kaum adam, melirik antusias

kehadiran Angel. Bisa dibilang, sosok Angel cukup mencolok berada di tempat itu, tempat yang didominasi oleh para pria.

"Apakah Anda Nona Angel?" sapa seorang petugas kepolisian yang usianya masih cukup muda. Namun, Angel enggan menanggapinya. Dia malah semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Kenzo. Tidak suka tatapan petugas itu pada dirinya.

"Iya, kami mendapat surat panggilan agar bersedia memberikan kesaksian," sahut Kenzo yang melihat Angel tidak merespon pertanyaan petugas muda itu.

"Kalau begitu Nona boleh ikut saya, dan Anda bisa menunggunya di ruang tunggu."

"Tidak mau!" Teriakan Angel berhasil membuat mereka menoleh.

"Angel, mau ke mana?"

Angel menarik tangan Kenzo untuk keluar dari tempat itu. Namun, segera ditarik kembali lelaki itu.

"Kalau hanya Angel yang boleh masuk, Angel tidak mau jadi saksi!"

"Angel ...."

"Nanti biar Papa yang beresin urusan Angel. Yuk, Zo!" rengek Angel penuh mohon.

Kenzo kembali mendesah. Kemudian menatap petugas itu, yang Kenzo tahu bernama Juan, tertulis di *name tag*-nya.

"Apa aku boleh ikut mendampinginya?"

Cukup lama berpikir, akhirnya pria itu membolehkan Kenzo untuk ikut dalam pemeriksaan.

"Anda boleh ikut, tetapi Anda tidak boleh menyela ataupun mengganggu jalannya pemeriksaan."

"Tentu saja."

"Silahkan duduk," ucap sang petugas seraya mempersilahkan Angel dan Kenzo untuk duduk.

Ketika Angel hendak berjalan menuju kursi besi, dia sudah mendapati seorang pemuda yang tengah duduk santai membelakanginya. Dialah Ron, laki-laki yang mencoba memperkosanya malam lalu.

"Ke-kenapa dia a-ada di sini!" Angel beringsut mundur dan berlindung di belakang tubuh Kenzo.

Kenzo tampak kesal melihat sosok Ron yang duduk santai di kursi pemeriksaan. Tidak ada rasa bersalah ataupun ketakutan di wajahnya. Seharusnya saat itu dia patahkan saja tulang-tulangnya agar Ron tidak bisa berjalan apalagi duduk seperti yang kini dia lihat.

"Bukankah seharusnya acara pemeriksaan dilakukan secara terpisah?" Kini Kenzo menatap serius wajah Juan.

"Iya. Tetapi, setelah kami melakukan interogasi dan pemeriksaan pada terdakwa, tidak ada bukti yang dapat memberatkannya. Bahkan dari hasil riwayat hidupnya, laki-laki ini bisa dikatakan bersih dari masalah hukum."

Kenzo diam dengan wajah tenang, seolah tengah mencerna setiap kalimat yang keluar dari mulut Juan.

"Oleh karena itu, kami ingin mencoba melakukan pemeriksaan dua arah antara korban dan terdakwa," jelas Juan panjang lebar.

Melihat wajah Ron yang tersenyum miring dengan seringai menakutkan di wajahnya, dan menatap Angel seorang, membuat gadis itu gemetar. Kakinya terasa lemah. Angel kembali mengingat peristiwa *na'as* itu. Tangannya tanpa sadar mencengkeram lengan Kenzo dengan kuat. Keringat dingin di dahinya mulai mengalir di wajahnya yang telah pucat pasi.

"Zo, Angel mau pulang."

Dibalik Peristiwa

Dua jam kemudian ….

"Dia terbukti tidak bersalah. Dia tidak memperkosa nona Angel. Disini kami melihat nona Angel-lah yang menginginkan *hal itu.*" Sherrif Jonath berkata tegas dihadapan terdakwa dan korban.

Ron tertawa keras begitu petugas membacakan hasil pemeriksaannya. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Angel yang semakin menundukkan kepalanya dengan lemah. Adapun Kenzo, masih setia dengan keterdiamannya.

"Kalau begitu aku boleh pergi kan?" Ron berdiri dari kursi periksa.

Sherif Jonath mengangguk dan meminta bawahannya untuk membuka borgol Ron.

Begitu borgol terlepas dari pergelangan tangan, Ron menoleh kepada Angel. Lewat isyarat mata, dia mengedip kepada si cantik Angel.

"Kenzo ..." Angel segera membuang wajah dan semakin merapatkan diri pada tubuh Kenzo yang masih saja diam di posisinya.

Apa Kenzo percaya dengan ucapan Ron?—Angel menggeleng lemah. Angel mau pulang! Angel tidak mau ditempat ini lagi! Kenapa semua orang begitu jahat kepadanya?

"Kenzo, ayo pul—"

"Tunggu aku diluar. Aku ingin bicara dengan Sherif Jonath." Kenzo melepas pelukan Angel, dan memintanya untuk keluar.

Angel tidak mau berdua bersama Ron di luar, "Tidak mau! Angel ikut kam—"

"Tunggu. Aku. Diluar!" Suara Kenzo berubah tinggi sampai Angel terkejut. Tanpa sadar tubuhnya gemetar dan mundur dengan sendirinya.

"Ken ... Kenzo?"

Melihat sikap dingin Kenzo membuat Ron senang. Dia tidak menyangka usahanya bersama Sasha telah membuahkan hasil. Kenzo mempercayai kebohongan mereka daripada mempercayai ucapan si cantik Angel. Ya itulah yang ada dipikiran Ron saat ini.

Angel keluar ruangan dengan jantung yang tiba-tiba merasa sakit. Kenzo membentaknya dan itu membuatnya sangat sedih.

"Sepertinya kekasihmu lebih mempercayaiku daripada mempercayaimu, Cantik." Ron datang menghampiri Angel dengan satu tangan jatuh ringan di pinggang Angel.

"Ja-jangan sentuh Angel!" Angel buru-buru menepis tangan Ron dan mundur sejauh-jauhnya dari pemuda itu.

Baru saja akan berlari dan berniat masuk ke dalam ruang periksa, tubuhnya dipeluk kuat dari belakang.

"Argh! Lepas!!" Angel merasa jijik dengan aroma tubuh Roy. Angel terus meronta, dan dengan sikap

mempertahankan diri, Angel mencakar pergelangan tangan Roy hingga berdarah.

"Dasar jalang!" Pelukan Ron terlepas. Dia mengusap tangannya dengan wajah beringas di wajah.

Angel menelan ludah, dan dia menggunakan kesempatan itu untuk berlari.

Angel berlari dengan pandangan mata mengabur, dan saat akan meraih gagang pintu, Kenzo sudah terlebih dulu membukanya dari dalam.

"Kenzo!" Angel langsung memeluk tubuh kenzo dengan erat "Kenzo, Angel takut! Ron ingin memperkos—"

Ron ikut menghampirinya dan datang menyela ucapan Angel.

"Seperti yang sudah kukatakan barusan, aku memang terbukti tidak bersalah. Kau bisa lihat sendiri, kekasihmu sendiri yang merayuku." Ron tertawa menatap Angel yang masih setia berlindung kepada Kenzo.

"Tidak, Angel tidak melakukan itu, Zo! Angel—" suara Angel tercekat oleh rasa takut. Takut kalau Kenzo sampai mempercayai kebohongan Ron.

"Dia bilang, kalau kau selingkuh. Oleh karena itu, dia mau balas dendam melalui diriku." Sela Ron dengan senyum miring dan kekehan menjengkelkan

dari mulutnya, "Sebagai lelaki normal, aku tidak bisa menolaknya. Kekasihmu sangat cantik, *bro*."

"Tidak! Dia bohong! Jangan percaya, Zo!" Angel menatap Kenzo dengan tatapan mata yang memelas. Namun Kenzo tidak memberikan respon apapun padanya. Sampai pada akhirnya, Angel dapat melihat perubahan ekspresi di wajah Kenzo. Wajah tenangnya menguap. Rahangnya terlihat mengeras, bibirnya menipis dengan hidung mengembang. Bahkan tangannya mengepal membentuk sebuah tinju, seakan tengah menahan amarah di dadanya.

"Kenzo?"

Kenzo menarik lengan Angel meninggalkan Ron yang masih terkekeh. Kenzo membawanya masuk ke dalam mobil.

"Kenzo, Angel tidak—"

"Jangan keluar mobil. Aku akan segera kembali." Kenzo memotong ucapan Angel, lalu mencium bibirnya yang merekah.

Kenzo kemudian menutup pintu mobil dan menguncinya dari luar. Berjalan menjauh menuju tempat Ron berdiri. Kenzo menyeret pria itu dan dan membawanya pergi.

Kenzo mendorong tubuh Ron ke dinding halaman luar kepolisian.

"Siapa yang membayarmu?"

"Sudah kubi—"

Buk!

Kenzo melayangkan tinjunya ke perut Ron, hingga pria itu merintih.

"Aku ... a ... aku akan melaporkanmu ke ... polisi ...." Ron merintih.

"Oh, ya? Kalo kau sampai melaporkanku ke polisi, aku juga akan menuntutmu dan menyeretmu kembali ke tempat ini!" Kenzo berdecih mendengar ancaman Ron.

"Laporkan saja kalau berani, karena aku akan … " ucap Ron seraya disertai dengan derai tawa penuh ejekan.

"Tania Alexandre. Kau mengenalnya?"

Ron terdiam. Matanya melebar, terkejut. Senyuman di bibirnya tiba-tiba memudar. Kenzo tersenyum puas melihatnya.

"Kau memperkosa anak di bawah umur, lalu membunuhnya."

Mata Roni terbelalak seketika. "Ba ... bagaimana?"

"Aku meminta orang-orang bawahan kakekku untuk mencaritahu riwayat hidupmu, tepat di saat kau

mencoba memperkosa kekasihku. Aku bersyukur, aku bisa bergerak lebih cepat dengan meminta mereka mencari siapa dirimu yang sebenarnya, karena," Kenzo mencengkeram kerah Ron, hingga wajah Ron memerah karena kehabisan udara, "karena pada saat yang sama, orang yang berada di belakang peristiwa itu mencoba menghapus riwayatmu. Namun, orang itu masih kalah cepat denganku."

"La ... lu kenapa tadi ...." Ron berubah pucat.

"Kapan pun aku bisa mengirim bukti itu ke polisi. Tapi, saat ini, hanya satu yang ingin kutahu darimu. Siapa yang sudah membayarmu untuk mencelakai Angel?" Kenzo semakin erat mencengkeram leher Ron hingga tubuhnya terangkat.

"Le ... lepas ... lepaskan tanganmu dulu."

Kenzo mengendurkan cengkeramannya.

"Siapa? Cepat jawab?!" bentak Kenzo yang tak sabar dengan diamnya Ron.

"Kalau aku memberitahumu, kau harus berjanji padaku, agar tidak memberikan bukti itu kepada polisi. Bagaimana?" tawar Ron.

"Tentu."

Tentu saja tidak, Brengsek! Setelah apa yang kau lakukan pada Angel!

"Jadi, siapa yang sudah membayarmu?!"

Ron tampak ragu sejenak, tetapi akhirnya mengucapkan satu nama yang berhasil membuat Kenzo membeku.

"Sasha."

Jadi, apa yang selama ini dikatakan Angel benar. Apa yang menjadi kekhawatiran Angel tentang kedekatan dirinya dengan Sasha memang terbukti adanya.

Sasha!

Kenzo melepas cengkeramannya hingga Ron terjatuh lemas di tanah.

"Kalian boleh keluar sekarang."

Ron terkejut ketika mendapati beberapa petugas membawa borgol dan mencoba menggiringnya kembali ke sel penjara. Kenzo tidak cukup bodoh untuk mau memberikan kebebasan pada Ron—laki-laki yang sudah berani menyentuh kekasihnya.

Setelah Kenzo tahu bagaimana riwayat hidup laki-laki itu, dia terkejut ketika para polisi menyatakan tidak ada bukti yang memberatkan Ron. Sampai ketika mereka membebaskan Ron, Kenzo sempat berbicara secara pribadi kepada kepala petugas kepolisian dan mengatur rencana ini. Rencana yang akhirnya membuat Ron mengaku dengan sendirinya bahwa dialah pelakunya, dan rencana ini akhirnya membuat matanya terbuka lebar, siapa dalang di balik peristiwa ini.

"Apa yang kalian lakukan?! Lepaskan aku! Berani-beraninya kau membohongiku, Brengsek!"

Teriakan dan caci maki Ron terdengar sangat keras hingga tangan Kenzo yang sejak tadi mengepal, ingin sekali memukulnya. Melimpahkan amarahnya pada laki-laki itu.

Sasha, setelah ini kau akan mendapatkan balasannya.

Entah sudah berapa kali Angel menoleh keluar jendela mobil, tetapi dia tidak kunjung melihat Kenzo. Dia takut jika terjadi apa-apa pada laki-laki itu.

Beberapa menit berlalu, Kenzo muncul dengan bercak-bercak kemerahan, kontras dengan warna putih kaosnya.

Angel melihat Kenzo berjalan memutar, ke sisi kemudi hingga suara klik pada pintu mobil terbuka.

"Zo, kenapa—"

Belum sempat Angel berucap, Kenzo tiba-tiba meraih punggung Angel, lalu menarik dan memeluk tubuh Angel dengan erat.

"Maafkan aku, Angel. Maaf ...."

Poor Angel

Sembari memainkan boneka di pangkuannya, Angel masih setia menatap punggung Kenzo yang tengah sibuk menata beberapa pakaian yang lelaki itu masukkan ke dalam tas untuk persiapan pulang esok hari.

“Ada yang bisa Angel bantu?” Angel meletakkan bonekanya di sofa dan menghampiri Kenzo. Berdiri di samping Kenzo seraya memegang lengan sang kekasih yang tengah sibuk melipat baju milik mereka.

“Bantu?” Kenzo menarik sebelah alisnya, dan menatap Angel penuh penilaian.

“Iya, Angel bisa bantu kamu lipat baju itu kalau kamu mau.”

Mendengar hal itu, Kenzo mencoba menahan dirinya untuk tidak tertawa. Namun, sangat susah Kenzo lakukan ketika dia melihat Angel dengan polosnya tengah menatapnya.

“Ish, kenapa kamu tertawa? Memangnya ucapan Angel lucu?” Angel memukul lengan Kenzo yang masih saja menertawakannya.

"Angel, apa kamu tidak ingat acara *camping* dulu? Kamu bersikeras untuk menata sendiri perlengkapan barang bawaanmu. Namun, kamu akhirnya menyerah karena baju yang kamu persiapkan tidak juga muat untuk dimasukkan ke dalam tas. Lalu, kamu mulai merengek dan memintaku untuk membantumu." Kenzo mencubit pipi Angel, gemas.

"Itu kan dulu. Sekarang Angel sudah besar, kok!" sahut Angel tidak terima.

"Oh, ya?" Kenzo mendekatkan wajahnya ke wajah Angel, yang berhasil membuat gadis itu melangkah mundur.

"Kenapa kamu mundur, Sayang?" Kenzo yang tadinya hanya ingin membuat Angel menyerah dengan ucapannya, mulai berniat untuk menggoda perempuan yang dicintainya itu.

"Si ... siapa yang mundur?" jawab Angel sedikit terbata-bata.

Kenzo tersenyum miring melihat tingkah Angel yang jelas-jelas telah terindimidasi karena ulahnya.

"Kalau begitu, lipatlah baju ini."

Kenzo memberikan ruang bagi Angel dan mengambil tempat di samping gadis itu seraya duduk di tepi ranjang untuk menatapnya. Angel jelas-jelas tengah kesusahan mencoba merapikan beberapa barangnya. Kenzo dapat melihat guratan kecil menghiasi dahi gadis itu. Pakaian yang akhirnya Angel

lipat dengan asal, lalu dimasukkan ke dalam tas tanpa gadis itu rapikan terlebih dahulu, sehingga menyita tempat karena besarnya lipatan itu.

"Kalau begitu caranya kamu melipat, barang-barangnya tidak akan muat, Angel." Kenzo mengambil tangan Angel dan menarik gadis itu untuk duduk di pangkuannya.

Angel terdiam ketika dia secara tiba-tiba ditarik oleh Kenzo. Dia bisa melihat mata biru safir laki-laki itu tengah menatap lekat dirinya. Dia merasakan panas di wajahnya mulai menjalar dengan cepat, sampai dia tidak menyadari bahwa dia telah cukup lama menahan napas.

"Bernapaslah, Angel." Kenzo memeluk punggung Angel. Dia mengambil sejumput rambut Angel dan mencium hidung gadis itu. Wajah Angel langsung merah padam. Entah sejak kapan Kenzo begitu menyukai rona merah di wajah Angel. Rona yang menampakkan kepolosan dalam diri kekasihnya. Namun, Angel hanya menganggukkan kepala dan kembali merunduk.

Kenzo mengangkat dagu Angel dan menatapnya cukup lama. "Berjanjilah, bahwa kamu tak akan menampilkan ekspresi wajah seperti ini kepada laki-laki mana pun, kecuali padaku, *hm*?"

Angel mengangguk dengan senyum malu.

"Kamu begitu menggemaskan, Sayang." Kenzo mengusap pipi Angel dengan buku jarinya. Dia mendekatkan bibirnya lalu mencium Angel tepat di bibir manisnya.

Tangan Kenzo yang bebas memeluk pinggangnya saat laki-laki itu memperdalam ciuman mereka. Lidah Kenzo mencicipinya secara perlahan dan menuntun Angel agar membuka mulutnya lebih lebar. Tubuh mereka menempel erat saat Kenzo menariknya semakin dekat dan menghilangkan jarak di antara mereka.

Angel memejamkan kedua matanya ketika Kenzo semakin liar menciumnya. Kedua tangannya melingkar di leher Kenzo untuk mencari pegangan. Namun, secara tiba-tiba ....

Angel membuka matanya, terkesiap ketika sebuah benda keras dan panjang menusuk pantatnya. Saat itulah, Angel mendorong dada Kenzo dan melepaskan ciumannya dengan membuang wajahnya ke samping, sehingga bibir Kenzo mendarat di pelipisnya.

"Ti-tidak!"

Kenzo menghentikan ciumannya ketika Angel mendorong dadanya.

"*Holy shit.*" Kenzo merutuki dirinya sendiri ketika dia hampir saja kelewat batas. Juniornya menegang. Selalu seperti ini jika berhadapan dengan Angel. *Selalu!*

Angel menarik kembali wajahnya dan menatap wajah Kenzo yang tampak muram dengan mata menggelap. Suara geraman Kenzo membuat Angel takut. Dia merasakan kedua tangan kokoh laki-laki itu masih memeluknya, tetapi kaku.

"Kenzo, jangan marah," lirih Angel takut.

Kenzo mengernyit mendapati ekspresi cemas bercampur takut di wajah Angel. Dia kemudian mengangkat tubuh Angel dan membaringkannya ke atas ranjang. Menarik selimut hingga menutupi dada sang kekasih.

"Tidurlah. Aku tahu kamu tidak tahan untuk tetap terjaga jika malam hari."

"Apa kamu marah sama Angel?" Angel meraih tangan Kenzo ketika laki-laki itu berdiri. Cemas.

"Tidak." Kenzo melihat Angel kian murung dengan mulut membisu.

"Aku tidak marah padamu, Angel. Percayalah padaku, *hm*?" Kenzo kembali duduk, lalu mencium kening Angel dengan menarik dua sudut bibirnya ke atas. Saat itulah Angel membalasnya dengan mata berbinar dengan senyum merekah di wajahnya.

"Sekarang tidurlah." Kenzo tetap berada di tepi ranjang hingga mata gadis itu tertutup rapat.

"*Sweet dream, Honey.*"

Kenzo kemudian mengambil jaket kulitnya dan keluar meninggalkan kamar menuju ke sebuah tempat yang seharusnya dia datangi satu jam sebelumnya.

Sasha tengah menatap dirinya di kaca *make up* miliknya. Dia tidak sabar menunggu kedatangan Kenzo di ruang tamu VVIP tempat dia dan keluarga Alterio menginap. Tidak dapat dipungkiri, Sasha terkejut ketika Kenzo menelponnya dan meminta untuk bertemu.

'Kenapa Kak Kenzo ingin bertemu denganku? Apa Ron sudah .... Tidak! Itu tidak mungkin!' batin Sasha penuh ingin tahu.

Sasha tengah bergulat di alam pikirannya sendiri, hingga gadis itu tidak menyadari sosok yang dia tunggu telah tiba dan mengambil tempat duduk di depannya.

"Maaf, sudah membuatmu menunggu."

"Ah, i-iya ... tidak apa-apa, Kak," jawab Sasha gugup. Entah kenapa dia dapat merasakan ada sesuatu yang aneh dengan nada suara Kenzo barusan. Terkesan dingin, bahkan pandangan lelaki itu menunjukkan tatapan tidak bersahabat. Ataukah itu hanya keparnoan dirinya karena masalah penculikan Angel yang melibatkan dirinya?

"Aku tidak akan basa-basi. Jadi, aku ingin kamu menjawab pertanyaanku dengan jujur, Sasha."

"Maksud Kakak? Sasha tidak mengerti."

"Apa ini ulahmu?" Kenzo merogoh saku jaketnya dan meraih sebuah foto dirinya yang tengah dicium oleh Sasha. Foto saat Kenzo tengah terjaga dalam tidurnya. Peristiwa itu terjadi ketika dia meninggalkan Angel sendirian di kota ini.

Deg!

"Itu ...."

"Sudah kubilang kamu hanya perlu menjawab pertanyaanku. Iya atau tidak," sahut Kenzo dengan ekspresi dan nada yang semakin dingin dan datar.

"Kak, itu ...."

"Melihat reaksimu, sepertinya jawabannya 'iya'."

"Tidak! Buk—"

"Pertanyaan kedua. Apa kamu terlibat dalam peristiwa hilangnya Angel?" Kenzo tidak memberikan kesempatan bagi Sasha untuk menyanggah apalagi memberikan penjelasan.

"Tidak! Jangan percaya dengan Ron, Kak! Dia—"

"*Ck*, kenapa kamu tiba-tiba mengaitkan pertanyaanku dengan Ron? Ah ... atau jangan-jangan sebenarnya kamu memang sudah lama bekerjasama dengannya?"

Sasha seperti tersambar petir. *Kenapa dia begitu bodoh terpancing dan mengatakan hal itu?!*

"Itu ... itu ... bukan ...."

"Sekarang sudah jelas. Selama ini, kamulah yang telah membuat Angel salah paham padaku. Membuatnya menanggung semua musibah yang telah kamu rencanakan ini."

"Tidak! Itu cuma kesalahpahaman, Kak. Pasti Angel yang mengadu pada Kakak, 'kan? Dia cuma cemburu sama Sasha, jadi dia membuat-buat—"

"Kamu masih saja—"

"Sasha tidak salah, Kak. Tolong percaya sama Sasha! Selama ini Angel yang salah—"

Brak!

"CUKUP!" Kenzo berdiri dan memukul meja hingga ucapan Sasha terhenti seketika. "Aku tidak habis pikir, kamu masih saja menyalahkan Angel! Tidakkah kamu berpikir apa yang kamu lakukan itu sudah kelewat batas?! Karena ulahmu, Angel hampir saja kehilangan harta berharga dalam dirinya sebagai seorang perempuan. Dan sebagai seorang perempuan, kamu seharusnya bisa lebih tahu bagaimana perasaan Angel, ketika dia hampir diperkosa oleh Ron!"

"Tidak! Tidak! Tidak! Ini bukan salah Sasha! Ini semua memang salah Angel! Kalau Angel tidak ada, Sasha tidak akan berani melakukan ini!"

"Sasha, kamu ...." Kenzo kehilangan kata-katanya. Segala umpatan dan cacian sepertinya tak sepadan

dengan kebenaran yang baru saja dia ketahui secara pasti dari mulut gadis itu—Sasha.

"Ya! Memang Sasha pelakunya! Angel pantas mendapatkan semua itu!"

Plak!

Ini kali pertama bagi Kenzo harus mengangkat tangannya ketika berhadapan dengan perempuan. Terlebih pada Sasha, perempuan yang selama ini telah dia anggap sebagai adiknya sendiri.

"Kak ...."

Kenzo bisa melihat ekspresi terkejut di wajah Sasha. Air mata yang mulai mengembang di kedua sudut mata gadis itu.

"Aku benci melakukan hal kasar ini padamu, tapi aku lebih benci lagi ketika kamu dengan berani telah menyakiti Angel."

Sasha bergeming mendengar ucapan Kenzo. Air mata semakin deras membasahi pipinya.

"Jika kamu masih memiliki simpati dan rasa malu dalam dirimu, mulai sekarang, menjauhlah dariku maupun dari Angel. Karena semakin aku melihatmu, semakin aku ingin menghancurkanmu!" Kenzo kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan Sasha. Tangisan keras dari dalam ruangan dapat Kenzo dengar sampai depan *lift*, tempat dia kini berdiri.

Ketika pintu *lift* tertutup, nada telepon masuk di telepon genggamnya mengalihkan perhatiannya.

Uncle John calling ....

'Paman John? Untuk apa malam-malam ini Paman menelepon?' batin Kenzho berkata.

Paman John adalah pengacara pribadi sekaligus sahabat dari Michael–ayah Angel–termasuk juga menjadi sahabat dari mendiang ayah Kenzo dulu.

"Ada apa, Paman?"

"Kenzo, ada masalah menimpa Michael. Aku ingin kamu dan Angel pulang segera."

"Masalah? Apa yang terjadi dengan Paman Michael?"

"Kamu akan tahu setelah kamu pulang."

"Baik, Paman."

"Zo, tolong apa pun masalahnya nanti, tetaplah di sisi Angel. Paman berharap padamu."

Kenzo mengernyit bingung, tetapi tanpa ragu menjawabnya. "Tentu saja, Paman."

Setibanya di komplek *mansion* Russell, Angel dikejutkan dengan lima mobil polisi yang berjajar di pekarangan rumah miliknya. Dia kemudian menatap

penuh tanya pada Kenzo yang kini berada di sampingnya, yang juga tampak bingung.

"Zo, kenapa ada banyak mobil hitam di sini?" Angel memegang lengan Kenzo untuk mengurangi rasa takutnya.

"Aku juga tidak tahu, Angel. Kita masuk saja," ajak Kenzo seraya menggandeng tangan gadis itu menuju ke dalam rumahnya. Namun, ketika hendak memasuki teras, Angel semakin terkejut ketika dua polisi berjalan mengapit ayahnya, seakan dirinya seorang tersangka.

"Papa!" Angel berlari menghampiri Michael yang tampak terkejut dengan kepulangan Angel.

"Angel ...."

Seketika itu pula, tiga polisi lainnya menghalangi Angel untuk mendekati Michael.

"Ish, lepas! Mau kalian bawa ke mana papa Angel?!"

"Maaf, Nona, ayah Nona harus kami bawa di tempat berwajib. Dia telah terbukti menggelapkan dana perusahaan yang merugikan—"

"Bohong! Papa tidak mungkin melakukan itu!" Angel meronta dan mencoba mendekati ayahnya, tetapi tangannya dicekal secara kasar oleh salah pria botak itu.

"Ah ...."

Kenzo menyeruak maju dan mendorong dada polisi yang telah bersikap kasar pada Angel. "Anda seorang polisi. Seharusnya Anda tahu bagaimana cara bersikap yang baik, bukan?" ucap Kenzo sinis.

"Nona ini mencoba menghalangi kami membawa tersangka. Jadi—"

"Dia hanya ingin berbicara dengan ayahnya, dan itu adalah haknya!" Kenzo memotong perkataan polisi itu, yang kemudian hanya terdiam.

"Cuma sepuluh menit," ucap kepala polisi akhirnya kepada Kenzo.

Setelah para polisi itu memberikan privasinya, Angel menghambur maju ke pelukan Michael.

"Pa, mereka pasti bohong! Papa tidak mungkin melakukan itu!"

"Angel ...."

"Tidak! Para polisi itu pasti salah!"

"Angel!"

Suara keras ayahnya, sontak membuat Angel diam.

"Angel, maafkan Papa, selama ini tidak bisa menjadi Papa yang baik untukmu. Selalu sibuk dan tidak pernah mengurusmu." Michael membelai rambut Angel, lembut.

"Pa ...." suara Angel tercekat. Ada rasa sakit di dadanya melihat sang ayah yang kini tampak semakin

kurus. Lingkaran hitam di bawah matanya tampak jelas terlihat.

"Angel, mulai sekarang kamu harus menjadi perempuan mandiri. Jangan cengeng, manja, ataupun keras kepala. *Hm*?"

Angel tidak mampu berkata-kata. Hanya anggukan kepala yang dapat dia lakukan untuk membuat ayahnya lega.

"I-iya."

Michael cukup lama menatap Angel, yang makin lama terlihat seperti mendiang istrinya–Mariana–yang memiliki mata serupa miliknya.

"Papa menyayangimu," ucapnya seraya memeluk erat tubuh Angel lalu melepasnya dan beralih menatap Kenzo.

"Zo, cuma satu keinginan Paman untuk terakhir kali. Tolong jaga Angel. Hanya kamu satu-satunya yang bisa membuat Angel kuat. Tolong buat Angel menjadi gadis mandiri," bisiknya seraya memeluk tubuh Kenzo, sehingga hanya mereka berdualah yang dapat mendengarnya.

"Iya, Paman. Kenzo janji."

"Waktu sudah selesai." Polisi itu mulai menggiring Michael ke mobil polisi.

"Papa!" Angel yang hendak mengejar mobil polisi itu dihentikan oleh dekapan Kenzo dari belakang.

"Angel, sudah ...."

Angel membalikkan tubuhnya dan menatap mata biru Kenzo, lalu memeluknya. "Jangan tinggalin Angel. Angel tidak punya siapa-siapa lagi," ucapnya dengan suara bergetar karena derai tangisnya.

"Tidak akan."

"Eh, ada gadis cantik, *Dude!*" ucap salah satu pemuda dengan pakaian *punk* dan tato di tangannya yang tengah duduk di pinggir jembatan bersama kelompoknya.

"Asyik, sepertinya dia penghuni baru kawasan ini," ucap pemuda yang lain. Sampai derai tawa serta siulan mereka makin keras. Namun, terhenti seketika setelah Kenzo menatap sekumpulan pemuda itu dengan sebuah tatapan tajam.

Angel yang mendengar kasak-kusuk para pemuda itu semakin takut berlama-lama di tempat ini. Namun, karena Kenzo ada di sampingnya–memeluk pinggangnya–rasa takut itu sedikit berkurang.

"Itu akan menjadi rumahmu, Angel," ucap Paman John– pengacara sekaligus sahabat Michael–seraya menunjuk sebuah rumah kecil di pojok, yang tidak jauh dari jembatan itu. Sebuah rumah tua berlantai satu. Tidak ada kata mewah atau pun sederhana yang dapat menggambarkan keadaan rumah itu. Berada di

kawasan kumuh padat penduduk, rumah ini akan menjadi rumah baru Angel.

"Rumah Angel? Angel tidak mau, Zo!" Angel menatap Kenzo penuh harap bahwa laki-laki itu juga berpikiran sama dengannya.

Tolong buat Angel menjadi gadis mandiri. Kata-kata itu masing terngiang di pikiran Kenzo. *Apakah ini yang dimaksud Paman Michael? Menempatkan Angel di tempat ini agar gadis itu mandiri? Di tempat yang rawan penuh kejahatan seperti ini?*

"Kalau Papa kamu menyuruhmu tinggal di sini, itu berarti dia sudah memikirkannya matang-matang bahwa tempat ini cukup baik untukmu, Sayang."

"Tidak! Tempat ini buruk! Angel tidak mau!" Angel menangkis tangan Kenzo dari rambutnya.

"Angel mau ke mana?"

"Angel mau kembali ke rumah! Ke rumah Angel yang dulu!"

"Rumah kamu disita, Angel."

Mata Angel kembali mengabur. Namun, dengan cepat dihapusnya air mata di pipinya dengan punggung tangannya.

Angel tidak boleh cengeng! Tapi, apa yang harus Angel lakukan di sini?

Spoiled Angel

"Lewat sini, Tuan," ucap salah seorang sipir kepolisian yang tengah berjalan sebagai penunjuk jalan kepada pria tua dengan jas mewah di belakangnya.

"Karena pelaku masih dalam masa penyelidikan, Tuan hanya boleh mengunjunginya selama tiga puluh menit," ucapnya kembali setelah mereka sampai di sebuah ruang isolasi yang kedap suara.

"Itu sudah lebih dari cukup bagiku."

"Baiklah. Tuan bisa menunggu di sini."

"*Hm*." Pria itu bergumam sembari mengangguk.

Setelah itu, sang sipir meninggalkan pria tua bermata biru safir itu sendirian di ruang kunjungan yang memiliki sekat kaca antara dirinya dengan sang penghuni sel dengan orang yang akan dia kunjungi. Lima menit berselang, pria itu melihat pintu terbuka dari arah berlawanan saat dia masuk. Seorang pria paruh baya muncul dengan lingkaran hitam di bawah mata hazelnya. Bahkan dia bisa melihat pria itu tampak letih, seakan dia memiliki beban berat di punggungnya.

"Kau—" Michael tampak terkejut melihat kemunculan Alfa di selnya.

"Apa kau akan tetap berdiri di sana? Duduklah, Michael."

"Kenapa kau ada di sini?" jawab Michael sinis. Tidak ada kehangatan di setiap kata yang dia ucapkan.

"Aku cukup terkejut, orang secakap dirimu bisa begitu mudah dibodohi oleh sekretarismu sendiri. Kau mau saja menandatangani dokumen yang bahkan tidak kau baca. Itu sangat ceroboh, Michael."

"Apa maumu?" geram Michael dengan gigi menggeretak.

"Aku memiliki tangan kanan yang dapat kapan saja kuperintahkan untuk mengorek informasi penting apa pun, Michael. Termasuk tentangmu. Itu bukan hal yang sulit."

"Kenapa kau tidak langsung saja ke inti masalah. Untuk apa seorang Alfa mengunjungiku?"

Alfa menyadarkan punggungnya di kursi. Dia menarik sebelah sudut bibirnya ke atas, sehingga memunculkan sebuah senyum misterius di wajahnya. "Kau tahu, aku memiliki koneksi yang bisa kapan saja kugunakan, termasuk mengeluarkanmu dari sini."

"Apa kau mencoba membuat kesepakatan denganku?" ucap Michael dengan wajah kembali datar.

Alfa tersenyum kecil mendengarnya. "*Ck*, kau tak pernah berubah, Michael. Aku ke sini memang ingin memberikan penawaran kepadamu."

"Apa maksudmu?"

"Mau sampai kapan kamu akan berdiri di situ?" Kenzo menarik tangan Angel dan membawanya masuk untuk melihat ke sekeliling rumah barunya.

"Di sini gelap. Angel tidak suka."

"Kalau gelap, kita bisa memasang beberapa lampu."

"Di sini juga panas. Angel tidak tahan kalau gerah," rengek Angel sekali lagi.

"Kalau panas, kamu bisa hidupkan kipas angin atau pendingin ruangan, Angel. Mudah, 'kan?"

"Ranjangnya juga keras," ucap Angel lirih yang terduduk lesu di tepi ranjang.

"Aku akan membeli ranjang yang lebih nyaman kalau kamu mau, *hm*?" ucap Kenzo seraya mengusap pipi Angel yang kini terlihat muram.

Angel mengangguk lesu.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita sekarang belanja?"

"Belanja?"

"Iya, belanja untuk perlengkapan rumah barumu."

"Iya."

"Kenapa kita beli itu?" Angel menunjuk beberapa alat masak yang Kenzo taruh di troli.

"Untuk kamu gunakan nanti, Angel."

"Untuk Angel? Tapi, Angel kan tidak bisa memasak," ucap Angel yang masih setia membuntuti Kenzo dari belakang, seperti anak ayam yang mengikuti induknya.

"Kalau begitu, ini saatnya kamu untuk belajar memasak."

"Tapi Angel tidak bisa—"

"Kalau belum mencoba bagaimana bisa tahu. Sepertinya, ini sudah cukup. Ayo, ke kasir," ajak Kenzo seraya menggandeng tangan Angel yang sedari tadi berjalan di belakangnya.

06.10 PM

Setelah sibuk mengisi beberapa perlengkapan di rumah barunya, Angel yang sedari tadi belum mengisi

perutnya mulai merasa lapar. Tangannya mengusap perutnya yang keroncongan. Kenzo yang menyadari hal itu, kemudian meminta Angel untuk segera membersihkan diri.

"Sekarang mandilah, aku akan menyiapkan makan malam untukmu."

Ketika Kenzo hendak mengupas beberapa sayuran, lagi-lagi Angel merengek, memintanya menunggu di depan pintu kamar mandi. Ini ketiga kalinya gadis itu menghentikan kegiatan memasaknya. Pertama, Angel merengek karena banyaknya kecoa yang dia temui di *bathtub*. Kedua, dia kembali merengek karena suhu airnya yang begitu dingin. Lalu sekarang ….

"Apa lagi?!" Kali ini Kenzo benar-benar gemas mendengar rengekan Angel.

"Lampunya mati. Angel tidak mau mandi kalau gelap!"

Kenzo kemudian mengecek saluran listrik pada kamar mandi. Memang tidak ada aliran listrik di sana. Sepertinya, dia harus menelpon ahli listrik untuk menangani hal ini.

"Kalau begitu, kamu mandi dengan pintu terbuka. Dengan begitu cahaya akan masuk di sela-sela pintu."

"Tapi, tetap saja gelap. Angel tidak mau!"

"Lalu, kamu maunya apa?" Kenzo memutar kedua bola matanya, jengah dengan sikap manja Angel.

"Kamu tungguin Angel di sini. Tidak boleh ke mana-mana. Baru Angel mau mandi."

Kenzo melotot tidak percaya. "Ya Tuhan …."

Patah Hati untuk Kesekian Kalinya ....

"Semua orang menganggapku bodoh. 'Kenapa tidak kamu tinggalkan saja laki-laki seperti itu? Berkali-kali telah menyakitimu, tetapi berkali-kali pula kamu memaafkannya. Apa kamu gila?' Hanya satu jawaban dari semua pertanyaan kalian itu. Aku hanya terlalu mencintainya ... karena kebahagiaanku yang terbesar adalah berada di sisinya. Sederhana, tetapi menyakitkan. Sederhana, tetapi memberiku kehidupan. Sederhana, tetapi memberikan rasa kesal di lubuk hati kalian. Maaf …."*

-Angel-

Brak!!!

"JANGAN PERNAH BERANI KAU SENTUH ANAKKU, ALFA!!" Michael menggebrak meja. Kalau saja tidak ada batas pemisah antara dirinya dengan Alfa, sudah pasti dia akan menerjang laki-laki tua itu. Segala penghormatannya sebagai ayah dari mendiang sahabatnya, Thomas, seakan telah menguap karena ucapan pria itu. Bahwa Alfa, pria yang saat ini tengah

duduk santai di depannya seraya menatapnya dengan tatapan menghina adalah penyebab dirinya mendekam di penjara.

"Tenanglah, Michael. Aku bisa kapan saja membekaskanmu."

"DIAM KAU!" Michael kembali berteriak. Kali ini dia menggebrak kaca tebal—papan pemisah mereka—di depannya.

"Sepertinya bicara baik-baik tidak mempan untukmu, Michael." Alfa kembali berdiri dan merapikan jasnya. "Pikirkan baik-baik persyaratanku, Michael, karena keputusanmu berpengaruh pada masa depan Angel."

Alfa kemudian berjalan ke arah pintu keluar. Namun, ucapan Michael berhasil membuatnya berhenti.

"Apa kau tidak pernah belajar dari masa lalu, Alfa? Aku tidak pernah mempercayai adanya karma, tetapi kali ini aku bisa melihat, bahwa karma itu ada."

Alfa yang hendak membuka pintu, kembali menoleh ke belakang. Dia melihat senyum dingin terukir di wajah Michael.

"Apa kau ingat apa yang telah Thomas lakukan kepada Reina? Adik angkatku?"

Alfa diam terpaku mendengar ucapan Michael. Pikirannya kembali mengingat peristiwa masa lalu.

"Meninggalkan adikku yang tengah mengandung anaknya."

"Diam!" Rahang Alfa tiba-tiba mengeras.

"Kenapa? Apa ucapanku salah." Michael tertawa sinis.

"Kau—"

"KAULAH YANG SEHARUSNYA DIAM! SEHARUSNYA SAAT ITU AKU MENJEBLOSKAN THOMAS KE PENJARA! KARENA DIALAH ADIK ANGKATKU MENINGGAL!"

Hening.

"Tapi aku mengurungkan niatku. Kau tahu kenapa?" Michael semakin gembira melihat ekspresi penuh amarah di wajah Alfa.

"Karena baru kali itu aku melihat betapan hancurnya hidup Thomas selepas adikku meninggal. Melihat tidak harmonisnya Thomas dengan gadis yang kau jodohkan saat itu. Gadis yang bahkan tidak dapat memberikan keturunan kepadamu. Yah, aku sangat senang melihatnya. Setidaknya itu adalah balasan setimpal yang telah Tuhan berikan kepadanya."

Hening.

"Dan kau pasti tahu apa kelanjutan ceritanya, 'kan? Kenzo, anak dari Reina dan Thomas, laki-laki yang kemudian kuasuh di bawah didikanku, laki-laki yang

kini lebih menganggapku sebagai walinya dibandingkan dengan dirimu, kini mencintai anakku, Angel."

Alfa terdiam sejenak. Lalu, dengan langkah tegasnya, Alfa berjalan mendekati Michael hingga mereka kembali saling berhadapan. Dia tertawa keras, membuat Michael mengernyit.

"Sepertinya aku tak lagi perlu mendengar jawabanmu, Michael. Kau memang ingin mendekam selamanya di penjara."

"Kau—"

"Ah, dan kau seharusnya ingat, Michael. Apa pun yang kuinginkan pada akhirnya berhasil. Jika dulu saja aku bisa memisahkan anakku dengan adikmu yang miskin itu, bagaimana dengan cucuku saat ini?!" Alfa puas dengan ucapannya barusan, karena dia bisa melihat kepalan di tangan Michael yang memutih. Dia telah berhasil membuat laki-laki itu kembali tersulut emosinya.

"Alfa ...." Michael menggeram.

"Selamat beristirahat, Michael. Nikmatilah hidupmu selama kau bisa. Berdoalah masa depan Angel tidak seperti seperti masa depan buruk adikmu," ucap Alfa seraya berjalan pergi, menjauhi Michael yang mulai mengumpat dan mencaci maki dirinya. Bahkan polisi yang tengah berjaga di belakangnya harus menghentikannya.

"BRENGSEK KAU, ALFA! JIKA TERJADI SESUATU PADA ANGEL, AKU AKAN MEMBUNUHMU!! LEPASKAN TANGANKU!!!"

"Bagaimana, Tuan? Apa Michael menerima tawaran itu?" tanya Jimmy–salah satu pengacara baru sekaligus tangan kanan Alfa–setelah mereka berada di dalam mobil. Namun, Alfa tidak meresponnya.

"Apa kau tahu di mana rumah baru gadis itu?"

"Iya, saya tahu."

"Sekarang, antarkan aku ke tempat gadis itu."

"Baik ... ehm, tapi ...."

"Tapi apa?!"

"Apakah ini tidak terlalu malam untuk kita mengunjunginya, Tuan?"

"Apa kau sekarang sedang menginterupsiku, Jimmy?"

"Ti ... tidak ...."

"Kalau begitu sebaiknya kau diam dan lanjutkan saja tugasmu!" bentak Alfa di antara keheningan malam.

"Kenzo! Kamu di mana?!" Angel berlari tanpa arah di sebuah tempat asing yang belum pernah dia jumpai selama ini. Sebuah lorong panjang, sepi, dan gelap yang seakan tak ada ujungnya. Sampai dia melihat sesosok laki-laki jangkung dengan mata biru safirnya yang tengah menatapnya di ujung lorong gelap. Sosok yang memang dia cari.

"Kenzo ...." Angel tersenyum lega dan menghapus air mata yang sempat menetes di sudut matanya. Dia pun berlari menuju ke arah lelaki itu. Namun, semakin Angel berlari, semakin jauh jarak tempuh Kenzo dengan dirinya.

"Tidak ... jangan pergi!" teriak Angel, ketika dia melihat Kenzo mulai membelakanginya dan berjalan menjauhinya ... lalu menghilang dari penglihatannya.

"KENZO!"

Angel terbangun dari mimpi buruknya. Sudah dua hari, terhitung dirinya tinggal di rumah baru ini, ditemani dengan Bibi Marta. Dia menolak ajakan Leo untuk tinggal di apartemen sepupunya itu. Bukan tanpa sebab, tetapi ini memang keinginan ayahnya untuk tidak bergantung pada Leo.

Sudah saatnya kini Angel mandiri. *Namun, bisakah Angel mandiri? Setelah dua hari ini memimpikan hal yang sama, apakah dia bisa tahan?* Entah kenapa Angel takut jika mimpi itu adalah pertanda buruk.

Angel mengusap peluh di dahinya. Angel tidak menyangka bahwa dirinya menangis di alam bawah sadarnya. Lalu, dihapusnya jejak-jejak tangisannya itu dengan jemarinya. Dia menoleh dan melihat jam di dinding kamarnya, menunjukkan pukul sebelas malam.

Gelisah.

Angel meraih ponsel yang ada di samping tempat tidurnya, lalu menekan beberapa digital angka di layar. Sebuah nama yang selama ini memenuhi pikirannya muncul di sana.

Tuut ... Tuut ... Tuut ....

"Maaf, nomor yang—"

Namun, yang Angel dengar hanya *mailbox*. Sekali lagi Angel mencobanya kembali, tetapi hasilnya nihil.

"Kenapa kamu tidak menjawab telepon Angel?!" Gadis itu bergumam sembari memeluk kedua lututnya. Angel menatap *wallpaper* pada ponselnya. Menatap dirinya dan Kenzo yang tengah tersenyum bersama. Tidak lama setelah itu, suara panggilan di ponselnya tiba-tiba berbunyi.

Kenzo calling ....

Angel segera menjawab panggilan itu.

"Angel ...."

"Zo! Kenapa tadi tidak menjawab telepon Angel?!"

"Bagaimana aku bisa menjawab teleponmu? Aku tadi sedang menyetir."

"Kalau begitu cepat ke sini!"

"Apa? Tapi aku baru saja dari tempat—"

"Pokoknya cepat ke sini!"

"Bagaimana kalau besok pagi saja? Sebagai gantinya kita—"

"Tidak! Pokoknya sekarang!"

"Angel, berhentilah bersikap egois! Kalau aku bilang besok, berarti besok!"

"Ya sudah!"

"Ang—"

Tut! Tut! Tut!

Angel menutup panggilannya dan melempar asal ponselnya ke samping tempat tidur. Air matanya kembali keluar dari sudut mata. Padahal dia hanya ingin bersama dengan Kenzo. Tidak lebih. Apa itu sulit bagi Kenzo?

Tok ... tok ... tok ...

"Nona, Bibi boleh masuk?"

"I-iya." Angel segera menghapus air mata di pipinya dan kembali duduk tegak.

"Nona tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Bi. Ada apa Bibi ke sini?"

"Ada tamu yang sedang mencari Nona."

"Tamu? Tapi, ini kan sudah malam."

"Iya, tapi Bibi yakin Nona pasti tidak akan menolak untuk bertemu dengan tamu ini."

"Memangnya dia siapa?"

"Tuan Alfa."

"*Shit!*" Kenzo mengumpat ketika panggilannya ditutup sepihak oleh Angel. Sekilas, dia bisa mendengar suara serak khas seseorang yang sedang menangis pada suara Angel.

Apa dia menangis lagi?

"Ada apa lagi sekarang?!" Kenzo meremas rambutnya karena sikap Angel yang seharian ini telah berhasil membuatnya pusing. Tidak ingin semakin pusing dibuatnya, Kenzo kemudian kembali memakai jaket dan mengambil kunci mobil yang berada di atas nakas, lalu melajukan mobilnya di tempat gadis itu.

"Aku harap kamu datang di acara ulang tahun perusahaan Alterio Group, Angel. Hitung-hitung menggantikan ayahmu, karena tidak dapat hadir pada acara ini."

"Angel pasti datang," jawab Angel dengan senyum merekah. Tidak bisa dipungkiri dalam hati Angel ada rasa bahagia melihat Alfa mengunjunginya malam-malam untuk memberikan undangan ini secara langsung. Bukankah itu berarti pria tua itu sudah menganggap keberadaan dirinya?

"Kalau begitu aku akan pulang. Apa aku sudah mengganggu jam istirahatmu?"

"Tidak, Angel tidak—"

"Sudah tahu mengganggu, untuk apa Kakek bertanya?!" sahut Kenzo yang entah sejak kapan telah berada di belakang Alfa. Dia kemudian berjalan dan mendekati Angel. Berdiri di samping kekasihnya seraya menatap penuh curiga kepada sang kakek.

"Kenzo?" Angel terkejut melihat kedatangan laki-laki itu. Padahal tadi dia membentak dan menghiraukannya.

Seperti biasanya, Alfa hanya menatap tenang kepada Kenzo. "Kalau begitu sebaiknya aku pulang, Angel. Selamat malam."

"Selamat malam," jawab Angel lirih.

"Ah, dan untukmu, jangan pulang terlalu larut. Nenekmu akan cemas jika tidak melihatmu pulang malam ini."

Sepertinya Alfa memang tidak memerlukan jawaban atau respon dari Kenzo, karena selain Kenzo yang memang tidak ingin menjawabnya, Alfa juga

kemudian masuk ke dalam mobil dan segera meluncur pergi meninggalkan tempat kumuh ini.

Setelah kepergian Alfa, Kenzo berbalik dan menatap kedua mata Angel yang terlihat sembab.

"Untuk apa kakek kemari?" tanyanya ingin tahu. Namun, Angel hanya melongos pergi meninggalkan Kenzo yang hanya berdiri di tempat. Kenzo mengernyit, kemudian berjalan mengikuti Angel hingga memasuki kamar gadis itu.

"Kenapa diam?" Kenzo mencekal lengan Angel yang masih mengabaikannya.

"Lepas!" Angel berontak dan mencoba melepas cekalannya. Namun, Kenzo malah semakin kuat mencekeram lengannya.

"Kenapa tidak menjawabku?"

"Ish, sakit! Lepas!"

"Aku tanya sekali lagi, kenapa kamu diam?"

"Kamu sendiri kenapa tadi tidak mendengarkan Angel?!" teriak Angel dengan suara tak kalah sinis.

Teriakan Angel berhasil membuat Kenzo meradang. Dia sudah cukup lelah seharian ini harus menghadapi sikap manja Angel. Lalu sekarang, setelah dia capek-capek ke tempat Angel, gadis itu malah memicu amarahnya. Kenzo mendorong tubuh Angel hingga terjatuh ke atas ranjang, lalu berjalan menuju ke arah pintu dan mengunci kamarnya.

"Kenzo, apa yang kamu lakukan ...." Angel beringsut mundur hingga ke ujung ranjang, menatap nanar Kenzo.

"Kenapa kamu takut, Sayang? Bukankah kamu yang menginginkanku untuk datang malam-malam ke sini? Maka aku kabulkan keinginanmu."

Kenzo berjalan pelan dan menghampiri Angel yang terlihat pucat di ujung ranjang. Ketika Angel berniat lari, kakinya telah terlebih dahulu ditarik dari belakang oleh Kenzo. Tubuhnya ditarik, sehingga kini Angel berada di posisi yang sangat berbahaya. Posisi di mana Kenzo menindihnya. Posisi yang membuat Angel takut karenanya.

"Zo, An ... Angel mohon ...."

"Kenapa? Bukankah tadi kamu meneleponku agar menemuimu?" ucap Kenzo tanpa senyuman di wajahnya.

"Angel tidak bermaksud ...." Suara Angel tercekat, karena tatapan dingin Kenzo kepadanya. Tatapan yang entah kenapa membuat Angel ingin menangis. Dia tidak bermaksud membuat Kenzo marah dan membencinya. Dia hanya ingin mendapatkan perhatian dari lelaki itu, tidak lebih. Apa itu salah?

"Kenapa diam, Sayang?" Kenzo mendekatkan wajahnya hingga tidak ada jarak di antara keduanya. Tangan Kenzo perlahan menyisir turun dari leher, lengan, lalu berhenti di bagian paha Angel. Kenzo

menyingkap gaun tidur satin Angel ke atas. Namun, dengan cepat Angel mencegah dan menahannya.

"Ja ... jangan," mohon Angel dengan air mata ketakutan yang mengancam akan turun pada saat itu juga.

"Ini salahmu. Bukankah kamu sendiri yang mengundangku malam-malam ke sini," kata Kenzo dengan suara parau.

"Tidak!" Angel menggeleng takut.

Tidak menghiraukan isakan Angel, Kenzo nengusap dan menerobos masuk melewati roknya. Satu jari Kenzo yang tadinya ditahan oleh Angel kini menyeruak masuk ke pusat kewanitaan miliknya.

Rasa sakit yang teramat sangat mulai dirasakan oleh Angel. Tangannya yang sempat terkepal kemudian mencengkram erat kaos Kenzo. Dia tak lagi bisa membendung air matanya untuk keluar. Air matanya seketika luruh deras dari kedua sudut matanya.

"Kumohon hentikan," pinta Angel dengan tubuh yang semakin lemah.

Kenzo melihat sesuatu yang mengalir di pipi Angel. Gairahnya pun padam ketika melihat gadis itu menangis. Apakah sesakit itu? Kenzo kemudian mengeluarkan tangannya dari dalam organ inti Angel dan berhasil membuat gadis itu mengerang kesakitan. Angel kemudian meringkuk di ranjang dan merapatkan

kedua pahanya kuat-kuat sebagai tanda kalau bagian tubuh yang paling dilindunginya didera rasa sakit yang luar biasa.

Kenzo menjauhkan tubuhnya dan kembali duduk di samping Angel. Dia menggenggam tangan Angel yang turut meremas tangannya dengan sangat kuat.

"Apakah sesakit itu, Angel?" tanya Kenzo cemas seraya menyeka pipi kekasihnya yang basah.

"Sakit, Zo ... sakit," bisik Angel dengan air mata yang semakin deras mengalir di kedua matanya.

Tangisan Angel semakin menjadi. Dia bahkan menekan bagian bawah perutnya dengan kuat sambil terisak. Tangisan yang berhasil membuat Kenzo merasa takut. Dengan cepat dia berlari dan mengambil kunci mobil dan jaketnya yang berada di atas rak belajar milik Angel, lalu memakaikan jaket itu pada tubuh Angel dan menggendongnya menuju mobil.

"Nona Angel?! Apa yang terjadi dengan Nona?" tanya Marta histeris, karena melihat Angel terkulai lemas dan menangis tersedu-sedu di pelukan Kenzo.

"Sekarang bukan waktunya untuk bicara! Bibi ikut kami ke rumah sakit!"

"I-iya." Marta kemudian masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Angel.

Sesampainya di rumah sakit, para perawat telah siap di depan pintu dengan ranjang dorong di sampingnya. Kenzo kembali menggendong dan

membaringkan Angel di ranjang tersebut dan mendorongnya sampai ke ruang ICU.

"Anda tidak boleh masuk," cegah sang dokter ketika melihat Kenzo hendak memasuki ruangan tersebut.

"Aku akan menunggumu di luar," ucap Kenzo seraya melepaskan genggaman tangan Angel di tangannya. Namun, gadis itu tidak ingin melepaskannya. Angel malah semakin terisak dalam usahanya untuk menahan tangan Kenzo.

"Angel takut."

"Kamu tidak perlu takut. Sebentar lagi rasa sakitmu akan hilang," ucap Kenzo lembut.

Air mata Angel malah semakin deras mengalir.

"Jangan menangis, aku akan menunggumu di sini." Kenzo mencium kening Angel dan melepas genggaman tangannya.

Terhitung dua jam lebih lamanya, Kenzo menunggu. Cemas dan khawatir masih menyelimutinya hingga menjelang pagi, karena saat itulah semua penantiannya akhirnya selesai. Angel tertidur nyenyak di sebuah ruang rawat inap rumah sakit. Dan Kenzo mulai sedikit bisa bernapas lega karenanya. Setidaknya untuk sementara ini.

"*Vaginismus*?"

"Dalam dunia kedokteran *vaginismus* adalah pendarahan di area vagina. Ada beberapa penyebab seorang gadis mengalami hal ini. Salah satunya bisa karena *treatment* seks tertentu di saat dia belum siap untuk melakukannya. Dan itu biasa terjadi pada perempuan yang sedang mengalami *stress* atau mereka yang memiliki phobia terhadap seks. Faktor lain bisa dilihat dari usia sang gadis. Melihat usia Angel, maka sangat mungkin sekali terkena pendarahan, karena usia yang terbilang masih belia cukup rentang untuk mengalami hal itu."

Kenzo tidak menduga kalau kejadian seperti ini akan terjadi. Melihat wajah Angel yang pucat dengan jarum infus yang menancap di tangannya membuatnya semakin merasa bersalah. Kenzo tidak henti-hentinya mengumpat dan menyalahkan dirinya sendiri, karena tidak mampu menahan nafsunya. Seharusnya dia bersabar. Bersabar hingga Angel benar-benar menjadi miliknya.

"Ini salahku!" Kenzo menyisirkan tangan ke rambutnya yang terlihat semakin acak-acakan.

"Sebaiknya Tuan Muda istirahat. Sudah semalaman tuan tidak tidur," sahut Marta yang merasa kasihan karena melihat kegusaran di wajah Kenzo.

"Tidak bi—"

"Bagaimanapun juga, Tuan Muda perlu istirahat. Kalau Anda sakit, siapa yang akan menjaga Nona? Saya lupa tidak menyiapkan baju ganti untuk Nona.

Bisakah Tuan Muda menyiapkan pakaian dan perlengkapan lainnya untuk Nona? Bukankah Nona Angel harus istirahat tiga hari lagi di sini?"

Kenzo menarik napas berat, lalu menghembuskannya perlahan. "Iya, Bibi benar. Kalau begitu, tolong jaga Angel sebentar. Aku akan segera kembali."

Sebelum pergi, Kenzo menyempatkan diri menatap wajah pucat Angel yang masih tertidur pulas, lalu mencium keningnya.

"*Get well soon*, Angel."

"Kenapa Angel bisa masuk rumah sakit *lagi*?! Kali ini apa yang kau lakukan kepada sepupuku, *hah*?" tanya Leo meradang karena laki-laki yang tengah dia tanyai hanya menghiraukannya dan sibuk memasukkan beberapa pakaian milik Angel di tas ranselnya.

Leo yang berencana menjenguk pamannya di penjara bersama Jessica pagi ini harus dia tunda seketika. Dia mengurungkan niat itu ketika mendapat panggilan dari Marta tentang kondisi terbaru Angel. Dan kini, Leo berada di dalam rumah baru Angel—rumah yang dulu pernah ditinggali Paman Michael ketika masih kecil, tentu saja sebelum dia menjadi kaya raya—yang kini juga bersama dalam satu ruangan dengan Kenzo yang masih setia bungkam, meskipun

dirinya sudah berkali-kali bertanya pada kekasih sepupunya itu.

Tidak tahan dengan keterdiaman Kenzo, Leo menarik kerah lelaki itu. “Apa kau tuli? Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku?!”

Kenzo melepas cengkeraman di kaosnya dan mendorong dada Leo. Keduanya saling berhadapan, dua pemuda dengan postur tubuh serupa. Kenzo dengan wajah tanpa ekspresi dan datar seperti biasanya, sementara Leo memasang ekspresi emosi di wajahnya.

“Aku sedang tidak *mood* untuk bertengkar denganmu. Asal kau tahu, Angel sudah menjadi bagian terpenting dalam hidupku. Jadi aku tidak mungkin menyakitinya,” ucap Kenzo serius seraya berjalan melewati Leo, tetapi lengannya dicekal tiba-tiba oleh lelaki itu.

“Kesekian kalinya kau berucap, kesekian kalinya pula kau menyakitinya. Sekali lagi jika kau menyakiti Angel, bersiap-siaplah untuk mengucapkan salam perpisahan kepadanya,” bisik Leo.

“Terserah.” Kenzo menyentakkan lengannya dari cekalan Leo dan keluar menuju mobilnya.

Rumah Sakit

“Ah ....”

Suara rintihan kecil dari Angel menyadarkan Marta yang sedari tadi tengah asyik membaca majalah di sofa.

"Nona?! Apa Nona baik-baik saja?" Marta menjatuhkan majalahnya dan berjalan mendekati Angel.

"Angel di mana?" tanya Angel dengan suara lirih. Kedua mata hazelnya menyipit agar bisa melihat di mana kini dia berada. Dominasi cat putih pada tembok dengan aroma obat-obatan yang membuat Angel seketika merasa mual, lalu infus yang menancap di tangan dan saluran pernapasan di sela-sela hidungnya. *Rumah sakit?*

"Nona jangan banyak bergerak. Saya akan memberi tahu dokter, kalau Nona sudah siuman." Marta bangkit dari duduknya dan segera pergi meninggalkannya.

Angel benci dengan rumah sakit. Sangat benci. Karena di tempat inilah dia terakhir kali bertemu dengan mendiang ibunya—Mariana. Melakukan operasi pada jantungnya yang lemah. Di rumah sakit pula, dia menjadi teringat peristiwa naas ketika dirinya hampir diperkosa oleh Ron. Lalu kini, kenapa Angel bisa di rumah sakit? Terakhir kali yang Angel ingat adalah ... *Kenzo?!*

Angel melihat ke sekeliling ruangan, tetapi sosok yang dia cari tidak menampakkan diri.

"Kenzo ...." Angel segera bangkit dari tidurnya dan melepaskan selang infus di tangan dan hidungnya, lalu memaksa kakinya untuk berjalan, meninggalkan ruangan itu. Berjalan gontai dengan tangan yang menempel pada tembok sebagai penyangga tubuhnya yang lemah.

Angel tidak menghiraukan tatapan pasang mata dari para pengunjung yang menatap kasihan kepadanya. Selain karena tampilan wajahnya yang pucat dengan rambut tergerai lusuh, kaki yang tidak beralas membuatnya terlihat semakin nelangsa. Sampai kemudian, ketika Angel tiba di ujung pintu salah satu lorong, tiba-tiba perut bagian bawahnya kembali terasa nyeri. Angel terduduk dan melihat aliran darah yang mengalir dari bagian bawah perutnya sampai ke ujung kakinya.

"Sakit ...." Angel semakin menekan perutnya karena rasa sakit itu kembali datang. Bulir air mata kembali menetes di kedua sudut matanya.

Kenzo ....

"Angel, kenapa kamu ada di sini?!"

"Angel hilang? Bagaimana Angel bisa hilang?!" tanya Kenzo berang karena baru dia tinggal satu jam, Angel sudah hilang.

"Maaf, tadi—" Marta merasa bersalah dan menundukkan kepalanya. Bertahun-tahun menjadi pengasuh Angel, seharusnya dia tahu bagaimana sifat sang majikan. Ketakutan Angel dengan rumah sakit, kenapa dia baru ingat hal itu?!

"Sudah kubilang, jangan tinggalkan Angel sendirian!" Setelah mengucapkan hal itu, Kenzo kemudian berlari meninggalkan Leo dan Marta yang masih berdiri di tempat.

Kenzo melihat kanan-kiri dan bertanya kepada setiap perawat yang dia temui. Namun, hasilnya nihil. Ketika tiba di ujung lorong bagian rawat inap kelas VIP, langkahnya terhenti. Dia melihat beberapa perawat mengerumuni salah satu pasien. Namun, tatapannya terfokus pada laki-laki itu.

Raimon?

"Tidak mau! Lepas!"

"Angel, kamu perlu perawatan."

"Singkirkan tanganmu, Rai!" sahut Kenzo dengan sinis. Dia mendorong tubuh Raimon ke belakang karena lelaki itu bermaksud menggendong Angel.

"Sialan!"

Umpatan kecil Raimon berhasil membuat para perawat menatap sinis dirinya, termasuk juga pada Kenzo.

"Kenzo ...." Tangisan Angel semakin tersedu-sedu dan mengeras.

Kenzo yang hendak membalas umpatan Raimon beralih menatap Angel. Gadis itu merentangkan kedua tangannya ke arah Kenzo berdiri, seakan ingin berada di pelukannya. Melihat hal itu, Kenzo segera berjongkok dan menggendong Angel dengan kedua tangan gadis itu melingkar di lehernya.

"Jangan pernah menyentuh kekasihku dengan tanganmu, Rai," ucap Kenzo dengan nada penuh ancaman, lalu pergi meninggalkan Raimon yang masih terlihat emosi di wajahnya.

Masa Lalu ....

Rumah Baru Angel, 04.00 P.M.

Pasca kepulangannya dari rumah sakit dua hari yang lalu, Angel seakan terkurung dalam rumah kecil barunya bersama Marta yang selalu ada untuk memenuhi kebutuhannya, dengan Kenzo yang entah kenapa mulai bersikap protektif dan posesif terhadap dirinya. Namun, jujur, bukannya risih, Angel menikmati perubahan sikap Kenzo tersebut. Karena baginya, itu merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang laki-laki itu kepada dirinya.

Karena terlalu banyak memikirkan Kenzo, Angel tidak menyadari bahwa hujan mulai turun dengan deras hingga membasahi kaca di jendela kamarnya sore itu.

"Hujan," gumam Angel seraya berdiri mendekat ke arah jendela.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Kenzo tiba-tiba yang datang dari arah belakang.

Angel bisa merasakan kedua tangan yang diselimuti otot dan bulu lebat milik Kenzo dengan

tiba-tiba telah memeluk tubuhnya dari belakang. Aroma pinus di tubuh sang kekasih kembali mengingatkannya pada almarhum ibunya. Dia memutar tubuhnya dan menatap Kenzo yang masih memakai seragam olahraga basketnya dan percikan air yang membasahi dahinya. Bahkan rambutnya terlihat acak-acakan, tidak tertata rapi. Namun, penampilan Kenzo yang apa adanya itulah yang menjadi daya tariknya selama ini. Semakin membuatnya terlihat lebih tampan.

"Kenapa baru pulang?"

"Tadi ada basket," ucap Kenzo sembari berjalan menjauhi Angel. Dia kemudian menyusuri *springbed* ukuran medium.

"Dan itu melelahkan," lanjutnya seraya menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang dengan kedua tangan telentang dan mata terpejam.

Angel menghampiri Kenzo dan duduk di sampingnya. Hanya menatap laki-laki itu dalam diam dengan banyaknya pertanyaan yang ingin dia lontarkan dari dalam isi kepalanya. Namun, Angel takut jika pertanyaan tersebut akan memicu kembali amarah Kenzo, karena pertanyaan itu mengenai Alfa, kakek Kenzo sendiri.

"Katakan."

"Hah?"

"Aku tahu kamu ingin mengatakan sesuatu. Jadi, katakan saja." Kenzo membuka kedua matanya dan kembali duduk tegak. Laki-laki itu menatap lekat gadis yang kini tampak terlihat lebih hidup. Rona merah di kedua pipinya bahkan sudah kembali merekah di wajahnya.

"Janji dulu untuk tidak marah kalau aku mengatakan hal ini."

"Katakan."

"Ish, bilang dulu."

Kenzo menghela napas pelan. "Aku janji. Puas?"

Angel tersenyum. Senyuman yang sukses membuat Kenzo semakin gemas kepadanya.

"Malam ini—"

Kring ... kring ... kring ....

Kalimat Angel terpotong setelah bunyi ponsel milik Kenzo tiba-tiba berbunyi.

"Sebentar, Nenek menelponku. Aku angkat dulu."

Angel menganggukkan kepalanya. Dia melihat perubahan wajah Kenzo yang kini mulai serius. Kerutan di dahinya menyiratkan ada sesuatu yang menggangunya. *Apa ada kabar buruk?*

"Sebentar lagi aku sampai rumah, Nek."

Kenzo menutup ponselnya dan mengambil kunci mobil di meja belajar Angel dan kembali memakai seragamnya.

"Mau ke mana?"

"Pulang."

"Pulang? Baru juga sampai." Angel tidak bisa menyembunyikan rasa kecewa dalam dirinya. Terkurung di dalam rumah ini selama beberapa hari dan mengharapkan sore hari kembali tiba, agar Kenzo menemaninya.

"Maaf. Ada sesuatu yang mengharuskanku untuk cepat pulang, Angel."

"Angel tahu."

"Tahu? Apa maksudmu?"

"Ehm ... maksud Angel ... bukankah tadi Nenek meneleponmu? Itu berarti memang ada sesuatu yang penting," sahut Angel gugup.

"Kamu tidak sedang menyembunyikan sesuatu, 'kan?" tanya Kenzo penuh selidik.

"Ish, tidak, kok! Cepat pergi, nanti Nenek mencarimu." Angel memukul lengan Kenzo, walaupun dalam hatinya dia memang sedang menyembunyikan sesuatu.

"Jadi, sekarang, kamu mengusirku?" Kenzo menggoda Angel yang mulai salah tingkah.

"Memangnya kamu mau di sini sampai malam?"

"Tentu saja. Aku laki-laki normal, Sayang," ucap Kenzo seraya berjalan semakin dekat ke arah Angel.

"Ish, ap—"

Kenzo mencium bibir Angel dan sukses membuat gadis itu berhenti bicara. "Aku pergi dulu. Jika aku tidak ada, jangan keluar rumah. Mengerti?"

"Iya."

Angel mengikuti Kenzo hingga di depan pintu. Bahkan ketika mobil *silver* itu menghilang, Angel masih setia berdiri mematung. Wajahnya kembali muram. Siang ini, kedatangan Alfa untuk kedua kalinya membuat Angel sedikit resah.

"Surprise?"

"Anggap saja seperti itu. Kenzo bahkan belum tahu kalau malam ini akan ada pesta."

"Tapi ...."

"Kenzo tidak akan marah. Dia akan senang kamu hadir di pesta perayaan ulang tahun perusahaan Kakek, Angel."

"Baiklah ...."

Alfa bangkit dari kursi duduknya dan merapikan setelan jas hitamnya yang sedikit kusut. "Malam ini supir pribadiku akan menjemputmu. Jadi, persiapkan dirimu, Angel."

"Ti ...Tidak perlu, Angel bisa—"

"Jangan menolak. Tidak baik gadis sepertimu malam-malam keluar sendirian."

"Tapi ...."

"Anggap saja ini sebagai 'hadiah' untukmu"

"Hadiah?"

"Sudahlah, tak perlu kamu pikirkan. Sebentar lagi Kenzo akan tiba di sini. Aku tidak ingin anak itu marah melihat kakeknya berada dengan kekasihnya."

Ragu. Perasaan inilah yang kini dirasakan oleh Angel. Jantungnya tidak henti-hentinya berdetak kencang. Entah kenapa dia bisa melihat ada sesuatu yang aneh dengan senyuman Alfa pada dirinya.

Apakah itu hanya perasaanku?

"Nona? Kenapa masih belum siap-siap? Sebentar lagi supir Tuan Alfa akan tiba," ucap Bibi Marta ketika melihat Angel masih duduk di tepi ranjang.

"Ah, Iya, Bi. Angel mau siap-siap dulu."

"Nona tidak apa-apa?"

Angel menghentikan gerakan tangannya di *resleting* bajunya, lalu menoleh pada Marta.

"Angel takut, Bi."

Mansion Alterio.

"Kenzo!"

Adriana mengejar langkah cucunya yang kini berjalan menuju ruang *meeting*. Namun, usahanya gagal, karena Kenzo sudah terlebih dahulu membuka pintu kantor pribadi milik Alfa. Tanpa permisi, Kenzo membuka pintu kantor pribadi milik sang kakek yang kini tengah berdiskusi dengan beberapa klien.

"Kenzo ...."

"Tidak apa-apa, Sayang," sahut Alfa dengan wajah tenang.

"Kita lanjutkan *meeting* besok pagi. Itu tidak jadi masalah, 'kan?" ucap Alfa kepada dua klien yang duduk didepannya.

"Tentu saja. Kalau begitu, kami pergi dulu."

Setelah kedua klien Alfa pergi, Kenzo menghampiri kakeknya yang masih duduk santai dengan beberapa dokumen yang tersampir di meja.

"Kali ini apa yang sedang Kakek rencanakan?"

"Aku tidak tahu apa maksud pembicaraanmu."

"Pesta. Kenapa Kakek menjadikanku sebagai *'subjek utama'* dalam pesta malam ini?"

"Tentu saja, karena kau adalah penerus perusahaan Alterio Group. Sudah saatnya Kakek

memperkenalkanmu di depan umum, tentang siap dirimu yang sebenarnya."

Melihat Kenzo dan Alfa saling menatap dengan tingkat intensitas yang cukup panas, membuat Adriana mencoba menengahi keduanya.

"Cukup. Aku tidak suka kalian saling pandang seperti ini. Kenzo, sebaiknya kamu siap-siap saja, Sayang."

Adriana menuntun Kenzo untuk segera keluar dari ruangan. Namun, sebelum menyentuh kenop pintu, langkahnya terhenti. "Jika pesta ini ada kaitannya dengan Angel. Maka untuk yang terakhir kalinya, aku tidak akan memaafkan Kakek. Tidak akan!" ancam Kenzo serius.

"Dengar itu, Alfa?"

"Sayang ...."

"Aku tidak mau mendengarkan penjelasanmu. Sudah banyak dosa yang telah kamu lakukan selama ini!"

"Adriana!"

"Kenapa kamu marah? Seharusnya akulah yang marah! Kamu tahu sudah berapa lama aku menantikan Kenzo untuk mau tinggal di sini?!" pekik Adriana, membuat Alfa diam terpaku.

"Jika kali ini kamu mencoba merencanakan sesuatu lagi, aku pastikan kamu tidak hanya kehilangan cucumu, tapi juga diriku. Ingat itu, Alfa!"

Adriana membanting pintu dengan keras. Baru kali ini Alfa melihat istrinya marah seperti itu, setidaknya setelah peristiwa kelam itu. Setelah Thomas, anak mereka satu-satunya, meninggal.

12 tahun lalu ….

Buk!

"DASAR BRENGSEK! BERANINYA KAU KEMARI!" Michael memukul rahang Thomas cukup keras hingga dia terjatuh, tetapi tatapannya masih setia menatap gundukan tanah yang belum sepenuhnya kering itu. Bisikan pun mulai riuh terdengar dari beberapa orang berpakaian hitam yang berada di sekitarnya seraya menatap dua pemuda itu.

"Reina," panggil Thomas dengan lirih, seakan pukulan yang telah menghasilkan bulir darah di sudut bibirnya tak digubris olehnya.

"GARA-GARA BAJINGAN SEPERTIMU, ADIKKU MENINGGAL! DAN KAU MASIH BERANI KEMARI? BRENGSEK!" Michael mencengkeram kemeja Thomas dan menyuruhnya untuk segera bangkit.

"Michael, cukup!" Mariana mencoba melerainya dengan memegang lengan Michael.

"Jangan ikut campur, Maria!"

"Michael …."

Suara tangisan dari gadis kecil yang belum genap berusia 5 tahun pun terdengar. Tangisan yang membuat Michael dan Mariana berhenti seketika. Bahkan para tamu juga turut memandang gadis kecil itu.

"Angel? Kamu sudah bangun, Sayang?" Mariana berjalan mendekati gadis kecil itu.

"Papa … kenapa Papa marah, Ma?"

"Papamu tidak marah, Sayang. Papa hanya sedih. Ayo kita masuk ke dalam." Mariana menghapus air mata yang membasahi pipi chubby Angel. Sebelum membawa gadis itu masuk, Mariana sekilas memberikan tatapan tajam pada Michael dan Thomas, lalu pergi meninggalkan mereka.

"Tunggu di sini. Mama akan segera kembali. Dan, jangan sampai malaikat kecil Mama ini menangis. Janji?"

"Iya, Angel janji."

Angel kecil menatap kepergian mamanya. Sampai kemudian pandangannya beralih pada bunga Gardenia yang berada tepat di kebun kecil miliknya. Tangannya yang sedari tadi memeluk boneka teddy bear, kemudian meletakkan boneka itu di samping tempat duduknya. Kaki mungilnya kemudian berjalan mendekat ke arah bunga putih itu, ingin

memetiknya, tetapi tangan kecilnya tak dapat menjangkaunya. Berkali-kali mencoba, tetapi gagal. Lagi-lagi Angel menangis.

"Kenapa kamu menangis?" Seorang anak laki-laki datang dari arah belakang. Mata biru safir indah miliknya menatap mata hazel Angel dengan lekat.

Tangis Kesedihan

"Kenapa menangis?"

Seorang anak laki-laki datang dari arah belakang. Mata biru safir indah miliknya menatap mata hazel Angel yang basah. Bukannya menjawab, Angel hanya menatap lekat anak itu. Baru kali ini ia melihat warna mata seperti itu. Melihat keterdiaman Angel, anak laki-laki itu berjalan semakin dekat ke arahnya. Dia kemudian memetik setangkai bunga itu untuknya.

"Ini."

"Untuk Angel?" Senyum Angel kembali mengembang melihat setangkai bunga Gardenia yang diinginkannya telah ada di tangannya.

"Hm," gumam sang anak.

Putih cerah dan beraroma manis, itulah kesan yang melekat pada bunga Gardenia yang kini dipegang oleh Angel

"Kamu tahu apa arti dari bunga Gardenia?"

Angel hanya menggelengkan kepalanya seraya menatap tepat ke mata anak laki-laki yang kini telah duduk sejajar dengannya.

"Kamu yang terindah."

"Kamu yang terindah?" ulang Angel dengan raut senang di wajahnya.

Melihat kernyitan polos di wajah Angel, anak laki-laki itu hanya tersenyum kecil melihatnya.

"Iya."

Senyum di wajah anak laki-laki itu sekali lagi membuat Angel kecil merasa nyaman. Aroma pinus miliknya sangat mirip dengan aroma tubuh ibunya, Mariana.

"Namamu siapa?"

"Angela ...."

"Malaikat," gumam anak lelaki itu.

Angel kembali menatap anak asing itu dengan wajah polosnya.

"Kamu—" Ketika Angel hendak bertanya siapa nama anak itu, tiba-tiba suara Mariana yang tengah memanggil dirinya dari ruang depan mulai terdengar.

"Angel!"

"Mama!" Angel kecil menoleh. Dia berlari kecil menuju sang mama, meninggalkan anak laki-laki asing yang kini masih menatap punggungnya.

"Kamu ke mana saja, Sayang?"

"Angel di kebun, Ma." Angel menunjuk ke arah belakang kebun bunga dengan semak-semak yang telah meninggi.

"Pantas saja Mama tidak melihatmu. Apa kamu memetiknya sendiri, Sayang?" tanya Mariana ketika melihat Angel memegang bunga Gardenia.

"Tidak, tadi ada ...." Angel kembali melihat ke belakang, tetapi dia tidak lagi mendapati sosok anak lelaki yang telah memetikkan bunga untuknya. Angel melihat ke sekeliling taman, tetapi tak melihat sosok tampan anak itu. Lebih dari itu, dia bahkan tidak tahu siapa nama anak itu.

"Angel, ayo kita masuk ke dalam." Mariana menggandeng Angel, tetapi gadis itu masih setia menatap ke belakang. Berharap melihat anak itu kembali.

"Nona, sudah sampai."

Angel yang tengah menatap cincin di jarinya, terkejut. Lamunan panjang tentang kenangan masa kecil dirinya dengan Kenzo kembali teringat jelas di kepalanya. Saat pertama kali dia bertemu dengan lelaki itu. Hari di mana peristiwa yang paling menyakitkan untuk seumur hidupnya terjadi.

"Oh, i-iya ... terima kasih," jawab Angel gugup, lalu dia keluar dari mobil.

Angel memakai gaun putih berpotongan sederhana, tetapi tampak elegan di tubuhnya. Dia memberanikan diri untuk melangkahkan kakinya menuju karpet merah, yang telah banyak dilalui oleh

para tamu dengan setelan jas dan *dress* yang terlihat mewah dan berkelas.

Pilar-pilar tinggi berwarna emas menjadi pemandangan luar akan keindahan rumah mewah ini. Lantai marmer dengan warna hijau toska semakin menambah keindahan *mansion*. Memasuki pintu utama, Angel mendapati para lelaki tampak berkumpul dengan sesamanya di sudut *ballroom* dengan gelas *wine* di tangan mereka.

Di sisi *ballroom* yang lain, Angel melihat para gadis seumuran dengannya tampak bergosip ria dengan sahabatnya. *Make up* tebal dan *dress* kekurangan bahan sepertinya menjadi *dress code* acara ini. Namun, Angel tidak mempedulikan itu. Sekarang yang dia inginkan adalah menemui Kenzo dan pulang secepatnya.

Angel tidak begitu menyukai keramaian, apalagi pesta. Alasannya adalah perhatian. Angel benci menjadi pusat perhatian. Buktinya, ketika Angel melewati mereka, pandangan tertuju kepadanya, hingga tangannya terasa berkeringat. Angel melihat ke sekeliling mencari sosok Kenzo, tetapi dia tidak kunjung menemukannya.

"Bukankah itu anak Russell?" Sebuah suara sinis terdengar dari mulut seorang gadis. Angel menoleh dan mendapati sekumpulan perempuan dengan beberapa pasangan masing-masing tengah berbisik-bisik dan menatapnya.

"Gadis itu? Cantik, sih, tapi sayang anak koruptor." Kali ini suara seorang pemuda terdengar. Ketika Angel kembali menoleh ke arah sumber suara, dia mendapati seorang laki-laki tengah menatapnya terang-terangan dari atas ke bawah dengan senyum menggoda ke arahnya.

"Cantik? Aku lebih cantik, Max. Lihat saja, kulitnya terlalu pucat, bahkan pakainnya tidak level dengan *dress* yang aku pakai," jawab seorang gadis yang berada di sampingnya.

"Aku dengar, dia sudah lama menjalin hubungan dengan cucu dari Tuan Alfa." Suara lain mulai terdengar.

"Benarkah? Kupikir dia perempuan yang sangat cantik, ternyata dia biasa saja," jawab salah seorang gadis, dengan *dress* hijau yang terlihat sangat seksi dan mengekspos tubuhnya.

"Aku bertaruh, sebentar lagi cucu Tuan Alfa akan mencampakkannya." Suara perempuan lain dengan gaun hitam yang terlihat angkuh.

Angel yang tengah berdiri di sudut hanya mampu menahan malu karena penghinaan mereka. Matanya tampak berkaca-kaca ketika sekali lagi dia mencoba mencari sosok Kenzo, tetapi hasilnya kembali nihil.

"Jangan hiraukan mereka Angel, sebentar lagi Kenzo pasti dating," ucapnya lirih seraya melihat

kembali di sekelilingnya, hingga sentuhan kecil di bahunya menyadarkannya.

"Angel? Kenapa kamu ada di sini? "

Kenzo benar-benar tidak nyaman dengan jas hitam di tubuhnya, bekali-kali dia ingin menanggalkan pakaian formal ini dan lebih memilih memakai kaos atau kemeja kesayangannya. Namun, berkali-kali pula, sang nenek selalu melarangnya. Begitu frustasi hingga rambut yang telah tersisir rapi ke belakang mulai kembali terlihat acak-acakan, karena memang Kenzo tak begitu menyukai hal itu.

"Berhentilah mengeluh."

Kenzo menoleh dan menatap gadis bermata biru yang juga tengah duduk di sampingnya.

"Jessica, kamu yakin tidak tahu apa yang sedang direncanakan kakekku?"

"Kalau aku tahu, aku sudah pasti mengatakannya padamu, Zo," jawab Jessica bosan.

Kenzo kembali menyandarkan punggungnya di sofa, lalu mengecek ponselnya yang sejak tadi berbunyi.

Dua puluh panggilan.

Lima belas pesan.

"Angel?"

Kenzo kembali duduk tegak. Dia kemudian menekan *dial* nomor pilihan di ponselnya dan mencoba menelpon Angel, tetapi usahanya gagal, karena ponsel gadis itu tidak aktif.

"Kenapa ponselmu tidak aktif, Angel?" gumamnya seraya menatap *wallpaper* di ponselnya. Seorang gadis yang tengah tersenyum polos dengan boneka *Teddy* kesayangannya. Senyuman yang tanpa sadar membuat Kenzo mengulum senyum di wajahnya.

"Apa kamu mencintainya?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Jawab saja. Apa kamu mencintai Angel?"

Kenzo terdiam untuk sementara waktu, hingga akhirnya dia menganggukkan kepalanya dan kembali menatap wallpaper di ponselnya.

"Bisakah kamu berjanji untuk tidak lagi membuatnya menangis?"

Kenzo kembali menoleh dan menatap Jessica yang tampak serius.

"Aku tidak mau melihat kamu dan Leo bertengkar lagi. Kamu tahu kan bagaimana Leo? Sifatnya sangat mirip dengan Angel,"

"..."

"Dan ... entah kamu menyadarinya atau tidak, tapi yang kulihat, selama ini, kamulah yang selalu membuat

Angel menangis." Jessica mengucapkannya dengan tatapan dalam dan tegas.

Kenzo terdiam. Dia tidak berusaha menyanggah ataupun mengelak ucapan Jessica barusan, karena tahu apa yang dikatakan Jessica kepadanya memang benar adanya.

Tok tok tok

"Tuan Muda, acara akan segera dimulai. Tuan Alfa menyuruh Tuan dan Nona segera turun."

"Baiklah," jawab Kenzo seraya bangkit berdiri.

"Rai ... Raimon?" Angel menyeka sedikit air mata yang telah mengalir pipinya.

"Kenapa kamu ada di sini? Apa kakek tua itu mengundangmu?" tanya Raimon seraya mendekati Angel yang tampak berkaca-kaca di kedua matanya. Menatapnya iba karena melihat wajah gadis itu terlihat sangat pucat.

"Tidak ...."

"Terima kasih kalian sudah berkenan, datang di acara ulang tahun perusahaan Alterio Group ...."

Angel menoleh dan pandangannya beralih ke arah panggung besar di depannya. Dia melihat sosok pria tua dengan setelan jas hitam serta tongkat yang menjadi alat penuntun berjalan untuknya. Tuan Alfa.

"Sebuah penghormatan bagi saya, pendiri Alterio Group bisa mengundang kalian dalam acara ini."

"Angel, sebaiknya kita pergi dari sini." Raimon memegang lengan Angel, tetapi segera dihalau oleh gadis itu. Bagaimanapun juga, Raimon tahu apa yang sudah direncanakan Alfa, dan dia tidak ingin melihat Angel menangis.

"Tidak, sebelum bertemu dengan Kenzo, Ang—" Angel menghentikan ucapannya ketika dilihatnya sosok tampan yang sejak awal ingin dia temui perlahan mulai turun dari tangga. Namun, melihat gadis lain di sampingnya, luka yang belum sepenuhnya sembuh di hatinya kembali terbuka.

Jessica?

"Angel, sebaiknya kita pergi dari sini," ajak Raimon sekali lagi, tetapi Angel masih bergeming dan menatap Kenzo. Dia berjalan mendekati panggung dan menabrak para tamu yang berdiri di depannya.

"Angel, kamu mau ke mana?" tanya Raimon seraya mengejar Angel.

"Kalian lihat pemuda yang berada di sampingku sekarang? Dialah yang akan menjadi penerus dari perusahaan ...."

"Angel!"

Suara Raimon dari arah belakang tidak direspon oleh Angel, karena gadis itu terus berjalan dan

menyeruak masuk di kerumunan para tamu yang berdiri di depannya.

"Hey, hati-hati ...."

"Kalau jalan lihat-lihat!"

Setidaknya itulah beberapa suara sinis yang terdengar di telinga Angel ketika dia menabrak bahu mereka. Langkah Angel mulai terhenti ketika dia berada di samping meja saji utama yang berada tidak jauh dari panggung. Dia bisa melihat jelas sosok Kenzo yang tengah tersenyum dan berbisik dengan Jessica di sampingnya.

'Kenapa kamu tersenyum?' batin Angel sedih.

"Jika kalian lihat gadis cantik di sampingnya, dialah yang akan menjadi pendamping cucuku kelak."

Sebelum mengucapkan kalimat itu, Alfa sempat melihat Angel. Dia mengulas senyuman kecil di wajahnya, melihat wajah pucat Angel.

Setidaknya inilah yang terbaik untuk kalian berdua, Angel. Memisahkanmu dengan cucuku.

"Pendamping? Apa Kakek gila?" Kenzo berjalan maju, menghampiri Alfa yang terlihat tenang.

"Zo, tenang—"

"Jangan ikut campur!" Kenzo mendorong lengan Jessica yang berusaha melerai. Ternyata, benar

dugaannya selama ini, bahwa sang kakek mengundang Jessica dan memintanya ikut serta dalam acara ini, hanya untuk ini.

"Sialan!"

"Kenzo, jaga sikapmu!" bentak Alfa.

Kenzo tidak menghiraukan tatapan dan segala bisikan para tamu karena sikapnya yang keterlaluan. *Tidak!*

"KENAPA? AKU BUKAN PAPA! LAKI-LAKI YANG BEGITU BODOH MENURUTI KEINGINANMU! JADI, BERHENTI MENCAMPURI HIDUPKU!"

"Angel ...."

Suara Jessica yang tengah menyebut nama kekasihnya berhasil membuat Kenzo berhenti bicara. Dia menoleh ke belakang dan melihat Angel tengah berdiri di pinggir meja saji. Melihat seorang gadis dengan wajah yang terlihat begitu rapuh.

"Ke ... kenapa ...." Kenzo kembali menatap Alfa dan melihat senyum di wajah kakeknya itu.

"Ini demi kebaikan kalian, Kenzo."

"Kau!" geram Kenzo dengan gigi saling menggeretak. Dia kembali melihat ke belakang, tetapi Angel sudah terlebih dahulu berlari meninggalkan *ballroom*.

"Angel!"

Kenzo berlari mengejar Angel hingga halaman depan. Sekali lagi, tidak menghiraukan teriakan Alfa dari belakang dan bisik-bisik para tamu tentangnya, dan usahanya pun berhasil.

"Angel!"

"Ja ... jangan mendekat!"

Angel menatap Kenzo dengan wajah nelangsa miliknya. Air mata yang deras mengalir di pipinya yang pucat.

"Angel!"

Tidak menghiraukan larangan Angel, Kenzo tetap berjalan mendekat. Karena yang lelaki itu inginkan sekarang adalah membuat gadis yang dia cintai berhenti menangis dan kembali mempercayainya.

"Ku-kubilang ... jangan mendekat!"

Angel berjalan mundur, menjauh dari Kenzo. Tubuhnya gemetar dari ujung kepala hingga kaki. Matanya terlihat menatap Kenzo dengan takut. Kakinya melangkah hingga kini berada di tengah jalan yang cukup ramai.

"Angel, percayalah padaku." Kenzo merentangkan kedua tangannya, tetapi Angel menggeleng, tidak menyambutnya.

Tin ... tin!

Suara klakson mobil terdengar. Kenzo menoleh ke samping dan mendapati mobil sedan hitam tengah

melaju cepat menuju ke arah Angel. Lelaki itu berlari menuju ke arahnya. Namun ....

"Angel!"

Tangis Kenzo

"Ja ... jangan mendekat!" Nada suara Angel memohon, tetapi Kenzo mengabaikannya.

"Angel, dengarkan aku ...."

"Tidak!" Angel semakin menangis tersedu-sedu dengan langkah Kenzo yang berjalan semakin dekat ke arahnya. Tidak, dia belum siap mendengar penjelasan dari laki-laki itu. *Tidak!*

Angel berjalan mundur untuk menjauhi Kenzo. Tak sadar jika dirinya berjalan ke arah jalan raya yang cukup ramai. Begitu takut dirinya dengan laki-laki itu, hingga dia tidak mendengar teriakan-teriakan dari sekitarnya. Angel hanya sempat melihat sekilas mobil berwarna hitam berjalan cepat ke arahnya.

"Angel!" Kenzo berlari menuju ke arah tempat Angel kini berdiri.

Namun, terlambat. Seperti gerakan lambat, Kenzo melihat tubuh Angel menghantam kap dan kaca mobil hingga retak, sampai akhirnya terbaring lemah di aspal.

Angel merasakan cairan hangat mengalir keluar dari belakang kepalanya. Rasa sakit yang bisa mewakili luka di hatinya. Setidaknya itulah yang kini dirasakan

olehnya. Semuanya mulai tampak buram. Namun, sebelum dia benar-benar menutup kedua matanya, untuk pertama kalinya Angel melihat Kenzo seperti itu. Menangis dan memanggil namanya.

"Angel!"

Suara itu ... suara yang mengantarkan Angel jatuh ke dalam tidur yang damai dan tak lagi merasakan sakit.

Leo berlari menyusuri koridor rumah sakit dengan Jessica mengikutinya dari belakang. Tepat di depan pintu ruang UGD, dia menemukan Kenzo terduduk di lantai dengan wajah muram penuh duka.

"Brengsek!" Leo menarik kerah Kenzo dan mendorongnya ke dinding. Leo menatap marah pada sahabatnya. Tak sekali pun dia pernah melihat Kenzo sekacau ini. Mata biru safirnya terlihat sembab. Noda darah menghiasi tuxedo putih miliknya. Meskipun begitu, kemarahan yang telah mengumpul di dadanya tidak juga menguap.

"Aku sudah mengatakan berulang kali padamu! Sekali lagi kau melukai Angel, aku tak akan tinggal diam!"

Leo semakin kesal, ketika Kenzo tak juga meresponnya. "APA KAU BISU, HAH?!"

Buk!

Leo memukul rahang Kenzo hingga tersungkur ke lantai. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya. Namun, laki-laki itu masih setia mengunci mulutnya.

"Leo, cukup!" Jessica menarik lengan Leo yang kembali ingin mendaratkan pukulan pada Kenzo.

"Jangan ikut campur, Jessica. Aku ...." Ucapan Leo terpotong ketika pintu UGD tiba-tiba terbuka. Seorang dokter keluar dengan wajah serius.

Kenzo yang terlebih dahulu melihat dokter itu, segera berdiri. Dia mendorong tubuh Leo yang berniat mencekal lengannya.

"Bagaimana keadaan Angel, dokter?" tanya Kenzo panik. Tidak menghiraukan Leo yang masih kesal dengannya.

"Setelah melakukan CT[2] *scan* atau MRI[3] *scan*, ternyata terdapat pendarahan di otaknya."

"Pen ... pendarahan?"

"Iya, saat ini pilihan penanganan yang tepat adalah operasi pada otak dan tempurung kepalanya untuk mengalirkan darah dan memperbaiki kerusakan lebih lanjut. Terlebih melihat riwayat penyakitnya, gadis itu

---

[2] Computerized Tomography adalah prosedur yang menggabungkan serangkaian gambar X-ray yang diambil dari berbagai sisi di sekitar tubuh seseorang dengan penggunaan komputer untuk membuat gambar *cross-sectional* tulang, pembuluh darah, dan jaringan lunak yang ada di dalam tubuh orang tersebut

[3] Magnetic Resonance Imaging adalah gambaran pencitraan bagian badan yang diambil dengan menggunakan daya magnet yang kuat mengelilingi anggota badan tersebut.

memiliki penyakit jantung, maka perlu penanganan lebih serius. Untuk itu, kami memerlukan stok darah yang cukup. Apa ada di antara kalian yang memiliki golongan darah AB?" tanya dokter itu kepada Kenzo.

Tidak. Di antara keluarga Angel yang memiliki darah AB hanya Angel dan mendiang ibunya. Selain itu ....

"*Fuck!*" Kenzo mengerang frustasi. Dia meremas rambutnya yang terlihat semakin kusut. Namun, suara serak seorang gadis menyambutnya dari belakang.

"Saya dokter."

Suara tiba-tiba dari arah belakang berhasil membuat empat pasang mata menoleh ke belakang.

Sasha?

"Saya akan mendonorkan darah saya untuk Angel."

"Sasha?" Kenzo terkejut melihat kedatangan Sasha ditambah dengan wajah pucat miliknya. Wajah yang terlihat sayu dengan lingkaran hitam di bawah matanya. Seakan telah terjadi sesuatu yang buruk dengan gadis itu.

"Kenapa?"

"Setidaknya inilah yang bisa kulakukan untuk Angel. Meskipun tidak sepenuhnya dapat menghapus dosa yang telah kuperbuat untuknya, tapi ... " Sasha

terdiam sesaat, "tapi aku berniat untuk menebusnya. Saat ini juga," lanjutnya seraya tersenyum kecil.

"Kalau begitu, mari kita ke laboratorium," ajak sang dokter.

"Iya." Sasha memberikan senyum simpul dan menenangkannya kepada Kenzo yang masih terlihat gusar dan cemas. Namun, sebelum Sasha pergi lebih jauh, dia menghentikan langkahnya dan kembali menoleh ke belakang. Menatap Kenzo dengan lekat, lelaki yang sempat singgah di hatinya.

"Angel pasti selamat. Aku pastikan itu, Kak."

Lima hari pasca Operasi, Ruang ICU

"Keadaannya masih kritis. Kalau pun dia bisa bangun dari koma, kecil kemungkinan cedera pada otaknya akan sembuh total. Kita hanya bisa menunggu keajaiban dari Tuhan."

Kenzo masuk ke dalam sebuah ruangan dengan dinding berplitur putih. Ucapan dokter Patrick masih terngiang di kepalanya. Kenzo menatap Angel dengan beberapa kabel yang terpasang di tubuhnya. Sebuah ventilator dengan kabel putih ETT[4], sebagai alat bantu pernapasannya terpasang di mulutnya. Keadaan yang

---

[4] **Endotracheal Tube (ETT)** adalah sejenis alat yang digunakan di dunia medis untuk menjamin saluran napas tetap bebas, ETT banyak digunakan oleh dokter dengan spesialisasi anestesi dalam pembiusan dan operasi.

kini benar-benar membuat Kenzo tidak bisa sekali saja mengalihkan perhatiannya pada Angel. Tidak sama sekali.

"Apa kabarmu, Sayang?" Kenzo menghampiri Angel dan duduk di sampingnya. Dia menggenggam tangan Angel yang terasa begitu dingin lalu mencium keningnya.

"Coba lihat apa yang aku bawa." Kenzo memasukkan tangannya ke dalam saku celana miliknya, lalu mengeluarkan sebuah benda kecil berkilau.

"Saat itu ... saat kamu bertanya, kenapa aku pulang terlalu sore ... aku ... aku bohong padamu." Kenzo terdiam sesaat. Mencoba kembali mengatur suaranya yang terasa begitu berat. "Aku keluar dari tim. Kamu tahu kenapa aku melakukan itu?"

Hanya keheningan yang menjawabnya.

"Karena aku ingin menghabiskan waktu lebih lama bersamamu." Kenzo mengulas senyum, meskipun suara yang keluar dari mulutnya hanya suara lirih yang bergetar.

"Lalu ini ...."

Cincin.

"Aku ingin memberikannya padamu sore itu. Cincin yang selama ini kamu inginkan, sampai kamu merengek padaku ... tapi ... tapi bodohnya aku, mengikuti keinginan Kakek untuk ...."

Kenzo tak lagi bisa membendung air matanya.

"Ini semua salahku! Aku akan melakukan apa pun, tapi kumohon buka matamu."

Kenzo membawa tangan di genggamannya ke bibir lalu menciumnya.

"Aku mencintaimu, Angel. *Sangat.*"

Setengah Ingatan yang Hilang

Entah sudah berapa batang rokok yang telah habis dihisap oleh laki-laki yang kini tengah duduk di bangku taman yang letaknya tidak begitu jauh dengan rumah sakit. Tempat yang sudah hampir dua bulan ini menjadi tempat peristirahatan baginya.

Lelah. Memang itu kata yang tepat bagi Kenzo. Namun, rasa lelah itu tidak sebanding dengan apa yang kini dirasakan olehnya. Melihat kondisi Angel, membuatnya susah untuk satu jam saja menutup kedua matanya.

"Tuan Muda!"

Kenzo menoleh ke belakang dan melihat Marta berlari ke arahnya.

"Bibi? Ada apa?"

"Nona Angel—"

"Ada apa dengan Angel?" Kenzo mengerutkan kening dan kembali berdiri.

"Nona sudah siuman, tapi ...."

"Siuman?"

Kenzo membuang putung rokok yang terselip di ujung bibirnya, lalu berlari meninggalkan Marta yang masih menggantung kalimatnya.

"Tidak!"

Suara nyaring dari dalam kamar VVIP rumah sakit samar-samar terdengar oleh Kenzo. Membuat langkah kakinya semakin cepat untuk segera memasuki ruangan. Begitu terkejutnya laki-laki itu, ketika Angel tengah duduk di sudut ruangan dengan dokter dan para perawat yang mengelilinginya.

"Apa yang kalian lakukan?!"

Kenzo geram ketika dokter itu mencoba menancapkan jarum suntik di tangan kekasihnya. Dia pun menarik kerah dan mendorongnya ke belakang. Cukup kasar memang, tapi jika melihat Angel sampai menangis histeris seperti itu, Kenzo tidak bisa tinggal diam.

"Kami hanya ingin memberikan obat penenang untuknya," ucap sang dokter.

"Obat penenang? Angel baru saja sadar dan Anda ingin dia tidur lagi?!"

Dokter itu terdiam begitu pun dengan para perawat yang berjaga di belakangnya. Kenzo memutar tubuhnya dan perlahan mendekati gadis yang tengah merapatkan tubuhnya di sudut ruangan.

"Ja ... jangan ...."

Kenzo menghiraukannya.

"Jangan mendekat!" Angel yang tengah terisak kembali berteriak ketika Kenzo hendak memeluk tubuhnya.

"Angel, ini aku, Kenzo."

"PERGI! PERGI! PERGI!" Angel memukul membabi buta ke dada Kenzo.

Kenzo semakin frustasi ketika melihat Angel semakin menangis tersedu-sedu di sudut kamar VVIP rumah sakit dengan memeluk kedua kakinya. Dia tidak tahan melihat gadis yang dia sayangi menangis seperti itu.

"Jangan menangis, kumohon."

Angel semakin merapatkan tubuhnya hingga di sudut ruangan. Takut.

"Aku akan pergi, jika itu bisa membuatmu berhenti menangis. Jadi, kumohon ...."

Ketika Kenzo bangkit dan berniat untuk meninggalkan Angel, dia merasakan tarikan di ujung kaosnya. Ketika menoleh ke belakang, dia melihat Angel mencengkeram ujung kaosnya dengan air mata yang masih mengalir.

"Kalau kamu tak ingin aku pergi, kenapa kamu mengusirku dan menangis seperti itu, *hm*?"

Kenzo kembali berjongkok dan mengusap pipinya, tetapi gadis itu kembali menghindar. Seakan takut

dengan sentuhannya. Kenzo mendesah frustasi. Melihat tatapan dokter dan para perawat yang berdiri di belakangnya dengan beberapa alat suntik, sebagai obat penenang di tangan mereka. Kenzo kemudian mengambil langkah aman untuk kekasihnya, membawanya kembali ke atas ranjang dan mencoba menenangkannya.

Namun, bagaimana caranya? Kalau setiap sentuhannya saja membuat Angel teriak histeris seperti itu. Mau tak mau, Kenzo akhirnya meraih pinggang Angel dan mengangkat tubuhnya. Dia menghiraukan teriakan gadis itu.

“Tu ... turunkan Angel!” Angel meronta dan memukul bahunya. Bahkan tangisannya semakin menjadi-jadi.

“Sssshhh ... tenanglah, aku hanya akan membawamu kembali ke tempat tidur.” Kenzo susah payah menahan pukulan Angel, meskipun tentu saja pukulan itu tidak berarti apa-apa baginya.

Ketika Kenzo menjatuhkannya ke tempat tidur, para perawat sudah siap sedia dengan alat bius di tangan mereka. Angel yang menyadari hal itu semakin ketakutan dan beringsut mundur hingga ke ujung ranjang.

“Pergilah. Aku sendiri yang akan menenangkannya,” pinta Kenzo kepada para perawat dan dokter yang berada di belakangnya.

"Tapi, gadis ini—"

"Aku akan memanggil kalian kalau aku butuh bantuan," tegas Kenzo.

"Tapi—"

"Apa Anda tuli?!"

"Ba ... baiklah ...."

Suara keras Kenzo berhasil membuat penghuni ruang VVIP terdiam. Termasuk Angel yang telah hampir beberapa jam ini terisak, ikut bungkam.

Kenzo kembali menatap Angel. Mata hazelnya memerah dan masih basah dengan air mata. Kedua kakinya tertekuk dengan tangannya yang setia membungkam mulutnya untuk menahan isakannya.

Apa aku sebegitu menakutkan baginya?

"Bibi, tolong bawakan sarapan untuk Angel yang berada di atas meja," pinta Kenzo tanpa berusaha mengalihkan pandangannya dari Angel.

Marta yang sedari tadi berada di belakangnya hanya bisa menatap penuh iba kondisi nonanya. Dia mengambilkan nampan berisi menu sarapan untuk Angel dan memberikannya pada Kenzo, sedang lelaki itu langsung mengambil posisi duduk di tepi ranjang.

"Buka mulutmu," bujuk Kenzo dengan suara yang dia lembutkan.

Angel membuang wajahnya, menolaknya mentah-mentah.

"Kamu harus makan, Angel."

Sekali lagi Angel mengabaikannya.

"Makan atau aku akan menggunakan mulutku untuk memaksamu makan," desis Kenzo pelan. Seketika Kenzo geli melihat Angel tiba-tiba membuka mulutnya. Dia tidak sanggup menahan senyum di wajahnya.

"Gadis pintar." Kenzo mencium pipi mulus Angel. Berhasil membuat pipi gadis itu merona.

Setelah tidak ada lagi sisa makanan di piringnya, Kenzo membaringkan tubuh gadis itu.

"Istirahatlah." Kenzo mencium kening Angel dan menyelimuti tubuhnya sebatas dada. Kembali, tarikan di ujung kaosnya membuat Kenzo mengurungkan niatnya untuk beranjak dari tepi ranjang.

"Kamu ingin sesuatu, Sayang?"

Entah apa yang membuat Angel terlihat aneh di mata Kenzo. Rona merah semakin menghiasi wajahnya. Ketika dia mencium keningnya, suhu tubuhnya terlihat normal. Namun, kenapa wajahnya memerah seperti itu?

"Kenapa mukamu merah seperti itu, Sayang? Apa kamu sakit?" Kenzo membelai pipinya dan semakin membuat wajah gadis itu semakin merona.

Angel menggigit bibirnya, seakan ragu dengan kalimat yang akan dia lontarkan.

"Kenapa diam?"

"Kenapa kamu memanggil Angel dengan sebutan '*sayang*'?"

"Apa kamu bercanda? Bukankah aku memang sering memanggilmu seperti itu?!" Kenzo mengernyit bingung.

"Angel serius."

Kenzo terdiam dan menatap mata gadis itu. Melihat keseriusan di kedua matanya.

"Angel, apa kamu ingat kenapa kamu ada di sini?"

Angel mengangguk singkat. "Bukankah Angel ke sini karena pria-pria brengsek itu?"

"Pria brengsek? Apa maksudmu?" Kenzo mengerutkan dahinya. Dia semakin bingung dengan gelagat dan ucapan Angel barusan. Bukannya menjawab pertanyaannya, Angel malah kembali terduduk dan memukul dirinya.

"Kamu memang tidak peka sama Angel! Angel bakal aduin kamu ke Papa!"

"Angel, apa maksudmu? Hentikan!" Kenzo menangkap kedua tangan Angel untuk menghentikan pukulan gadis itu.

"Kamu ninggalin Angel cuma mau keluar sama Jessica, 'kan?"

"Hah?" Kenzo semakin bingung dengan arah pembicaraan Angel.

"Dasar pembohong! Kamu pergi sama Jessica ketika Angel tidur, 'kan? Dan gara-gara nyariin kamu, Angel hampir diperkosa oleh pria-pria brengsek itu!"

Dalam kesempatan itu, Angel kembali memukul dengan membabi-buta ke arah Kenzo.

"Shit!" Kenzo mengumpat dan serta merta membuat Angel diam.

Bukankah itu peristiwa dua tahun yang lalu? Sebelum mereka resmi menjadi sepasang kekasih? Saat Angel masih begitu manja dan egois kepadanya. Walaupun saat ini pun masih bersikap sama, tidak jauh berbeda. Tapi, bagaimana bisa?

"*Amnesia retrogade?"*

"Berdasarkan hipotesis dari perilaku pasien pasca siuman, 99% Nona Angel mengalami *amnesia retrograde*. Penyakit ini berbeda dengan jenis amnesia pada umumnya yang terkadang bahkan tidak mengingat sama sekali siapa dirinya. *Amnesia Retrogade* sendiri adalah hilangnya sebagian atau total memori sebelum peristiwa traumatis. Pikiran bawah sadar sang penderita berusaha membuang jauh-jauh peristiwa

yang membuatnya trauma begitu dalam. Pada amnesia jenis ini, hilangnya memori bisa bersifat sementara atau bahkan permanen, tetapi dengan tingkat keparahan lebih dari lupa biasa."

Kenzo menyisirkan rambutnya ke belakang. Entah apakah ini berita baik atau buruk untuknya. Sisi positifnya, Angel tidak mengingat bahwa Kenzo sempat bertunangan dengan Jessica. Negatifnya, gadis itu harus kembali beradaptasi dengan kondisi keluarganya saat ini. Tinggal di pemukiman kumuh tanpa perlengkapan mewah yang selama ini dimiliki oleh Angel.

Namun, Kenzo setidaknya bisa bernapas lega, karena Paman Michael sebentar lagi akan keluar dari dalam penjara, dan sepertinya ini ada hubungannya dengan ....

"Sebentar lagi Paman akan keluar dari dalam penjara." Leo berkata dengan suaranya yang terdengar lega.

"Benarkah?"

"Polisi meneleponku bahwa seseorang telah membantu Paman Micahel agar segera menghirup udara bebas."

"Seseorang? Siapa?" Kenzo mengerutkan keningnya dalam-dalam.

"Entahlah, mereka bilang itu adalah rahasia intern kejaksaan ... dan siapa pun itu, aku senang karena setelah ini Angel bisa hidup kembali bersama Paman."

Apa kakeknya yang sudah membantu Paman Michael?

Kenzo menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin memikirkannya. Baginya saat ini adalah kesembuhan dan kebahagiaan Angel adalah yang utama untuknya. Kenzo melanjutkan langkahnya ketika dilihatnya jam di pergelangan tangannya telah menunjukkan pukul tujuh malam.

Melewati lorong kelas VVIP, tanpa sengaja Kenzo melihat Marta tengah berjalan ke arah berlawalan menuju pintu keluar.

'Kenapa Marta pergi? Bukankan aku sudah menyuruhnya untuk menjaga Angel?' Kenzo bertanya dalam hati.

Ragu, Kenzo mempercepat langkahnya. Tepat di depan pintu, dia bisa mendengar suara Angel yang tengah tertawa riang dengan seseorang di dalam.

"Bagaimana Kakek tahu, kalau Angel suka dengan Bunga Gardenia?"

"Apa kamu suka?"

"Iya, Angel suka!"

Kenzo membuka pintu dan mendapati seorang pria tua yang memiliki warna mata serupa dengan warna mata miliknya sedang bersenda gurau dengan Angel.

"APA YANG KAKEK LAKUKAN DI TEMPAT INI?!"

Sebuah Perpisahan

"APA YANG KAKEK LAKUKAN DI TEMPAT INI?!"

Kenzo ingin sekali menerjang pria tua yang menjadi sumber masalah di hidupnya itu dengan kekuatan penuh. Dia ingin meneriakinya dengan cacian dan makian yang pantas untuk pria itu dapatkan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Kenzo malu memiliki kakek seperti itu. Alfa.

"Kenzo ...." Alfa menatap Kenzo dengan penyesalan dan duka di matanya. Namun, Kenzo sudah terlalu buta untuk mau melihat apalagi menerima permintaan maaf darinya. Kenzo sangat membencinya. *Sangat.*

"Kenzo?" Angel terkejut dengan kedatangan yang disertai oleh teriakan yang keluar dari mulut Kenzo. Belum lagi dengan kemarahan tiba-tiba dari lelaki itu membuat Angel menjatuhkan bunga Gardenia di tangannya. Angel ketakutan.

"Kenzo, ke ... kenapa kamu marah?"

Kenzo mengepalkan kedua tangan. Seluruh tubuhnya bergetar dalam usahanya untuk menormalkan emosi yang siap meledak.

"Maaf sudah membuatmu takut, Sayang." Kenzo menghampiri Angel, lalu diciumnya kening sang kekasih dengan sapuan lembut, "Benar-benar minta maaf."

Angel mengerjapkan mata. Wajahnya kembali memanas karena Kenzo baru saja mencium keningnya, belum lagi dengan panggilan 'sayang' yang disematkan oleh lelaki itu, tak urung membuat Angel menundukkan wajah dengan jantung berdebar.

"Aku senang kamu sudah sembuh, Angel." Alfa berkata sungguh-sungguh, dan itu disadari penuh oleh Kenzo. Namun, lagi-lagi, semua itu sudah terlambat. Kenzo telanjur benci dengan kakek kandungnya itu.

"Angel akan lebih baik lagi jika Anda tidak ada di dunia ini." Kenzo berkata dingin, mengabaikan kesedihan dan penyeselan yang yang tergurat begitu dalam di wajah tua Alfa.

Angel memainkan jari jemarinya yang lentik dengan kepala tertunduk. Dia hanya bisa diam mengamati percakapan kedua lelaki itu. Angel takut dengan kemarahan Kenzo, dan semuanya kian berubah tegang ketika sosok lain datang dengan nada suara yang kurang lebih sama.

"Putriku akan jauh lebih bahagia jika kalian berdua pergi dari tempat ini!"

Halaman Rumah Sakit

"Kalau kau masih punya hati dan rasa bersalah, cukup jauhi putriku selama-lamanya, Kenzo."

Runtuh. Semua pertahanan hidup Kenzo runtuh saat permintaan itu datang dari mulut pria yang selama belasan tahun ini telah mengasuhnya dengan kasih sayang.

"Paman, aku tidak—" Kenzo tidak bisa melakukan hal itu.

"Lakukan apa yang kukatakan atau kubunuh kalian berdua dengan tanganku sendiri, Bajingan!" Michael menarik kerah Kenzo. Mata pria paruh baya itu tampak menggelap. Tidak ada kasih sayang ataupun kehangatan saat matanya jatuh pada Kenzo, termasuk saat mata itu mendarat penuh kepada Alfa yang ikut berdiri tidak jauh darinya.

"Paman, aku tidak bisa melakukan itu." Kenzo mulai kehilangan rasa percaya dirinya.

"Gara-gara kau putriku hampir saja meninggal!!!" Michael memberikan pukulan telaknya di rahang Kenzo hingga lelaki itu jatuh pasrah di tanah.

"GARA-GARA KALIAN BERDUA, AKU HAMPIR SAJA KEHILANGAN PUTRIKU! SATU-

SATUNYA DARAH DAGINGKU BERSAMA MARIANA!" Michael tidak sanggup bersuara lagi. Ditatapnya Alfa dan Kenzo secara bergantian dengan kesedihan dan amarah yang mendera hatinya.

Kenzo menundukkan kepala tanpa dapat membalas tatapan ataupun kesakitan yang dialami oleh sang paman. Kenzo terlalu malu. Rasa percaya dirinya telah lenyap, berganti dengan duka dan sesal.

"Hanya karena harta, kau melakukan semua ini!" Michael menatap sengit pada Alfa. Megingat betapa kejamnya pria itu kepada seluruh keluarganya.

"Tidak cukupkah kau membuat adik angkatku, Reina, meninggal?" Michael menyuarakan hatinya yang terluka. "Tidak cukup pulakah kau membuat putra kandungmu satu-satunya, Thomas ... meninggal?"

Ucapan Michael berhasil menohok hati Alfa. Wajah tuanya semakin pucat. Lingkaran hitam di bawah mata memperlihatkan betapa rasa sedih dan penyesalan telah menguasai jiwanya yang penuh dosa.

"Ken ... Kenzo tidak ada hubungannya dengan semua ini, Michael." Alfa benar-benar merasa menyesal. Suaranya tercekat untuk sesaat. Lidahnya terasa kaku dan kelu untuk dapat bersuara. "Ini semua salahku. Kenzo hanya—"

"TENTU SAJA KENZO ADA HUBUNGANNYA DENGAN SEMUA INI! KENZO ADALAH CUCUMU! GARA-GARA DIA

PUTRIKU SEKARAT!!!" Michael menunjuk Kenzo dengan amarah yang masih menggebu-gebu.

Kenzo merasa jiwanya telah jauh meninggalkan raganya. Kenzo benar-benar jatuh ke dalam jurang yang tak berdasar.

"Mulai sekarang jangan pernah injakkan kaki kalian di depan putriku lagi!"

"Aku tidak bisa melakukan itu, paman. Aku ...." Kenzo berlutut di depan Michael. Dia memohon dengan wajah nelangsa, tetapi Michael mengabaikannya.

"TUTUP MULUTMU ATAU AKU AKAN BENAR-BENAR MEMBUNUHMU DENGAN TANGANKU SENDIRI!!!" Michael berteriak di depan wajah Kenzo, meluapkan sisa-sisa amarah di dadanya.

Kenzo tidak lagi berdaya. Air mata di kedua sudut mata untuk ketiga kali dalam hidupnya akhirnya jatuh tanpa dapat dikendalikan lagi olehnya. Kenzo menangis. Pertama ... saat dia tidak bisa meraih tangan Angel. Kenzo tidak bisa menyelamatkan sang kekasih dari kecelakaan yang hampir merenggut nyawa.

"Angel! Kumohon bertahanlah!"

Kedua ... saat Angel masih setia kritis dan Kenzo untuk kesekian kali dalam hidupnya tidak mampu mengungkapkan isi hatinya yang terdalam.

"Ini semua salahku! Aku akan melakukan apa pun, tapi kumohon buka matamu."

Ketiga adalah saat ini ... saat Michael memintanya untuk meninggalkan Angel ... mengakhiri kisah cintanya bersama sang pujaan hati.

"Angel ...." Kenzo tidak bisa membendung kesedihan dan air matanya lagi. Kenzo menangis dengan suara tangis seorang lelaki yang untuk kesekian kalinya tidak mampu memutar kembali waktu.

Jika saja waktu bisa terulang ... Kenzo ingin mengucapkan, "Aku sangat mencintaimu, Angel. Sangat mencintaimu."

Satu kalimat yang belum pernah Kenzo ucapkan di depan Angel. Belum pernah. Kenzo terlalu sombong. Kenzo terlalu sering menyakiti Angel ... dan ini adalah balasan setimpal untuknya.

Miss You ....

Angel tengah duduk di sofa sambil menatap pemandangan yang terlihat dari kaca jendela rumah sakit. Dia menyandarkan kepalanya yang terasa begitu berat. Sejak kedatangan Alfa dua minggu yang lalu, Kenzo tidak lagi muncul untuk menjenguknya. Berbagai pertanyaan mulai berkecamuk di kepalanya.

Apakah terjadi sesuatu dengan Kenzo?

Kenzo. .. kamu ke mana?

"Angel, kamu sudah siap?"

Lamunan Angel terputus ketika suara hangat yang terdengar berat itu datang dari arah pintu masuk dan menyapanya. Sang ayah yang baru saja keluar dari penjara datang untuk menjemputnya.

Entah apa yang terjadi dengan keluarganya. Setelah mengetahui ayahnya mendekam dalam jeruji besi, jantung Angel serasa begitu sakit. Kepalanya bahkan berdenyut keras seolah ditusuk dengan benda tajam yang tak kasat mata. Harta benda yang selama ini menjadi fasilitas utamanya, sirna.

Angel menatap lekat wajah ayahnya yang telah semakin tua. Kerutan dan lingkaran di bawah matanya menjadi bukti nyata bahwa selama ini lelaki itu telah menderita, yang secara langsung karena dirinya.

Meskipun ingatan Angel belum sepenuhnya kembali, tetapi dia bisa melihat sang ayah telah cukup lelah atas peristiwa yang telah menimpanya ... dan Angel tidak ingin menambah luka pria itu. *Tidak*.

"Iya, Ayah."

Angel tersenyum dan berusaha menormalkan suaranya yang bergetar. Dia tidak ingin melihat wajah sedih ayahnya. Sudah saatnya dirinya untuk mandiri dan membantu meringankan bebannya.

"Kamu yakin, Sayang?" tanya Michael ragu.

"Ayah, Angel baik-baik saja. Ayo kita pulang." Angel berdiri dan melingkarkan tangannya di lengan Michael.

Mereka keluar dari rumah sakit dan Angel menyambut matahari yang menyinari wajah pucatnya. Sejak saat ini, dia bertekad untuk memulai kehidupan barunya.

5 bulan kemudian, 09.00 PM, Solomon Restaurant

"Angel, sudah waktunya pulang!"

Seorang gadis dengan rambut kucir kuda sepunggung menoleh.

"Iya, sebentar," sahut Angel sembari menyeka bulir keringat di dahinya, karena dia baru saja selesai dari tugas mencuci beberapa tumpukan piring yang mungkin jumlahnya puluhan atau bahkan ratusan.

Angel berlari ke ruang ganti dan kembali mengenakan baju seragam sekolahnya. Rambutnya yang basah kembali dia gerai karena keringat. Terhitung sudah lima bulan sejak kepulangannya dari rumah sakit, Angel akhirnya kembali melanjutkan sekolahnya. Untuk membantu meringankan beban sang ayah, Angel harus meluangkan waktu senggangnya untuk kerja *part time* sebagai pelayan restoran.

Mendapat jadwal lembur, mau tidak mau Angel harus menyiapkan mental dan fisik. Mental, karena dia harus menahan egonya ketika tidak sedikit para pelanggan yang menggodanya, termasuk para pegawai pria pun ikut andil di dalamnya. Dari segi fisik, Angel merasakan dirinya menjadi lebih mudah lelah. Tidak jarang dia mendapat teguran dari para guru karena ketahuan tertidur di kelas. Mungkin karena itulah, dia harus kembali mendapat celaan dari teman-temannya.

Teman?

Angel selama ini kesulitan mendapat sosok teman ataupun sahabat. Karena selama ini pula, dia hanya

bergantung pada laki-laki itu. Lelaki yang kini telah menghilang, tanpa sedikit pun jejak.

Angel menghembuskan napasnya yang terasa berat. Dia membuka kembali matanya sambil merasakan semilir angin malam. Air matanya mengalir tanpa bisa dicegah. Air mata kerinduan yang begitu lama terbendung di lubuk hatinya yang terdalam, tetapi Angel segera mengusapnya. Berdiri di depan halte yang tidak jauh dari restoran tempat dia bekerja yang sepi membuatnya terlihat semakin merana.

"Malam-malam seperti ini tidak ada bus. Ayo, aku antar."

Suara tegas seorang pria membangunkan Angel, bahwa dia tidak lagi sendirian. Jimmy, pegawai senior yang berprofesi sebagai chef di tempat Angel bekerja.

"Tidak perlu, Angel bisa pulang sendiri," tolak Angel risih.

"Gadis sepertimu tidak baik pulang malam. Ayo, aku antar." Kembali Jimmy memaksa. Namun, kali ini, pria itu terlihat semakin agresif.

Beruntung dari arah berlawanan, sebuah mobil muncul. Angel segera menghentikan taksi yang sedang berjalan menuju ke arahnya.

"Angel naik taksi saja. Terima kasih," ucapnya sambil lalu meninggalkan Jimmy yang masih berdiri di tempat dengan wajah kesal dan kecewa.

"Tapi—"

"Jalan, Pak," pinta Angel, takut jika seniornya tetap memaksanya.

Setelah menyebutkan sebuah alamat kepada sang supir, Angel kembali memejamkan kedua matanya. Dia benar-benar lelah. Begitu lelah, hingga Angel tidak menyadari bahwa taksi telah berhenti di sebuah pemukiman kumuh padat penduduk.

"Angel pulang …."

Michael menyambut kedatangan anak semata wayangnya dengan wajah khawatir.

"Kenapa kamu baru pulang, Angel?"

"Hah? Ehm ... Angel baru saja dari ... dari rumah Jessica, Ayah. Sebentar lagi sekolah akan mengadakan *prom night*, acara perpisahan sekolah," jawab Angel kikuk dan tangan saling bertautan.

"Angel, kenapa tanganmu terluka?" Michael meraih tangan kiri Angel. Luka gores yang cukup dalam.

"Ini ... tadi Angel terjatuh, Ayah. Ehmm ... Angel ke kamar dulu, ya." Angel mencium pipi Michael sebelum akhirnya dia berjalan pergi ke kamarnya. Meninggalkan Michael yang masih berdiri tanpa ekspresi di wajahnya.

Angel menutup pintu kamarnya dan bersandar dengan sedih.

Maaf ... Angel bohong, Ayah.

Sudah tiga jam sejak laki-laki jangkung bermata biru safir itu berdiri di depan sebuah rumah sederhana dengan pagar besi kecil berkarat. Memandangi jendela kamar gadis itu, berusaha untuk menyembuhkan kerinduan dalam hatinya.

Melihat wajah pucat dan kelelahan Angel dari kejauhan, membuat sebagian hatinya terasa begitu sesak. Ingin sekali dia berlari dan merengkuh gadis itu. Memeluknya dan mengucapkan betapa dia mencintainya. Bahkan ketika lelaki itu melihat seorang pria asing dengan agresif mendekati Angel, ingin rasanya dia menghajarnya. Namun ….

"Sudah kuduga kau ada di sini, Kenzo."

Kenzo menoleh dan mendapati pria setengah baya bermata hazel tengah berdiri menatapnya dengan sekantong plastik berisikan sampah dapur di tangannya.

"Pa–Paman Michael." Kenzo berdiri tegak dengan ketegangan di wajahnya.

"Aku sudah menyuruhmu untuk menjauhi putriku. Jadi pergilah!"

Tanpa mempedulikan Kenzo, Michael membuang sampah itu ke dalam bak sampah lalu memutar tubuhnya berniat untuk masuk ke dalam rumah kecilnya seraya memerintahkannya pergi.

“Paman, tunggu!” Kenzo beranjak dari posisinya dan berlari menahan kepergian Michael.

“Apa kau idiot?! Aku sudah memintamu untuk pergi dan menjauhi putri—” Michael yang siap untuk menumpahkan segala kemarahannya, termasuk menghabisi Kenzo, merasa runtuh saat pemuda yang hampir belasan tahun dia asuh kini tengah belutut di hadapannya.

“Ma—maafkan aku. Maafkan aku Paman ... maaf ....” Kenzo berlutut dengan wajah tertunduk. Tetesan kecil yang berangsur deras jatuh membasahi tangannya yang mengepal. Kenzo mencoba menyamarkannya dengan menundukkan kepalanya lebih rendah dari sebelumnya, tetapi hal itu tidak luput dari pengamatan Michael saat ini.

“Kenapa kau melakukan semua ini?” Michael berkata dengan suara yang terdengar lelah. “Aku sudah membebaskanmu untuk menjaga putriku. Membiarkanmu hidup bahagia bersama keluargamu. Tapi, kenapa kau masih ....” Michael tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Suaranya terasa berat untuk kembali bersuara. Michael terlalu lelah. *Lelah* ....

“Maaf ... Maaf karena aku tidak bisa melakukan itu.” Kenzo mengangkat wajahnya yang telah bersimbah air mata itu. Ditatapnya wajah pria yang telah lama mengasuhnya itu dengan kedukaan di matanya.

“Maaf ... maafkan aku, Paman.” Suaranya tercekat saat dia mencoba mengeluarkan permohonan maafnya.

“Maaf ....”

“Apa kau tidak punya kalimat lain selain kata maaf?!” Michael benci melihat Kenzo yang lemah. Dicengkeramnya kerah kemeja pemuda itu, lalu ditariknya dengan sekuat tenaga agar berdiri.

“KENAPA DIAM?!” Michael berang karena keterdiaman Kenzo. Dia marah. Marah karena wajah lelaki yang telah mencuri hati putrinya itu kini tampak lemah. Lingkaran hitam di bawah matanya seolah menjadi tanda kedukaannya.

“Maaf ... maaf karena aku tidak mampu untuk menjauhi putri Paman.” Kenzo mengambil jeda sejenak sebelum akhirnya kalimat itu keluar dari mulutnya. “Maafkan aku ... maaf ... karena aku sudah mencintai Angel. Mencintainya tanpa dapat melakukan apa-apa selain mengikuti dan melihatnya dari jauh.”

Cengkeraman yang teramat kuat itu seketika terlepas. Michael melihat keseriusan di mata Kenzo. Kenzo mencintai Angel. Kenzo mencintai putrinya.

Michael melihat sosok Angel pada diri Kenzo. Angel yang dahulu tidak mampu jauh dari Kenzo. Angel yang dahulu selalu mengkuti ke mana pun Kenzo pergi kini terlihat pada sosok Kenzo. Michael tidak memiliki pilihan lain. Mungkin ini adalah saat

baginya untuk membuang dan menutup seluruh sejarah kelamnya.

"Kalau kau benar-benar mencintai putriku, cukup buktikan padaku bahwa kau memang benar-benar mencintainya."

Kenzo terkejut dengan ucapan Michael kepadanya. "A-apa maksud Paman?"

"Kalau kau tidak paham, anggap saja kau tidak pernah mendengar ucapanku." Michael memutar tubuhnya dengan sikapnya yang tenang.

"Tunggu!" Kenzo merasa bebannya telah sedikit terangkat. Secercah harapan itu kini mulai tampak, dan Kenzo bersumpah akan mendapatkannya.

"Jadi, Paman merestui hubungan kami?" Kenzo bertanya penuh harap.

Michael tertawa. "Kau pikir putriku masih mencintaimu? Kau benar-benar mirip dengan ayahmu, Kenzo. Sombong."

Kenzo mengusap wajahnya. Kesedihan itu telah berubah menjadi kebahagiaan untuknya. Michael telah berubah hangat kepadanya.

"Tentu saja ... karena Angel sudah terlahir untuk menjadi milikku. Hanya milikku, Paman," ucap Kenzo percaya diri, dan Micahel yang mendengarnya hanya dapat menggelengkan kepalanya.

Dua hari kemudian ....

Malam ini mungkin menjadi malam terakhir bagi Angel untuk menginjakkan kakinya di Russell School, sekolah yang telah memberikan kenangan manis dan pahit untuknya. Sekolah yang sebelumnya dinaungi oleh ayahnya dan kini beralih tangan pada keluarga Alterio—*Alfa*.

Berdiri di depan kaca kamarnya, Angel melihat penampilannya malam ini. Memakai *dress* putih selutut, rambut sebatas pinggang yang mengikal di ujungnya dengan polesan *make up* sederhana, Angel merasa melihat wajah orang lain dalam dirinya. Wajahnya tidak lagi pucat seperti biasanya.

"Kamu sangat cantik memakai *dress* itu, Angel."

Jessica. Dialah yang telah memaksa Angel untuk ikut *prom night* malam ini. Gadis yang kini terlihat cantik dengan *dress* hijau toska yang seirama dengan warna matanya, tersenyum melihat hasil karyanya.

Yah, satu jam Jessica telah mendandani Angel.

Tok ... tok ... tok ....

Ketukan pintu di kamarnya, membuat Angel dan Jessica mengalihkan perhatiannya ke arah pintu. Mendapati Leo, tengah bersandar dengan melipat kedua tangan di dadanya.

"Akhirnya, aku bisa melihat sepupu manjaku ini hidup," goda Leo dengan siulan jahil.

"Apa maksudmu? Memangnya Angel selama ini tidak hidup?!" Angel menghampiri Leo dan memukulnya hingga laki-laki itu mengaduh kesakitan.

"Ah, sakit Angel! Sudah ... sudah ...."

"Makanya jangan asal bicara!" kata Angel kesal.

Leo terdiam sejenak, wajahnya kini tampak serius. Menatap Angel dengan lekat.

"Mayat hidup." Leo mengambil jeda, sebelum dia kembali melanjutkan ucapannya. "Meskipun aku tidak pernah melihat seperti apa mayat hidup sebenarnya, tapi ketika melihatmu sekarang aku mengerti, seperti apa mayat hidup itu. Seperti dirimu saat lima bulan yang lalu. Dan aku tidak ingin melihatmu seperti itu lagi."

Angel merasa mulutnya tercekat secara tiba-tiba. Dia tidak mau mengingat lelaki itu lagi. Matanya yang sempat memanas kini berkaca-kaca. Namun, Angel menyamarkannya dengan menundukkan kepala dan senyum tipis di wajahnya.

Angel menghela napas, lalu kembali mengembangkan senyum, dan menarik lengan Leo untuk bersiap-siap.

"Kamu tak perlu khawatir, Angel baik-baik saja. Ayo berangkat."

"Kamu yakin?" tanya Leo sekali lagi, dan Angel membalasnya dengan anggukan kecil.

"Angel yakin ...."

Mobil Leo melaju dengan kecepatan normal menuju tempat tujuan. Tidak sedikit Leo memberikan gurauan ringan, tetapi Angel hanya melemparkan senyum kecil wajahnya. Apa yang telah diucapkan Leo di kamarnya tadi benar-benar membuat hatinya kembali berduka.

Setibanya di kampus, Angel melihat sebuah mobil Range Rover warna hitam yang terasa sangat familier di matanya telah terparkir di sana. Jantungnya serasa berhenti berdegup. Angel seketika kehilangan kemampuannya untuk bernapas.

'*Tidak. Itu pasti mobil yang kebetulan mirip dengannya.*' Berkali-kali Angel membatin.

"Ayo, Angel," ajak Jessica sambil menggandeng tangan Angel yang berkeringat.

Alunan piano *Flightless Bird–American Mouth*– menyambut kedatangan mereka. Dekorasi pesta yang gemerlap indah dengan lampu warna-warni seakan menyihir perasaan Angel hingga sejenak melupakan kesedihannya.

"Mau dansa, Sayang?" tanya Leo pada Jessica.

"Ehm ...." Jessica menggigit bibirnya. Mata toskanya menatap Angel.

"Pergilah, Angel akan menunggu di sana." Angel menunjuk ke arah tempat duduk yang tengah kosong.

"Kamu yakin?" tanya Jesssica ragu.

"Iya." Angel melemparkan senyum menenangkan miliknya.

"Baiklah."

Angel menatap punggung mereka hingga ke lantai dansa. Wajahnya kembali muram. Melihat ke sekeliling ruangan. Di setiap sudut, dia melihat para perempuan tengah bercanda gurau dengan gengnya masing-masing. Begitupun dengan para lelaki yang asyik dengan obrolan seputar sepak bola dan semacamnya.

Sepi.

Angel menghela napas. Dia memutar badannya dan berjalan pelan menuju kursi kosong yang berada di dekat bar. Namun, belum lima langkah, tiba-tiba lampu padam.

Takut. Angel yang tengah gelisah sontak memanggil nama Leo dan Jessica secara bergantian. Namun, dia tak mendengar sahutan ataupun jawaban dari mereka. Tanpa terasa air matanya mengalir tanpa kendali. Angel berusaha menghapus tangis di pipinya, tetapi rasa sepi dan takut telah menguasai seluruh hati dan jiwanya.

Angel tidak suka sendirian. Angel membencinya. Rasanya begitu sepi dan … menakutkan.

"Kenzo ...." Lagi-lagi hanya nama lelaki itu yang terlintas di kepala Angel.

Angel terus menggumamkan nama laki-laki itu sampai sepasang tangan kekar seorang pemuda memeluk perutnya dari arah belakang. Dia merasakan deru napas dan bibir hangat pria itu menempel di tengkuknya. Seketika, tubuhnya gemetar.

"Sshhhh, jangan menangis."

Suara itu ... Kenzo? Angel terdiam seketika. *Benarkah itu Kenzo?*

"Ikut aku." Laki-laki itu mengandeng Angel dan menuntunnya di dalam kegelapan. Anehnya, Angel hanya pasrah mengikutinya.

Perlahan sinar bulan datang menyapa indera penglihatan Angel yang sempat dipenuhi oleh kegelapan. Samar-samar dia bisa melihat punggung laki-laki yang tengah menggenggam erat tangannya. Punggung gagah di balik jas hitamnya dan rambut pirang yang tertata rapi ke belakang. Mereka berhenti di bawah pohon dengan lampu warna-warni bertengger di ranting yang menjuntai tinggi.

Angel tidak percaya dengan penglihatannya kini. Dia menggigil hebat meski tubuhnya tidak kedinginan. Angel mundur beberapa langkah, takut dengan perasaannya. Namun, dengan sigap lelaki itu menarik tubuh Angel ke dalam pelukannya. Pelukan dan aroma Pinus tubuh Kenzo begitu menyesakkan dadanya

sehingga dia kesulitan untuk bernapas. Tangis Angel pun pecah.

"Maafkan aku, Angel," bisik Kenzo lembut. "Maaf …."

"Kenapa kamu pergi?! Kenapa?!" Angel memukul dada Kenzo.

"Aku tidak pernah meninggalkanmu. Tidak pernah." Kenzo mencium puncak kepala Angel. Menenangkan gadis itu. Angel yang masih terisak di dadanya, kemudian memandang mata Kenzo.

Kenzo merogoh saku celananya, dan mengambil sesuatu yang kemudian dia pasangkan di jari manis Angel. *Sebuah cincin.*

"Maukah kamu menikah denganku?" tanya Kenzo dengan wajah yang begitu dekat.

Tangis Angel kembali pecah. Angel tidak percaya dengan ucapan laki-laki itu.

"I ... ini ... ini bukan mimpi, 'kan?" Angel bertanya dengan suara tersendat.

Kenzo tersenyum kecil, lalu diciumnya bibir Angel dengan kelembutan seorang pria sejati. Menekan bibirnya ke bibir sang pujaan hati.

"Ini bukan mimpi dan aku baru saja mencium bibirmu, Sayang."

Angel menyentuh bibirnya dan merasakan panas di seluruh wajahnya.

"Sekarang, jawab permintaanku." Kenzo berlutut di hadapan Angel. "Maukah kamu menikah denganku?"

Angel terdiam untuk beberapa saat. Angel ragu. Namun, rasa cinta di lubuk hatinya telah mengalahkan segalanya. Angel pun menganggguk dengan kepala tertunduk.

"Angel mau ...."

Kenzo kembali bangkit dan tidak bisa menyembunyikan senyum bahagia di wajahnya yang sangat tampan. "Kalau begitu, ucapkan selamat tinggal untuk Angela Keanu Russell, karena sebentar lagi, kamu akan menjadi Angela Keanu Alterio."

Angel tersenyum. Rona merah di wajahnya mengembang di kedua pipinya yang sejak beberapa bulan ini pucat. Kenzo meraih dagu Angel untuk kembali menatap lekat iris matanya yang indah. Napas hangatnya mengembus di wajah merona milik Angel yang begitu dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

Kenzo mencium bibir Angel. Awalnya, dia ingin melakukan perlahan-lahan, tetapi karena lama tak merasakan bibir gadis itu, membuatnya tidak dapat menahan diri.

Kenzo menyusuri rambut panjang Angel. Kenzo melumat bibirnya dan mencicipi rasa gadis itu. Kenzo tak habis pikir bagaimana selama ini dia dapat bertahan

tanpa kehadiran Angel di sampingnya. Merasakan kulit halus gadis itu di bawah tangannya dan merasakan bibir manis Angel di bibirnya. Kenzo menghentikan ciumannya, lalu menempelkan dahinya pada dahi Angel.

"Berjanjilah padaku, kamu tidak akan pergi lagi. Kamu tidak akan meninggalkan Angel sendirian lagi." Angel melingkarkan kedua tangannya yang di leher Kenzo.

"Aku janji."

Kenzo kembali membawa tubuh Angel ke dalam pelukannya. Memeluk gadis itu begitu erat hingga menularkan senyum di wajah dua pria yang saat ini tengah berdiri di belakang taman.

Michael dan Alfa. Mereka berdiri berdampingan dengan senyum lega di wajah mereka. Tidak ada dendam atau amarah di mata mereka kecuali kedamaian. Sebuah senyum damai yang membuat siapa pun bahagia.

"Terima kasih sudah mau memaafkan pria tua penuh dosa sepertiku, Michael." Alfa berkata sepenuh hati.

"Aku melakukan semua ini untuk mereka." Michael menatap dua insan yang saat ini tengah berpadu kasih di bawah sinar bulan. "Putriku Angel ... dan anak asuhku Kenzo. Mereka pantas bahagia."

Alfa tersenyum mendengar ucapan polos Michael. "Kau benar-benar baik, Michael."

Michael hanya tersenyum dalam hening. Iris matanya hanya mendarat jatuh pada wajah jelita dan bahagia milik sang putri tercinta. Suasana yang dipenuhi kesyahduan dan kehangatan kasih benar-benar membuat dua pria itu tenggelam di dalamnya. Mereka begitu asyik dengan pikiran masing-masing sampai Alfa memberikan sebuah dokumen berserta kunci sebuah rumah kepada Michael.

Michael mengambil dokumen itu dengan ragu dan terkejut dengan isi dari berkas-berkas itu. Apalagi kunci itu adalah ....

"I-ini ...." Michael tidak sanggup berkata-kata.

"Ini semua adalah aset kekayaanmu, Michael. Aku mengembalikannya sebagai balasan atas kebaikanmu selama ini." Alfa berkata sedih, "Sekali lagi ... maafkan pria tua jahat sepertiku ini. Maafkan aku."

Michael meremas kunci mansionnya dengan air mata yang tiba-tiba jatuh membasahi pipinya. "Aku sudah memaafkanmu, Alfa ... dan aku yakin ... jika Mariana ada di sini, dia akan melakukan hal sama seperti yang kulakukan sekarang ini."

Michael menatap langit yang dipenuhi dengan bintang. Michael memejamkan mata, dan wajah mendiang istrinya pun datang membayangi kepalanya. "Sebentar lagi putri kita akan menikah, Sayang."

Michael menangis haru. Hal yang sama juga terjadi pada Alfa yang memilih untuk menyembunyikan air mata bahagianya dengan menundukkan kepala. Malam pada musim semi di kota London telah menjadi saksi kebahagiaan dua keluarga.

Mereka bersatu karena sebuah cinta. Cinta tulus seorang gadis manja dengan pemuda dingin yang dipenuhi oleh keangkuhan. Angel untuk Kenzo, begitupun Kenzo untuk Angel.

"Aku mencintaimu, Angel."

"Angel juga ...."

Kenzo kembali merengkuh tubuh Angel, lalu membisikkan satu kalimat yang berhasil membuat wajah Angel dipenuhi rona.

"Siapkan dirimu untuk menjadi istriku, Angel. Angela Keanu Alterio."

TAMAT

Honeymoon
Angel & Kenzo

Prolog

"Tidak!" Angel mendorong tubuh Kenzo hingga terjatuh ke lantai.

"Angel!" Kenzo menggeram sembari menatap marah gadis yang kini telah terduduk di tempat tidur.

"Angel belum siap," ucap Angel lirih.

Frustasi. Mungkin itulah kata yang tepat, yang kini dirasakan oleh Kenzo. Bagaimana tidak, satu minggu pasca pernikahannya dengan Angel, dia masih belum merasakan malam pertamanya. Tidur berdampingan dalam satu ranjang dengan gadis itu, bukankah itu sama saja dengan membunuhnya?! Bagaimanapun juga, Kenzo laki-laki normal.

"Mau ke mana?" Angel meraih lengan Kenzo yang hendak pergi meninggalkannya.

"Aku akan tidur di ruang tamu," sahut Kenzo.

"Kenapa tidur di ruang tamu?"

"Aku laki-laki normal, Angel. Aku tak perlu menjelaskannya agar kamu mengerti, 'kan?"

Angel menggigit bibir bawahnya hingga memerah. Tangannya terlepas.

"Ya Tuhan!"

Kenzo meremas rambutnya yang kini semakin acak-acakan. Sifat kekanakan gadis itu masih saja melekat pada dirinya. Menangis lagi ....

1. Pasca Menikah

Busa putih dengan perpaduan aroma bunga mawar dan *strawberry* menyelimuti seluruh tubuh Angel yang kini tengah telanjang di dalam *bathtub*. Wajah merona dengan senyum merekah tidak henti-hentinya terpasang di wajah cantiknya.

Angel tidak percaya kalau dirinya telah resmi menjadi istri Kenzo. Laki-laki yang telah menjadi cinta pertamanya selama ini. Laki-laki yang juga telah memberikan torehan luka, sekaligus kebahagiaan di hatinya.

Harta benda yang beberapa waktu lalu lepas, kini telah kembali. Meskipun hubungan ayahnya dengan Kakek Alfa masih belum sepenuhnya membaik, tetapi rasa bahagia di lubuk hatinya masih begitu dalam Angel rasakan. Setidaknya Angel bisa melihat perubahan sikap Kakek Alfa kepada dirinya. Perlakuan yang kini berubah drastis, menjadi lembut dan perhatian kepadanya.

Tok ... tok ... tok ....

Suara gedoran pintu yang cukup keras membuyarkan lamunan Angel. Tanpa sadar sudah satu jam lebih dia berendam dalam *bathtub*.

"Angel? Kamu tidak apa-apa?" tanya Kenzo dari seberang pintu.

"I-iya. Angel baik-baik saja!" jawabnya segera.

"Kalau begitu keluarlah!"

Gadis bermata hazel itu segera berdiri, meraih *bathrobe* pada gantungan besi di sampingnya, lalu memakainya dengan asal. Rambutnya yang basah dia gulung ke atas dengan handuk tipis miliknya. Sekali lagi Angel melihat penampilannya di kaca. Wajahnya kini telah lebih berwarna.

Sambil menarik napas panjang, Angel membuka pintu. Dia mendapati Kenzo kini tengah berbaring di ranjang dengan mata terpejam. Memakai kaos oblong hitam dan celana sebatas lutut yang berbeda dari pakaian yang tadi pagi dia pakai.

"Kamu sudah mandi?" tanya Angel seraya berjalan menghampirinya.

"*Hm*. Menunggumu mandi sama seperti menunggumu *shopping*," jawab Kenzo datar tanpa berniat untuk membuka matanya.

Angel memanyunkan bibirnya. Dia berjalan ke meja rias dengan menghentakkan kakinya karena kesal dengan ucapan Kenzo barusan. Dia mengeringkan

rambutnya yang basah dengan terus mengomel dalam hati.

'Bukankah perempuan itu kalau mandi selalu lama?!'

Saat Angel mengeringkan rambutnya, tanpa gadis itu sadari sepasang mata lain telah kembali terbuka dan kini tengah menatapnya dengan lekat.

Kenzo mengulum senyum di wajahnya. Angel selalu berhasil membuatnya merasa bergairah. Kemarahan dan kepolosan gadis itu membuatnya terlihat menggemaskan. Bahkan, penampilannya kali ini tampak lebih sensual dengan *bathrobe* yang menyelimuti tubuh rampingnya.

Angel yang masih tersinggung dengan ucapan Kenzo, terkejut ketika sepasang tangan kokoh memeluknya dari belakang.

"Kamu sangat harum, Sayang." Kenzo tiba-tiba telah berdiri di belakang Angel, memeluknya dan mendaratkan bibir di tengkuknya.

"Ken ... Kenzo?" Angel risih. Bukannya tidak suka dengan perlakuan Kenzo, hanya saja dia sedikit ... belum terbiasa.

Takut.

Angel berusaha melepas pelukan Kenzo di perutnya, tetapi lelaki itu enggan untuk melepasnya. Kenzo malah semakin mengeratkan pelukannya.

Angel memejamkan kedua matanya dan mencengkeram lengan Kenzo saat laki-laki itu membungkukkan tubuhnya. Bibir hangat lelaki itu menciumi area leher dan telinganya. Memberikan tanda merah di kedua area tersebut.

"Zo, hen ... hentikan," ucap Angel dengan suara bergetar.

Merasakan tubuh gadis yang kini dipeluk olehnya gemetar, Kenzo segera menghentikan aksinya. Dia memutar tubuh Angel dan menatap gadis itu tepat di wajahnya.

"Apa yang kamu takutkan, Sayang?" tanya Kenzo melembut.

"Apa aku sudah membuatmu takut?" tanya Kenzo sekali lagi ketika Angel masih terdiam sembari menggigit bibir bawahnya. Mata istrinya itu tampak berkaca-kaca. Bahkan tangannya mencengkeram kaos milik Kenzo dengan erat, membuat laki-laki itu semakin merasa bersalah.

"Bukan ... bukan begitu. Hanya saja ...."

"Hanya apa?"

"Angel belum terbiasa," jawab Angel lirih.

Kenzo hanya tersenyum mendengar jawaban polos Angel barusan. Dia kemudian mengelus poni gadis itu dan mendaratkan ciuman lembut pada keningnya.

"Sekarang bersiaplah. Setelah ini aku ingin mengajakmu makan malam."

"Ka-kamu tidak marah?" tanya Angel dengan raut wajah khawatir. Dia takut jika Kenzo membenci dan menyesal telah menikah dengannya.

"Aku lebih marah jika melihatmu menangis. Lebih dari itu ... akulah yang menjadi penyebabnya."

British Restaurant

"Kamu mau pesan apa?" tanya Kenzo sembari melihat daftar menu.

"Ehm, *steak!* Angel mau *steak!*" seru Angel antusias.

Kenzo hanya menggelengkan kepalanya melihat perilaku Angel barusan. Kenzo seperti memiliki anak asuh yang setiap hari harus dia layani.

"Dua *steak chicken gordon blue* dan *moctail*," kata Kenzo kepada pelayan restoran.

Setelah pelayan itu pergi, Angel kembali menyandarkan kepalanya ke bahu lebar Kenzo. Sementara laki-laki itu masih sibuk dengan ponselnya, karena akhir-akhir ini dia harus membantu proyek baru dari kakeknya—Alfa.

"Zo?"

"Hm?"

"Ehm, tidak jadi."

Angel memainkan bibirnya. Bingung ... apakah dia harus mengatakannya atau tidak.

"Zo?" Sekali lagi Angel memanggil Kenzo.

"Ada apa? Katakan. Kamu sudah membuatku tidak konsentrasi dalam seharian ini, Angel."

"Kapan kita—" Ucapan Angel menggantung di udara ketika gadis itu mendengar seseorang memanggil suaminya.

"Kenzo?!"

Suara toa seorang wanita datang dari pintu masuk membuat Angel mengerutkan keningnya. Begitu pun dengan Kenzo dan para tamu restoran yang kini menatap ke arah sumber suara.

"Kamu ada di sini?" tanya wanita itu.

"Kamu?" Kenzo mengernyit bingung.

"Aku Sania. Penghuni dan tetangga barumu yang tempo hari meminta bantuanmu untuk mengangkat koperku dari bagasi," ucap gadis itu panjang lebar yang tanpa permisi telah mengambil tempat duduk di sebelah kiri Kenzo.

Sania. Gadis dengan rambut lurus hitam sebahu dengan senyum lebar di wajahnya. Walaupun kecantikannya masih jauh dari Angel, tetapi gadis itu tampaknya mudah berbaur dan mendekatkan diri dengan orang lain.

"Oh," ucap Kenzo ber-oh ria.

"Apa aku menganggu?" tanya Sania

"Sudah tahu tanya!" sahut Angel ketus.

"Angel …." Kenzo menoleh dan memberikan tatapan memperingatkan, tetapi Angel tidak menghiraukannya.

"Memangnya Angel salah? Angel tidak suka kalau ada orang asing duduk sama kita," ucap Angel kesal.

Kenzo menghela napasnya. Akhirnya keluar juga sifat sensitif dan pecemburu istrinya.

"Apa aku mengganggu kalian?" tanya Sania dengan tatapan penuh penyesalan, tetapi Angel tahu tatapan itu palsu, karena Angel sekilas melihat senyum misterius perempuan itu ketika Kenzo tengah memarahinya.

"Tidak," kata Kenzo.

"Bagus!" sahut Sania bahagia, sementara Angel yang mendengar hal itu, terlihat kesal.

Angel yang *moody,* benar-benar tidak *mood* hari ini. Bahkan sampai pesanan mereka datang, Angel tetap diam. Dia baru sadar, kalau gadis itu satu jurusan dengan Kenzo. Jurusan bisnis di salah satu universitas terkemuka di London.

Sementara Angel, dia harus menunggu tahun depan untuk masuk ke perguruan tinggi, karena dia gagal dalam tes ujian masuk tersebut. Sungguh ironis,

berhari-hari Angel harus terkurung di apartemen hanya menunggu Kenzo pulang dari kampus. Itupun jarang sekali, laki-laki yang kini telah menjadi suaminya itu pulang cepat. Dan kali ini, ketika dia libur dari acara kampus ….

"Huft …."

Angel menyendok *steak* berukuran besar dan melahapnya langsung. Dia kesal karena laki-laki yang kini duduk di sampingnya selalu merespon apa pun yang gadis itu tanyakan.

"Aku mendapatkan tugas esai dari Profesor Griffin. Dia meminta kelas kami untuk membuat esai tentang perdagangan internasional abad pertengahan. Apa kamu bisa membantuku mengerjakannya?"

Topik pembicaraan yang begitu asing di telinga Angel. Angel memang tidak memiliki otak sepintar Kenzo. Angel benci sekolah. Angel tidak suka belajar. Tidak!

Angel kembali mendesah. Mau tak mau, dia hanya mampu membuang wajahnya ke jendela seraya memakan sisa *steak*-nya.

"Kamu seperti anak kecil, Sayang." Kenzo tiba-tiba menyeka sisa saus tomat di sudut bibir Angel dengan ibu jarinya.

Angel menoleh dan terkejut ketika Kenzo memasukkan ibu jarinya ke mulutnya. Dia merasakan tangan kirinya digenggam erat oleh Kenzo. Mendapat

perlakuan lembut dari sang suami, tanpa Angel sadari, bibirnya kembali terangkat ke atas membentuk sebuah senyuman. Angel yakin, wajahnya kini pasti memerah. Inilah kelemahannya yang paling utama. Dia mudah sekali luluh jika berhubungan dengan Kenzo.

"Angel sudah kenyang. Kita kembali ke kamar, yuk, Zo," bujuk Angel dengan wajah memelas. Angel sengaja melingkarkan tangannya ke leher Kenzo agar Sania melihatnya.

"Ke kamar?" Kenzo tersenyum jahil melihat tingkah Angel. Dia tahu gadis itu hanya ingin memanas-manasi Sania. Namun, pikirannya memang menginginkan 'itu'.

"Sania, kita duluan, ya." Kenzo berdiri dan menarik tangan Angel.

Entah sengaja atau tidak, Angel kemudian mengeratkan pelukan di lengan Kenzo ketika laki-laki itu berpamitan dengan Sania. Setelah empat langkah menuju pintu masuk, Angel kemudian menjulurkan lidahnya kepada Sania.

Sania yang mendapatkan perlakuan kekanakan Angel hanya mencebikkan mulutnya.

"Cih!"

"Zo …."

"Hm?"

"Kapan kita pergi *honeymoon*?"

Kenzo yang baru saja minum segelas air di bar mini apartemennya tersedak karena Angel tiba-tiba mengungkit hal itu. Karena selama ini, Kenzo sendirilah yang gencar mengajak gadis itu.

"Angel, kamu sadar apa yang kamu katakan tadi?" Kenzo mengangkat sebelah alisnya. Dia memandang wajah Angel dengan dalam untuk mencoba membaca pikiran istrinya itu.

"Ish, tentu saja, Angel sadar!"

Kenzo tersenyum. Dia meletakkan kembali gelas itu di atas meja dan berjalan ke arah sang istri. Kenzo menarik punggung Angel untuk merapat ke tubuhnya yang sekilas hendak mundur.

"Kalau begitu, kamu siap untuk itu?"

"Ap-apa maksudmu?" Angel menempelkan kedua tangannya di dada Kenzo sebagai pembatas mereka.

Kenzo merendahkan wajahnya pada wajah Angel yang saat ini tersipu malu bercampur cemas.

"Aku *menginginkannya,* Sayang …."

2. Angel yang Polos

"Aku *menginginkannya,* Sayang …."

Angel menggigit bibirnya, bingung. Apa yang harus Angel lakukan? Angel belum siap. Tidak siap sama sekali.

"Bagaimana, Sayang?" bisik Kenzo di samping telinga Angel. Tangannya mengusap punggung ramping istrinya yang kaku. Bibirnya menyisir lembut telinga hingga leher jenjang putih milik sang istri dan memberikan bercak merah di sana.

"Mmph, Kenzo ...." Angel mendesah, tetapi dengan segera dia tahan dengan menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Kenzo tersenyum melihat Angel yang tampak malu dan menahan desahannya. Dia memang berniat membuat gadis itu menyerah.

"Sepertinya kamu memang menginginkannya juga, Sayang," ucap Kenzo dengan suara serak.

"Angel ... ti ... tidak ...."

Kenzo mengangkat tubuh Angel yang tampak lemah dan meletakkannya di meja bar mini apartemennya.

"Mau sampai kapan aku harus menunggu?" Kenzo menempelkan dahi mereka, lalu mencium hidung Angel yang saat ini tampak gugup.

Angel sekali lagi menginggit bibirnya. Tangannya melingkar di leher Kenzo, tetapi matanya enggan menatap pria yang kini tengah menatapnya dengan lekat itu.

"Kata orang, seks itu sangat sakit. Angel takut," lirihnya.

Kenzo mengulum senyum. "Tidak akan sakit, Sayang. Hm ... mungkin sedikit sakit untuk pertama kali, tapi ...."

"Tuh, kan! Angel tidak mau!" Angel membuang wajahnya ke samping.

Kenzo menarik napas, mencoba bersabar.

"Tidak, Sayang. Tidak akan sakit, aku janji." Kenzo menarik dagu Angel agar kembali menatap wajah cantiknya.

"Tapi, katamu tadi sakit." Angel mengerucutkan bibirnya.

"Sakit, tapi memberikanmu kenikmatan bagaikan surga."

“Surga? Berarti seks bisa membuat kita meninggal, dong, Zo? Kalau begitu Angel tidak mau!”

Oh, my God!!!

3. Angel Siap ....

"Zo, coba, deh," Angel menyendok *beef steak* kesukaannya pada Kenzo, tetapi pria itu enggan untuk membuka mulut dan mencobanya.

"Tidak."

Mendengar jawaban lugas dan tegas dari Kenzo, Angel pun hanya mengerucutkan bibir karenanya. Lalu, dia menyuapkan sesendok penuh *steak* pada mulutnya sendiri.

Adegan memudar, lalu kembali cerah, berganti dengan adegan lainnya.

"Zo, kita jalan-jalan, yuk?" Gadis dengan rambut pirang terurai itu memeluk tubuh Kenzo dari belakang.

Kenzo yang berada di depan meja *pantry,* kemudian melepaskan pelukan Angel di perutnya. Dia memutar tubuhnya dan tersenyum kecil pada Angel.

"Maaf, Angel. Hari ini aku lelah."

"Zo, ayo kita nonton film." Angel menyadarkan kepalanya di bahu Kenzo, tapi pria itu tiba-tiba bangkit dari kursinya.

"Maaf, Angel. Aku tidak bisa. Aku lupa kalau hari ini ada tugas dari Profesor McGregor." Kenzo mengusap puncak kepala Angel dengan senyum simpul, lalu pergi meninggalkan gadis itu sendirian.

Angel terpaku di sofa dengan wajah muram. Matanya masih jatuh pada punggung kokoh Kenzo yang samar-samar mulai menghilang dari pandangan matanya. Setidaknya, sudah tiga hari ini Kenzo bersikap aneh kepadanya. Kehangatan yang biasanya pria itu berikan, tidak lagi dia tunjukkan. Sikap hangatnya berganti dengan sikap dingin, sikap seolah tengah berusaha menghindarinya.

Apa karena Angel menolak malam pertama itu?

Angel menekuk lututnya. Menempelkan dagunya di kedua lututnya, bingung. Kenapa Kenzo begitu menginginkannya? Apa menunggu itu sesuatu yang sulit untuknya?

Drrrt ... drrrt ....

Dering dari ponsel yang berada di atas meja ruang keluarga menyadarkan lamunan Angel. Gadis itu meraih ponselnya dan melihat nama Jessica tertera di layar.

"Sore, Angel."

"Sore, Jessica."

"Kenapa dengan suaramu, Angel? Apa terjadi sesuatu?"

"Tidak ada." Angel memainkan jemarinya di sofa *velvet* di sampingnya.

"Bohong. Katakan apa yang terja—" Suara Jessica terpotong, dan dilanjutkan dengan suara toa lainnya yang tak kalah nyaring. *"Apa Kenzo melakukan sesuatu kepadamu?!"*

Leo!

"Ish, apaan, sih! Kenzo tidak melakukan apa pun sama Angel, kok!" sanggah Angel langsung.

"Kalau begitu kenapa suaramu seperti itu?" tanya Leo penuh selidik dari seberang telepon.

Hening sejenak. Angel menggigit bibir bawahnya. *Apa yang harus dia katakan pada Leo?*

"Leo, boleh Angel bertanya sesuatu kepadamu?"

"Untuk apa meminta izin? Bukankah biasanya kamu selalu bertanya langsung kepadaku," sahut Leo santai.

"Leo ...."

"Apa?"

"Ehm ...."

"Cepat katakan. Kamu bisa membuatku mati penasaran, Angel."

"Setelah menikah ...."

"Ada apa dengan menikah?"

"Setelah menikah, kenapa pria begitu menginginkan malam pertama?"

Tidak ada sahutan dari seberang telepon. Tampaknya Leo tengah mencerna apa yang baru saja diucapkan oleh Angel.

"Apa kamu sedang bercanda denganku?"

"Ish, Angel serius." Nada yang keluar dari mulut Angel terdengar kesal.

"Kamu tahu apa yang dibutuhkan seorang pria?"

"Memangnya apa?"

"*Seks.*"

"Se—"

"Kamu tahu kenapa banyak pasangan suami-istri bercerai? Salah satunya karena hubungan ranjang mereka tidak berjalan dengan baik."

Angel terbelalak mendengar ucapan Leo.

"Dasar mesum. Tidak seharusnya Angel bertanya kepadamu!"

"Hei, aku tidak mesum. Aku hanya mengutarakan apa yang ada di pikiran seorang pria. Mereka membutuhkan relaksasi dan untuk itulah mereka menikah, agar sang istri dapat memenuhi kebutuhan biologis mereka. Termasuk Kenzo."

"Kenzo bukan pria seperti itu!"

Hening seketika, hingga suara berat Leo keluar. *"Angel ... jangan bilang kamu belum melakukannya dengan Kenzo?"*

Angel terkesiap. "Ish, apa, sih?! Sudah, ah, Angel tutup teleponnya dulu!" sahut Angel buru-buru, lalu menutup ponselnya.

"Angel ja—"

Tutt ... tutt ....

Angel membenamkan wajahnya pada bantal di samping sofa. Ucapan Leo masih terngiang dan begitu jelas terdengar di telinganya.

"Kamu tahu kenapa banyak pasangan suami-istri bercerai? Salah satunya karena hubungan ranjang mereka tidak berjalan dengan baik."

Apa yang harus Angel lakukan?

Angel menarik napas dengan mata terpejam. Jantungnya berpacu begitu cepat. Cukup lama merenung, Angel kembali berdiri tegak. Angel menguatkan hatinya. Dia akan melakukannya. Apa pun agar Kenzo kembali bersikap hangat padanya.

Angel sekali lagi menatap penampilannya di kaca. Gaun tidur pemberian Jessica kini terpasang sempurna di tubuhnya. Warna baju itu sesuai dengan kulit Angel—putih pucat. *Dress* tanpa lengan dengan belahan cukup rendah, mengekspos tubuhnya.

'Jangan takut, Kenzo pasti melakukannya dengan lembut.' Angel bergumam kecil. Mencoba menyemangati dirinya sendiri.

Dengan tangan gemetar, Angel membuka pintu kamar mandi. Gugup. Kakinya terasa begitu lemah dan berat untuk melangkah keluar. Angel tidak ingin Kenzo menjauhinya lagi. Tidak!

Angel melihat Kenzo masih duduk bersandar di kepala ranjang dengan buku di kedua tangannya. Mata lelaki itu masih jatuh ke bawah, menatap lekat buku itu. Angel memberanikan diri menginjakkan kaki di lantai marmer *tosca*. Tangannya mencengkeram erat gaun tidur yang terlihat begitu pendek. Belahan dadanya pun seolah sengaja dibuat begitu rendah sehingga memperlihatkan lekuk tubuh orang yang memakainya.

Langkah Angel sempat terhenti ketika matanya bertemu pandang dengan Kenzo. Angel merasa hawa panas telah menjalar di seluruh wajahnya. Dia sempat melihat keterkejutan di mata Kenzo, tetapi dengan cepat lelaki itu menormalkan kembali ekspresinya.

Kenzo menutup bukunya dan beranjak turun dari ranjang empuknya. Dia berjalan dengan tenang, melewati Angel yang masih berdiri terkunci di tempatnya menuju rak buku.

Angel memutar tubuhnya dan menatap punggung Kenzo. Lidahnya kaku. Sepatah kata dan kalimat seolah begitu sulit untuk keluar dari mulutnya.

“Ken ... Kenzo,” lirih Angel dengan suara lemah.

Kenzo yang baru saja merapikan kembali bukunya menoleh. Angel melihat mata biru safir milik Kenzo menatapnya lembut. Kaki jenjangnya masih berdiri di tempat hingga Kenzo berjalan menghampirinya.

“Kenapa wajahmu pucat? Apa kamu sakit?”

Angel menggeleng pelan tanpa suara. Kenzo mengusap pipi Angel di sela-sela keheningan.

“Tidurlah. Aku masih memiliki tugas esai yang belum aku selesaikan.”

“Jangan pergi.” Angel menarik ujung kaos Kenzo ketika pria itu hendak berjalan menjauh.

“Angel, aku harus mengerjakan—”

“Angel siap.”

Kenzo mengerutkan kening. Otot pada wajahnya mengeras. Matanya menatap tajam gadis di hadapannya dengan penuh penilaian dan tanya.

“Kamu sadar apa yang baru saja kamu katakan?”

Angel mendongak menatap Kenzo. Suara yang keluar dari mulut Kenzo tampak berat dan tegas. Wajahnya pun menunjukkan hal yang sama. Matanya menatap lekat pada Angel.

Angel mengangguk takut.

“Aku akan memberikan peringatan terakhir padamu, Angel. Ketika kita melakukan ‘itu’, aku tidak

akan berhenti di tengah jalan. Bahkan ketika kamu menangis untuk memintaku berhenti, aku akan melanjutkannya. Apa kamu siap?"

Angel menggigit bibirnya. Nyalinya kian menciut mendengar ucapan Kenzo barusan. Jemarinya saling memilin, takut.

"Bagaimana?" tanya Kenzo sekali lagi.

Angel menelan ludah. "Ba-baiklah."

"Apakah itu berarti kamu siap?"

Angel menganggguk tanpa sedikit pun memandang Kenzo.

"Iya …."

Angel merasa tangan kokoh milik Kenzo menarik punggungnya mendekat. Salah satu tangan lelaki itu melingkar di punggungnya dengan posesif, sementara tangan lainnya mengangkat dagu Angel.

"Ini tidak akan sakit. Aku janji."

4. Malam Pertama Angel

"Apa kamu siap?" tanya Kenzo sekali lagi.

"I-iya." Angel mengangguk tanpa sedikit pun memandang Kenzo. Tangan gadis itu mencengkeram ujung gaun tidurnya, gugup.

Kenzo tersenyum lembut. "Tidak akan sakit. Aku janji."

Kenzo meraih punggung Angel dan menarik gadis itu lebih dekat ke tubuhnya. Kenzo tahu saat ini Angel tengah ketakutan. Dia merasakan tubuh gadis itu gemetar di bawah dekapannya.

"Percayalah padaku, Sayang," bisik Kenzo di telinga Angel. Bibirnya menyapu lembut telinga dan leher Angel yang terekspos. Tangannya tak luput untuk mengusap punggung Angel yang kini berdiri kaku. Bahkan, ketika dia melakukan *kiss mark* di area leher Angel, istrinya itu sempat menggeliat gelisah.

"Kenzo ...." Angel mendesah gelisah.

Kenzo menuntun Angel menuju ke *springbed*, lalu mendorong tubuh lemah Angel agar berbaring ke

ranjang empuk. Berada di atas tubuhnya, jemari Kenzo bermain nakal di setiap jengkal tubuh Angel, lalu berhenti tepat di depan tali pembuka gaun gadis itu.

"Tunggu dulu!" Angel beringsut mundur dan kembali terduduk di pinggir ranjang. Tangannya menggenggam tali gaun tidur begitu erat.

"Kenapa?" Kenzo menaikkan sebelah alisnya, tersinggung.

"Angel malu," lirih Angel takut.

"Untuk apa malu, Sayang? Aku suamimu." Kenzo kembali meraih tangan Angel dan menariknya agar lebih dekat dengannya. Kenzo melarikan tangannya pada rambut di sekitar telinga Angel. Merasakan kehalusan rambut gadis itu di tangannya.

"Tapi ...." Angel merunduk seraya memainkan tali gaun tidurnya. Seolah menjaga agar Kenzo tidak melepaskan bajunya.

Kenzo menarik napas panjang. *Sabar* ….

"Baiklah. Katakan, apa yang harus kulakukan agar kamu nyaman?"

Angel tampak berpikir. Cukup lama, hingga suara merdu nan lirih miliknya keluar memecah keheningan.

"Ehm ... Angel mau lampunya dimatikan."

"Lampu? Baiklah." Kenzo turun dari ranjang lalu berjalan ke samping kiri pintu kamar untuk mematikan lampu utama kamar mereka.

Klik.

Gelap.

"Gelap sekali, Zo," rengek Angel kemudian.

"Kamu yang memintanya, Sayang."

"Tapi, Angel benci gelap."

Kenzo memutar matanya dengan tarikan napas kembali di hidungnya. Kembali, dia mencoba bersabar dengan perilaku kekanakan istrinya.

Klik.

Kenzo menarik tali lampu tidur yang berada di samping ranjang. Cahaya kecil menyinari kamar mereka yang begitu luas.

"Bagaimana? Setidaknya cahaya dari lampu tidurnya tidak membuatmu takut lagi, 'kan?"

Angel mengangguk lemah. Kenzo mengusap pipi Angel yang tampak merona dengan buku jarinya. Dia meraih tali gaun Angel, tetapi sekali lagi Angel mencegahnya. Kali ini tangan kecilnya menggenggam erat tangan Kenzo.

"Kamu curang. Kamu mau buka baju Angel, tapi bajumu masih terpasang."

"Jadi, kamu mau aku membuka bajuku dulu? Baiklah." Kenzo tersenyum geli.

Belum sempat Angel membantah, Kenzo sudah terlebih dahulu menanggalkan kaosnya dan

membuangnya asal ke lantai. Otot-otot perut dengan kotak-kotak berbaris ke bawah membentuk *eight pack*. Begitu pun otot bisep di kedua tangan Kenzo terlihat jelas di mata hazel gadis itu. Angel tahu kalau Kenzo selama ini selalu mengikuti *gym* dan basket, tapi dia tidak pernah menyangka tubuh laki-laki di hadapannya bisa terbentuk sepeti itu.

Angel buru-buru mengalihkan pandangannya, malu.

"Aku sudah melepaskan bajuku. Sekarang giliranmu, Sayang." Kenzo menarik sudut bibirnya, geli. Dia bisa melihat betapa Angel sangat malu dengan dada telanjang miliknya. Kenzo meraih tangan Angel dan menggenggamnya, sementara satu tangan lainnya menarik tali gaun Angel perlahan. Kenzo sekilas merasakan tangan Angel mengetat, tegang.

"Tu-tunggu dulu!" pekik Angel tiba-tiba.

"Apa lagi?" Kenzo mengerutkan kening.

"Biar Angel saja yang membuka bajunya, tapi kamu harus tutup mata dulu," pinta Angel sekali lagi.

Kenzo menggeleng pelan. Takjub. Angel memang satu-satunya gadis di dunia ini yang dapat membuat tingkat kesabarannya menipis.

"Baiklah." Kenzo menutup matanya.

Kenzo tersenyum puas. Betapa tidak, apa yang dia inginkan akhirnya terlaksana sebagaimana keinginannya. Baru melihat tubuh telanjang Angel tanpa balutan busana, juniornya sudah menegang.

"Kamu sangat cantik, Sayang," bisik Kenzo dengan parau. Dia mendorong tubuh Angel untuk berbaring di bawahnya.

"Ish ... geli ...." Angel merasakan ciuman dan gigitan nakal Kenzo di area sensitifnya.

"Maaf. Tapi aku suka, Sayang."

Kenzo menurunkan ciumannya ke arah leher putih Angel, lalu berhenti di dada istrinya yang ranum dan membusung. Dia mengulum dada Angel yang kenyal, sementara jarinya mulai menyeruak masuk ke dalam milik sang istri.

"Ahhhh ... hmph ...." Angel yang sempat mendesah kemudian menutup mulutnya. Dia malu dengan suara yang baru saja keluar dari mulutnya.

"Jangan menahannya, Sayang. Aku ingin mendengar desahanmu."

Kenzo melanjutkan ciumannya ke arah pusar Angel dan berhenti tepat di selangkangan yang sedang dia mainkan dengan jarinya.

"Ahhhh ... Kenzooh ...." Angel menggeliat gelisah. Keringatnya pelan-pelan mengalir dari dahinya. Kedua tangannya mencengkeram pundak Kenzo.

Kenzo kembali mengangkat kepalanya menatap Angel yang terlihat lemas di bawahnya. Dia mencabut jarinya, lalu menghisap cairan lengket yang keluar dari dalam tubuh Angel. Perempuan itu baru saja *orgasme*. Rasanya sangat manis.

"Tampaknya, kamu sudah siap, Sayang."

Mata Angel yang sempat terpejam kini terbuka. Ada rasa takut dalam dirinya ketika Kenzo berkata seperti itu.

"Aku akan pelan-pelan," bisik Kenzo begitu dekat di wajah Angel.

Angel mengangguk, pertanda kesediaannya. Kenzo mendorong juniornya masuk ke lubang sempit Angel. Tak peduli dengan penolakan Angel agar dia berhenti. Kenzo tetap mencoba memasukinya.

"*Shit!* Kamu sangat sempit, Sayang."

Sangat sempit. Juniornya merasa dijepit begitu kuat. Dia perlu bersusah payah agar bisa menerobos masuk, hingga akhirnya suara rintihan penuh kesakitan milik Angel keluar.

"Ahhhhhhhhh ... sakit!" Angel berteriak saat Kenzo memaksa masuk junior lelaki itu ke dalam lubang kenikmatan miliknya. Darah perawannya keluar perlahan, membasahi seprai.

Angel menangis. Kenzo tahu ini sangat sakit bagi sang istri, tetapi sangat nikmat untuknya. Kenzo

menikmati suara kesakitan dan tangisan Angel di telinganya.

"Sakit, Zo," kata Angel sambil menatap Kenzo. Matanya bengkak karena menangis.

"Hanya sebentar, Sayang. Setelah ini kamu akan menikmatinya." Kenzo mencium setiap inci wajah Angel, mencoba membuat gadis itu kembali rileks.

"Tapi, sakit sekali ...." Lagi-lagi Angel menangis. Dia memeluk leher Kenzo dengan terisak.

"Maafkan aku, Sayang, tapi aku tidak bisa berhenti. Kamu sangat sempit." Kenzo mengalihkan rasa sakit Angel dengan menciumnya kembali. Dia mengulum bibir Angel dan menggigit bibir bawah perempuan itu. Tangannya meremas dada Angel yang ranum dan kenyal agar rasa sakit itu teralihkan.

Setelah Angel benar-benar menerima tubuhnya, Kenzo perlahan menarik juniornya, lalu memasukkan kembali dengan cepat. Angel berteriak. Kenzo tetap memaju-mundurkan juniornya dengan tempo teratur.

"Ahhhhh ...."

Angel mendesah. Desahannnya bagaikan nyanyian merdu di telinga Kenzo.

"Kamu sangat sempit, Sayang." Kenzo terus memuaskan hasratnya hingga dorongannya semakin lama semakin cepat.

"Ahhhh ... A ... ngel ... mau pipiss," rintih Angel dengan tubuh kian mengejang.

"Aku masih belum, Sayang. Sebentar lagi ...." Kenzo terus memompa juniornya ke lubang sempit Angel, dan ....

"Ahh ... aku keluar ...." Kenzo mengeluarkan cairan cintanya ke dalam tubuh Angel.

Angel yang *orgasme* terlebih dulu, merasakan sebuah cairan masuk ke dalam tubuhnya. Angel lelah. Dia tidak percaya junior yang begitu panjang milik Kenzo bisa masuk ke dalam miliknya.

Angel kembali membuka matanya yang sempat terpejam dan dia terkesiap melihat Kenzo masih menindihnya dengan tatapan menggoda.

"Angel, aku menginginkannya *lagi.*"

Apa?!

5. Kenzo Menginginkannya Lagi

"Angel, aku menginginkannya *lagi*."

Mata Angel membulat sempurna.

"Tidak mau!" Angel membuang wajah dan tubuhnya ke samping. Gadis itu mengernyit ketika menggerakkan badannya. Selangkangannya masih terasa begitu sakit dan Kenzo bisa begitu mudahnya mengatakan hal itu?!

"Kenapa, Sayang?" tanya Kenzo, yang masih setia menindih tubuh Angel.

"Kamu bohong! Katanya tidak sakit, tapi kenyataannya ini sakit sekali," sahut Angel seraya memeluk tubuhnya yang telanjang. Gadis itu seolah ingin menghilangkan kontak mata dengan Kenzo yang masih memandangnya. Dia takut tidak bisa menolak permintaan Kenzo untuk melakukan 'itu' lagi.

"Apa begitu sakit?" tanya Kenzo sekali lagi. Suaranya sedikit melembut, seolah menunjukkan rasa bersalah dalam dirinya.

"Sakit." Angel mengangguk dengan gumaman lirihnya. Sekali lagi, masih tanpa menatap pria itu.

"Tunggu sebentar." Kenzo mencium pelipis Angel, lalu turun dari ranjang dan kembali mengenakan pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Mau ke mana—" Ucapannya manggantung di udara. Kenzo sudah terlebih dahulu keluar kamar.

Angel menarik napas berat. Dia masih ingat ketika Kenzo mendorong dan memaksa junior pria itu masuk ke dalam tubuhnya. Penetrasi yang dilakukan oleh Kenzo menimbulkan rasa sakit yang mendalam di tubuhnya. Angel tidak siap jika harus melakukan 'itu' sekali lagi. Walaupun tanpa dipungkiri, di sela-sela rasa sakit itu, Angel merasakan desiran aneh di bawahnya.

Menikmatinya? Buru-buru Angel menggeleng. Dia menarik selimutnya hingga menutupi dadanya yang terekspos. Berusaha melupakan pikiran aneh itu jauh-jauh.

Saat pikirannya berkecamuk, pintu kamar kembali terbuka. Kenzo berjalan pelan ke arahnya dengan membawa benda kecil di tangan kanannya.

"Angel, duduklah sebentar," pintanya seraya mendudukkan diri di samping Angel.

"Kenapa?"

"Lakukan saja."

Angel susah payah untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang. Tangannya masih setia memegang selimut. Setelah Angel terduduk dengan sempurna, Kenzo naik ke atas ranjang. Dia menarik selimut yang

dipegang oleh gadis itu hingga tubuh Angel kembali telanjang.

"Kenzo, apa yang kamu laku—" Angel mencegah tangan Kenzo untuk masuk kembali ke bawah, sementara satu tangannya berusaha menutupi dadanya, cemas.

"Aku hanya ingin mengoleskan obat ini ke sana."

Angel sempat melihat senyum aneh di wajah Kenzo.

"Tidak mau!" Angel menolaknya mentah-mentah. Dia berusaha mengambil kembali selimutnya, tetapi Kenzo sudah terlebih dulu menariknya menjauh.

"Tidak akan sakit, Sayang. Percayalah padaku."

"Kemarin kamu juga bilang seperti itu, tapi kenyataannya adalah sebaliknya." Angel mencebikkan bibirnya, cemberut.

"Tapi, kamu menikmatinya, kan, Sayang?" Ucapan Kenzo lebih tepat sebagai pernyataan daripada pertanyaan. Kenzo tersenyum menggoda karena mendapati pipi Angel yang kini mulai bersemu merah, malu.

"Ti-tidak!"

Saat Angel tertunduk, Kenzo menggunakan kesempatan itu untuk menarik kaki Angel dan membuka pahanya lebar-lebar.

"Ja-jangan!"

"Tidak akan sakit." Kenzo mengabaikan penolakan Angel, lalu menjulurkan tangannya masuk ke arah permukaan kewanitaan sang istri.

Kenzo mengoleskan cairan di tempat itu untuk menetralkan rasa sakit Angel. Walaupun ini bukan pertama kalinya Kenzo melakukan 'itu', tetapi ini pertama kalinya dia melakukannya dengan perawan, yaitu Angel. Gadis satu-satunya yang sempat dia jauhi karena permintaan mendiang ibu wanita itu. Namun, semua itu begitu susah, ketika Angel terus mengekorinya ke mana pun dirinya pergi. Dan seperti dugaannya. Satu jam lalu, Angel sangat nikmat. Rapat dan sempit, menjepit miliknya.

"Kenzo ...."

Ketika Kenzo mengoleskan obat itu ke sebagian permukaan luar vagina Angel, dia merasakan tubuh istrinya itu menegang. Tangan Angel mencengkeram pundak Kenzo erat, memanggil namanya. Entah kenapa, mendengar suara lirih Angel, membuat Kenzo terangsang. Semua tubuh wanita itu yang terekspos indah tanpa balutan kain, turut menambah daftar ketegangan juniornya. Terbersit dalam pikirannya untuk bermain nakal dan membuat Angel kembali *on*.

"Ada apa, Sayang?" Kenzo mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka bergerak begitu dekat. Dia melarikan jemarinya dan mengusap pusat kewanitaan Angel dengan lembut. Perlahan, satu jarinya masuk

menembus klitoris dan mencubitnya gemas. Usahanya berhasil, Angel mendesah dan mengejang.

"Ahhhhh ... sudahh ...." Angel menurunkan cengkeramannya di lengan Kenzo. Berniat menghentikan tangan pria itu menerobos masuk, tetapi tangannya terlalu lemah untuk seorang seperti Kenzo.

Kenzo menarik kaki Angel agar kembali berbaring di bawahnya. Kenzo menjauhkan tubuhnya tanpa sedikit pun berpindah tempat. Dia menanggalkan kaosnya, lalu mengurung Angel di bawahnya, *lagi*.

"Kamu sudah basah, Sayang," bisiknya sembari mencium dan memberinya tanda kemerahan di leher Angel yang putih.

Kenzo kembali menerobos masuk. Saat ini dua jarinya masuk tanpa cela. Masih sangat sempit. Lelaki itu memaju-mundurkan jemarinya yang berada di dalam milik Angel. Membuat Angel menggeliat panas dan gelisah. Tampaknya, usahanya berhasil.

"Aaahhh ... Ken ... zo ...."

Kenzo mencabut jarinya dan terlihat cairan kental itu melekat di sana. Angel menatapnya dalam diam. Kenzo tahu gadis itu kecewa karena dia menghentikan permainannya ketika gadis itu nyaris *orgasme*.

Angel cepat sekali *orgasme*. Sementara Kenzo masih saja tegang. Yah … juniornya sudah tegang sekali.

"Pertama memang sakit, tapi yang kedua adalah kenikmatan."

Kenzo membuka resleting celananya lalu mengeluarkan juniornya. Mata Angel membulat melihatnya. Tangannya tanpa terasa mencengkeram erat seprai tidurnya.

"Kenzo, kamu curang!"

Kenzo mengulum senyum.

"Kamu lebih curang, Sayang." Kenzo mendekatkan bibirnya ke bibir merah Angel yang masih bengkak. "Kamu selalu mengikutiku dan menggodaku dengan sikapmu, tapi aku tidak boleh menyentuhmu. Bukankah itu curang?"

Kenzo menyapukan bibirnya ke seluruh wajah Angel. Angel terdiam dengan mata terpejam. Merasakan bibir pria itu mengecup setiap inci dari wajahnya.

"Aku sudah menunggu tujuh tahun untuk ini."

6. My Angel

"Kenzo, kamu curang!"

Kenzo mengulum senyum.

"Kamu lebih curang, Sayang." Kenzo mendekatkan bibirnya ke bibir ranum milik Angel yang masih bengkak. "Kamu selalu mengikutiku dan menggodaku dengan sikapmu, tapi aku tidak boleh menyentuhmu. Bukankah itu curang?"

Kenzo menyapukan bibirnya ke seluruh wajah Angel. Angel terdiam dengan mata terpejam. Merasakan bibir pria itu mengecup setiap inci dari wajahnya.

"Aku sudah menunggu tujuh tahun untuk ini. Setidaknya sekarang kamu sudah siap untuk itu."

Angel menatap nanar Kenzo dalam diam. Kedua tangannya pelan-pelan terangkat dan melingkar ke leher pria yang dia cintai itu. Lalu dengan senyum canggung, Angel mengangguk pasrah.

"Pelan-pelan saja, ya, Zo."

Kenzo membalas ucapan penuh kekhawatiran gadis itu dengan senyum menenangkan.

"Ahh ... Angel lelah, Zo," lirih Angel pelan tak berdaya karena tusukan berkali-kali milik Kenzo ke dalam tubuhnya.

"Aku belum, Sayang," bisik Kenzo tepat di depan wajah Angel, lalu mulai memompa juniornya yang semula lambat berangsur cepat. Diliriknya jam di samping tempat tidurnya, ternyata mereka sudah bergulat selama satu jam. Kenzo tidak percaya. Angel memang membuatnya gila.

"Ahhh ... Ken ... zo ...." Angel menggeliat gelisah. Tangannya mencengkeram pundak Kenzo, sebagai pegangan untuknya. Bahkan tak jarang tangannya memberikan luka gores di kulit lelaki itu. Mencakarnya, karena Kenzo meremas dada kenyalnya dan memilin putingnya begitu kuat.

"Ahh ... milikmu masih sangat sempit, Sayang," bisik Kenzo di sela-sela gerakannya. Kenzo terus mendorongnya begitu dalam dan Angel bergerak hingga bunyi penyatuan tubuh mereka memenuhi ruangan. Kedua tangannya memegang pinggul Angel yang tengah menggeliat, berusaha melepaskan diri.

"Ahhhh ... pelan ... pelan ... Zo." Angel menurunkan cengkeramannya ke lengan kokoh Kenzo.

Kenzo melihat kernyitan dan guratan kecil di wajah Angel. Tampaknya dia sedikit kasar, tetapi *milik* Angel sungguh tidak mampu membuatnya berhenti. Dia tidak bisa menahannya lebih lama.

"Maaf, Sayang." Kenzo menarik juniornya, lalu kembali memompanya dengan ritme lebih pelan. Kenzo tersenyum ketika wajah gadis itu kembali menunjukkan ekspresi tenang dan lega.

Kenzo terus menusukan batang kemaluannya ke dalam tubuh Angel.

"An ... gel … mau ke ... luar, Zo," ucapnya terengah-engah.

"Tunggu sebentar, Sayang," Kenzo masih terus memaju-mundurkan juniornya kuat-kuat ke dalam lubang sempit Angel, hingga pria itu akhirnya mencapai puncaknya.

"Ahhhhhhhhhh ...." Angel mendesah hebat ketika Kenzo menyemburkan benih cintanya ke dalam rahimnya. Ini sudah ketiga kalinya, Kenzo menyemprotkan cairan kental itu ke tubuhnya. Matanya terpejam karena *orgasme*.

Angel tidak menyangka Kenzo begitu kuat. Kenapa pria itu tidak menunjukkan rasa lelah? Seolah ... Kenzo sudah begitu berpengalaman di atas ranjang?

"Terima kasih, Sayang. Kamu satu-satunya yang bisa membuatku gila. Selama ini tidak ada yang serapat

dirimu, Sayang." Samar-samar bisikan lirih terdengar di samping telinganya.

"*You're my sweetest Angel.*"

Angel terlalu lelah untuk mendengar ucapan Kenzo. Kesadarannya pelan-pelan menghilang. Dia merasakan tangan kokoh milik Kenzo menariknya lebih dekat ke tubuhnya dan memeluknya.

"*Sleep well.*"

Lazios Market

"Zo! Itu!" Angel menarik kaos Kenzo yang berdiri di sampingnya.

Kenzo menoleh dan menaruh beberapa perlengkapan mandi mereka ke dalam troli. Matanya memicing melihat sebuah boneka *Teddy* berukuran besar di atas papan etalase.

"Lagi?" tanya Kenzo tidak percaya.

Angel mengangguk antusias.

"Kamu sudah memiliki banyak boneka di rumah. Untuk apa membelinya lagi?"

"Tapi, Angel tidak punya *Teddy Bear Softy.*"

Kenzo mengerenyit. Memangnya boneka *Teddy* memiliki corak dan jenis yang berbeda? Entahlah. Kenzo tidak pernah mengerti kenapa gadis di

sampingnya itu begitu menyukai boneka. Perlu di ketahui, kamar apartemennya saat ini telah terisi penuh dengan kebutuhan Angel. Satu lemari khusus dengan pintu berlemari ganda disiapkan sebagai tempat untuk mengoleksi boneka-boneka kesayangannya. Belum lagi dengan satu ruang kecil di kamarnya, dibangun hanya untuk Angel. Hanya untuk pakaian kesayangannya.

"Tapi, Angel belum punya *Teddy Bear Softy*."

"Aku benar-benar tidak paham dengan ucapanmu, Angel."

"Ish, *Teddy Bear* itu ada bermacam-macam, Kenzo. Ada *Teddy Bear Brown, Jimmy, Rose, Qublay, Lily, June and Julie, Rooney and Rose*. Dan sekarang Angel mau beli *Teddy Bear Softy*," racau Angel seraya menyebutkan macam-macam *Teddy Bear* itu dengan jarinya.

Teddy Bear Softy memang memiliki bulu yang lebat dan lembut. Warna bulunya yang putih keemasan membuat *Teddy Bear* ini tampak lucu, ditambah dengan dasi pita berwarna merah memberikan kesan manis dan gemas. Siapa pun pasti suka jika melihatnya. Angel adalah salah satunya.

Kenzo memutar matanya dengan helaan napas singkat. Istrinya itu begitu mengerti dengan boneka, tapi ketika Kenzo mengajarinya materi dalam tes masuk perguruan tinggi, tak satu pun masuk ke dalam otaknya. Sungguh hebat.

"Aku akan membelikannya jika kamu lulus tes masuk perguruan tinggi. Bulan depan."

Angel memberengut, kecewa. "Kok, gitu sih, Zo?! Angel maunya sekarang!" Angel menghentakkan kakinya.

"Tidak. Mulai sekarang aku akan memperketat pengeluaranmu dalam membeli barang-barang. Aku hanya akan memberikanmu hadiah kalau itu memang sebagai bentuk kebutuhan dan motivasi untukmu."

"Tapi, itu kebutuhannya Angel." Angel memainkan jemarinya pada lengan Kenzo, sedih.

Kenzo mendesah sambil menatap Angel lekat. Gadis di hadapannya memang mengidap *doll-holic*. Bahkan kebiasannya tidak pernah berubah, selalu memainkan jemarinya ketika mengalami tekanan batin.

"Aku akan membelikannya ketika—" Ucapan Kenzo menggantung di udara ketika sebuah teriakan terdengar di telinganya.

"Kenzo?!"

Kenzo dan Angel menoleh. Mereka menatap ke arah sumber suara itu dengan tatapan berbeda. Angel menatapnya dengan kening berkerut, sementara Kenzo tampak bingung, lalu sesaat kemudian tampak terkejut.

"Lama tidak bertemu denganmu." Seorang wanita dengan rambut pendeknya menghambur maju memeluk leher Kenzo. Wanita itu sangat seksi.

Pakaiannya bisa dibilang terlalu santai dan terbuka. *Hotpants* dan kaos tanpa lengan. Berbeda dengan Angel yang tampak lebih tertutup layaknya seorang putri.

Angel yang melihat pemandangan itu, kemudian menarik baju wanita itu dan mendorongnya untuk menjauh.

"Kamu siapa? Berani-beraninya peluk suami Angel!"

"Suami? Jadi kamu sudah menikah?" tanya wanita itu, menghiraukan tatapan kesal Angel. Mata wanita asing itu terarah pada Kenzo.

Kenzo yang sempat tertegun, mulai mengerutkan dahinya. Waspada.

"Dia istriku." Kenzo meraih pinggang Angel dan memeluknya posesif.

Angel terkejut dengan suara dan aura yang keluar dari mulut dan wajah Kenzo. Tidak bersahabat.

Siapa gadis itu?

7. Aku Hanya Mencintaimu

Angel memainkan *remote* televisi di tangannya. Matanya tak sedikit pun fokus pada layar televisi.

Kenapa Kenzo begitu terkejut dengan kedatangan wanita itu?

Wanita itu tampak lebih tua dari mereka. Umurnya mungkin sudah berada di atas angka dua puluh tujuh tahun. Tujuh tahun lebih tua dari mereka.

Angel kembali berdiri. Rasa haus kini dirasa oleh gadis itu. Dia berjalan ke arah *pantry* dan membuka lemari pendingin.

"Ya Tuhan! Angel lupa beli jus jeruk!" Angel menepuk jidatnya. Setelah itu, dia berlari kecil menuju ke kamar tidurnya.

"Kenzo!"

Angel berkali-kali berteriak memanggil dan ternyata Kenzo berada di dalam kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Kenzo dari seberang pintu.

"Kenzo, tadi Angel lupa beli jus," jawab Angel di depan pintu kamar mandi.

“Aku akan membelikannya nanti.”

“Tapi, Angel haus. Mau sekarang,”

“Aku masih mandi, Sayang.”

“Biar Angel yang membelinya.”

Ucapan Angel dibalas dengan pintu yang terbuka secara tiba-tiba. Kenzo yang bertelanjang dada menatap tidak percaya pada Angel.

“Apa kamu bilang? Kamu mau membelinya sendiri?”

Angel mengangguk dan memalingkan wajahnya ke samping, malu, karena Kenzo tidak sedikit pun malu menampilkan tubuhnya.

“Tidak. Aku akan membelikannya untukmu. Tunggu sebentar.”

Pintu kembali tertutup. Angel menatap pintu kamar mandi dengan mata membulat. *Kenapa Kenzo tidak pernah membiarkannya pergi dan membeli perlengkapannya sendiri?*

Kenzo melajukan mobilnya dengan santai. Pria itu menginjak pedal gas menuju supermarket yang baru saja dikunjungi olehnya bersama Angel. Dia tidak percaya kepada Angel. Gadis itu tidak pernah bisa menjaga uangnya. Dia khawatir, Angel akan membeli barang lain yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Angel berbaring di sofa. Bosan. Gadis bersurai pirang panjang itu tak henti-hentinya melirik jam dinding di sampingnya.

“Kenapa Kenzo belum pulang, sih?!” gumamnya.

Setidaknya, sudah dua jam pria itu pergi. Namun, hingga kini dia tidak juga kembali. Di saat kesunyian itu, suara telepon dari arah *pantry* membuat Angel kembali terduduk.

“Bukankah itu bunyi telepon dari ponselnya Kenzo?” gumamnya sekali lagi.

Angel berjalan menyusuri sumber suara. Dari kejauhan dilihatnya layar *smartphone* itu bercahaya. Lalu, diraihnya ponsel bercasing hitam tanpa ragu.

Angel mengernyit. Nomor itu tidak dia kenal. Bahkan Kenzo tidak menyimpannya. Dia ragu, haruskah dia menerima panggilannya.

Satu menit kemudian panggilan itu terhenti, lalu berganti dengan sebuah pesan. Angel memainkan bibirnya. Haruskah dia melihat pesan itu? Selama ini Kenzo selalu melarangnya untuk menyentuh ponselnya. Lelaki itu selalu marah kalau Angel membuka ponselnya tanpa izin.

Memangnya ada apa dengan isi ponselnya, sih, sampai-sampai Kenzo akan marah kalau dia membukanya?

"Angel, kan, sekarang sudah jadi istrinya. Jadi, Angel berhak dong untuk melihatnya."

Dengan kepercayaan diri penuh, Angel membuka pesan itu.

From : +4470314587

Lama tidak berjumpa denganmu. Kamu menjadi terlihat gagah. Jujur, aku terkejut melihatmu di toko, sedang bersanding dengan seorang gadis yang kamu bilang sebagai istrimu. Aku tidak percaya. Tentu saja ... aku tidak percaya kamu akan menikah muda. Aku rindu dengan percintaan kita dulu.

Angel membaca pesan itu dengan tangan gemetar. Matanya memanas dan air matanya mengancam akan jatuh pada saat itu juga.

Kenzo melihat angka di lift yang berjalan begitu lambat. Antrian panjang di kasir utama sore ini benar-benar membuat Kenzo sempat kehilangan kesabarannya.

Ting.

Akhirnya sampai juga di lantai 72. Lantai di mana apartemennya berada. Kenzo berjalan menyusuri koridor panjang dan tinggi, lalu berhenti di depan pintu besar berwarna putih. Dirogohnya saku celana belakangnya. Dia mengeluarkan sebuah kartu dari

dalam dompetnya dan menempelkannya di samping gagang pintu hingga berbunyi.

Kenzo membuka pintu lebar-lebar dan melihat ruang utama tampak sepi. Lalu menarik matanya ke sudut samping, melihat Angel tengah berdiri membelakanginya di depan meja *pantry*. Balutan gaun tidur semi transparan, entah kenapa membuat Kenzo menegang. Kenzo pun melepaskan jaketnya dan berjalan menghampiri gadis itu.

"Aku sudah membelikanmu *orange juice*, Sayang." Kenzo melingkarkan satu tangannya di perut rata Angel. Ketika bibirnya hendak mengusap leher Angel, gadis itu membuang wajahnya dan mendorong tubuhnya.

"Angel?"

Angel memutar tubuhnya. Tubuhnya kini berhadapan dengan tubuh jangkung Kenzo.

"Dia siapa?" tanya Angel tiba-tiba.

"Dia? Siapa yang kamu maksud?" Kenzo mengerutkan kening, bingung.

Angel sempat terdiam, lalu kembali melanjutkan ucapannya. "Wanita ... wanita yang kita temui di supermarket pagi ini."

Angel sempat melihat wajah Kenzo menegang.

"Bukan siapa-siapa."

Kenzo berjalan menjauhinya. Dia menarik pintu lemari pendingin dan mengambil sebotol minuman kaleng bersoda, lalu meneguknya.

"Bohong! Kalau bukan siapa-siapa, mana mungkin gadis itu tahu nama kamu!" teriak Angel terengah-engah.

Kenzo meletakkan kaleng kecil *beer*-nya di atas meja. Matanya kini bertemu pandang dengan Angel, yang menatapnya marah.

"Lalu kamu mau jawaban seperti apa?"

"Kok, malah tanya balik? Angel kan tanya sama kamu," sahut Angel dengan bibir melengkung ke bawah. Cemberut bercampur kesal. Wajahnya merah padam penuh amarah.

"Aku sudah menjawabnya. Dia bukan siapa-siapa. Apa itu kurang jelas untukmu, Sayang?" Kenzo mengambil helaian rambut Angel, tetapi gadis itu menepisnya dengan kasar.

"Bohong!"

"Sayang, percayalah—" Ucapan Kenzo menggantung di udara, karena Angel langsung melangkah pergi meninggalkannya, tanpa berusaha mendengar penjelasannya.

Kenzo menyisirkan kedua tangannya pada rambut gelapnya ke belakang. Dia meremas rambutnya, hingga berdiri ke atas tak beraturan. Jika Angel tahu siapa gadis itu, Angel pasti akan salah paham padanya.

"Shit!"

Kenzo menarik napas dalam-dalam. Setelah berpikir panjang, pria itu akhirnya berjalan kembali ke kamarnya. Saat ini yang harus dia lakukan adalah membuat Angel mempercayainya.

Dua langkah menuju pintu utama kamar tidurnya, Kenzo dikejutkan dengan Angel, yang kini berdiri di depan pintu sembari membawa bantal dan selimut di tangannya yang kecil. Gadis itu tampak begitu kewalahan membawanya.

"Angel, untuk apa bantal—"

"Ini!" Angel melemparkan bantal dan selimutnya pada Kenzo dengan asal.

"Untuk apa?" Kenzo bersusah payah menangkapnya. Wajahnya berkerut penuh tanya.

"Angel mau tidur sendiri. Kamu tidur di kamar tamu saja." Setelah mengucapkan itu, Angel memutar tubuhnya membelakangi Kenzo, berniat untuk menutup pintu. Namun, Kenzo telah terlebih dahulu mencengkeramnya. Bantal dan selimut yang semula berada di tangan Kenzo kini telah jatuh ke lantai.

"Apa maksudmu? Kenapa aku tidak boleh tidur di sini?" Kenzo menarik lengan Angel, sementara kakinya menahan daun pintunya kuat-kuat.

"Ish, lepas!" Angel berusaha melepaskan kaitan tangan Kenzo di lengannya. Namun, pria itu bergeming.

"Katakan dulu, kenapa aku tidak boleh tidur di sini?"

Angel mendongak dan menatap Kenzo. Pria itu membalas tatapannya dengan serius. Namun, keseriusan itu berubah menjadi keterkejutan. Kenzo melihat air mata gadis itu jatuh berlinang dari kedua sudut matanya. Angel kemudian segera menutup sebagian wajahnya dengan sebelah tangannya.

"An-angel? Kenapa kamu menangis?" Kenzo segera melepaskan cekalannya karena rasa bersalah. *Apakah dia sudah menyakiti Angel?*

"Angel ...."

"Kamu jahat! Angel sudah memberikan semuanya sama kamu, tapi kamu mengkhianati Angel seperti ini!" Angel mengusap kasar wajahnya dengan punggung tangannya. Dia berteriak dengan bibir bergetar. Gadis itu lalu menyerahkan ponselnya pada Kenzo.

"Angel sudah tahu semuanya!"

Kenzo segera membuka ponselnya. Dia membaca pesan itu dengan otot-otot wajah tertarik lurus. Mengeras. Bibirnya menipis tajam.

"Kamu salah paham. Aku—"

"Ruangan ini sekarang hanya menjadi milik Angel! Kamu tidak boleh masuk!"

Brak!

Angel membanting pintu dengan keras. Dia terduduk di lantai dan bersandar di pintu dengan berlinang air mata.

"Kenapa Kenzo melakukan ini?"

Tok tok!

"Angel, itu hanya masa lalu. Sejak awal hanya kamu yang kucintai. Tidak ada yang lain."

Suara Kenzo disertai dengan gedoran pintu yang begitu keras memenuhi ruangan. Angel menutup kedua telinganya. Matanya terpejam penuh air mata. Dia tak ingin mendengar lebih jauh ucapan Kenzo. Tidak!

Kalau Angel ada di hati kamu, kenapa dulu kamu melakukannya dengan wanita lain?

"Kenapa kamu bohong?"

Honeymoon 9

Little Angel - Kenzo

"Hidup tak selalu seperti yang kamu mau. Hal baik dan buruk selalu terjadi, tetapi semua itu telah diatur oleh Tuhan. Tuhan akan mengganti seseorang yang pergi meninggalkanmu, dengan seseorang yang lebih baik untukmu."

Seorang gadis kecil dengan mata hazel kecoklatan menatap penuh kesedihan kepada seorang wanita yang kini berbaring lemah di sebuah ruangan berdinding putih. Kabel ETT terpasang di hidung wanita itu, sebagai alat pernapasan untuknya.

"Papa, kenapa Mama tidak bangun-bangun?" tanya gadis kecil itu. Tangannya menarik lengan baju pria di sampingnya.

"Mama sedang tidur, Sayang." Pria itu berjongkok dan menyejajarkan tubuhnya dengan gadis kecil itu, kemudian mencubit pipi *chubby*-nya yang merah.

"Angel ingin tidur di samping Mama. Boleh?" tanyanya sekali lagi dengan tatapan penuh harap.

Pria itu tersenyum. Michael seperti melihat Mariana kecil, yang kini menjadi buah hati kesayangan mereka satu-satunya. Garis di bawah matanya terangkat karena ucapan gadis kecilnya. Seolah senyuman itu adalah senyum yang telah lama pria itu lemparkan dari wajahnya.

"Boleh."

Michael menggendong tubuh mungil Angel dan menurunkannya ke ranjang. Gadis itu membaringkan dirinya di samping Mariana, yang tengah berbaring koma.

"Angel selalu berdoa kepada Tuhan, agar Mama cepat bangun." Angel kecil memeluk erat tubuh Mariana.

"Angel sayang Mama ... sangat," lirihnya hingga mata bening milik Angel lamat-lamat kian tertutup rapat. Meninggalkan Michael yang masih berdiri kaku memandang dua orang yang dia sayangi di dunia ini.

Kesadaran gadis kecil itu akhirnya menghilang. Memori menggelap dan berganti dengan memori kelam.

"Tidak! Angel mau bertemu dengan Mama!" Angel berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Michael.

"Di luar sedang hujan, Sayang."

"Karena itulah, Angel ingin bersama dengan Mama!"

"Angel, tolong—"

"Tidak! Papa tidak sayang sama Mama. Papa jahat! Kenapa Papa selalu melarang Angel bertemu dengan Mama?" teriak Angel dengan histeris.

"Angel ...."

"Papa tidak sayang lagi sama Mama! Angel benci Papa!"

Buk!

Michel memukul meja dengan kepalan tangannya.

"Angel, cukup! Mama sudah meninggal!" bentak Michael tiba-tiba. Suara lantangnya bergaung sempurna memenuhi kamar tidur Angel.

Angel menatap Michael tidak percaya. Dia menggeleng kuat-kuat. Michael seperti mendapat bom besar. Dia tidak percaya akan mengatakannya pada Angel. Gadis kecil yang baru saja menjalani operasi transplantasi jantung—jantung milik Mariana.

"Papa bohong!" Angel kecil menangis. Kakinya melangkah mundur menjauhi Michael, lalu berlari meninggalkan lelaki itu. Angel berlari keluar kamar dan menuruni tangga. Bibi Marta yang sempat melihatnya berlari, turut memanggil namanya.

"Nona! Nona Angel! Nona mau ke mana?!"

Angel mengabaikan teriakan Marta. Gadis kecil itu terus menerobos hujan yang mengguyur *mansion*-nya.

Tangis dan derai air matanya menyatu dengan derasnya hujan yang membasahi tubuh mungilnya.

Papa pasti bohong! Mama ... Mama ... tidak akan meninggalkan Angel sendirian.

Angel terus berlari melewati kebun Gardenia yang berada di sudut paling belakang *mansion*-nya. Pagar kecil berkawat diterobos oleh Angel. Goresan kecil di lengannya tidak sedikit pun membuat gadis kecil itu berhenti berlari. Rumput basah dan kerikil tajam dia lewati, hingga keseimbangan tubuhnya tiba-tiba menghilang. Angel terjatuh terjerembab. *Dress*-nya kini dihiasi oleh lumpur gelap. Begitu pun dengan wajahnya.

Tangisnya pecah ketika melihat gundukan kecil di sekitar bunga Gardenia. Angel kecil kembali berdiri. Kaki kecilnya berjalan pelan menghampiri gundukan itu.

Angel melihat nama seseorang yang sangat dia kasihi tertulis jelas di sana.

Rest in Peace

Mariana Ruth Russel

"Aaaa .... Mama ... Mama!"

Angel terisak di bawah guyuran hujan. Gadis itu duduk di samping batu nisan sembari menutup wajahnya. Angel menangis tersedu-sedu.

Kenapa Tuhan mengambil mamanya?!

Mama ....

"Kenapa kamu menangis, Angel?"

Suara dari belakang tubuhnya membuat Angel berhenti menangis. Angel menyeka bulir air mata yang mengganggu pandangannya, menoleh dan melihat seorang anak laki-laki yang usianya hampir serupa dengannya.

"Ka-kamu," lirih Angel sesenggukan.

Laki-laki yang beberapa bulan lalu pernah Angel temui. Di tempat yang sama. Di kebun milik mamanya. Kebun Gardenia. Saat itu dia juga datang ketika Angel tengah menangis. Saat ini pun kembali muncul, ketika Angel kembali bersedih dalam duka.

Angel tidak tahu siapa nama laki-laki itu. Matanya yang sembab menatap diam anak laki-laki di hadapannya. Angel tak lagi basah kuyup karena payung yang diarahkan hanya untuknya.

"Aku tidak mengenalmu, tetapi aku sering mendengar tentangmu."

Angel masih terdiam, seolah terhipnotis dengan keberadaannya. Aroma anak laki-laki itu mirip dengan aroma Mariana. Pinus ....

Anak itu berjongkok di depan Angel.

"Hidup tak selalu seperti yang kita mau. Hal baik dan buruk selalu terjadi. Namun, semua itu telah diatur oleh Tuhan. Tuhan akan mengganti seseorang yang

pergi meninggalkanmu dengan seseorang yang lebih baik untukmu."

Laki-laki itu tersenyum. "Setidaknya itulah yang ibuku pernah katakan kepadaku."

Honeymoon 10

Hukuman

"Angel, itu hanya masa lalu. Sejak awal hanya kamu yang kucintai. Tidak ada yang lain."

Suara Kenzo disertai dengan gedoran pintu yang begitu keras hingga memenuhi ruangan. Angel menutup kedua telinganya. Matanya terpejam, penuh air mata. Tak ingin mendengar lebih jauh ucapan Kenzo. Tidak!

Kalau Angel ada di hati kamu, kenapa dulu kamu melakukannya dengan wanita lain?

"Kenapa kamu bohong?!"

Angel memeluk kedua lututnya dengan air mata luruh tak terbendung di wajahnya. Dinginnya lantai marmer tak mampu menghapus kesedihan di hatinya. Gadis itu menangis sesenggukan. Setegar apa pun Angel, dia tetaplah gadis yang rapuh. Dia terlalu mencintai Kenzo. Pria yang kini telah resmi menjadi suaminya.

Entah sudah berapa Angel bersandar di depan pintu, tetapi perlahan-lahan pandangannya mulai

mengabur dan tampak begitu berat untuk terbuka. Kesadaran telah meninggalkan gadis bersurai pirang sepinggang itu, lalu membawanya ke dalam mimpi—alam bawah sadarnya.

Angel merasakan seberkas cahaya kecil datang dari balik jendela. Silau menerpa kornea matanya, membuat Angel berkali-kali mengerjap untuk menyesuaikan cahaya itu dengan indra penglihatannya. Angel merasakan ranjang empuk menyentuh kulitnya yang sensitif. Namun, lebih dari itu, Angel merasakan sesuatu. Sesuatu yang membuat kedua matanya tiba-tiba terbuka lebar. Sebuah tangan kokoh kini memeluk tubuhnya dengan posesif. Deru napas beraturan berhembus di tengkuk dan lehernya. Aroma yang dikenalnya tercium di hidungnya.

Angel menoleh dan seketika itu pula matanya terbelalak. Dia melihat tengan Kenzo berbaring di sampingnya.

Bagaimana Kenzo bisa masuk? Seingatnya, dia telah mengunci pintu kamarnya. Saat itu dia tengah menangis, lalu ... Angel tidak ingat lagi.

"Kamu sudah bangun, Sayang?"

Angel merasakan kemampuan bicaranya lenyap. Dia hanya bisa menatap Kenzo, melekatkan pandangannya pada mata biru safir lelaki yang kini telah terbuka, menatapnya. Kenzo menatapnya begitu

dalam. Matanya seolah menunjukkan bahwa dia telah terbangun cukup lama dibandingkan Angel.

"Apa kamu masih marah padaku?" Buku jari Kenzo mengusap pipi pucat Angel. Rona merah gadis itu tak lagi menghiasi wajahnya, tidak nampak seperti biasanya. Pertanda bahwa gadis itu masih sakit hati padanya.

Kenzo memijat keningnya yang terasa pening. Dua hari ini, Angel tiada henti untuk mengabaikannya. Bahkan setiap sentuhannya selalu Angel tolak mentah-mentah. Mulutnya setia membisu ketika Kenzo mengajaknya bicara. Seperti pepatah: ketika sebongkah es krim yang lezat tepat di depan matamu, begitu inginnya kau untuk memakannya, tetapi kau tidak bisa merasakannya. Seperti itulah kondisi Kenzo saat ini. Berada dalam satu atap dengan Angel, tetapi dia tidak bisa sehelai pun menyentuhnya. Benar-benar menyesakkan.

Kenzo mengusap wajahnya. Dia kembali berdiri dari kursi, lalu meraih kaleng *beer* dari dalam lemari pendingin. Baru satu tegukan, matanya kemudian tertarik lurus ke arah jarum jam sepuluh. Kenzo hampir saja tersedak.

"Malam-malam seperti ini, kamu mau ke mana?" Kenzo yang berada di mini bar meletakkan kaleng kecil minuman itu dari tangannya ke atas meja. Dia

berjalan menghampiri Angel yang baru saja keluar dari dalam kamarnya dengan penampilan berbeda.

Kenzo melihat penampilan Angel dari atas ke bawah dengan mata memicing tajam. Rok mini di atas lutut warna *pink soft* yang di padukan dengan atasan tanpa lengan warna putih. Perpaduan antara warna pakaian dengan kulit Angel yang memberikan kesan *sexy,* nakal, dan cantik bersamaan. Rambut pirang yang sengaja Agel ikal di ujungnya tergerai indah ke depan, menutupi dadanya yang membusung.

Rahang Kenzo tiba-tiba mengeras. Baru melihat penampilan Angel saat ini saja, sudah membuat juniornya tegang. Bagaimana kalau dia sudah membuat tubuh gadis itu telanjang?!

Tanpa sadar tangan Kenzo terkepal. Ini bukan waktunya memikirkan hal itu.

"Dengan pakaian seperti ini, kamu mau ke mana?" Kenzo menarik langkahnya ke kiri mengikuti langkah kaki Angel.

Angel membalas pertanyaan Kenzo dengan mulut terkatup rapat. Dia berjalan ke kanan, tetapi diikuti oleh Kenzo. Begitu pun sebaliknya, hingga gadis itu kesal.

"Ish … minggir!" Angel mengerecutkan bibinya, lalu mendorong dada Kenzo untuk menyingkir dari hadapannya.

"Katakan dulu, kamu mau ke mana, Sayang?" Kenzo kini berbalik menahan lengan Angel. Suaranya mendesis penuh ketegasan ketika pria itu memanggil *'sayang'*.

"Bukan urusan kamu!" Angel mendongak karena *high heels*-nya tak mampu menyamai tinggi Kenzo. Matanya bertemu pandang dengan mata biru safir Kenzo yang tampaknya tengah menahan sesuatu. *Amarah?*

"Aku suamimu. Aku berhak mengetahui dan menyetujui kapan, di mana, dan dengan siapa kamu boleh pergi," desis Kenzo begitu dekat dengan bibir Angel. Napasnya menyapu wajah cantik Angel.

Angel menggigit bibirnya. Tubuhnya yang sempat menegang, dengan sekuat tenaga menarik diri ke belakang. Entah mendapat keberanian dari mana, dia kemudian mengangkat sebelah kakinya dan menginjak kaki Kenzo yang telanjang tanpa lilitan sepatu.

"Argh!" Kenzo mengaduh kesakitan. Tangan lelaki itu mengusap permukaan kakinya yang mulai membengkak.

Angel yang sempat tertegun, kembali tersadar. Dengan langkah lebar gadis itu berjalan cepat meninggalkan Kenzo, menuju ke arah pintu utama. Dia meraih kenop dan memutarnya, lalu membuka pintunya lebar-lebar.

"Angel!"

Angel menghiraukan teriakan Kenzo. Dia berjalan cepat, nyaris berlari ke arah lift. Tangannya memencet tombol berkali-kali. Angel tidak berani menoleh ke belakang. Dia takut. Sampai beberapa detik berikutnya pintu lift terbuka untuknya.

Angel masuk dengan langkah tergesa. Saat dia memencet tombol penutup, dia melihat Kenzo tengah berlari menuju ke arahnya. Angel menarik kakinya mundur hingga punggungnya menyentuh dinding. Kedua tangan wanita itu memeluk dadanya rapat-rapat.

"Angel! Jangan pergi!"

Sebelum Kenzo dapat menginjakkan kakinya ke dalam, pintu lift telah terlebih dahulu tertutup.

Baru kali ini Angel merasa takut dengan Kenzo.

"Anj*ng!"

Baru kali ini Kenzo mengumpat dengan kata makian kasar. Diliriknya jam pada pergelangan tangan kanannya. Pukul sembilan malam. Cukup larut untuk seorang gadis seperti Angel keluar tanpa pengawal atau dirinya.

"Angel, kamu benar-benar ...." Kenzo mengeram.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka. Kenzo masuk dan memencet tombol pada *basement*.

"Lihat saja nanti. Aku akan menghukummu, Angel."

Suara hingar bingar musik mengalun keras memenuhi gendang telinga Angel. Lampu kelap-kelip dengan berbagai macam warna cahaya remang membuat mata Angel mengerjap sakit. Walaupun ini bukan kali pertama bagi gadis itu ke kelab, tapi entah kenapa Angel masih belum terbiasa dengan tempat ini.

"Kamu yakin tidak mau pulang?" tanya seorang pemuda di sampingnya.

Angel menoleh menatap mata biru safir terang, yang mengingatkannya pada Kenzo.

"Tidak."

"Kenzo bisa marah kalau tahu."

"Kalau Kenzo marah, Angel pun juga bisa," sahut Angel dengan bibir mengerucut tajam.

Raimon hanya menggeleng melihat gadis yang sempat mengisi sebagian relung hatinya itu. Meskipun belum sepenuhnya padam, tetapi Raimon tahu Angel bukan untuknya.

"Aku ke toilet dulu. Jangan pergi ke mana-mana, mengerti?"

Angel menganggguk singkat, bentuk persetujuannya.

Raimon berjalan ke koridor gelap dan berhenti di sana. Dia merogoh *smartphone* yang berada di saku celana *jeans*-nya. Dia men-*slide* layar, lalu memencet beberapa digit nomor yang dia hafal di luar kepalanya.

"Halo." Sebuah suara menyapanya dari seberang telepon.

"Angel sedang bersamaku. Cepat datang, sebelum masalah datang. Aku tidak jamin bisa menghalau para pria hidung belang di sini lebih lama. Teralu banyak mata keranjang berkeliaran di sini," ucap Raimon panjang lebar.

"...."

"Baiklah." Raimon menutup pangilannya. Dia sempat mendengar nada penuh amarah milik Kenzo di telinganya.

"Tamatlah riwayatmu, Angel," desah Raimon kasihan.

Angel memangku wajahnya dengan wajah muram. Dia sebenarnya tidak berniat memanggil Raimon, bahkan pergi ke kelab. Tidak. Tentu saja tidak!

Beberapa jam sebelumnya, Angel sempat menelpon Jessica, tetapi gadis itu tengah berlibur ke

luar kota bersama Leo dan keluarga besar McCallister. Terbersit untuk pulang, tetapi takut jika sang ayah memintanya untuk berpisah dengan Kenzo. Dia tahu pasti bagaimana hubungan Alfa dengan ayahnya masih belum sepenuhnya membaik.

"Di sini kamu rupanya?"

"Di sini kamu rupanya."

Seorang gadis bersurai pirang sepinggang itu kembali duduk tegak. Wajah yang sempat tertekuk muram, kini mulai tegang. Dia tidak berani menoleh ke belakang. Bibirnya yang ranum digigit kuat-kuat olehnya hingga memerah. *Takut.*

"Kenapa tidak menjawab?" Sekali lagi suara dalam dari pemuda itu membuat nyali sang gadis menciut.

Angel merutuki dirinya sendiri. Seharusnya tadi dia pulang saja ke rumah ayahnya. Setidaknya sang ayah akan menolongnya. Angel menarik napas ... mengambil ancang-ancang untuk berdiri dan ....

"Eits, mau kabur lagi?" Kenzo melingkarkan tangannya dengan sigap di perut rata Angel.

"Ish, le-epasin Angel! Kalau tidak, Angel akan teriak!" pekik gadis itu dengan bibir bergetar.

"Teriak saja, Sayang." Kenzo menghirup dalam-dalam aroma stroberi rambut Angel. Sangat manis dan

entah kenapa begitu mudah mengundang gairahnya. Padahal baru menghirup aroma tubuhnya. Belum ....

"Lepas!" Angel terus saja meronta dan mencoba melepaskan diri, hingga matanya bertemu pandang dengan Raimon. Angel pun tersenyum penuh harap.

"Raimon, tolong Angel!"

Raimon tersenyum kecut.

"Maaf, Angel." Raimon hanya menatap iba gadis di hadapannya. Dia tidak ingin mencari masalah dengan Kenzo. Dia cukup tahu bagaimana sifat luar dan dalam dari sepupu jauhnya itu.

"Kita pulang ke rumah," desis Kenzo di samping telinganya.

"Tidak mau! Angel akan bilang sama Papa kalau—" Ucapannya menggantung di udara ketika Angel merasa kakinya tidak lagi menjejak lantai.

"Bilang saja. Aku tidak takut." Dengan satu ayunan tangan, Kenzo mengangkat tubuh Angel ke pundak kirinya.

"Aaaaaa ... turunkan Angel!" Angel memukul punggung Kenzo dengan panik. Namun, pria itu mengabaikan segala pukulannya, termasuk menulikan pendengarannya dan penglihatannya.

"Turunkan Angel! Sekarang!"

Lagi-lagi Kenzo mengabaikannya. Beberapa pasang mata para tamu tak sedikit pun membuat

Kenzo untuk berhenti. Dia tetap melanjutkan langkah santainya meninggalkan kelab.

Ceklek.

Suara pintu terkunci membuat Angel kian tersudut di samping ranjang.

"Dengan pakaian seperti ini, berani-beraninya kamu pergi ke kelab!" Kenzo menarik tangan Angel dan menghempaskan tubuhnya ke ranjang *king size*-nya.

"Ah …." Angel mengaduh ketika tubuhnya jatuh ke ranjang dalam posisi tak seharusnya.

"Apa kamu berniat menggoda para pria hidung belang itu?!" Kenzo mengunci tangan Angel dan menindih kakinya.

"Ti-tidak ...." Angel menggeleng kuat-kuat. Matanya menatap takut pada Kenzo yang kini berada dalam jarak begitu dekat dengannya. Tepat di atasnya.

"Kamu menangis?" Kenzo mencium sudut mata milik Angel yang sempat meneteskan air mata. "Aku bahkan belum melakukan apa-apa, sayang."

Angel merasa wajahnya memanas. Begitu pun dengan tubuhnya yang lain.

"Kamu selalu berhasil menyiksaku."

Angel hanya bisa diam ketika Kenzo melucuti baju dan rok mininya, yang menyisakan celana dalam dan bra berwarna putih.

"Sangat indah, sayang." Kenzo menyeringai lalu dia melepaskan bra serta menarik celana dalam Angel.

Kenzo menarik diri. Dia memandangi tubuh Angel yang kini telanjang di bawahnya dan tersenyum kecil ketika Angel berusaha menutupi tubuhnya dengan dua tangannya.

"Dua hari tidak menyentuhmu, setidaknya hari ini kamu siap." Kenzo menanggalkan kaosnya dan membuangnya ke lantai. Tubuhnya yang kekar kini tak lagi berbalut kain. Kenzo kembali menindihnya. Matanya jatuh pada gunung kembar yang membusung sempurna.

"*I like your boobs.*" Kenzo meremas benda kenyal itu di tangannya. Dia menghisap ujung dada Angel perlahan, dan menimbulkan efek geli pada sang istri.

"Ahh ... Kenzo ...." Angel meraih lengan Kenzo dan mencengkeramnya dengan mata sayu dan tatapan sendu. Wajahnya merah merona dan mengembang indah di kedua pipinya. Sangat cantik ... dan membuat Kenzo semakin bergairah. Menginginkan lebih.

"Apa sakit?"

Angel menggeleng pelan, seolah malu karena suara desahannya barusan. Kenzo melanjutkan permainannya dan memilin pucuk dada Angel dan

kembali membuatnya mendesah tertahan karena selanjutnya gadis itu mengigit bibirnya.

"Buka mulutmu, Sayang." Kenzo melumat bibirnya. Lelaki itu membelit lidahnya. Mengabsen satu persatu giginya. Tangannya kini meremas kedua dadanya yang kenyal. Sekali lagi, Kenzo berhasil membuat Angel mendesah dan bergerak gelisah di bawah kungkungannya.

Ciuman Kenzo lalu turun ke leher Angel. Dia menyusurkan bibir hangatnya dan menggigit leher putih Angel dengan pelan.

"Ahhh ... Ken ... zo ...." Leher adalah titik sensitif Angel. Meskipun tak bisa dipungkiri, Angel menikmati perlakuan Kenzo.

Kenzo mengangkat wajahnya dan tersenyum melihat Angel mendesah. Tangannya kemudian turun ke perut Angel. Begitu lembut di tangannya. Lembut bagaikan sutra. Kenzo kemudian melebarkan kaki Angel, memandang lama pada pusat kewanitaannya yang masih berwarna *pink*.

Kenzo lagi-lagi tersenyum menggoda.

"Kenzo apa yang kamu—"

Ucapan Angel mengantung karena tiba-tiba dia merasakan sesuatu menyapu permukaan kewanitaannya. Lidah Kenzo berada di bawahnya.

"Ahhhhhh ... hentikan ...." Angel berusaha mendorong Kenzo, tetapi pria itu terlalu kuat di

bawahnya. Kenzo bermain-main di sana cukup lama. Lidahnya masuk begitu dalam dan bergerak makin menggila.

"Ahhhhhhh ...." Angel tidak bisa menahan gengsinya. Dia akhirnya mendesah dengan suara rintihan keras. Angel akhirnya meledak dan terkulai lemas. Dia *orgasme* dan mengeluarkan cairan kental dari dalam.

"Sekarang adalah puncaknya." Kenzo menurunkan *resleting* celananya, lalu mengeluarkan benda keras, berurat, dan panjang itu.

Meskipun Angel pernah melihatnya, tetapi di matanya benda itu masih tampak begitu besar untuknya. Angel merasakan denyut nyeri di bagian bawahnya secara tiba-tiba.

Honeymoon 11

Hamil?

"Apa kamu siap?"

Angel menatap nanar Kenzo. Gadis itu tampak berpikir seraya mengigit bibirnya. Ekspresinya menunjukkan rasa takut dan bingung. Jemarinya yang lentik bermain di kedua lengan Kenzo.

"Kamu ingin pemanasan lagi?" Kenzo tahu Angel tengah bergulat dalam pikirannya. Namun, di sisi lain juniornya sudah menegang, tegak, dan butuh pemuasan.

"Bagaimana?" Kenzo kembali bertanya. Suaranya serak dan dalam karena berkali-kali harus menelan salivanya. Angel memandang Kenzo dalam diam. Tak berapa lama gadis itu akhirnya mengangguk pelan.

Kenzo harus bersabar. Inilah kunci agar Angel mau melakukan dengannya.

"Seperti keinginanmu, Sayang."

Kenzo mengecup bibirnya perlahan. Dia tidak biasa bermain lambat, tetapi kali ini Kenzo ingin Angel juga menikmati semua prosesnya.

Kenzo mengulum bibir ranum Angel yang merah. Tangannya meremas payudara Angel yang lembut. Gadis itu sempat melenguh dan menolak permainan tangan Kenzo di kedua dadanya. Namun, Kenzo tidak melepas ciumannya. Justru memperdalamnya. Dia memainkan lidah Angel dan memberikan gigitan kecil di sana.

Mata Angel terpejam. Kenzo tahu gadis itu sudah *on,* tetapi gengsinya mengalahkan semuanya. Tangan kirinya yang bebas bergerak turun ke arah paha Angel. Dia mencari klitoris Angel dan saat Kenzo menemukannya, jemarinya menggesek intinya dengan pelan, hingga Kenzo mencubitnya dengan gemas.

"Ahhhh ... hmphh ...." Angel mendesah, tetapi sekali lagi gadis itu menahannya. Angel membekap mulutnya dengan kedua tangannya.

Kenzo mengangkat wajahnya. Desahan Angel membuatnya semakin bernafsu. Dia menurunkan ciumannya ke arah leher putih Angel lalu berhenti di dada. Kenzo mencium dan mengigit dadanya yang kenyal. Sementara jarinya kembali menyeruak masuk ke dalam milik Angel. Angel bergerak gelisah di bagian bawahnya. Kenzo yakin sebentar lagi Angel akan sampai pada puncaknya.

"Ahhhh ... Zo ... tolong ...."

"Apa, Sayang?" Kenzo kembali memainkan jarinya di kewanitaan Angel. Matanya masih jatuh pada wajah

Angel yang tampak cantik di bawahnya. Tangannya bergerak lincah di bawah sana.

"Tolong ...."

"Tolong apa, Sayang?" Kenzo tersenyum menggoda pada Angel.

Angel hanya mengigit bibirnya dengah wajah memerah. Dia enggan untuk mengucapkannya. Kenzo tahu Angel malu. Sebagai gantinya, Angel hanya melingkarkan kedua tangannya di leher Kenzo dan menariknya lebih dekat, lalu dia mengecup bibir Kenzo. Hanya sebuah kecupan tanpa embel-embel permainan lidah dan gigitan pada bibir lainnya.

"Sudah siap?" Kenzo mencabut jari tengahnya dan terlihat banyak cairan lengket di sana.

Angel menangguk. Kenzo membuka kedua paha Angel lebar-lebar. Memposisikan dirinya dengan benar. Lalu dengan satu gerakan, Kenzo menyatukan tubuhnya dengan Angel.

"Ahhhhh ...." Angel mendesah dengan mata terpejam.

Kenzo menggerakkan juniornya ke dalam milik Angel yang masih begitu rapat dan basah. Dia memaju-mundurkan kejantanannya dengan tempo teratur. Sebentar cepat, sebentar pelan, hingga desahan keras keluar dari mulut Angel.

Angel *orgasme.* Kenzo merasa juniornya basah karena cairan wanita itu. Angel begitu cepat untuk *orgasme.*

Kenzo mengangkat wajahnya dan mencari bibir Angel, lalu kembali melumatnya. Tangannya meremas kedua dada Angel yang lembut. Dia ingin membuat Angel *on* lagi.

Kenzo mempercepat ritme gerakannya. Kali ini dia tidak ingin bermain pelan. Sudah cukup Kenzo bersabar. Tak terhitung berapa kali Angel *orgasme,* Kenzo masih menggempurnya.

“Ahh ... pelan ... Zo,” pinta Angel yang merasa tersiksa di bawahnya. Namun Kenzo terus memompanya.

“Aku masih belum keluar, Sayang.”

Kenzo menggerakkan juniornya dengan cepat. Angel merintih dan memintanya berhenti. Namun, kenzo enggan melakukannya. Ini semua karena Angel. Miliknya sungguh membuat Kenzo tidak bisa berhenti.

“Tahanlah, Sayang. Sebentar lagi.” Kenzo kembali memompanya. Bibirnya menyapu setiap inci wajah Angel.

Angel tidak menjawab. Dia hanya mendesah dengan mata terpejam. Kedua tangannya mencengkeram pundak Kenzo sebagai pegangan untuknya.

Kenzo terus bergerak hingga akhirnya mencapai puncak.

"Ahhhhh ... aku keluar." Kenzo mengeluarkan cairan cintanya di dalam milik Angel.

Angel tampak berbaring lemas di bawahnya. Kedua mata wanita itu masih terpejam dengan napas memburu. Keringat deras mengalir di tubuhnya. Begitu pun dengan Kenzo.

"Apa tadi menyakitkan untukmu?" Kenzo mencium kening Angel dan menyatuhan dahinya dengan dahi gadis itu.

Angel membuka matanya, lalu menjawabnya lirih. "Sedikit ...."

Kenzo tersenyum kecil. "Maaf. Aku tidak bisa mengontrolnya. Aku begitu menginginkanmu, Sayang. Tidak ada yang lain." Kenzo mengambil jeda sejenak, lalu kembali berucap, "Mereka hanya masa lalu. Dan kamu berbeda. Kamu milikku. Sekarang dan masa depan, kamu hanya untukku. Demikian juga denganku. Aku adalah milikmu."

Angel kembali hanya menatap Kenzo dalam diam. Matanya kian terasa berat untuk terbuka.

"Tidurlah." Kenzo berbaring di sampingnya, lalu merengkuh tubuh Angel ke dalam pelukannya.

"Mimpi indah, Sayang. *My Angel*."

Angel pasrah di bawah pelukan Kenzo. Dia menghirup dalam-dalam aroma pinus di hidungnya. Dia merasakan tangan Kenzo mengusap punggungnya dengan lembut. Matanya perlahan terpejam dan memasuki alam mimpi.

Seberkas cahaya muncul dari balik celah jendela kaca. Cahaya itu lurus dan jatuh menyinari wajah seorang pemuda yang kini masih bergelung malas di ranjang. Tanpa sadar tangannya bergerak maju ke samping, tetapi dia tidak menemukan seseorang pun di sana.

Perlahan matanya kembali terbuka. Dia mengerjap untuk menyesuaikan cahaya dengan kornea matanya. Angel tidak ada di sampingnya. Apa Angel sudah bangun?

Kenzo kembali terduduk dan melirik jam di samping lampu tidurnya. Pukul tujuh pagi. Kenzo mengusap wajahnya. Dia masih terduduk dan mencoba mengumpulkan kesadarannya. Hingga hidungnya mencium sesuatu yang sangat aneh. Mencium aroma makanan yang terbakar.

Makanan gosong?

Kenzo mengernyit. Dia turun dari ranjang dan kembali memakai kaos oblongnya. Dia berjalan ke arah dapur dan terkejut ketika melihat asap kecil mengepul di sana.

"Uhuk ... uhuk ...." Angel terbatuk. Air matanya keluar karena panas dan aroma yang menusuk, sementara tangannya bergerak seolah berusaha mengipasi asap itu.

"Apa yang kamu lakukan?" Kenzo berjalan menghampiri Angel dan mematikan kompor. Dia melihat segala jenis masakan tak lagi terbentuk. Semuanya sama. Berwarna hitam gelap. Dapurnya yang bersih kini tampak kacau.

"Angel mau masak," lirih gadis itu tanpa berani menatap Kenzo.

Kenzo mengembuskan napasnya perlahan. Dia menatap Angel yang saat ini tengah berdiri tegang dengan wajah takut dan rasa bersalah. Keringat di dahinya mengalir membasahi rambutnya yang panjang.

"Kamu bisa membangunkanku, kalau kamu lapar, Angel. Aku bisa membuatkan sarapan untukmu." Kenzo mengusap puncak kepala gadis itu, lalu berjalan menjauhinya.

Kenzo membuka lemari pendingin dan melihat beberapa bahan mentah ada di sana. Hanya ada telur, keju, mentega, dan sosis. Sepertinya Angel sudah menggunakan semua bahan makanannya, tanpa bekas. Tak ada cara lain. Kenzo mengeluarkan dan meletakkan semuanya di atas meja. Dia membuang sisa-sisa makanan yang ada di teflon ke tempat sampah, lalu mencucinya.

"Angel bisa bantu." Gadis itu berjalan dan berdiri di samping Kenzo.

"Tidak perlu."

Angel terdiam di posisinya. Kenzo melirik Angel dan sesuai dengan dugaannya, gadis itu kini tampak ingin menangis. Wajahnya merah padam dengan jemari saling memilin—kebiasaannya. Kenzo menarik napas dalam-dalam. Sepertinya kalimat singkatnya tadi membuat Angel sedih.

"Baiklah. Bantu aku memotong kecil-kecil sosis itu."

Angel mendongak dan mengangguk antusias, sementara Kenzo hanya mampu menggelengkan kepalanya dengan senyum geli. Tidak memerlukan waktu lama, akhirnya *omelette* keju siap dihidangkan di atas meja.

Angel tersenyum melihatnya. Senyum lebar seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan permen.

Ting tong!

Di saat itulah suara bel pintu apartemennya berbunyi.

"Aku akan membuka pintu," ucap Kenzo seraya mencuci tangannya.

Angel kembali mengangguk, lalu kembali melihat hasil karya Kenzo. Walaupun hanya *omelette*, tetapi

Angel senang. Setidaknya dia dapat membantunya menyiapkan sarapan.

"Angel!"

Suara dalam seorang pria membuat Angel menoleh tiba-tiba.

"Papa!" Angel berlari dan memeluk Michael.

"Bagaimana kabarmu, Sayang? Papa merindukanmu." Michael mengusap pipi anak gadisnya. Satu-satunya.

"Angel baik-baik saja, Papa."

Michael mengambil helaian rambut panjang Angel dan menyelipkannya di samping telinganya. Dia pun terkejut melihat banyak tanda merah menghiasi leher Angel yang putih. Kenzo yang berada di belakang Michael tak luput untuk melihatnya. Michael menatap penuh penilaian pada Kenzo, sementara Kenzo hanya membuang wajahnya.

"Papa membawa boneka?" Angel berjalan ke arah sofa dan melihat boneka Teddy besar teronggok di sana.

"Itu untukmu, Sayang," sahut Michael. Namun, matanya masih mendarat pada menantunya.

"Hore!" Angel memeluk boneka itu dan berlari meninggalkan mereka berdua menuju kamar tidurnya.

"Ketika melakukan 'itu', kamu tidak kasar dengan Angel, 'kan?"

“Kamu tahu, Angel sangat polos.”

“Iya, Paman.”

“Dia mudah tersinggung dan cemburu.”

“Iya.”

“Dia sangat cengeng dan takut, bahkan manja.”

“Iya.” Sekali lagi Kenzo mengangguk.

“Ketika malam pertama ... kamu tidak memaksanya, ‘kan?”

Kenzo berpikir sejenak, lalu menggeleng ragu.

“Ehm, tidak, Paman,” ucap Kenzo ragu.

“Apa dia menangis ketika melakukannya?”

Kenzo kembali berpikir. Kali ini benar-benar sangat sulit. Tanpa sadar tangannya menarik lebih longgar kaos di area lehernya. Dia seperti mendapat ujian lisan dari dosen *killer*.

“Ehm—”

“Angel lapar! Ayo kita makan!” Angel muncul tiba-tiba dari dalam kamar dan berjalan menghampiri mereka. Dia menarik lengan Kenzo menuju ke ruang makan.

“Papa juga!”

Kenzo bernapas lega. Setidaknya dia tidak harus menjawab pertanyaan itu.

Michael hanya membuang napas dan kembali menormalkan wajahnya.

"Iya, Sayang."

Angel menyendok potongan besar *omelette* ke mulutnya. Dia menghiraukan aroma ketegangan di meja makan. Pada dasarnya, gadis itu memang tidak peka.

"Angel, pelan-pelan." Michael menegur cara makan Angel yang seperti anak kecil.

Sementara Kenzo hanya menggelengkan kepalanya dan mengusap saos yang tertinggal di sudut bibir Angel. Lelaki itu seperti memiliki anak kecil yang harus dia layani setiap hari.

Angel mengangguk seraya mengunyah makanan di mulutnya yang penuh. Satu suap. Dua suap. Sampai suapan ketiga, tiba-tiba Angel merasa mual. Angel menjatuhkan sendoknya dan lari ke kamar mandi. Tangan kanannya menyentuh perutnya yang rata dan tangan lainnya menutupi mulutnya.

"Angel?" Kenzo menarik mundur kursinya dan mengikuti langkah Angel dari belakang dengan wajah cemas.

"Huweeek ... uhuk ...."

Kenzo mendengar suara muntahan Angel di kamar mandi. Pintunya terbuka lebar memperlihatkan kondisi Angel yang terduduk di lantai marmer—depan kloset.

"Angel, kamu tidak apa-apa?" Kenzo berjongkok di sampingnya dan menarik rambut Angel ke belakang. Dia mengusap punggung Angel. Cemas.

"Perut Angel mual."

Honeymoon 12

Hamil atau?

"Angel mau *tart* cokelat, *chicken furai* dengan selai nanas, *orange juice*, dan puding alpokat."

"*Chicken furai* selai nanas?"

"Iya!"

"Memangnya ada? Aku baru mendengarnya." Kenzo mengangkat sebelah alisnya.

"Harus ada!"

Kenzo mendengkus. "Banyak seperti itu, memangnya kamu bisa memakan semuanya?"

"Tentu saja bisa!" seru Angel dengan mata berbinar.

Kenzo memijat pelipisnya, lalu diliriknya jam digital di dinding kamar menandakan bahwa dia harus segera pergi ke kampus.

"Baiklah, aku akan membelikannya setelah pulang dari kampus. Tapi, sebagai gantinya, gunakan waktumu untuk istirahat." Kenzo mengusap puncak kepala Angel, yang saat ini tengah berbaring di tempat tidur.

Angel mengangguk. "Jangan pergi lama-lama!"

"Hm."

"Jika ada perempuan yang berusaha—"

"Iya, Angel. Aku tahu. Tidak akan."

"Ish, tapi—"

"Aku pergi dulu." Kenzo berjalan sembari menarik *resleting* pada jaket *hoodie* hitamnya hingga ke batas leher, lalu menyapu bibir Angel yang berusaha mengucapkan kalimat bantahan kepadanya.

"Jangan nakal. Aku segera pulang." Ucapannya diakhiri dengan mencium kening Angel.

Angel hanya mengerucutkan bibirnya ketika Kenzo akhirnya meninggalkannya sendirian.

Bosan. Angel bosan terkurung sendirian di kamar. Sebelumnya, Kenzo mengajaknya untuk memeriksakan kondisinya ke rumah sakit, tetapi Angel menolaknya. Takut. Angel benci rumah sakit. Oleh karena itu, sebagai gantinya, Kenzo melarangnya pergi dan tetap berada di tempat tidur.

Apa bisa? Tentu saja tidak!

Angel membuang selimutnya dan kembali berdiri. Namun, saat itulah, suara bel pintu apartemennya tiba-tiba berbunyi.

Ting Tong!

Apa itu Papa?

Angel mengernyit. Dia mengusap perutnya ketika rasa mual tiba-tiba kembali gadis itu rasakan. Dia merasa ingin muntah. Padahal pagi ini sudah dua kali Angel muntah.

Angel memaksa untuk berjalan dan membuka pintu dan mata Angel membulat terkejut.

"Ne-nek ... Kakek ...."

Namun, Angel lebih terkejut ketika Michael turut berdiri di samping Alfa.

"Papa ...."

Angel tampak bingung dengan beberapa perlengkapan yang dibawa oleh Kakek Alfa untuknya. Beberapa jenis obat-obatan yang begitu asing untuk Angel dan beberapa mainan bayi yang khusus ayahnya belikan untuknya.

Kenapa mereka membawa semua ke sini?

"Kenapa masih berdiri di sana, Sayang? Ayo ke sini." Adriana menepuk sofa, mengajak Angel agar duduk di sampingnya.

"I-iya."

Angel duduk dengan kikuk di tengah.

"Kamu tidak boleh terlalu lelah. Yang terpenting adalah menjaga pola makan. Saat ini kesehatan adalah yang terpenting untukmu, Angel." Baru kali ini Alfa memberikan wejangan atau nasihat untuk Angel. Untuk beberapa saat Angel merasa terpana karenanya.

"Angel, Nenek membuatkanmu sup ikan kuning. Ini bagus untuk kandungan di perutmu." Adriana membuka kotak bekal di atas meja.

"Kandungan? Memangnya siapa yang sedang hamil, Nek?" Angel semakin bingung dengan arah pembicaraan mereka.

"Bukankah kamu hamil, Sayang? Satu hari yang lalu, Papa melihatmu muntah-muntah," sahut Michael.

"Hamil?"

Adriana yang melihat guratan kebingunan di wajah Angel, segera menanggapinya. "Apa kamu sering muntah-muntah akhir-akhir ini?" tanya Adriana kemudian.

"Iya, tapi ...." Angel mengangguk ragu bercampur bingung.

"Apa kamu terlambat datang bulan?"

Angel sempat berpikir untuk sesaat, lalu kembali mengangguk. Bulan ini Angel memang belum mentruasi. Tapi benarkah Angel hamil?

"Itu berarti kamu hamil, Sayang."

“Angel hamil?” Angel memainkan ujung *dress*-nya, ragu. Matanya melihat kepada Adriana, Alfa, dan Michael secara bergantian. Mereka menatapnya penuh harap.

“Itu sudah pasti, Sayang,” jawab Adriana tanpa ragu.

“Kakek tidak menyangka, di usia Kakek yang semakin senja ini, bisa menimang cicit.” Alfa tersenyum dan mengusap rambut Angel dengan lembut. “Terima kasih, Angel.”

Baru kali ini Angel merasa bahagia. Akhirnya Kakek Alfa menerima keberadaannya. Ayahnya pun kini bisa duduk bersanding dengan Alfa. Sungguh keajaiban. Angel benar-benar merasa senang.

Kenzo yang baru saja pulang dari kampus dengan kue *tart* cokelat kesukaan Angel di tangannya, dikejutkan dengan keberadaan Alfa dan Michel yang tengah duduk berdampingan di samping tempat tidur bayi.

Tempat tidur bayi?

Kenzo masih berdiri di depan pintu dengan mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Dia melihat pernak pernik hiasan di apartemennya. Beberapa perlengkapan bayi tersebar di ruang keluarga.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Kenapa—"

"Kenzo! Kamu sudah pulang!" Angel berlari kecil dari dapur menghampiri Kenzo. Kedua tangan lentiknya memeluk lengan Kenzo.

Kenzo melihat wajah Angel kini telah berseri-seri. Begitu bahagia. Rona merah dan senyum merekah di kedua pipinya menambah daftar keceriaan gadis itu. *Cantik*.

"Kenapa mereka ada di sini? Dan kenapa kamu ...." Kenzo melihat dari atas ke bawah penampilan Angel.

"Kenzo, Angel punya kabar gembira untuk kamu!"

"Kabar gembira?"

"Angel hamil!"

13. My Humdard

Angel hanya melihat keterdiaman Kenzo ketika gadis itu mengatakan bahwa dirinya tengah hamil. Tak ada tanda bahwa Kenzo senang mendengarnya. Begitu pun sebaliknya. Bahkan, ketika makan siang bersama, Kenzo hanya diam membisu. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Ekspresinya begitu datar. Reaksi yang jelas berbeda dengan reaksi keluarganya.

"Angel, Nenek pulang dulu. Jaga kesehatanmu, Sayang." Adriana mengecup pipi Angel.

"Jangan lupa untuk beristirahat," sahut Alfa kemudian.

"Tolong jaga Angel." Michael menepuk bahu Kenzo.

"Iya, Paman. Aku akan menjaga, Angel." Kenzo tersenyum tipis. Tangannya bergerak ke samping dan memeluk pinggang Angel dengan posesif.

Angel menggigit bibirnya, ketika pintu telah tertutup. Hanya tinggal mereka berdua. Berdua ... sendirian.

"Bersiap-siaplah, kita akan pergi ke rumah sakit." Kenzo memecah keheningan.

Angel mengangkat kepalanya. "Ke-kenapa?"

"Untuk memeriksa kondisimu, Sayang."

Angel menerutkan kening. Angel benci rumah sakit.

"Tidak mau!" Angel menghentakkan kakinya meninggalkan Kenzo, hendak menuju kamarnya.

"Kamu harus mau." Kenzo menahan lengan Angel.

"Tapi, Angel tidak mau!" ucap Angel kukuh dengan pendiriannya.

"Angel, jangan keras kepala."

"Bilang saja, kalau kamu tidak suka kalau Angel hamil! Angel bisa melihatnya," teriak Angel dengan napas memburu. Wajahnya merah padam dengan amarah yang meluap.

"Angel, bagaimana kamu bisa mengatakan hal itu?" Suara yang keluar dari mulut Kenzo terdengar sinis. Dia tersinggung karena ucapan Angel barusan.

Angel membuang wajahnya, lalu mendudukan dirinya ke sofa. Kenzo menarik napas dalam-dalam kemudian berjalan menghampiri Angel. Kenzo berjongkok di depannya.

"Angel, kamu tahu ketika aku mendengar bahwa kamu hamil, jantungku sesaat seperti berhenti untuk berdetak. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, tapi yang pasti adalah ... aku sangat bahagia mendengarnya." Kenzo menggenggam kedua tangan Angel, lalu membawanya ke bibirnya, menciumnya.

"Bohong."

"Percayalah padaku. Aku hanya ingin memastikan bahwa kamu benar-benar hamil, Sayang. Dengan begitu aku bisa menjagamu dan anak kita." Kenzo mengusap perut Angel.

Angel menatap Kenzo cukup lama, hingga akhirnya mengangguk pelan. Bentuk persetujuannya. "Angel tidak akan disuntik, 'kan?"

Kenzo tertawa lepas. "Tidak. Semoga saja."

"Ayo!" Kenzo membuka pintu mobilnya untuk Angel, lalu menjulurkan tangannya. Dia bisa melihat keengganan Angel untuk keluar dari mobil.

"Tidak akan lama. Hanya memeriksa kondisimu, Sayang."

Angel hanya diam dengan mengigit bibirnya.

"Setelah ini aku janji akan membelikan boneka *Teddy* Sof ... Sof ... ehm ...." Kenzo mencoba mengingat kembali boneka yang dulu sempat Angel minta kepadanya. Sialnya, dia lupa.

"*Teddy Bear Softy*!" seru Angel.

"Hm." kenzo bergumam setuju. Angel memang '*hebat*'. Saat disuruh mengingat boneka saja, Angel bisa, tapi giliran mengingat materi dalam mata pelajaran begitu sulit untuk gadis itu ingat.

"Tapi, Angel mau *Teddy Besar Rose* dan *Erick* juga!" seru Angel kemudian.

"*Teddy Bear* apa?" Kenzo mengernyit. Kenapa nama boneka *Teddy Bear* menyerupai nama orang. Entahlah.

"Ish, Angel mau *Teddy Bear Softy, Rose,* dan Erick, Kenzo!"

Kenzo memutar matanya, lelah. Kenzo benar-benar tidak paham.

"Baiklah. Tapi, setelah kita selesai memeriksa kondisimu." Kenzo menarik tangan Angel dan membawanya keluar dari dalam mobil.

"Deal!"

"Kenapa lama sekali?" Angel menarik lengan Kenzo. Sudah dua jam gadis itu duduk di depan meja Dokter Patrick—dokter pribadi keluarga Alterio.

"Sabar, Sayang. Sebentar lagi."

"Dari tadi sebentar terus!"

"Lalu, aku harus menjawab apa?" tanya Kenzo pasrah.

Angel mendengkus kesal. Kedua tangannya terlipat di dadanya.

Kenzo menarik napas dalam-dalam … *lagi.*

'Sabar Kenzo. Sabar. Sabar!' batin Kenzo.

"Setelah ini kita ke taman hiburan. Bagaimana?"

Angel menarik sudut matanya 180 derajat ke arah Kenzo. "Kamu tidak sedang berbohong sama Angel, 'kan?"

"Untuk apa aku berbohong? Aku serius."

"Deal!"

Angel berseru dan mulai menyandarkan kepalanya ke bahu Kenzo. Hari ini Angel tampak sangat bahagia. Kenzo pun tak jauh berbeda. Dia hanya tersenyum melihat tingkah manja Angel. Kenzo berharap hasil tes itu tidak membuat kebahagiaan Angel memudar. Apa pun hasilnya.

"Maaf menunggu lama." Dokter Patrick keluar dari laboratorium dan kembali duduk di depan mereka.

"Ini hasil tesnya. Silakan dibaca." Dokter itu menyerahkan hasil tes pada Kenzo.

Kenzo membacanya dengan serius. Senyum di wajahnya berubah menjadi kerutan di keningnya.

"*Gastroesophageal reflux*?"

"*Gastroesophageal reflux* atau *GERD* adalah jenis penyakit yang menyerang sistem pencernaan manusia. Ketidaknyamanan di perut dapat menyebabkan gejala seperti mual dan muntah. Hal ini terjadi karena produksi asam lambung yang berlebihan."

Kenzo berusaha mencerna penjelasan dokter Patrick. Kenzo menoleh pada Angel yang tiba-tiba murung.

"Jadi ... Angel tidak hamil?" tanya Kenzo memastikan.

"Dengan berat hati, Nona Angel tidak dalam kondisi seperti itu."

"Tapi, Angel baik-baik saja, 'kan?" tanya Kenzo sekali lagi, saat dilihatnya wajah Angel yang memucat. Kepalanya tertunduk lesu penuh kekecewaan.

"Iya, Nona baik-baik saja. Dia hanya perlu menjaga pola makannya. Jangan terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang memiliki kadar asam terlalu tinggi. Satu lagi, jangan banyak pikiran, karena stres bisa menjadi salah faktor munculnya penyakit ini."

Kenzo tersenyum tipis. Dia meraih tangan Angel dan membawanya ke dalam genggamannya. Gadis itu membalasnya dengan mengeratkan jemarinya pada tangan Kenzo.

"Terima kasih, Dokter."

Hening.

Kenzo melihat ekspresi penuh kekecewaan di mata Angel. Sejak Dokter Patrick memberikan diagnosa pada tubuhnya, Angel sedikit pun tidak membuka suaranya.

"Aku sudah berjanji akan mengajakmu ke taman hiburan, ayo kita—" Kenzo meraih pinggang Angel ketika mereka sampai di depan lift.

"Tidak!" Angel menggeleng pelan dan melepas pelukannya.

Ting!

Belum sempat Kenzo membuka suaranya, pintu lift telah kembali terbuka. Angel melangkah keluar lift tanpa menunggunya. Mereka berjalan bersisian. Namun, hanya keheningan yang mengisi semuanya.

Ceklek.

Kenzo membuka pintu kamarnya perlahan. Dia melihat Angel tengah berbaring di ranjang sembari memeluk boneka *Teddy* pemberian Kenzo dua tahun yang lalu yang memiliki ukuran lebih besar daripada tubuhnya. Melihat Angel meringkuk membelakanginya seperti itu membuat pemuda itu sedih.

Kenzo berjalan dan ikut berbaring di sampingnya. "Seharian ini kamu belum makan, Sayang. Mau kuambilkan sesuatu untukmu?"

Angel menggeleng, tanpa suara.

"Kalau seperti ini kamu bisa sakit lagi." Kenzo mengusap ibu jarinya di sepanjang pipi Angel yang pucat. Jejak air mata masih membekas di kedua mata gadis itu yang bengkak. Kenzo sudah menduganya. Angel menangis.

Angel menatap nanar pada Kenzo. "Apa kamu kecewa sama Angel?" tanyanya lirih.

"Kecewa? Kenapa kamu berpikir begitu?" Kenzo tersenyum kecil. Dia menyelipkan rambut panjang Angel yang sempat menutupi sebagian wajahnya.

"Angel tidak hamil. Kalian pasti kecewa," ucap Angel dengan bibir bergetar. Suaranya tercekat dengan panas menyelimuti kedua bola matanya.

Angel tidak bermaksud untuk menangis. Namun, nyatanya air matanya tiba-tiba luruh tak terkendali. Angel segera menenggelamkan seluruh wajahnya pada boneka *Teddy* yang berada di pelukannya. Tubuhnya yang gemetar memeluk boneka *Teddy* dengan erat. Angel tidak ingin Kenzo melihatnya menangis, karena gadis itu tahu Kenzo benci hal itu. Angel tidak ingin Kenzo membencinya.

Kenzo kembali duduk tegak, tetapi matanya masih terpusat pada gadis di sampingnya. "Semua orang

memiliki jalan hidup dan takdir masing-masing. Begitu pun denganku yang sudah menentukan jalan hidupku."

Kenzo meraih tangan Angel dan membawanya ke pangkuannya. Angel yang sempat menolak akhirnya pasrah ketika Kenzo mengangkat tubuhnya. Mata sayunya tak mampu membalas tatapan Kenzo. Satu tangannya memeluk leher kokohnya, sementara tangan lainnya mengusap matanya dengan kepala tertunduk.

"Aku memilihmu sebagai takdirku. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan meninggalkanmu hanya karena rasa kecewa atau ketidakpuasan kepadamu, Angel."

Kenzo mengangkat dagu Angel, lalu mencium bibirnya dengan lembut. "Tidak masalah kamu mau hamil atau tidak. Selama kamu ada di sampingku, itu tidak menjadi masalah untukku."

"Tapi, Kakek Alfa begitu menginginkan cucu dari kamu. Baru kali ini Angel melihat Kakek begitu bahagia dan memberikan perhatian penuh pada Angel."

"Percayakan hal itu padaku, Sayang." Seringai nakal muncul di wajah tampan Kenzo.

"Maksudnya?" Angel menatap bingung pada Kenzo.

Kenzo mendorong tubuh Angel dan kembali berbaring di ranjang. Dia memposisikan dirinya dengan tepat dan menindih Angel.

"Untuk mendapatkan seorang anak, kita harus bekerja keras, Sayang. Aku bisa melakukannya setiap hari kalau kamu mau. *Dengan senang hati.*" Wajahnya begitu dekat dengan wajah Angel. Tangannya menyisir lembut tubuh Angel. Merasakan kelembutan tubuh gadis itu di tangannya. Tangannya berhenti di paha gadis itu, ketika Angel menahan tangannya.

Angel akhirnya paham dengan ucapan Kenzo.

"Tu-tunggu ...."

"Kenapa?" tanya Kenzo dengan seringai kecil masih menghiasi wajahnya.

Angel mengigit bibirnya, tampak tengah berpikir. "Ini masih sore."

"Kalau begitu kita bisa melakukannya lebih lama, Sayang. Dengan begitu persentasi kamu untuk hamil sangat besar."

14. More and More

Candu. Setidaknya itulah yang Kenzo rasakan ketika melakukan hubungan ranjang dengan Angel. Dia sama sekali tidak peduli dengan anggapan orang, karena memang begitulah adanya. Kenzo memang ingin *melakukannya* dengan Angel ... lagi dan lagi.

"Kamu sangat cantik, Sayang," bisiknya parau di samping telinga Angel. Bibirnya menyisir lembut ke leher jenjangnya yang putih, serta memberikan *kiss mark* sebagai tanda kepemilikannya.

Tangan Kenzo kemudian bergerak turun ke payudara dan perut Angel, lalu beralih ke pangkal paha Angel yang masih berbalut rok pendek. Kenzo menekan dan mengusap pelan pusat kewanitaan Angel, membuat gadis itu mendesah dan berusaha menutup pahanya rapat-rapat, tetapi Kenzo menahannya. Tangan kanannya masuk ke dalam celana dalam Angel. Lalu, satu jarinya menerobos memasuki inti gadis itu. Kenzo memasukkan dan mengeluarkan jarinya secara terus menerus, menerobos dinding kewanitaan Angel yang licin dan basah.

"Ahhh ... Kenzo ... berhenti ... ahhh ...." Angel menggigit bibirnya dengan desah tertahan ketika dia merasakan gelenyar aneh di kewanitaannya. Wajahnya bersemu merah. Kedua tangannya mencengkeram dan mendorong tangan Kenzo. Gadis itu menatap nanar Kenzo yang sedang menatapnya tanpa berkedip.

"Kamu sudah basah, Sayang." Kenzo menarik sudut bibinya ke atas, membentuk seringai penuh godaan. Matanya kemudian jatuh pada bibir ranum sang istri. Entah sudah berapa kali Kenzo menciumnya, tetapi bibir Angel masih seindah seperti biasanya. Sangat cantik.

Kenzo yang sudah bergairah dan kembali *on*, mulai melumat dan melahap bibir ranum Angel. Satu tangannya yang bebas bergerak melewati *dress* pendek Angel, tanpa menghentikan ciumannya. Kenzo dengan lincah melucuti pakaian Angel, hingga tersisa pakaian dalam yang membalut tubuh indahnya.

Melihat tubuh Angel yang setengah telanjang di bawahnya, membuat Kenzo kian bernafsu. Dia mulai meremas dan memilin puting dada Angel yang kini mulai mengeras dan membesar karena ulahnya. Dada Angel yang kenyal terasa begitu pas di tangannya.

"Ahmm ... Ken ... zo ... saaa ... kit ... hmmp," desah Angel di sela-sela ciumannya. Gadis itu berteriak kecil ketika Kenzo mencubit putingnya dengan keras, yang menimbulkan sedikit rasa sakit di sana.

Kenzo melepaskan ciumannya dan mengambil napas. Dia kembali duduk tegak dan melepas kemejanya, hingga tersisa celana jeans dengan tonjolan yang sepertinya sudah mengeras dan menegang. Kenzo *shirtless*.

"Aku menginginkanmu, Sayang." Kenzo kembali membuka lebar paha Angel. Dia menarik langsung celana dalam Angel dengan sedikit tarikan paksa, karena gadis itu sempat menahan lengannya.

"Tung-gu ...."

"Aku sudah tidak tahan untuk memasukimu, Sayang." Kini giliran Kenzo yang menurunkan *resleting* celananya. Kejantanan yang panjang dan besar, terlihat tegak, dan menantang dengan urat-urat di sekitarnya.

"Tunggu!" Angel berseru takut. Dengan kekuatan penuh, dia merapatkan kembali pahanya.

"Angel …." Kenzo menggeram dan masih setia mendindihnya.

"Ehm ... Angel malu," lirih Angel dengan wajah bersemu. Ekspresi antara malu, takut, dan ... *bergairah.*

"Untuk apa malu? Kita sudah pernah melakukannya," sahut Kenzo tanpa memberikan Angel jeda.

Angel mengigit bibinya, berpikir. Matanya berusaha menghindari tatapan penuh kedalaman dari Kenzo. Kedua tangannya bergerak gelisah di lengan kokoh lelaki itu.

Kenzo mendekatkan wajahnya, lalu berbisik pelan di telinga Angel. "Bukankah kamu ingin hamil, Sayang?"

Kenzo mencium dan memberikan gigitan kecil di telinga Angel. Satu tangannya bergerak naik turun di sepanjang pinggang gadis itu, sementara tangannya yang lain menari di leher Angel. Dia tahu, Angel masih takut dan malu untuk berhubungan intim dengannya. Oleh karena itu, Kenzo berusaha membuat gadis itu kembali relaks.

"Ishhh ... geli ... Zo ...." Angel tersenyum penuh geli dan melenguh di bawah kungkungan Kenzo.

"Kamu hanya geli, sementara milikku sudah mengeras, Sayang. Bukankah itu curang?"

Angel hanya menatap diam Kenzo. Senyuman di wajahnya memudar. Sebagai gantinya, rona merah menghiasi wajahnya. "Kamu selalu kasar ketika melakukannya. Kamu tahu, itu sangat sakit," bisiknya.

Kenzo tersenyum. "Maafkan aku, Sayang. Aku sulit mengendalikan diri karena milikmu sungguh nikmat." Kenzo kembali menyeringai nakal.

Angel *blushing* mendengar kalimat vulgar Kenzo yang diucapkan kepadanya. "Tapi, itu sangat sakit."

"Aku janji akan pelan-pelan. *Hm*?" nego Kenzo kemudian.

Angel kembali diam dan berpikir. "Jika Angel bilang berhenti, kamu harus berhenti."

Kenzo kini berbalik diam. Seolah tengah menimbang-nimbang ucapan Angel. Namun selanjutnya, seringai kecil kembali terpasang di wajah maskulinnya.

"Oke."

"Kalau begitu Angel mau."

Kenzo tersenyum puas mendengar persetujuan Angel. Dia memberikan hadiah ciuman di pipi merona gadis itu, lalu menyisir turun ke bibirnya. Sekali lagi Kenzo mencium bibirnya penuh nafsu. Kenzo mengulum bibir merah Angel. Memainkan lidahnya dan saling bertukar saliva dengan gadis itu. Dia akan membuat Angel luluh dan meminta dirinya untuk dipuaskan.

Angel merasakan denyutan-denyutan aneh di pusat kewanitannya, ketika sesuatu yang keras menggesek pelan permukaan organ intimnya. Seolah tengah mempermainkan Angel. Antara ingin memasukinya atau hanya bermain di sana.

"Ahh ... hmph ...." Angel mulai menggeram dan mendesah merasakan sapuan junior Kenzo yang menekan dan mengusap permukaan kewanitaannya. Tangan Angel refleks meraih leher Kenzo dan memeluknya.

Kenzo melepas ciuman di bibirnya ketika dirasa Angel telah *on*. "Ada apa, Sayang?"

Napas Kenzo terasa berat di depan wajah Angel.

"Lakukan ... ah ...."

"Melakukan apa?"

"Ahss ... Angel tidak kuat ... Zo ...." Angel menatap kesal pada Kenzo.

"Kalau begitu katakan. Apa yang kamu inginkan, Sayang?" perintah Kenzo.

Angel kukuh tidak ingin mengatakannya. Namun, terasa begitu sulit ketika Kenzo semakin liar menggesekkan batangnya ke bagian terluar kewanitaannya. Kenzo ingin Angel memintanya sendiri, dari mulut mungil gadis itu.

"Tolong ... masukkan ke dalam ... milik Angel ... ahh ...." Angel meracau tidak jelas. Gadis itu membuka lebar pahanya, seolah memberikan jalan bagi Kenzo untuk *melakukannya.* Padahal sebelumnya, gadis itu menolak.

"Akhirnya kamu mengucapkannya, Sayang." Kenzo memasukkan juniornya dalam sekali hentakan.

15. Go to Hawaii

"Ahh ... pelan ... pelan ... Zo ...." Angel mengalungkan tangannya pada leher Kenzo. Mendesah di sela-sela Kenzo memompa juniornya begitu cepat dan dalam di pusat kewanitaannya.

"Kamu membuatku hilang kendali, Sayang," bisik kenzo di samping telinga Angel dan kecupannya turun pada leher istrinya itu. Dia memberikan beberapa tanda merah di sana, sebagai bukti kepemilikannya. Hanya miliknya.

"Ahhh ... Kenzooo ...." Angel mempererat pelukannya saat merasakan desakan penuh sesak dan denyutan penuh siksa di kewanitaannya. Kenzo terus memacu junionya dalam-dalam, tidak mendengarkan permintaan Angel untuk memelankan ritmenya.

Rintihan dan desahan kecil yang keluar dari mulut Angel bagaikan nyanyian merdu untuk Kenzo. Dia semakin liar untuk menghujamkan miliknya.

"Kamu benar-benar cantik, Sayang." Kenzo mengangkat kepalanya hingga sejajar dengan wajah

Angel yang kini kembali merona dengan peluh yang mulai menetes pelan di keningnya. Matanya kemudian jatuh pada bibir paling merah yang pernah Kenzo temui. Lalu dipungutnya bibir ranum Angel itu. Kenzo mengulum dan melumat bibirnya. Menggigitnya pelan dengan juniornya masih memompa tubuh Angel.

Kenzo melepaskan ciumannya ketika kedua tangan Angel bergerak turun ke dada bidangnya dan mendorongnya untuk menjauh.

"Ahhh ... Angel mau keluar," desah Angel dengan napas memburu. Cairan Angel membasahi junior Kenzo yang masih keras dan tegang di pusat kewanitaannya.

"Kamu belum ... keluar?" tanya Angel di sela-sela orgasmenya. Angel samar-samar melihat wajah Kenzo yang belum menunjukkan rasa lelah.

Kenzo menyeringai. Dia tidak semudah itu untuk keluar.

"Kenzo?" Angel memanggilnya lembut karena Kenzo tidak menyahut ucapannya. Namun, hal berbeda dirasakan oleh Kenzo. Dia malah semakin terangsang dengan suara lembut Angel yang memanggil pelan namanya.

Kenzo mencabut juniornya, membuat Angel berbaring lemas di bawahnya.

“Karena aku belum keluar, kita akan melakukannya lagi, tapi dengan gaya berbeda, Sayang.” Kenzo tersenyum penuh arti.

“Kenzo, kamu mau apa?” Angel yang belum sepenuhnya mengerti dengan ucapan Kenzo, merasa tangannya ditarik oleh lelaki itu. Tubuhnya kini berbalik membelakangi Kenzo.

Pantat Angel begitu mulus. Sekali lagi membuat Kenzo menegang.

“Bersiaplah, Sayang.”

“Kenzo, kenapa .... ahhhhh ....” Angel yang belum sepenuhnya paham dan masih lemas, seketika melengking kaget. Angel mengigit bibirnya saat Kenzo kembali menusukan kejantanan lelaki itu ke tubuhnya dari belakang. Belum siap menerimanya, Angel mencengkeram ujung seprainya kuat-kuat.

“Kamu suka, Sayang?” Kenzo meraih dada Angel yang menggantung. Diciumnya pundak Angel yang terekspos indah.

“Ahhh ....” Angel hanya mendesah, pasrah menerima desakan Kenzo dan lidah Kenzo yang menyisir di lehernya.

Kenzo merasakan milik Angel begitu sempit dan mencengkeram miliknya begitu erat. Lalu, diraihnya wajah Angel. Kenzo mencari bibir ranum Angel sambil mempercepat gerakannya. Dia kemudian

mencium bibir istrinya itu dan melumatnya pelan. Kenzo pun hampir mencapai pucaknya.

"Ahhhh ... Ken ....zo ... ahhh ...." Angel memanggil Kenzo ketika dia *orgasme*. Bersamaan dengan Kenzo yang mendorong keras milik lelaki itu dan menyemburkan banyak cairan hangat di dalam dirinya.

Kenzo memutar tubuh Angel dan kembali membaringkannya telentang. Dia tersenyum melihat wajah merona penuh kelelahan milik Angel.

"Kamu lelah?"

Angel mengangguk pelan. Kenzo mengelus rambut Angel, lalu dikecupnya kening gadis itu dengan lembut.

"Istrirahatlah."

Kenzo kembali mencium bibir Angel dengan pelan, lembut, dan tulus. Tanpa nafsu. Ciuman yang membawa Angel untuk memasuki alam mimpi. Matanya perlahan terpejam dan akhinya kehilangan kesadarannya.

Angel membuka perlahan kelopak matanya. Rasa nyeri di sekujur tubuhnya menjadi alarm bagi gadis bersurai pirang itu bangun dari tidur lelapnya.

"Ahh ...." Angel merintih ketika dia mencoba duduk.

Angel mengusap kedua matanya. Setelah kembali terbuka secara sempurna, matanya kemudian jatuh pada lengannya yang kini membiru.

Lebam?

Angel pelan-pelan meraih selimut dan dia lingkarkan ke tubuhnya yang tak berbalut kain. Dia berjalan tertatih ke meja rias dan terkejut melihat tanda kemerahan di leher dan dadanya dari balik kaca. Lengan dan punggungnya pun bernasib sama. Angel kembali mengingat pergulatannya dengan Kenzo. Lelaki itu kembali melakukannya dengan sedikit kasar tadi malam.

Ceklek.

"Kamu sudah bangun?" Suara berat dan dominan memenuhi ruangan berplitur merah muda. Kenzo berjalan santai menghampiri Angel kemudian melingkarkan kedua tangannya di perut sang istri. Deru napas pemuda itu menjalar di sepanjang lehernya.

Angel memutar tubuhnya menghadap Kenzo. Penampilan Kenzo yang rapi menghapuskan segalanya. Mata yang awalnya menatap sinis, kini memancar penuh tanya pada Kenzo.

"Kamu dari mana?" tanya Angel.

Kenzo memakai kemeja motif *plaid* yang sengaja dia gulung hingga siku. Celana denim tua yang santai dipadukan dengan sepatu kets warna senada. Angel

tiba-tiba merasa kesal. Kenzo selalu meninggalkannya pergi tanpa pamit.

"Oh, tadi—"

"Kenapa tidak mengajak Angel?" sahut gadis itu ketus.

"Kamu masih tidur, Sayang. Aku tidak—"

"Alasan! Bilang saja tidak mau mengajak Angel jalan." Angel melangkah pergi, menuju lemari berpintu ganda.

Kenzo mengambil napas salam. Dengan langkah lebar, dia mengikuti gerak kaki Angel dari belakang.

Angel meraih handuk dan pakaian bersih dari gantungan kayu. Mengabaikan Kenzo. Ketika dia memutar badannya, Kenzo sudah menghadangnya.

"Ish, minggir!"

"Sebelum aku selesai bicara, aku tidak akan membiarkanmu pergi," tegas Kenzo.

Angel membuang wajahnya keluar jendela.

"Sebenarnya aku ingin memberikan kejutan ini untukmu. Tetapi, melihat bagaimana *mood*-mu pagi ini, aku memutuskan untuk memberikanmu kejutan itu saat ini juga."

Angel kembali mendaratkan matanya pada Kenzo. Dia menatap lelaki itu, bingung. Kenzo merogoh saku

celananya. Sebuah kertas kecil persegi panjang diraih dan dipegang olehnya.

"Lihatlah." Kenzo menyodorkan kertas asing itu kepada Angel.

Angel mengulurkan tangannya dengan ragu. Lalu dibacanya beberapa tulisan kecil pada kertas itu.

"Hawaii?" Angel menatap tak percaya pada kertas di tangannya.

Sebuah tiket pesawat ke Hawaii? Atas namanya?

"Iya. Kakek menelepon dan memberikanku dua tiket dan panduan *resort* ke Hawaii." Kenzo tersenyum kecil, membentuk seringai.

Angel masih terpana dengan penglihatan dan pendengarannya.

"Kalau kamu tidak mau, aku akan memberikan tiket ini kepada orang lain. Bagaimana?"

16. Cemburu

Angel tiada henti untuk tersenyum. Kedua tangannya memeluk lengan Kenzo dengan erat. Merapatkan dirinya lebih dekat dengan lelaki itu. Mereka akan ke Hawaii.

Angel bahagia. Sangat bahagia. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar, selama itu bersama dengan Kenzo. Berdua. Angel menengok ke samping. Kedua mata Kenzo masih terpejam.

Dilihat dari dekat, Kenzo memang memiliki bulu mata yang lentik, serasi dengan alis matanya yang gelap. Hidung mancung dengan rahang keras dan kokoh di setiap sisinya. Lalu jakun yang menonjol di tenggorokannya memperlihatkan sisi maskulinitas Kenzo. Sangat tampan, tentu saja.

Suara kikikan kecil dari seberang tempat duduknya membuat senyum Angel memudar. Dia menoleh ke arah sumber suara dan melihat seorang gadis tengah tertawa kecil di sana. Rambut pendek gelap tergerai hingga ke pundaknya. Pakaian semi terbuka menampilkan lekuk tubuhnya yang seksi.

'Apa gadis itu tidak malu berpakaian seperti itu?' Angel bergumam dalam hati.

"Kamu sangat lucu."

Angel mengernyit. Dia menatap ke setiap penjuru pesawat, tetapi semuanya sama. Mereka semua tengah tertidur.

"Kamu bicara sama Angel?"

"Tentu saja denganmu. *Ck!*" Gadis asing itu kembali terkekeh.

Angel memberengut. Suara kikikan gadis itu lebih seperti suara ejekan di telinganya.

"Kalian pasti baru saja menikah." Gadis itu menebak dengan jitu. Matanya jatuh pada cincin berlian di jari manis Angel.

Angel mengangguk tidak suka.

"Pantas saja. Sikapmu saat ini sangat kekanak-kanakan ... upss, *sorry.*"

Gadis itu kemudian memusatkan perhatiannya pada Kenzo. Matanya jatuh pada postur tubuh Kenzo yang mendominasi ruangan ini.

"Suamimu sangat tampan," ucap gadis itu memuja.

Angel semakin tidak nyaman dengan ucapan gadis itu. Dia semakin merapatkan tubuhnya pada Kenzo. Memeluk lengan suaminya itu posesif. Namun, gadis asing itu masih menatap liar pada Kenzo.

"Hei, aku hanya berkata jujur. Tidak perlu melihatku seperti itu. Kamu seperti anak kecil saja." Gadis itu kembali duduk santai di tempat duduknya. Namun, sesekali matanya melirik menggoda pada Kenzo.

Angel benar-benar tidak nyaman.

Kenzo merasakan sesuatu yang berat dan erat di lengannya. Matanya mengerjap dan perlahan kembali terbuka. Kenzo melihat sisi kiri lengannya.

Angel tengah memeluknya. Wajahnya tampak gusar. Bertolak belakang dengan ekspresi yang sempat dia tunjukkan saat keberangkatan mereka.

"Kamu tidak tidur?"

Angel mengangkat kepalanya ke atas. Matanya sekilas tampak terkejut, tetapi kembali normal dan sendu.

"Kenapa tidak sampai-sampai?" tanya gadis itu merajuk.

Kenzo mengangkat tangan kanannya sebatas dada, melihat jam di tangannya. Tinggal beberapa menit lagi, pesawat akan tiba di Honolulu. Itu pun jika tidak ada halangan apa pun. Ditengoknya keluar jendela. Awan tampak begitu cerah dan indah.

"Sebentar lagi kita akan sampai," bisik Kenzo lirih di samping telinga Angel.

"Sebentar itu kapan?" tanya Angel sekali lagi.

Kenzo diam dan berpikir sejenak.

"Aku tidak tahu pasti. Mungkin tiga puluh menit lagi." Kenzo ingat di jadwal penerbangannya, seharusnya sebentar lagi mereka sampai.

Angel kembali menyandarkan kepalanya ke bahunya dengan muram.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu—"

Belum sempat Kenzo bertanya, suara seorang gadis datang dari arah berlawanan.

"Permisi, boleh minta bantuan?"

Angel kembali duduk tegak. Matanya jatuh sempurna ke sumber suara. Tatapan sinis Angel membuat perhatian Kenzo teralihkan. Dia memutar tubuhnya dan ikut melihat ke belakang.

Kenzo melihat seorang gadis yang umurnya mungkin sama dengan Angel. Pakaian yang bisa dibilang sedikit vulgar membalut tubuhnya. Bahkan tak sedikit dari para penumpang kaum adam menatapnya penuh fantasi.

Kenzo tersenyum. Jadi, gadis ini yang membuat Angel terganggu.

"Bantuan?" tanya Kenzo.

"Aku ingin mengambil dompetku yang ada di dalam koper. Tapi, koperku ada di atas sana. Bisakah

kamu membantuku mengambilnya?" Gadis itu melemparkan senyum sensual pada Kenzo. Aksen Spanyol kental terasa di mulut gadis asing itu.

"Tidak masalah." Kenzo berniat berdiri, tetapi Angel segera menahan lengannya.

Angel menatap Kenzo penuh harap. Wajahnya menunjukkan rasa tidak tenang.

"Jangan!"

17. Don't ....

"Jangan!"

Kenzo yang baru setengah berdiri, menoleh. Tatapan nanar milik Angel membuatnya terpaku untuk sementara waktu. Walaupun Angel menutup mulutnya, tetapi ekspresi di wajahnya telah menunjukkan segalanya.

Kenzo menarik napas dalam. Dia kembali menoleh kepada gadis asing di sampingnya, lalu diliriknya salah satu penumpang yang duduk di barisan belakangnya. Seorang pria gempal dengan kacamata bertengger polos di hidungnya, tengah menatap gadis di samping Kenzo, yang entah siapa namanya, Kenzo tidak ingin tahu.

"Permisi, apa Anda sibuk?" Kenzo memecah keheningan.

"Ekhem." Kenzo berdeham ketika pria itu tak menunjukkan sikapnya.

"Eh, i-iya? Apa Anda berbicara denganku?" Pria itu tampak terkejut, lalu cepat-cepat mengalihkan perhatiannya pada Kenzo.

Kenzo mengangguk dengan mengulas senyum tipis, khasnya. "Bisakah Anda membantu Nona ini mengambil kopernya yang berada di atas rak?" Kenzo menunjuk rak berwarna putih.

"Dengan senang hati, aku akan membantunya." Pria itu tersenyum lebar.

"Dia akan membantumu menurunkan koper." Kenzo beralih menatap gadis asing itu. Tanpa berniat menunggu balasan dari mulutnya, Kenzo kembali duduk di bangku penumpang.

"Cih!" Gadis itu mendesah kecewa. Sebelum gadis itu pergi, dia mencebikkan bibirnya pada Angel. Sesuatu yang tak luput dari penglihatan Kenzo.

Kenzo melihatnya dengan jelas. Rahangnya tiba-tiba mengeras. Mulutnya membentuk garis tipis. Lalu dengan segera mengalihkan perhatiannya kepada Angel.

"Sekarang bernapaslah." Kenzo mengenggam tangan Angel yang kini masih setia mencengkeram lengannya. Tangan gadis itu kembali berkeringat, dan napasnya tertahan. Kenzo mendekatkan wajahnya pada wajah Angel, lalu mencium hidung gadis itu dengan lembut.

"Tanganmu tidak boleh terlalu sering mengepal. Ini tidak baik untuk kesehatan jantungmu," bisik Kenzo begitu dalam. Dia melepas kepalan pada tangan

gadis itu dan membukanya. Menyentuh dan memijatnya pelan hingga Angel kembali rileks.

Angel masih diam. Dia kembali menyadarkan kepalanya di bahu Kenzo. Walaupun beberapa jam yang lalu, Kenzo dalam kondisi setengah sadar. Namun, pendengarannya masih cukup tajam. Dia sempat mendengar percakapan antara Angel dan gadis asing itu.

Kenzo yakin saat ini, Angel masih terganggu. Angel terlalu perasa. Sensitif.

"Setelah sampai hotel, Angel mau makan *black pudding*," lirih Angel tiba-tiba di antara keheningan.

"*Black pudding*?" tanya Kenzo. Seolah tak percaya dengan pendengarannya.

"Iya. Angel mau makan itu." Angel mengangkat wajahnya penuh harap. Senyumnya mengembang di antara kalimat yang terlontar di mulutnya.

"Tapi, kamu tidak menyukainya. Aku pernah membelikanmu, tapi kamu menolaknya."

Black pudding. Walaupun bernama *pudding*, bukan berarti demikian. *Black Pudding* adalah salah satu jenis sosis tradisional dari Inggris. Berbahan dasar darah babi kering dan lemak. Banyak orang yang menganggap sosis ini terasa lebih lezat jika dibuat dengan darah segar yang belum menggumpal. Pada umumnya, para pecinta makanan ini menyukainya karena rasa darah yang kuat dari sosis ini.

"Ish, tapi Angel mau makan itu. Tapi, maunya *black pudding* rasa ayam dengan selai nanas," rengek Angel manja.

"Tapi, kita mau ke Hawaii. Makanan seperti itu tidak ada di sana, Sayang."

"Kalau begitu kamu yang membuatnya."

"Tapi, aku tidak tahu bagaimana cara membuatnya."

"Kamu bisa melihat resepnya di internet. Angel bisa membantu."

"Tetap saja aku tidak bisa membuatnya. Aku bukan koki," sahut Kenzo meninggi.

Suara tinggi Kenzo membuat Angel menjauhinya. Punggungnya menempel pada dinding pesawat. Dia melihat seringai kecil di wajah gadis asing itu ketika Kenzo membentaknya.

Mata Angel berkaca-kaca. Pipinya memanas. Namun, dengan segera dia menyembunyikannya dengan membuang wajahnya keluar jendela. Tangannya kembali mengepal. Sesekali punggung tangannya bergerak di pipinya, mengusap bulir air matanya yang mengalir jatuh tanpa kendali.

Kenzo mengusap wajahnya, bingung. Dua hari sebelum keberangkatan mereka, sikap Angel semakin aneh di matanya. Sikap manjanya semakin menjadi. Sifat cengengnya pun juga sama. Sedikit-sedikit

menangis kalau Kenzo tidak mengabulkan permintaannya.

Angel semakin sensitif dan mudah cemburu. Setiap pagi selalu menangis karena mual di perutnya. Setiap kali diajak ke dokter, Angel selalu menolak. Sepertinya Angel trauma dengan diagnosa kehamilannya beberapa minggu yang lalu.

"Janji padaku. Jika aku nanti membuatnya, kamu harus menghabiskannya. Tanpa sisa."

Angel mengusap matanya, lalu mengangguk senang.

"Jika tidak habis, aku akan menghukummu."

18. Making Love

Angel meremas ujung *dress*-nya kuat-kuat. Buku jarinya memutih karena remasan yang begitu erat. Wajahnya pucat pasi. Matanya berkaca-kaca, seolah ingin menangis pada saat itu juga.

“Aku tahu akan jadi seperti ini.” Kenzo menjulurkan tangannya hendak meraih piring yang berada tepat di depan Angel, tetapi gadis itu menahan tangannya.

Angel menggeleng. Mulutnya yang kini terisi penuh dengan potongan *black pudding* pelan-pelan dia telan.

“A-ngel mau menghabiskannya,” ucapnya sedikit terbata-bata.

“Kamu yakin?” tanya Kenzo dengan sebelah alis terangkat ke atas. Angel mengangguk pelan, dan Kenzo membalasnya dengan helaan napas panjang.

"Baiklah." Kenzo kembali duduk di tepi ranjang, bersisian dengan Angel yang duduk di tengah *springbed* dengan seprai bergambar *Teddy Bear.*

Teddy Bear?

Hari ini Angel berhasil membuat Kenzo malu. Angel merengek memintanya mengganti seprai dengan gambar *Teddy*—boneka kesayangannya. Tidak hanya itu, Kenzo harus menebalkan wajahnya, meminta bantuan koki hotel untuk menyiapkan makanan *black pudding.*

Atas bantuan koki hotel Lauzard–tempat mereka saat ini menginap–*black pudding* yang begitu diinginkan oleh Angel akhirnya tersaji. Namun, sesuai dengan dugaannya, Angel tampaknya tidak mampu menghabiskannya.

Angel menyuapkan sesendok penuh potongan puding ke mulutnya. Wajahnya memerah, seolah menahan keinginannya untuk memuntahkan puding itu dari mulutnya.

"Jika kamu tidak mau, jangan memaksakan diri untuk menghabiskannya."

Angel berusaha keras menelan suapan besar puding di mulutnya. "Tidak mau. Nanti kamu pasti memberikan hukuman pada Angel," rengeknya kembali.

Ucapan Angel barusan berhasil membuat tawa Kenzo pecah. Semburat wajah kesal dan penuh tanya

mulai menghiasi wajah cantik Angel. Dia meletakkan pisau dan garpu makannya ke atas piring.

"Jadi, kamu takut aku akan memberikan hukuman kepadamu?" tanya Kenzo dengan seringai kecil mewarnai wajahnya.

Angel mengangguk pelan. Matanya menatap waspada pada lelaki di depannya. Kenzo mengangkat dua kakinya, lalu naik ke atas ranjang.

"Hukuman itu akan tetap kulakukan, walaupun kamu bisa menghabiskannya, Sayang." Kenzo menyingkirkan piring itu dari ranjang.

"Kenzo, a-apa yang kamu lakukan?" tanya Angel sedikit takut.

Kenzo mengabaikan pertanyaan Angel. Dia mengusap pipi gadis itu dengan lembut. Dengan sedikit dorongan lembut, Kenzo membaringkan tubuh gadis itu ke atas ranjang empuk.

"Jangan!" Angel memekik pelan.

"Jangan apa, Sayang?" bisik Kenzo lirih. Dia mencium leher Angel. Lidahnya menyusuri kelembutan dan kehalusan kulit gadis itu. Begitu gemas hingga tak jarang Kenzo memberikan gigitan di sana.

"Kenzo ... sakit—mmph ...." Rintihan Angel berganti dengan suara erangan tertahan.

Kenzo yang kini berada di atas tubuh Angel mulai mendekatkan bibirnya lalu mencium Angel tepat di

bibir ranum gadis itu. Angel terkesiap saat Kenzo mengulum bibir bawahnya. Lidah laki-laki itu menelusup masuk ketika mulutnya terbuka. Kenzo menggigit dan menghisapnya begitu nafsu. Lidah lelaki itu bergerak liar di rongga mulutnya.

Di sela-sela ciumannya, tangan Kenzo menyusup masuk di balik rok pendek Angel. Menggesekkan tangan di pusat kewanitaannya. Sentuhan yang membuat gadis itu mendesah, tetapi Angel segera menggigit bibir bawahnya, karena malu dengan suara yang baru saja muncul dari mulutnya. Tangannya yang sejak awal terkepal kemudian mulai meremas-remas ujung kaos gelap Kenzo.

"Ini baru pemanasan. Belum apa-apa, Sayang."

Angel menatap nanar pada Kenzo.

"Aku akan mengajarimu, bagaimana caranya bercinta."

Kenzo menjauhkan tubuhnya, lalu kembali duduk dalam posisi yang sama, menindih Angel di bawahnya. Dalam kendalinya.

"Ber-bercinta?" tanya Angel gugup. Kenzo menganggguk singkat dengan seringai kecil di wajahnya.

Angel menatap nanar lelaki di atasnya. Kenzo menanggalkan kaos hitamnya hingga *eight pack* di perutnya terlihat jelas. Bahu yang lebar dengan otot yang terbentuk sempurna di lengannya. Walaupun ini bukan pertama kalinya bagi Angel untuk melihatnya,

tetapi jantungnya masih berdegup kencang, hanya dengan melihatnya. Wajahnya bersemu merah. Panas. Lalu, buru-buru Angel buang wajahnya ke samping dengan mata terpejam.

"Kenapa kamu membuang wajahmu?" bisik Kenzo di samping telinganya. Dia kembali meletakkan dua telapak tangannya di sisi kepala Angel, sebagai tumpuan tubuhnya.

Suara kenzo yang begitu dekat membuat wajah Angel kembali merona. Matanya masih tertutup rapat. Kedua tangannya memilin pinggiran roknya. Namun, embusan napas lelaki itu begitu terasa di pipinya.

"Kamu sangat harum, Sayang," bisik Kenzo sekali lagi. Lelaki itu mengecup dan menjilati leher Angel. Tangannya mulai melepas simpul pita dan kancing pada baju Angel. Ketika semua kancing itu terlepas, payudaranya yang masih terlihat ranum dan kencang pun menampakkan diri dari balik bra putihnya.

Angel terkesiap ketika dia merasakan tangan hangat Kenzo berada di dadanya. Matanya seketika terbuka lebar, lalu kembali jatuh pada lelaki di atasnya. Kedua tangannya menangkap tangan Kenzo, cemas.

"Kenzo, jangan ...." Bibir Angel mencoba menghentikan gerakan jari Kenzo yang sudah berada di payudaranya. Kancing *blouse*-nya sudah terlepas semua. Kaitan depan *bra*-nya juga terlepas. Payudaranya bebas terlihat di hadapan Kenzo. Mata mereka beradu dan Angel dapat melihat gairah dari

mata lelaki itu. Gairah yang sama ketika mereka melakukan malam pertama.

"Jangan apa, Sayang?" Kenzo semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Angel. Menciumi setiap inti dari wajah cantik istrinya dengan gemas.

"Kenzo, jangan ... ahhhmmmpp ...."

Kenzo membungkamnya dengan bibirnya, sementara tangannya meremas kedua gundukan di dada Angel. Angel tersengal, tetapi Kenzo belum juga memberikan tanda-tanda untuk menghentikan ciumannya.

Angel mendorong tubuh Kenzo, tapi tidak memberikan efek apa pun pada lelaki itu. Kenzo justru semakin memperdalam ciuman di bibirnya. Kesadaran Angel makin mengabur ketika dia merasakan pakaiannya terkoyak, tak lagi membalut tubuhnya. Hanya *bra* putih dan celana dalam warna serupa yang kini menutupi bagian sensitifnya.

"Tenang dan nikmati saja, Sayang." Kenzo melepaskan ciuman di bibir Angel, ketika tangan mungil istrinya itu mencengkeram lengannya.

Angel menjawabnya dalam diam. Namun, cengkeraman di lengannya tidak mengendur sedikit pun. Tangannya bergerak naik, dan terkalung erat di lehernya ketika sesuatu mengoyak di pusat kewanitaannya.

"Ahhh ... Zo, ssstop ...." Angel mendesah tertahan. Dia mengiggit bibir untuk menahan godaan lain di bibirnya—berteriak.

Di bawah sana, Kenzo beraksi. Lelaki itu memasukkan satu per satu jarinya, menerobos liang sempit yang lembab. Angel tidak kuat untuk mengerang. Ketika gadis itu berusaha bangit, Kenzo menahan gerakannya dengan satu tangannya yang bebas.

"Ssssshhh ... relaks, Sayang." Kenzo berbisik lirih di depan wajah Angel yang bersemu merah. Jari menari lincah di pusat Angel.

"Kenzoooo!" Angel menjerit sambil mencengkeram pundaknya. Tubuhnya menegang selama sekian detik, sebelum akhirnya melemas kembali.

"Kamu keluar, Sayang." Kenzo tersenyum puas. Dia mencabut tangannya. Dilihatnya cairan lengket di jari telunjuknya. Kenzo menjilat dan merasakan rasa cairan itu di mulutnya. Sangat manis.

Kenzo kembali tegak dengan lutut sebagai tumpuannya. Dia melepas sabuk yang terpasang di celananya, menurunkan celana dan *boxer*-nya sampai sebatas paha. Tangannya kemudian meraih miliknya yang sudah menegang, membawanya ke hadapan Angel.

"Kenzo, apa yang kamu lakukan?" Angel mengumpulkan sisa-sisa kesadarannya ketika Kenzo menarik tangannya untuk duduk dan mengarahkan junior lelaki itu ke wajahnya.

"Aku ingin kamu menghisapnya, Sayang."

"Ti-tidak mau!" Wajah Angel merona. Dia hampir menjerit ketika Kenzo memberikan perintah kepadanya. Angel membuang wajahnya jauh-jauh.

"Ayolah, ini tidak akan sakit." Tangan kanan Kenzo berada di pangkal juniornya, sedang tangan kirinya meraih dagu Angel, agar menatap matanya.

"Ta-tapi itu memalukan. Angel tidak mau," cicit Angel.

"Kamu curang, Sayang. Kamu sudah keluar, tapi aku belum."

Mata teduh Angel menatap sedih pada Kenzo. Kedua tangannya bergerak gelisah di pahanya yang mulus. Saling memilin.

"Hanya sebentar saja," ucap Kenzo sekali lagi ketika dilihatnya mata Angel berkaca-kaca. Ekspresi antara takut dan malu, bercampur menjadi satu.

"Sebentar itu, berapa lama?" tanya Angel lirih.

"Sepuluh menit?"

"Tidak mau! Itu lama sekali."

"Sembilan?"

“Satu menit saja, ya, Zo,” pinta Angel penuh harap.

Satu menit? Yang benar saja!

Kenzo benar-benar tegang. Tidak ada waktu untuk berdebat.

“Pegang, Sayang.” Kenzo menyodorkan miliknya yang tegang di wajah Angel.

Angel memberanikan diri untuk menggenggam benda keras dan berurat itu. Rasanya keras, tetapi lembut? Entahlah, Angel bingung.

“Sekarang jilat di ujungnya dengan lidahmu.” Kenzo memberikan instruksinya.

Dengan kernyitan di wajahnya, Angel menurutinya. Dia memijat dan mengusap batang Kenzo ragu-ragu, lalu menghisapnya dengan kuluman lembut.

“Argh! Hisap, Sayang. Pelan-pelan, lalu cepat. Hisap! Ahh ....” Kenzo mendesah keras ketika kejantanannya sudah berada di dalam mulut Angel.

Angel mendongakkan kepalanya ke arah Kenzo. Baru kali ini, dia melihat Kenzo mendesah begitu keras seperti itu.

“*Fuck*, Angel! Aahhhhh ....” Rahang Kenzo mengeras. Tangannya meremas rambut panjang Angel yang terurai indah di bawah hingga ke punggungnya

dan menekan kepala gadis itu ke juniornya. Membawa miliknya begitu dalam ke mulut Angel.

"Ahmmm ...." Angel merasa milik Kenzo semakin besar di mulutnya. Berniat ingin menghentikan kulumannya, tetapi Kenzo semakin menekan erat belakang kepalanya. Angel hampir tersedak ketika cairan hangat tiba-tiba keluar dari batang kemaluan lelaki itu.

"Angeeeel, ahhhhhhh," desah Kenzo ketika mencapai puncaknya.

Angel terbatuk. Ada rasa jijik ketika dia berusaha menelan cairan itu ke tenggorokannya.

"Ken-Kenzo ... uhuk ... ka-mu ... bohong!" pekik Angel sedikit kesal.

Kenzo mengabaikan kalimat Angel, lalu didorongnya kembali tubuh Angel, agar kembali berbaring di ranjang.

"Ken-zo ... apa yang kamu ... lakukanmmmphhh ...."

Kenzo memugut bibir Angel dan menciumnya dengan ganas. Tangannya yang bebas menurunkan celana dalam milik Angel beserta *bra*-nya. Jemarinya mengelus titik sensitif Angel, menggoda gadis itu agar lebih basah dan siap menerima dirinya. Tangannya yang lain meremas payudara Angel, turut memberikan rangsangan.

"Ahmm ... Ken ... zo ... hmph ...." Angel mengerang di sela-sela ciuman Kenzo di bibirnya.

Kenzo melepaskan pagutan di bibirnya. "*Just relax, Honey.*"

Kenzo menggesek-gesekkan miliknya. Mulai memasuki milik Angel yang sempit.

"Argh ... *Shit!*" Kenzo menggeram. Dia mendorong miliknya dengan kuat agar lebih dalam memasuki milik Angel. Kenzo bergerak maju mundur, kadang pelan, kadang cepat. Keluar masuk dengan dalam.

"Kenzoohhhh ... pelan ... ahhhh ...." Angel berteriak kecil. Dia mencengkeram bahu Kenzo, ketika lelaki itu bergerak di luar kendalinya. Kenzo begitu kasar, hingga Angel tidak sadar bahwa jarinya telah mencakar punggung lebar lelaki itu.

"Panggil namaku, Sayang." Kenzo meminta Angel mendesah dan menyebut namanya.

Angel mengigit bibirnya di antara kabut kesadaran di matanya."Kenzo ...." Angel menuruti keinginannya.

"Kamu sangat cantik, Sayang ...." Kenzo mengamati wajah Angel. Gadis itu menutup matanya dengan bibir bergetar.

"Ahhh ... ssshhh ...."

Hingga ketika mereka hampir sampai pada puncaknya, Kenzo membungkukkan wajahnya,

kembali memungut dan mengulum bibir manis Angel. Tangan Angel mengalung ke lehernya.

Kenzo mendorong lebih kuat, meski miliknya tetap saja tidak mampu masuk sepenuhnya. Kenzo ingin merasakan kehangatan milik Angel lebih dalam lagi. Lelaki itu merasakan milik Angek menyempit dan bergetar, miliknya pun sudah dalam posisi yang sama.

"Kenzo ... Angel mau keluaaar ... ahhhhh ...." Angel mempererat pelukannya di leher Kenzo.

Kenzo semakin mendorong keras juniornya, lalu dalam sepersekian detik menyemburkan banyak cairan hangat di dalam Rahim Angel.

Angel terkulai lemas. Matanya yang sempat terpejam, kembali terbuka. Senyum puas dan manis Kenzo menyambutnya.

"*Welcome to Hawaii, Sweety.*" Kenzo mengecup bibir mungil Angel yang membengkak. Ciuman tanpa nafsu, lembut.

19. My Ku'uipo

"Yeay!"

Angel berseru ketika *sandwich* keju selai nanas dengan toping potongan kecil sosis ayam selesai dibuat. Menatap penuh keceriaan pada hasil karyanya, karena baru kali ini dia menyiapkan bekal makan siang untuk Kenzo.

Angel kemudian membuka sebuah bungkusan kain flanel yang berada di sampingnya dan meraih dua buah kerang kecil. Nama dirinya dan Kenzo tertera jelas di sana. Angel ingin mewujudkannya di Pantai Kualo Ranch.

Pantai Kualo Ranch adalah salah satu pantai yang menyimpan mitos tersendiri untuk penduduk asli kota ini. Mitos itu menyebutkan, jika pasangan kekasih melempar dua buah kerang bertuliskan nama sang kekasih saat sunset tiba ke Pantai Kualo, hubungan mereka akan kekal abadi, selamanya. Angel tahu itu terdengar kekanakan dan menggelikan. Namun, bagi gadis bermata teduh itu ... dalam lubuk hatinya dia mempercayainya.

"Sudah siap?" Suara berat datang dari arah belakang.

Angel merasakan sepasang tangan kokoh memeluknya dari belakang. Mengusap perutnya hingga menimbulkan rasa geli pada dirinya.

"Ken-kenzo?" Angel menoleh. Dia buru-buru melepaskan pelukan Kenzo dan menyembunyikan dua kerang kecil itu ke belakang tubuhnya. Rambut panjangnya dia kucir kuda hinggai terjuntai lurus ke punggungnya. *Dress* pendek di atas lutut warna putih menjadi warna pilihan pakaian Angel hari ini.

"Apa kamu menyembunyikan sesuatu?" tanya Kenzo curiga.

"Ti-tidak, Angel cuma ... ehm .. ini bekalnya sudah jadi."

Kenzo melihat *sandwich* berbentuk segitiga. Walaupun tidak simetris, tetapi melihat Angel begitu semangat membuatnya, Kenzo tak urung untuk tersenyum.

"Sepertinya lezat. Aku jadi tidak sabar untuk mencobanya," puji Kenzo.

"Pasti lezat! Angel membuatnya dengan serius. Selain nanas dan toping ayam, itu *sandwich* kesukaan kamu," seru Angel dengan rona kembali ceria.

Lagi-lagi Kenzo mengulum senyum. "Jadi, apa kamu sudah siap? Sudah hampir siang."

"Tunggu sebentar!" Angel berlari kecil melewati Kenzo dan meraih sepatu *high heels* pemberian dari Nenek Adriana, yang berada di depan televisi. Angel mendudukan dirinya di sofa. Gadis itu memakainya dengan susah payah. Matanya sesekali melirik pada Kenzo, takut jika lelaki itu meninggalkannya.

"Pelan-pelan saja. Aku tidak akan meninggalkanmu." Kenzo berjalan menghampiri Angel, seolah tahu apa yang dipikirkan oleh sang istri. Dia duduk berjongkok di depan gadis itu. Matanya jatuh pada sepatu hak tinggi Angel.

"Kamu yakin akan memakai sepatu ini?" tanyanya.

"Tentu saja," sahut Angel, yang masih berkutat pada sepatunya

"Kenapa tidak pakai sepatu dengan hak rata saja? Sepatu kets misalnya? Atau—"

"Tidak mau! Angel maunya sepatu ini!" Angel mengerucutkan bibirnya. Tatapannya kini jatuh kepada Kenzo.

Kenzo memijit pelipisnya. Inilah sifat baru Angel. Dia sangat sensitif dan keras kepala. Apa pun keinginannya harus terpenuhi. Pagi ini Angel begitu bersemangat menyiapkan segala keperluan untuk wisata. Bekal makanan, menjadi salah satunya. Dia memaksa untuk menyiapkan makan siang untuk Kenzo. Bahkan lokasi wisata sudah menjadi hak monopoli gadis itu.

"Kualoa Ranch! Angel mau ke sana!" Angel menarik lengan bajunya hingga lusuh.

"Pantai Kailua-Kona lebih indah, Sayang. Di sana—"

"Pantai Kualoa juga indah, Zo. Angel mau ke sana. Ya?" pinta Angel penuh permohonan.

"Tapi, lokasinya cukup jauh."

"Tidak masalah. Angel janji tidak akan merengek."

"Tapi ...."

"Angel janji! Angel tidak akan minta apa pun di sana. Bahkan Angel tidak akan minta kamu beliin barang-barang buat Angel, kok."

"Baiklah. Sekali kamu merengek, aku akan menyeretmu pulang."

"Janji!"

Kenzo mendesah dengan menghela napas panjang.

"Terserah." Kenzo meraih sepatu sebelah kiri milik Angel dan membantu gadis itu memakainya.

Angel kembali mengulum senyum ceria.

"Selesai." Kenzo mengangkat kepalanya hingga matanya beradu dengan mata Angel.

Angel baru sadar, pakaian yang dikenakan oleh Kenzo begitu sederhana. Kemeja putih yang digulung hingga ke siku, lalu *short pants* warna hitam sebatas lutut. Sepatu dengan perpaduan warna putih dan

hitam. Sederhana, tetapi serasi di tubuh lelaki itu. Sederhana, tetapi memberikan kesan elegan.

"Satu lagi." Kenzo kembali berdiri. Tangannya terjulur ke belakang melewati kepala Angel. "Aku lebih suka kamu menggerai rambutmu." Kenzo mengambil tali ikat pada rambutnya.

"Kenapa? Kemba—" Angel berniat merebut kembali tali ikatnya dari tangan Kenzo, tetapi lelaki itu menahan tangannya dengan mudah.

"Kamu lebih cantik, jika rambutmu tergerai, Sayang," tegas Kenzo.

Ucapan Kenzo tidak sepenuhnya salah. Angel memang terlihat sangat cantik jika rambut pirangnya tergerai. Gadis itu menjadi tampak lebih dewasa dan matang. Sangat berbeda jika Angel mengucirnya, terlihat begitu kekanakan. Walapun tidak dapat dipungkiri, gadis itu memang sangat kekanakan.

"Dan kamu akan menjadi lebih cantik lagi, kalau kamu tersenyum." Kenzo mencium bibir mungil gadis itu. Singkat, tetapi memberikan efek sebaliknya pada Angel.

Ciuman singkat itu berhasil membuat Angel terkesiap. Sekujur wajahnya tiba-tiba memanas. Kedua pipinya bersemu merah. Semakin terlihat menggemaskan.

"Siap untuk jalan-jalan?" Kenzo mengulurkan tangan ke arahnya.

"Hu'um." Angel mengangguk antusias. Dia menerima uluran tangan Kenzo dan memeluk lengannya.

Sepertinya hari ini menjadi hari bahagia Angel. Gadis itu tiada henti untuk bersenandung dan menatap keluar jendela mobil. Atas koneksi sang kakek, pihak keamanan transportasi di hotel tempat dia menginap, Kenzo mendapat pelayanan berupa mobil. Dia mendapat pinjaman mobil dari Santaulo Gerald–Direktur dan pemilik Hotel Lazuard–yang tak lain adalah rekan bisnis Alfa.

"Kita sudah sampai." Kenzo melepaskan *seat belt* yang terpasang di tubuh Angel. Pemandangan indah khas perpaduan antara taman dan hutan menyambut kedatangan mereka.

Kualoa Ranch adalah salah satu objek wisata yang cukup terkenal di Hawaii. Tempat ini pernah menjadi lokasi syuting film *Jurassic Park* dan beberapa film dokumentasi sejarah Amerika. Begitu pun dengan keindahan lautnya, yang tak kalah indah dengan pantai lainnya yang berada di Hawaii.

"Jangan hanya berdiri. Ayo, masuk." Kenzo meraih tangan Angel dan menuntunnya menuju tiket masuk. Baru seperempat jalan, mereka melihat pemandangan dengan para turis yang tengah mengantri panjang di pintu masuk. Diliriknya wajah

Angel di sampingnya. Wajahnya tiba-tiba lesu. Keceriannya sedikit pudar.

"Jangan cemberut. Kamu sendiri yang merengek untuk pergi ke sini." Kenzo mencubit sebelah pipi Angel.

"Ish, sakit." Angel mengelus pipinya.

"Lihat gadis itu, sepertinya dia salah kostum." Bisikan seorang wanita terdengar dari belakangnya. Bisikan yang tak luput dari pendengaran Angel maupun Kenzo.

"Dia pikir, dia mau *fashion show*? *Ck!*" sahut wanita yang lain berambut merah.

"Pria di sampingnya pasti malu berdiri di sampingnya."

Angel menggigit bibirnya. Tangannya meremas pingiran *dress*-nya. Seharusnya tadi dia mendengar ucapan Kenzo. Angel melirik pada Kenzo. Dilihatnya otot di rahang lelaki itu mengetat. Tegang.

"Kenzo ...." Bersamaan dengan genggaman Angel di tangan kiri Kenzo, lelaki itu memutar tubuhnya ke belakang.

"Seharusnya kalian yang malu. Membicarakan keburukan orang lain, padahal kalian belum tentu lebih baik daripada orang yang kalian pergunjingkan," ucap Kenzo sinis dengan tatapan merendahkan.

"Memangnya ada peraturan kita harus memakai pakaian ini dan itu ketika di sini?" lanjut Kenzo sekali lagi. Matanya menatap penuh intimidasi kepada dua wanita di depannya, dan mereka hanya mampu menunduk. Membisu.

"Sepertinya kalian harus berkaca, karena pakaian istriku bahkan jauh lebih sopan daripada pakaian yang kalian kenakan saat ini," ucap Kenzo dingin, tanpa sedikit pun dapat dibantah oleh mereka. Bahkan para pengunjung yang sempat mengantri mulai bebisik-bisik pelan. Kali ini dua wanita penggunjing itulah yang mereka perbincangkan.

Kenzo kembali memutar tubuhnya dan menghadap ke depan antrian. Sikapnya berubah drastis. Kenzo kembali tenang. Seolah tidak terjadi apa-apa. Tanpa dosa.

Angel memilin jemarinya, berdiri canggung di samping Kenzo. Kepalanya yang tertunduk, sesekali melihat ke arah Kenzo.

"Jangan menggigit bibirmu."

"A-apa?" Angel mengangkat kepalanya.

Kenzo melingkarkan sebelah tangannya ke pinggang Angel, lalu menurunkan wajahnya, hingga tak ada jarak di antara mereka. "Karena itu membuatku ingin menciummu."

Angel *blushing*. Gadis itu melihat aura keseriusan di wajah Kenzo, yang menatapnya begitu lekat.

Tangannya seketika mengepal, ketika hembusan napas lelaki itu menyapu wajahnya. Jarak yang sangat dekat. Begitu dekat. Satu inci begitu dekat, sebelum bibir hangat Kenzo bisa menyentuhnya.

"Hai, kalian berlibur di sini juga?!"

Angel menoleh. Suara centil yang familiar di telinganya memberikan efek kejutan untuknya.

Kenapa dia bisa bertemu dengan gadis itu lagi?

Laura. Gadis yang sama yang pernah Angel temui di pesawat. Seorang gadis dengan aksen Spanyol itu tiada henti melemparkan senyum lebar dan menggoda kepada para lelaki yang menjadi satu tim dalam *tour guide* di *Kualoa Ranch*, terutama kepada Kenzo. Karena terlalu banyak wisatawan yang berkunjung, pihak *Kualoa Ranch* memberlakukan sistem kunjungan dengan pembagian regu. Sungguh di luar dugaan Angel berada dalam regu yang sama dengannya.

Berbeda dengan Angel, Kenzo tampak tenang. Lelaki itu tidak merespon Laura sama sekali, karena Kenzo tahu gadis yang kini mendekap lengannya dengan posesif, tengah murung. Selama menjelajahi tempat ini, Angel tidak sedetik pun membuka suaranya. Gadis itu semakin merapatkan diri dengan Kenzo, termasuk saat mereka di *rest area*. Laura masih saja menempelkan diri dengan Kenzo. Berpura-pura bertanya ini-itu kepada lelaki itu.

Hal itu semakin buruk, karena entah bagaimana Laura pun membawa bekal dengan menu yang serupa dengan Angel. Namun, bentuknya jauh lebih berbeda. Buatan Laura jauh lebih menarik minat. Para pria bahkan sempat berdecak kagum kepada kemampuan Laura.

"Aku membuatnya pagi ini. Semua orang yang pernah merasakan *sandwich* buatanku ini, pada akhirnya akan memintaku untuk membuatkannya lagi." Laura menyodorkan bekalnya kepada Kenzo dengan senyum manis dibuat-buat.

Kenzo sekilas melirik bekal Laura, lalu tersenyum tipis.

"Terima kasih, tapi kami sudah membawa bekal makanan sendiri." Kenzo menolak bekal Laura dan meraih bekal buatan Angel dari tangannya. Mau tak mau membuat Angel yang sempat murung kembali tersenyum. Sementara Laura tampak kecewa, tetapi dengan segera gadis itu menormalkan kembali emosinya.

Angel dengan sigap membantu Kenzo membuka bekalnya.

"Apa itu *sandwich*?" Laura bertanya dengan nada mengejek. "Maaf, tapi baru kali ini aku melihat *sandwich* bentuknya seperti itu." Ucapan Laura disambut gelak tawa para *tour team*.

"Cantik, sih, tapi sepertinya gadis itu bodoh."

“Gadis itu sepertinya tidak bisa memasak. Membuat *sandwich* saja tidak bisa. *Memalukan.*”

“Buatan Laura sepertinya jauh lebih lezat.”

Bisikan-bisikan jahat mulai terdengar di telinga Angel. Gadis dengan rambut tergerai lurus itu menggigit bibirnya dengan kedua tangan meremas ujung *dress*-nya. Dia merasakan wajahnya memanas. Angel malu. Tentu saja.

Kenzo yang menyadari hal itu, perlahan memutar badan dan serta merta memberikan tatapan tajam pada satu per satu anggota yang berada di *rest area* yang sama, lalu berakhir dengan menatap dingin kepada Laura. Mereka yang mendapat tatapan Kenzo, langsung terdiam dan menelan ludah masing-masing.

“Aku tidak membutuhkan seorang wanita yang pintar dalam memasak.” Kenzo diam sejenak, lalu kembali menyeringai. Dia menundukkan wajahnya, lalu menempelkan mulutnya ke telinga Angel. Tangan kanannya meraih pinggang gadis itu hingga merapat ke tubuhnya. “Yang kubutuhkan adalah wanita yang bisa membuatku puas di ranjang seharian. Wajah *innocent* dan menggemaskan jauh lebih menarik perhatianku daripada gadis murahan.”

Ucapan Kenzo begitu vulgar. Angel merasakan bulu kuduknya meremang dan kembali tegang. Semua orang yang mendengarnya sempat tertegun. Laura hanya diam. Wajahnya berubah tanpa ekspresi.

Suara langkah bergema di lorong sepi.

"Ken-zo, kita mau ke mana?" Angel berjalan terseok-seok karena tarikan dan genggaman erat dari Kenzo.

"Kamu akan tahu," sahut lelaki itu tenang. Namun, wajahnya tak menunjukkan demikian. Seolah Kenzo tengah menahan sesuatu dalam dirinya.

"Tapi ...." Angel ragu karena sikap Kenzo tiba-tiba menjadi aneh. Setelah berhasil membuat Laura malu di depan umum, secara mengejutkan Kenzo menariknya dan membawanya ke tempat yang entah Angel tidak ketahui. Sebelumnya, Kenzo bertanya kepada pihak staf, tetapi bahasa yang keluar dari mulutnya begitu asing ditelinga Angel. Angel tidak paham.

"Aia i hea kahi halepaku?" *Kenzo bertanya kepada pegawai berpakaian rapi yang berdiri di depan pintu.*

"Aia ma kaʻaoʻao'ākau. Ma kaʻaoʻao kokoke i kahi wahi liʻiliʻi kokoke i kahi kīʻaha o ka limahana." *Pria itu sempat tertegun, kemudian membalasnya dengan bahasa serupa. Tangannya bergerak, seolah tengah menunjukkan arah.*

Angel mengerutkan kening, bingung. *Kenzo akan membawanya ke mana?*

"Ikut saja." Kenzo menyela dengan tegas. Mereka berjalan melewati lorong gelap dengan lampu remang-

remang yang makin meredup. Masih di sekitar *rest area*, tetapi mereka berada di area terdalam tempat itu.

Angel menengok ke belakang, tetapi tak ada seorang pun di sana. Karena terpusat dengan kanan-kirinya, Angel menabrak punggung Kenzo yang sudah menghentikan langkahnya di depan sebuah pintu bertuliskan halepaku.

"*Hapelaku*?"[5] Angel bergumam lirih, karena tidak mengerti apa maksud dari tulisan itu. Namun, gambar di bawah tulisan itulah yang membuat Angel menegang. Gambar yang biasanya terpasang di depan pintu. Gambar yang menunjukkan bahwa itu adalah toilet pria.

"Ayo masuk." Kenzo membuka pintu dan mendorongnya hingga terbuka setengahnya.

Angel terkesiap karena Kenzo membawanya ke toilet pria dengan dua bilik yang terbuka. Kosong.

"Ke-kenapa kita ke sini?" Angel menelan salivanya.

"Kamu akan tahu setelah masuk, Angel." Kenzo menarik tangan Angel, yang masih begitu enggan untuk masuk ke dalam.

"Ti-tidak mau, itu toilet pria." Angel menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Rambut panjangnya melambai mengikuti gerakan kepalanya.

---

[5] toilet

Angel takut. Tentu saja. Di tempat asing seperti ini, Kenzo mengajaknya untuk masuk ke dalam. Untuk apa?

"Kamu tidak perlu takut. Aku tidak akan menyakitimu. *Hm*?"

Kenzo melembutkan suaranya. Tangannya meraih punggung Angel dan menuntunnya untuk masuk ke dalam. Dia sempat kesusahan, karena Angel menolak ajakannya, dan kukuh untuk berdiri di tempat.

"Kamu percaya denganku, Angel?"

Angel menatap dalam-dalam mata Kenzo, lalu akhirnya mengangguk pelan.

"Kalau begitu turuti saja perintahku."

Kenzo melingkarkan tangannya di pinggang Angel. Lelaki itu dapat melihat kegelisahan di mata Angel ketika dia membawanya ke salah satu bilik kosong dalam toilet, lalu mengunci pintunya ke dalam ruang yang cukup sempit itu.

"Ken-zo, kita pulang saja." Suara lirih keluar dari bibir mungil Angel. Terlihat jelas bagaimana ketakutan gadis itu saat ini. Bibirnya bergetar saat mengucapkan sepatah kalimat singkat itu.

"Jangan takut. Aku tidak akan menyakitimu, Sayang." Kenzo tersenyum manis bahkan semakin mengeratkan pelukannya.

"Tapi, tempat in—" Belum sempat Angel mengakhiri ucapannya, bibir Kenzo sudah merapat ke bibirnya, memberikan kecupan hangat kepadanya.

Angel terkesiap ketika Kenzo bergerak lembut dan memberikan sapuan lidah dan gigitan kecil di bibir mungilnya. Tanpa sadar Angel membuka mulutnya lebih lebar. Memberikan ruang kepada lidah Kenzo untuk menelusup dan menyusuri rongga mulutnya.

Kenzo sendiri mulai memainkan lidahnya menyusup lebih jauh seolah mengabsen gigi Angel satu per satu. Tangannya bergerak turun dan meremas bongkahan padat dan kenyal pantat Angel yang masih tertutupi *dress*.

Angel menahan pergelangan tangan Kenzo, ketika dia merasakan tangan lelaki itu berusaha menelusup masuk melewati roknya. Genggamannya semakin erat, ketika stok udara di paru-parunya hampir habis.

"Bernapaslah." Kenzo melepaskan bibirnya dan membiarkan Angel menghirup udara dalam-dalam melewati hidungnya.

"Ken ... zo ...." ucapan Angel tertahan oleh kembalinya bibir hangat Kenzo yang berkelana kembali ke bibirnya. Ciumannya kemudian beralih ke leher jenjang yang mulus dan putih milik Angel.

"Kamu sangat cantik, Sayang," bisik Kenzo di sela-sela ciumannya.

"Kenzo ... hen ... tikaaannhh ...." Angel merasakan deru napas Kenzo di sepanjang telinga dan lehernya. Dia merintih pelan saat lidah Kenzo menyapu lehernya. Angel mencengkeram kemeja Kenzo sebagai pegangan untuknya. Kakinya tiba-tiba terasa begitu lemah.

Kenzo mengabaikan ucapan lirih Angel dan kembali melumat bibir mungilnya yang kini telah membengkak. Tangannya berpindah ke dada Angel yang membusung padat. Diremasnya gunung kembar yang masih tetutup pakaian itu tanpa mengurangi lumatan dan tautan lidahnya, sementara tangannya yang lain mengusap dan bermain di rambut panjang Angel yang tergerai indah. Kenzo merasakan kelembutan rambut gadis itu dan sangat menikmatinya ketika tangannya membelai lengan Angel yang lembut bagaikan sutra. Tanpa sadar juniornya mulai mengeras.

"Aku menginginkanmu, Sayang," bisik Kenzo di samping telinganya.

Angel yang masih belum sadar dengan ucapan Kenzo, tiba-tiba merasakan tubuhnya di putar membelakangi Kenzo, menghadap dinding.

"Kenzo, apa yang kamu lakukan?" Angel menengok ke belakang, dan melihat Kenzo tengah membuka *resleting short pants*-nya.

"Ja-jangan!" Mata hazelnya membulat sempurna, berniat untuk kembali menghadap ke depan, tetapi Kenzo menahannya dengan menempelkan satu tangan

kokohnya ke dinding. Sementara tangan lainnya memeluk perut rata Angel.

"Kita pernah melakukannya, Sayang. Jadi, ini pasti tidak akan menyakitkan lagi," bisiknya dengan suara parau. Kenzo merasakan tubuh Angel gemetar di bawah pelukannya.

Angel menunduk dan mencengkeram lengan Kenzo yang melingkar di perutnya.

Kenzo menghirup dalam-dalam aroma tubuh Angel. Sebelah tangan yang awalnya menempel di dinding, menarik *resleting dress* yang Angel kenakan dan melepas *bra* yang menggantung di dada istrinya itu. Kenzo kemudian menangkup payudara Angel, bagian tubuh yang menjadi favoritnya. Putih bersih dan terlihat sangat menggairahkan. Kenzo meremas payudara Angel yang membuat Angel merintih.

"Ahh ... Kenzo ... jangan ... *please*... ahhh ...." Desahan kecil lolos dari mulut Angel.

"Mendesah lebih kuat, Sayang."

Suara desahan Angel membuat Kenzo semakin bergairah. Tangan Kenzo yang lain kemudian turun ke bawah, mengusap lembut pada paha Angel. Tangannya bergerak baik, mencari klitoris sang istri, dan saat menemukannya, Kenzo mencubitnya dengan lembut. Satu jarinya kemudian menyeruak masuk ke dalam pusat kewanitaan Angel.

“Ahhh ... hentikaannnhhh ....” Angel menggigit bibirnya dengan mata terpejam. Dia berusaha merapatkan kakinya, tetapi Kenzo menahannya kembali dengan kakinya yang lebih kuat dan kokoh.

“Ssssshhh, rileks, Sayang.” Kenzo menyibakkan helaian rambut Angel ke samping, kemudian menciumi pundak Angel yang terekspos indah.

“Kenzoo ....” Angel bergetar hebat saat satu jari Kenzo memasuki kewanitaannya. Jari Kenzo mengusap dan bergerak semakin intens ke dalam dirinya. Angel tidak dapat menahannya lagi. Ketika Angel hendak mendapat *orgasme*-nya yang pertama, Kenzo telah terlebih dahulu mencabut jari tengahnya.

“Kamu sudah basah, Sayang.” Kenzo tersenyum puas. Dia mengeluarkan juniornya yang telah berdiri tegak dan mengeras. Berbeda dengan Angel yang saat ini dalam keadaan setengah telanjang, Kenzo hanya menurunkan *resleting* celananya, tanpa berniat untuk melepasnya. Posisi yang sangat bagus untuk melakukan *doggie-style*.

Sebelum Angel mampu membalas ucapan Kenzo, dia merasakan benda tumpul telah memasuki intinya. Angel menempelkan kedua tangannya pada dinding sebagai tumpuan kakinya saat Kenzo memasukkan juniornya dalam satu hentakan.

“Ahhhhh ... Kenzooo ... tidak ....” Angel berteriak kecil.

"Ahh, milikmu sangat nikmat, Sayang. Aku tidak bisa berhenti ...." Kenzo memaju-mundurkan juniornya dengan ritme pelan, lalu berangsur cepat. Bunyi khas percintaan mereka memenuhi ruangan.

"Kenzoooo ... ahhhh ...." Angel mendesah memanggil nama Kenzo saat dia akhirnya menemui *orgasme*-nya yang pertama. Namun, Kenzo masih tetap kuat dan belum menunjukkan untuk mencapai klimaksnya.

"Kenzooohh ... pelanhhh ... ahh ...." Angel merintih pelan, ketika lelaki itu masih menghujamkan batangnya ke dalam miliknya.

"Kamu sangat nikmat, Sayang. Ahh ...." Kenzo memuja, tanpa menghentikan pompaannya dan meremas payudara Angel. Gerakannya semakin cepat ketika Kenzo merasakan kewanitaan Angel yang kembali menyempit dan bergetar. Begitu pun dengan juniornya yang sudah berkedut dan membesar.

"Ahhh ... Kenzo, aku ingin keluar ...." Angel menggigit bibirnya yang semakin membengkak.

"Sebentar lagi, Sayang." Kenzo memegang pinggang Angel dan sebelah tangannya yang lain mengenggam tangan kanan Angel yang terkepal. Angel pun membalas genggaman Kenzo dengan mengeratkan genggamannya. Kenzo mendorong juniornya dalam-dalam dan Angel pun mencapai klimaks untuk yang kedua kalinya.

“Ahhhhh ....” Angel berdiri lemas dan bersandar pada dada Kenzo. Dia juga dapat merasakan milik Kenzo yang berkedut di dalamnya. Cairan lelaki itu bahkan sampai keluar melewati pahanya.

Kenzo yang menyadari hal itu, kemudian menopang tubuh Angel yang tampak rapuh dan lemas. Kenzo memeluk tubuh ramping Angel, lalu menaikkan kembali gaun gadis itu hingga terpasang sempurna. Angel pun tampak pasrah ketika Kenzo dengan gesit merapikan dan membenahi gaun dan rambut panjangnya. Membersihkan sisa-sisa percintaan mereka.

“Kenzo, Angel lelah,” gumam Angel lirih seraya mengusap kedua matanya. Matanya berkabut dan sulit untuk fokus dan konsentrasi.

Kenzo mengerti dengan kebiasaan Angel. Gadis itu selalu mengeluh mengantuk, ketika mereka selesai bercinta.

“Aku tahu, Sayang.” Kenzo mencium kening Angel dan setiap inci dari wajah cantik gadis itu.

Kenzo kemudian mengangkat tubuh Angel dan menggendongnya ke depan. Angel melingkarkan kedua tangannya ke leher lelaki itu, tanpa daya. Menyembunyikan wajah cantik dan kelelahan miliknya di antara ceruk leher panjang Kenzo. Aroma pinus di tubuh Kenzo selalu berhasil membuat Angel tenang.

Mereka berjalan melewati lorong kecil yang sepi. Samar-sama sebuah percakapan kecil terdengar di telinga Angel, tetapi gadis itu sudah terlampau lelah untuk memahami ataupun sekedar mendengarnya. Angel mengatuk. Semuanya menggelap dan kesadarannya pun menghilang.

Kenzo menurunkan tubuh Angel ke jok. Merapikan rambut gadis itu ke samping dan memposisikan tubuhnya. Kenzo begitu sabar memakaikan *seat belt*, yang berakhir dengan mengusapkan buku jarinya pada pipi Angel yang tidur lelap, bagaikan malaikat kecil.

Kenzo mengulum senyum manis. Dia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sepasang kerang kecil berwarna putih tulang. Walaupun Angel menyembunyikan semuanya, tetapi dia tahu apa yang diinginkan gadis itu.

Mitos. Kenzo tidak pernah mempercayai adanya mitos. Baginya semua itu adalah bentuk rasa kekanakan dan ketidak-dewasaaan seseorang. Namun, melihat Angel begitu mempercayainya, membuat hati kecilnya berdesir. Seolah memintanya untuk mempercayainya.

“Aku akan melakukannya untukmu.” Kenzo berjalan meninggalkan mobil menuju ke batas pagar pantai.

Kenzo bersyukur halaman parkir berada tepat di samping sebuah jembatan yang menghubungan daratan dengan pantai. Pantai *Kualoa Ranch*. Pantai yang terkenal dengan mitos dan keindahan yang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak zaman purba.

Kenzo kembali menundukkan kepalanya dan melihat dua kerang yang berada dalam genggaman tangannya. Salah satu kerang bertuliskan nama dirinya, dan satu kerang yang lain ditulis dalam bahasa asing: *My Kuuipo, Angel*[6].

'Tuhan, aku mohon ... kabulkan apa pun keinginan Angel. Apa pun.' Kenzo bergumam lirih, lalu dengan satu ayunan panjang, dia melemparkan sepasang kerang putih itu ke pantai.

Kenzo melihatnya hingga kerang itu tenggelam sepenuhnya ke dalam lautan. Lamunan Kenzo beralih ketika ponsel pintarnya bergetar di saku celananya dan melihat nama neneknya tertera di layar.

"Halo ...."

"Kenapa kamu baru mengangkat telepon Nenek, Kenzo?"

Kenzo mengerutkan kening, bingung. Kenapa suara Adriana terdengar gelisah?

"Maaf, Nek. Hari ini—"

"Apa Angel bersamamu?"

"Iya, Angel—"

---

[6] My sweetheart, Angel

Sekali lagi Adriana memotong ucapan Kenzo. *"Secepatnya kalian pulang. Besok."*

"Kenapa? Kita baru saja—"

"Pagi ini Dokter Patrick menelpon Nenek. Dan ini semua ada hubungannya dengan kondisi dan diagnosa Angel satu minggu yang lalu."

"Diagnosa? Apa maksud Nenek?"

Adriana terdiam. Suasana seketika menjadi hening ketika Kenzo maupun Adriana tidak mengeluarkan suara.

"Angel hamil."

20. No sex

Telepon Adriana sore itu masih terngiang jelas di telinga Kenzo. Tatapannya kosong tanpa arah, bahkan panggilan dan ayunan di lengannya tak juga membuat lelaki itu berhenti melamun.

"Kenzo?"

Suara lembut itu setia memanggil nama lelaki itu, tetapi tak ada respon yang keluar darinya. Dia masih duduk tenang di tempatnya, tanpa sedikit pun menoleh. Saat ini mereka berada di dalam pesawat. Kelas VVIP. Kenzo ingin membuat Angel nyaman. Senyaman mungkin.

"Ish, Kenzo!"

Kenzo terhenyak dari lamunannya. Dia menoleh dan melihat wajah masam Angel.

"Kenapa kamu teriak, Sayang?" Kenzo mengernyit.

"Dari tadi Angel manggil kamu, tapi kamu tidak dengar!" sungut Angel.

"Benarkah? Maaf, aku—"

Sebelum Kenzo dapat mengakhiri kalimatnya, Angel sudah terlebih dulu menyandarkan punggungnya kembali. Matanya jatuh ke luar jendela. Wajahnya tertekuk dengan lipatan tangan di dadanya. Menandakan bahwa Angel tengah kesal. Melihat hal itu, Kenzo kembali teringat dengan ucapan Dokter Patrick.

'Wanita hamil biasanya memiliki gejolak pada perasaan. Mood *sering naik-turun, dari yang sebelumnya merasakan bahagia, tiba-tiba saja berubah menjadi sedih, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi sejak awal masa kehamilan, dan merupakan hal yang lumrah terjadi.'* Setidaknya, itulah yang Dokter Patrick katakan kepadanya.

Sejak mengetahui kabar bahwa Angel hamil, Kenzo kemudian menelpon dokter pribadi keluarga Alterio itu. Bagaimanapun, Kenzo tidak ingin terjadi apa-apa dengan Angel dan bayi dalam kandungannya.

"Jangan marah. Aku minta maaf, *hm*?" Kenzo meraih pinggang Angel agar merapat dengannya. Mengusap lembut punggungnya. Merapikan helaian rambut panjang Angel yang sempat menutupi telinganya.

"Kamu sedang memikirkan apa, sih, Zo?" Angel kembali bertemu pandang dengan Kenzo.

"Aku akan memberitahumu ketika kita sudah di rumah."

"Kenapa begitu? Angel maunya sekarang." Angel mengerucutkan bibir.

"Aku ingin memberimu kejutan, Sayang." Kenzo tersenyum manis.

"Kejutan?" Angel menatap lekat wajah dan eskpresi Kenzo, seolah tengah menilai lelaki di hadapannya.

"Iya. Kejutan yang pastinya akan membuatmu senang." Lagi-lagi Kenzo melempar senyum manis bercampur misteri kepada Angel.

Angel memainkan bibirnya, berpikir. Bibirnya pelan-pelan tertarik ke atas membentuk senyum. Senyum yang kian mengembang di wajah cantiknya.

"Kalau begitu, sebagai gantinya Angel mau sesuatu dari kamu."

Kenzo melepas pelukan di pinggang Angel, menarik diri dengan mata memicing. Biasanya permintaan Angel sangat aneh. Kenzo pun semakin waspada karena mata gadis itu tampak semakin berbinar, ceria. Jemari lentik Angel memegang lengan Kenzo dan bermain di sana, hingga menimbulkan rasa tegang di tubuh bawahnya.

"Apa?" tanya Kenzo kaku.

"Angel mau boneka *Teddy Bear Erick* dan *Rose*—"

"Dua boneka itu *sold out*. Bukankah—"

“Cari lagi! Mungkin bonekanya sudah dibuat lagi.” Angel menyela ucapan Kenzo.

“Kamu sudah mempunyai banyak boneka. Untuk apa membelinya lagi?” Kenzo ingat bagaimana pengorbanannya saat mereka ke Lazios Mart. Gadis itu merengek dan memintanya untuk ikut dalam jalur antrian, tetapi hasilnya di luar dugaan. Dua boneka jenis itu telah habis terjual. Hingga akhirnya, Kenzo membelikan boneka *Teddy* dengan jenis berbeda kepadanya.

“Tapi, Angel mau boneka itu. Hanya itu.” Angel menatap sedih pada Kenzo.

Kenzo diam sejenak. Matanya jatuh pada mata bening Angel—hampir berkaca-kaca.

“Kenzo, *please* ... untuk terakhir kalinya. Angel tidak akan meminta apa pun lagi.”

Kenzo mendesah dengan satu tarikan napas panjang. “Baiklah.”

“Hore!” Angel berseru, lalu ciuman kecil mendarat di pipi Kenzo. “Terima kasih.”

Kenzo menoleh, terkejut. Baru kali ini Angel melakukannya. Selama ini, Kenzo-lah yang selalu berinisiatif untuk mencium gadis itu. Walaupun ciuman itu hanya jatuh di pipinya, tetapi sesuatu di bawahnya telah membuat Kenzo kembali tegang.

"Ken ... zo, ada apa?" tanya Angel kikuk, karena tatapan tajam dari lelaki itu. Apa dia melakukan kesalahan?

Kenzo meraih dagu Angel untuk kembali menatap lekat dirinya. Napas hangat lelaki itu mengembus di wajah merona miliknya yang begitu dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

"Ken ... mmp ...."

Kenzo mencium bibir Angel. Awalnya dia ingin melakukan perlahan-lahan, tetapi kelembutan bibir gadis itu membuatnya tidak dapat menahan diri. Kenzo menyusuri rambut panjang Angel. Dia melumat bibirnya dan mencicipi rasa gadis itu. Merasakan kulit halus gadis itu di bawah tangannya.

Kenzo menghentikan ciumannya, ketika tangannya jatuh ke paha mulus Angel, berusaha menerobos masuk melewati rok gadisnya itu.

"Oh, *God!*" Kenzo mendorong tubuh Angel dan kembali bersandar ke tempat duduknya. Dia mengumpat dan meremas rambutnya kasar. Beberapa pasang mata, yang sempat menikmati fasilitas VVIP dalam pesawat, kini beralih menatap Kenzo.

"Kenzo, mau ke mana?" Angel menahan lengan Kenzo, saat lelaki itu berdiri tiba-tiba.

"Aku harus ke toilet." Kenzo melepas genggaman Angel, lalu pergi meninggalkan gadis itu dengan wajah gusar.

“Berhubungan badan pada awal kehamilan sebenarnya tidak berbahaya, bahkan akan mengurangi ketegangan dan stres akibat perubahan hormonal dalam tubuh wanita hamil. Namun, tentu harus hati-hati melakukannya, termasuk lebih membatasi frekuensi dalam hubungan suami-istri saat hamil.”

“Argh! Sialan! Aku hampir saja melewati batas.” Kenzo mengusap wajahnya, lalu melihat penampilannya yang tampak kacau dari balik kaca. Rambut hitamnya begitu kontras dengan warna matanya—biru safir. Rambutnya acak-acakan tak beraturan, mencuat ke atas karena remasannya barusan.

‘Kenzo, kamu harus menahan diri. Ini demi kebaikan Angel.’ Kenzo menyemangati dirinya sendiri.

Namun, bisakah Kenzo menahan diri untuk tidak menyentuh Angel?

21. Jangan Sentuh Istriku!

Angel membenamkan wajahnya pada boneka *Teddy Bear* kesayangannya. Dia berteriak kecil, tidak percaya dengan penjelasan Kenzo dan seluruh keluarganya kepadanya malam lalu.

Angel tidak percaya jika dirinya tengah mengandung. Hasil diagnosa yang dilakukan oleh Dokter Patrick ternyata tertukar dengan hasil rekap salah satu pasien, yang kebetulan memiliki nama yang sama dengannya. Seperti dalam sebuah drama-drama yang ada di televisi, saat ini Angel pun merasakan dan mengalaminya sendiri.

Angel meringkuk, berhadapan dengan dinding kaca. Sinar matahari yang perlahan mulai naik, jatuh menimpa wajah seorang gadis yang masih berbaring malas di ranjang empuk dengan balutan *dress* tidur satin membalut tubuhnya. Matanya melayang pada langit dan awan yang yang tampak begitu cerah. Secerah suasana hatinya saat ini.

Suara pintu terbuka membuka lamunan Angel. Gadis itu kembali duduk dan melihat Kenzo telah berpakaian rapi. Kemeja putih dengan celana panjang

warna hitam membalut tubuh atletisnya. Jam tangan anti air merek ternama dengan warna serupa celana, terpasang di pergelangan tangan kirinya. Rambut yang biasanya terlihat acak-acakan kini disisir rapi ke belakang.

Kenzo mengunakan jas? Sepengetahuan Angel, Kenzo tidak pernah nyaman menggunakan pakain resmi seperti itu.

"Kamu mau ke mana, Zo?" Angel yang sempat berniat turun dari ranjang terhenti karena Kenzo sudah terlebih dulu menahannya dengan berdiri di depannya.

Kenzo mendudukkan diri di tepi ranjang.

"Mulai hari ini, aku magang di perusahaan Kakek." Kenzo menatap Angel dalam diam, menunggu reaksi gadis di hadapannya.

"Magang?" ulang Angel dengan kerutan yang semakin lama semakin terlihat di keningnya.

"Iya. Jadi, seperti yang bisa kamu tebak, aku mungkin akan ... ehm ... akan sedikit menghabiskan waktuku di sana," ucap Kenzo hati-hati.

"Menghabiskan waktu?" Kenzo mengangguk singkat.

Angel masih berusaha mencerna ucapan Kenzo. Kerutan di dahinya pelan-pelan berubah menjadi sebuah gelengan.

"Tidak boleh!" Angel berseru tiba-tiba. Dia meraih lengan Kenzo dan mencengkeramnya dengan wajah tertekuk, masam.

"Sayang, aku—"

"Tidak boleh! Jika kamu pergi, Angel sama siapa? Angel tidak mau sendirian! Tidak mau!" Angel semakin mempererat genggamannya dan memeluk lengan Kenzo dengan posesif.

"Bibi Marta. Aku sudah memanggil Bibi Marta untukmu. Untuk menemanimu, *hm*?" Kenzo melarikan helaian rambut Angel ke belakang telinganya.

"Angel maunya sama kamu. Tidak ada yang lain."

"Tapi, aku melakukan semua ini hanya untukmu, Sayang." *Aku melakukan ini untuk melindungimu dan bayimu,* lanjut Kenzo dalam hati.

"Tidak mau!" Angel masih bersikeras menolak kepergian Kenzo.

"Hanya sampai sore." Kenzo mengusap punggung Angel, yang masih terlihat gusar dan kecewa, dengan lembut. Sesekali dia memberikan ciuman di puncak kepala dan area sensitif lain di lehernya.

"Tapi ...." Angel menggigit bibirnya.

"Kakek sudah tua. Hanya aku satu-satunya pewaris keluarga Alterio. Ini menjadi kesempatan bagiku untuk belajar mengolah perusahaan, Sayang. Kita tidak

mungkin selamanya untuk bergantung dengan Kakek atau ayahmu."

Angel hanya diam dengan raut muka sedih yang terpancar di wajahnya. Kepalanya tertunduk dengan bibir tertarik ke bawah. Kedua tangannya memilin satu demi satu lengan kemeja Kenzo.

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan Angel?" tanyanya lirih, tanpa memandang Kenzo.

"Kamu bisa langsung meneleponku. Aku akan pulang pada saat itu juga." Kenzo melepas pelukan Angel di lengannya, lalu berganti dengan membawa Angel ke atas pangkuannya. Dia menangkup kedua pipi sang istri, membawanya lebih dekat dengannya, hingga napasnya manyapu wajah cantik Angel yang kini telah merona. *Sangat cantik*.

Kenzo terlalu larut dengan kecantikan Angel. Dia mendaratkan bibirnya ke bibir manis Angel. Memberikan ciuman hangat di bibir mungil gadis itu. Dia memperdalam ciumannya, lalu melingkarkan kedua tangannya ke punggung Angel dan menariknya lebih dekat ke tubuhnya.

Angel mengikuti dominasi Kenzo dengan melingkarkan tangannya ke leher Kenzo dengan mata terpejam. Kenzo hampir saja bergerak semakin liar, karena dadanya bergesekan dengan payudara Angel yang membusung begitu sempurna.

Kalau saja, Angel dalam posisi sebaliknya—tidak hamil—mungkin Kenzo akan bermain dengannya. Kenzo akhirnya menghentikan ciumannya, lalu menempelkan dahinya pada dahi Angel.

"Aku anggap keterdiamanmu saat ini adalah bentuk persetujuanmu, Sayang," ucap Kenzo dengan suara parau. Kenzo mengulum senyum dan kembali mengangkat tubuh gadis itu kembali ke atas ranjang.

"Jangan pulang terlalu sore." Angel melihat Kenzo merapikan kemeja dan rambut suaminya itu yang sempat dia remas, saat ciuman panjang beberapa saat yang lalu.

"Baik, Mrs. Alterio." Kenzo tersenyum manis, lalu mencium kening Angel. "Baik-baik di rumah."

Angel mengangguk dan melihat kepergian lelaki itu hingga punggungnya tak lagi terlihat. Dia pun akhirnya sendirian.

"Ayolah, Bi! Katakan!"

"Tidak, Nona."

"*Please* ... Angel ingin tahu." Angel menarik lengan Marta dan mulai mengganggu pekerjaan wanita paruh baya itu mengupas kentang.

"Kenapa Nona ingin tahu, di mana lokasi kantor Tuan Muda Kenzo bekerja?" Marta menyipitkan kedua matanya dengan tatapan curiga kepada Angel.

"Angel cuma ingin tahu saja. Angel kan istrinya," kilah Angel.

"Nona tidak akan ke tempat Tuan bekerja dan mengganggunya, 'kan?"

"Ish! Apaan, sih, Bibi?! Ayo cepat, katakan di mana Kenzo bekerja?" Angel kembali merangek. Kali ini suaranya lebih keras dari sebelumnya.

Marta berpikir sejenak. Dia ingat Kenzo hanya memintanya untuk menjaga Angel dan menghiburnya selama lelaki itu tidak ada.

"*Alterio Group*," jawab Marta.

"Ish, kalau itu Angel tahu! Tapi *Alterio Group* itu ada di mana, Bi?"

"Yah, kalau itu, mana Bibi tahu, Non." Marta menggelengkan kepalanya dengan polos.

"Ih! Sebal!" Angel menghentakkan kakinya dengan sedikit kesal.

"Kenapa Nona tidak mencarinya di internet?" tanya Marta kemudian.

Angel memukul dahinya. "Oh, iya! Kenapa Angel tidak berpikir sampai ke sana ya?! Makasih, Bi."

Angel mencium pipi Marta dan berlari ke kamar. Dia meraih ponsel di atas nakas, lalu membuka salah satu aplikasi dalam ponselnya dan mengetik nama *Alterio Group*, tempat Kenzo saat ini bekerja.

"*Yes*, ketemu!"

"Tuan ingin teh?"

"Tidak."

"Tuan ingin roti panggang?"

"Tidak."

"Tuan ingin se—"

Bruk!

Kenzo meletakkan map berisi beberapa *file* ke mejanya, dengan suara bantingan yang cukup keras.

"Aku bilang tidak. Kau bisa keluar, Jena!" Kenzo melirik *name tag* di dada wanita itu. Suaranya begitu tegas ketika dia memanggil namanya.

Jena. Sekretaris pribadi Alfa yang kini merangkap sebagai pembantu umum untuknya. Dilihat dari wajahnya, wanita itu mungkin dua tahun lebih tua darinya. Rambut lurus sebahu dengan poni dora sebatas alis. Rok hitam di atas lutut yang begitu ketat, menonjolkan pahanya yang berisi, dan kakinya yang jenjang. Bagi pria hidung belang, mungkin Jena tampak cukup menarik, tetapi bagi pemuda yang kini duduk di dalam sebuah ruangan berukuran *super king*, hanya memutar matanya, jengah.

"Ma-maaf, kalau begitu saya permisi," pamit Jena dengan punggung sedikit membungkuk.

Kenzo melihat ketersinggungan di mata wanita itu, tetapi Kenzo mengabaikannya. Dia terlalu lelah untuk memikirkannya. Kenzo memutar kursinya menghadap dinding kaca, lalu membuka *slide screen* pada ponsel pintarnya. Angel belum membalas pesannya.

To : Angel.

Apa kamu baik-baik saja?

'Apa dia marah?' Kenzo bergumam kecil seraya menyandarkan kepalanya.

Matanya yang baru saja terpejam, kini kembali terbuka karena suara ketukan di seberang pintu.

"Sialan! Kali ini, siapa lagi yang akan mengganggguku?!" Kenzo mendesis dengan mulut terkatup rapat. Otot rahangnya mengetat. Kursinya kembali menghadap pintu. Matanya semakin menajam, karena wanita itu kembali masuk ke ruangannya.

"Tuan—"

"Apa lagi?! Bukankah sudah kubilang, aku tidak membutuhkan apa pun darimu, Jena."

"Tuan muda, di bawah ...."

"Apa?!" bentak Kenzo tak sabar.

"Di lobi, ada seorang gadis muda yang berbuat onar," ucap Jena sedikit takut dan ragu.

"Seorang gadis?" tanya Kenzo bingung. Apa hubungan gadis itu dengannya?

"Gadis itu bilang ... ehm ...."

"Bilang apa? Cepat katakan!" Kesabaran Kenzo semakin menguap.

"Dia bilang, Tuan adalah suaminya."

"Suami?"

Angel?

Kenzo merasa menelan pil mentah tanpa rasa. Dia segera bangkit dari singgasananya, melangkah pergi meninggalkan Jena yang masih terpaku menuju pintu lift. Tujuan utamanya saat ini adalah lobi.

Ting.

Pintu lift kembali terbuka. Teriakan dan isakan kecil menyambut kedatangannya. Beberapa karyawan tampak berbisik ria. Mereka tanpa rasa malu memandangi seorang gadis dengan rambut tergerai panjang, begitu familiar, yang saat ini tengah berdiri membelakanginya. Gadis itu menolak dua sekuriti untuk membawanya pergi.

"Jangan sentuh Angel! Jangan! Angel akan bilang kepada Kenzo!"

"Cepat seret gadis ini, dia hanya membual," perintah seorang wanita yang bertugas sebagai resepsionis kepada dua sekuriti di sampingnya.

Kenzo geram. Tangannya mengepal membentuk tinju.

"JANGAN SENTUH ISTRIKU!!!"

22. Wanna Play?

Angel merasakan semilir angin menerpa wajahnya. Rambutnya yang bebas tanpa ikatan tali ikut melambai mengikuti arah angin. Dia menikmati pemandangan dari luar jendela mobil yang kini melaju dengan kecepatan normal. Kedua tangannya menopang dagunya yang kecil, dengan tatapan penuh pesona.

"Nona, kita sudah sampai." Suara berat seorang pria dari balik kursi pengemudi membuat Angel menoleh, kembali sadar dari lamunannya.

"Terima kasih, Paman Jullian." Angel menyisir rambutnya dengan jemarinya yang lentik, lalu merapikan roknya yang sedikit kusut dengan bekas lipatan kecil di ujungnya. Matanya jatuh ke arah pria paruh baya dengan rambut yang sebagian telah memutih.

Jullian adalah supir yang sudah lama bekerja untuk keluarga Russel. Jullian menjadi supir utama yang selama belasan tahun mengantar dan menjemput Angel, ke mana pun gadis itu pergi. Sehingga tidak

mengejutkan, jika pria bermata abu-abu itu hafal dengan sifat luar dalam dari Angel. Termasuk sifat keras kepala dan manja dari gadis itu.

"Nona yakin, tidak ingin memberitahu Tuan Muda?"

"Tidak. Angel ingin memberikan kejutan untuk Kenzo." Angel tersenyum manis penuh arti. Dia menurunkan kepalanya ke bawah, melihat kembali bekal makanan yang ada di pelukannya.

Angel menyiapkan bekal makan siang untuk Kenzo. Sup kentang dengan telur dadar gulung. Kenzo pasti menyukainya.

Jullian membuka pintu mobil untuk Angel. Gedung tinggi pencakar langit tepat di hadapan Angel. Pilar-pilar tinggi dengan dinding-dinding kaca menjadi hiasan pembuka kemegahan gedung yang berbasis teknologi itu.

Alterio Group. Perusahaan yang menjalankan bisnis elektronik dan teknologi yang berbasis di pusat kota London.

"Nona ingin saya menunggu?" tanya Jullian.

Angel mengalihkan perhatiannya dari gedung, kepada Jullian. "Tidak perlu. Angel akan pulang bersama Kenzo, Paman."

"Baiklah." Jullian mengangguk dengan punggung sedikit membungkuk, hormat.

Angel keluar mobil dan berjalan menuju pintu masuk. Dia melambaikan tangannya kepada Jullian sebagai ucapan terima kasih sekaligus berpamitan pada pria itu. Jullian turut membalas lambaian tangan Angel dengan tersenyum lembut dan lambaian kecil.

Angel masuk ke dalam lobi yang sangat megah. Dia berdiri dengan tatapan kagum. Baru kali ini dia mendatangi tempat ini.

'Pantas saja, Kakek Alfa sempat menolak Angel untuk mendekati Kenzo,' gumam Angel lirih. Namun, dengan segera dia menggelengkan kepala mungilnya. *'Itu hanya masa lalu, Angel. Jangan ingat lagi. Kakek Alfa sudah menyayangimu.'* Angel menguatkan diri penuh keteguhan di hatinya.

Angel menormalkan kembali suasana hatinya. Dia berjalan menghampiri meja panjang resepsionis yang berada di samping pintu lift. Seorang wanita dengan polesan *make up* cukup tebal tengah berdiri bersama dua wanita yang tampaknya adalah sahabatnya, tetapi mata wanita itu memandang jauh dari kata ramah. Wanita dengan rambut merah sebahu itu memicing ke arah Angel yang saat ini tengah berdiri. Tatapan sinis mungkin lebih tepat. Namun, kenapa wanita itu manatap Angel seperti itu?

"Permisi, saya ingin bertemu dengan Kenzo Rich Alterio," ucap Angel dengan senyum lembut.

"Apa kau sudah membuat janji dengan beliau?" tanya wanita itu dengan tatapan menilai sembari melihat dari atas ke bawah penampilan Angel.

Angel menggeleng. "Belum, tapi—"

"Kalau begitu, maaf. Anda tidak boleh masuk." Wanita dengan *name tage* di dadanya bernama Brenda, menyela ucapan Angel.

"Tapi—" Angel berusaha menjelaskan siapa dirinya, tetapi Brenda tampaknya sudah begitu antipati dengannya.

"Tuan Muda Kenzo memang menjadi daya tarik perusahaan ini. Baru saja bekerja, sudah banyak yang ingin bertemu dengannya. Saya yakin, kamu adalah salah satunya," ucap Brenda panjang lebar dengan dengkusan kecil.

"Tapi, Angel—"

"Perusahaan ini bukan ajang bermain, yang siapa pun bisa keluar masuk sesuka hati," ucap Brenda sekali lagi dengan sinis.

Angel menggigit bibirnya. "Angel ingin bertemu dengan Kenzo. Dia itu *suami Angel.*" Angel mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dengan menekankan dua kata terakhir itu.

Brenda terkekeh dengan nada mengejek. "Kalian dengar? Dia bilang Tuan Kenzo adalah suaminya. Dia sepertinya sedang berkhayal," ejek Brenda kepada dua sahabatnya yang berdiri dengan tangan terlipat di dada.

"Dia sepertinya gila." Wanita dengan potongan rambut seperti Dora menimpali dengan senyum mengejek.

"Angel tidak gila!" sahut Angel dengan suara lantang.

Brenda yang mendengar teriakan Angel pun segera menarik gagang telepon dan menekan satu tombol. "Sekuriti, cepat masuk ke lobi. Sekarang!"

Tidak membutuhkan waktu lama, dua pria berbadan tegap datang dari pintu depan.

"Cepat bawa gadis ini keluar," perintah Brenda kepada mereka.

"Baik," jawab dua pria itu serentak.

"Ti-tidak! Jangan! Angel akan mengatakan semua ini kepada Kenzo. Jangan sentuh!" Angel mengelak dan mundur hingga menyentuh dinding.

"Ikut kami."

"Tidak mau! Jangan sentuh!" Angel merasakan matanya memanas. Pandangannya mengabur karena genangan air mata yang mengancam akan jatuh pada saat itu juga.

"Seret gadis ini keluar." Sekali lagi Brenda bersuara dengan senyum sinis. Membuat para karyawan yang tengah berlalu lalang berhenti untuk menontonnya.

"Tidak mau!" Air matanya tak lagi terbendung. Bekal yang sudah dia siapkan dengan susah payah,

akhirnya jatuh ke lantai. Angel menatap nanar bekal yang semua isinya telah tumpah berserakan menghiasi ubin marmer.

"Kenzo ...." Angel berusaha mengelak, tetapi mereka lebih kuat darinya. Dia merasakan pergelangan tangannya nyeri karena cengkeraman yang begitu erat.

Kenzo ....

"JANGAN SENTUH ISTRIKU!"

Suara lantang dan familiar itu membuat para penghuni lobi seketika diam. Mereka mengalihkan perhatiannya kepada sang sumber suara. Termasuk dua sekuriti yang kini membulatkan kedua matanya, terkejut. Begitu pun dengan Brenda dan dua wanita di sampingnya, mulai berdiri kaku dengan wajah pucat.

Angel mengusap matanya dengan punggung tangannya. Setelah melihat dengan jelas, dia berlari ke arah Kenzo saat ini berdiri. Memeluk tubuh lelaki itu dan menyembunyikan wajah di dadanya. Tangis Angel pun pecah.

"Kenzo!"

"Tolong, jangan pecat saya!" Brenda memohon penuh iba. Kedua tangannya menyatu, meminta lelaki yang tengah berdiri dengan mata tajam dan menusuk di depannya membatalkan keputusannya.

"Jena, panggil sekuriti. Suruh mereka untuk menyeret wanita ini keluar." Kenzo melirik kepada Jena yang saat ini tengah berdiri tak jauh dari meja kerjanya.

"Ba-baik, Tuan," ucap Jena terbata-bata, karena suara yang keluar dari mulut Kenzo jauh lebih mengerikan daripada Tuan Alfa, yang selama ini telah lama dikenalnya sebagai pria terkejam. Dan ternyata, lelaki dengan mata biru safirnya itu jauh lebih dari kata kejam.

"Tuan Muda, saya mohon. Saya minta maaf." Brenda menghampiri Kenzo dan duduk berlutut di depannya. Wajahnya begitu pucat tanpa warna.

Angel yang sejak awal bungkam, mulai merasakan iba.

"Kenzo ...." Angel menarik dan memegang lengan lelaki di sampingnya. Wajah yang sebelumnya dipenuhi oleh air mata, kini telah kembali normal dengan rona merah menghiasi pipinya.

Angel mengangkat kepalanya, memandang Kenzo yang jauh lebih tinggi darinya. Wajah lelaki di sampingnya memang tengah memasang ekspresi tegas penuh amarah. Lebih tepatnya, tak terbantahkan. Seberapa pun kesalnya Angel dengan Brenda, dia masih memiliki hati. Isakan wanita itu membuat hati kecilnya resah. Angel tidak nyaman.

"Nona, saya minta maaf. Saya benar-benar tidak tahu jika Nona adalah istri dari Tuan Kenzo." Brenda mengalihkan pandangannya kepada Angel, memohon kepada gadis dengan gaun putihnya itu dengan rasa bersalah di setiap kalimat yang terucap dari mulutnya.

Angel membalas tatapan Brenda dengan gigitan kecil di bibirnya, lalu matanya beralih kembali kepada Kenzo.

"Kenzo, tolong maafkan dia," lirih Angel dengan ragu, karena Kenzo tampaknya berada dalam *mood* yang buruk.

"Maaf?! Dia sudah membuatmu menangis dan mengusirmu seperti layaknya seorang pengemis, Angel! Dan sekarang kamu masih memintaku untuk memaafkannya? Yang benar saja!" bentak Kenzo dengan suara lantang. Dia menatap tak percaya kepada gadis di sampingnya.

Angel yang mendapat bentakan dari Kenzo seketika menjauh. Kepalanya tertunduk. Tangannya yang sejak semula menggenggam lengan Kenzo, kini telah terlepas.

"Kenzo, kenapa kamu marah?" cicit Angel. Suaranya begitu lirih dengan sedikit getaran di bibirnya.

Kenzo menarik sudut matanya dengan memusatkan perhatiannya secara penuh kepada Angel. Seperti dugaannya, gadis itu semakin sensitif. Sedikit

saja Kenzo membentaknya, Angel akan menangis. Dia sempat melihat butiran bening mengalir dari sudut mata istrinya itu melewati pipinya yang tirus.

"Oh, *God!*" Kenzo menyisir rambutnya ke belakang, tanda rasa frustasinya.

"Kalian berdua, keluar dari ruanganku. Sekarang!" perintah Kenzo kepada Jena dan Brenda.

"Dan kau!" Kenzo menunjuk Brenda, lalu melanjutkan perintah dengan nada mengancam. "Kau beruntung hari ini aku tidak memecatmu. Tapi, jika hal ini terulang kembali, jangan harap kau bisa melangkahkan kakimu di perusahaan ini lagi!"

"Baik," jawab serempak oleh Jena dan Brenda bersamaan dengan punggung setengah membungkuk.

Brenda yang sebelumnya hampir berjalan menuju ke arah pintu keluar, seketika memutar tubuhnya dan berjalan cepat menghampiri Angel, lalu meraih tangan gadis itu.

"Nona, terima kasih banyak. Nona sangat baik. Jika suatu hari nanti Nona membutuhkan sesuatu, saya dengan senang hati akan membantu Nona. Apa pun." Brenda mengucapkannya dengan tulus.

"Iya." Angel tersenyum manis dengan anggukan pelan.

"Ekhem!" Deheman Kenzo mengalihkan perhatian Angel dan Brenda.

Brenda segera melepaskan genggamannya dan membungkuk sekali lagi dengan hormat, lalu keluar meninggalkan Angel dan Kenzo, berdua.

"Angel."

Saat Kenzo menyebut namanya, Angel seketika menjadi tegang.

"Sekarang giliranmu. Kamu berhutang penjelasan kepadaku." Kenzo melipat kedua tangannya ke dada. Tubuh jangkungnya bersandar di tepian meja.

Angel sekali lagi menggigit bibir bawahnya. Kedua tangannya memilin tepian *dress*-nya. Dia merutuki dirinya sendiri. Seharusnya tadi Angel mendengar ucapan bibi Marta.

"Ehm ... Kenzo ... Angel haus."

"Ini." Kenzo mengambil gelas berisi air putih yang berada di atas meja dan menyerahkannya kepada Angel.

Angel menerima gelas itu dan meminumnya dengan pelan. Suasana semakin canggung ketika Kenzo sedikit pun tidak mengalihkan perhatiannya kepada dirinya.

"Sudah?" tanya Kenzo.

Angel mengangguk dan menyerahkan gelas kosongnya kepada Kenzo.

"Kenapa diam? Aku sedang menunggu suaramu, Angel."

"Ehm ... Angel mau ke toilet dulu, ya."

"Di sini saja." Kenzo menahan lengan Angel.

"Angel mau buang air kecil."

"Iya, di sini saja." Kenzo meraih botol berukuran sedang kepada Angel.

Angel sontak melotot. "Ish! Tidak mau!" Angel membuang wajahnya.

Kenzo tak lagi mampu menahan gejolak di perutnya. Dia akhirnya tertawa keras. Dia tahu, Angel hanya ingin mencari alasan untuk mengindari pertanyaannya. Namun, Kenzo ingin sedikit menggodanya.

Menggoda? Satu kata yang memberikan efek lain pada Kenzo.

Kenzo menarik tangan Angel dan melingkarkan sepasang tangannya ke punggung ramping Angel. Merapatkan tubuh gadis itu dengannya. Dia merasakan payudara Angel yang ukurannya terlihat semakin besar dari sebelumnya menggesek dada bidangnya. Hormon wanita hamil? Entahlah, tapi Kenzo menyukainya.

"Ken-zo, sesak." Angel mencoba melepaskan diri, tetapi Kenzo semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku bosan, Sayang. Beruntung sekali, kamu ada di sini," bisik Kenzo di samping telinga Angel. Dia memberikan kecupan kecil di leher sang istri yang putih mulus.

"Ken-zo, kamu mau apa?" tanya Angel, gugup. Tangannya berkeringat karena Kenzo secara tiba-tiba mengangkat tubuhnya ke atas meja kerja lelaki itu.

"*Just play, Honey.*" Kenzo meletakkan kedua tangannya di pinggiran meja, di antara tempat Angel duduk saat ini.

"*Play*?"

Kenzo menganggguk dan tersenyum manis kepada Angel.

Angel menelan salivanya dengan berat dan gelisah. "Kenzo ... kita ada di kantor milik Kakek. Jangan ...."

"Aku sudah mengunci pintunya, Sayang."

"Tapi, tetap saja ada yang bisa mendengar."

"Ruangan ini kedap suara." Kenzo mengulum senyum dengan seringai nakal di wajah maskulinnya.

Angel sekali lagi menggigit bibir bawahnya yang telah memerah.

"Ini hukuman karena kamu tidak mendengarku, Angel."

Angel menatap Kenzo dalam diam.

"*Are you ready?*"

"Kenzo ...." Angel gugup. Dia semakin mengeratkan cengkeramannya pada jas depan yang kini dikenakan oleh Kenzo. Walaupun ini bukan pertama kali untuknya, tapi melakukan hal yang tidak

biasa di luar rumahnya membuat Angel tegang dan tidak nyaman. Angel tidak yakin apa permainan yang dimaksud oleh Kenzo.

"*Relax, Honey.*" Kenzo menatap begitu dalam wajah Angel. Dia mengusap pipi Angel dengan begitu pelan dan lembut.

Kenzo mendekatkan wajahnya dengan wajah Angel sampai hidung mereka bersentuhan. Napas hangatnya menyapu permukaan wajah cantik gadis di depannya. Membuat Angel rileks dan nyaman adalah kunci keberhasilannya. Selalu.

"Tidak ada *sex*, 'kan?" tanya Angel lirih. Sekilas, dia melihat dengan jelas senyum tipis yang terukir di wajah tampan Kenzo.

"*No Sex? Fine.*" Kenzo mengulum senyum tanpa berniat untuk menjauhkan diri ataupun melepas pelukannya.

Jawaban Kenzo disambut dengan senyuman kecil oleh Angel. "Kalau begitu Angel siap."

"Kalau begitu, aku akan memulai permainannya, Sayang."

Ditatapnya wajah cantik Angel dengan lekat, sebelum akhirnya dia mencium dahi Angel dengan lembut. Cukup lama, sampai akhirnya Kenzo menurunkan ciumannya ke pipi Angel yang mulus merona, lalu diciumnya dengan sapuan lembut secara bergantian.

Selesai dengan kedua pipi Angel, barulah Kenzo mencium bibir penuh Angel yang begitu menggodanya. Ranum dan merah merekah. Kenzo menekan bibirnya, lalu melumat bibir Angel dengan begitu liar.

Angel mendesah kecil di sela-sela ciumannya. Tangannya semakin erat meremas jas depan milik Kenzo.

Sebelah tangan Kenzo mengusap pelan rambut panjang Angel yang tergerai indah, lalu menekan tengkuk Angel. Memperdalam ciuman mereka. Menggerakkan lidahnya dengan liar menyusuri setiap rongga mulut Angel sampai bagian yang terdalam. Kenzo menghentikan ciumannya sejenak saat kapasitas oksigen Angel semakin menipis.

"Sekarang bernapaslah," perintah Kenzo. Dia tahu Angel memang sangat lemah dalam berciuman. Jantung lemah gadis itu memang menjadi pemicunya. Namun, itu tidak menjadi masalah untuknya.

Angel menurutinya tanpa protes. Dia menghirup dalam-dalam oksigen melewati hidungnya. Kedua tangannya memegang bahu lebar Kenzo sebagai pegangan. Tidak sadar jika Kenzo tengah mengamatinya begitu lekat.

"Kamu sangat cantik, Sayang."

Senyum Kenzo, berhasil membuat Angel mengangkat wajahnya. Tersipu. Wajahnya merah

padam dan menjadi terlihat semakin menggemaskan. Kenzo tertawa pelan sebelum akhirnya kembali melumat bibir ranum Angel.

Angel sama sekali tidak protes saat lidah basah dan kenyal milik Kenzo kembali melesak masuk ke dalam mulutnya. Mengabsen satu per satu gigi-gigi putih Angel. Membiarkan lidah Kenzo menjelajahi rongga mulutnya, membelit, dan menekan lidahnya. Bertukar saliva hingga Angel merasa akan pingsan karenanya.

Angel mendesah. Kali ini tidak hanya tangannya yang melingkar di leher kokoh Kenzo, kedua kakinya turut melingkar di pinggang lelaki itu. Ciuman panas itu membuat sesuatu yang berada di selangkangan Kenzo bereaksi. Dia pun menyudahi *french kiss*-nya tersebut. Kenzo bisa melihat bibir ranum Angel semakin merah dan membengkak akibat ulahnya.

"Kamu sangat nikmat, Sayang." Kenzo tersenyum lebar, kemudian mengecup lembut bibir Angel sekali lagi. Ciumannya kemudian turun ke dagu Angel, sebelum akhirnya dia menciumi leher jenjang gadis itu yang putih mulus tanpa sedikit pun cela.

"Aaahh ...."

Kenzo tersenyum mendengar suara desah tertahan dari Angel saat dirinya menjelajahi lehernya. Membuatnya semakin bernafsu untuk melanjutkan permainan itu. Kenzo membuka *resleting* gaun yang dikenakan Angel dan menurunkannya hingga ke pinggang. Tubuh indah gadis itu akhirnya terekspos

sempurna di hadapan Kenzo. Hanya tinggal balutan *bra* warna putih, menyerupai warna kulitnya yang menutupi keindahan dadanya.

"Kenzo ... kamu janji ... ahh ...."

"Aku tahu, Sayang. *No sex. No making love. Just playing.*" Selagi mulutnya menciumi bahu putih Angel, sebelah tangan Kenzo meremas-remas dada Angel yang masih tertutupi *bra*. Di remasnya dengan gemas dada kenyal yang membusung sempurna itu, lalu diciumnya dengan sedikit gigitan kecil di sana.

"Ahhh ... Kenzoooh ... jangannnhh ..." Angel menggigit bibirnya dengan mata terpejam. Kedua tangannya meremas baju Kenzo hingga tangannya memutih. Menahan gejolak lain dalam dirinya ketika tiba-tiba dia merasakan tangan Kenzo yang lain telah bermain di selangkangannya.

Kenzo mengusap paha Angel. Tangannya bergerak naik dan menyusup masuk hingga melewati celana dalam gadis itu yang telah basah. Jari telunjuknya menyapu permukaan kewanitaan Angel. Bergerak naik-turun dengan teratur.

"Ahhhh ... hentikaaaannhh ...." Angel mendesah ketika Kenzo membelai bibir kewanitaannya.

"Kamu benar-benar basah, Sayang." Kenzo mengangkat wajahnya, lalu mengecup bibir Angel. Menciumnya dalam lumatan kecil. Sementara

tangannya melanjutkan kegiatannya, menari dan menjelajahi pusat kewanitaan sang istri.

"Hhhmpph ... Kenzoooh ...." Angel mendesah di sela-sela ciumannya yang telah terlepas.

Kenzo sengaja mencubit klitoris Angel sehingga gadis itu mendesah keras. Jari telunjuknya dengan pelan memasuki lubang kenikmatan Angel. Memasukkan jari telunjuknya semakin dalam dan memaju-mundurkan jarinya dengan ritme teratur.

"Ahhhh ... hentikannh ... *please* ...." Angel mengeratkan pelukannya ke leher Kenzo sembari menggigit bibirnya dengan kencang. Kenzo yang menyadari hal itu mengalihkan gigitan bibir Angel dengan kembali menciumnya.

"Jangan gigit bibirmu. Itu akan menimbulkan rasa sakit nantinya." Kenzo melepas gigitan gadis itu dan menciumnya dengan lembut. Mengulumnya lama dan memberikan ruang bagi Angel untuk memimpin ciuman itu.

Di sela ciumannya, Kenzo sengaja mempercepat gerakan jarinya karena dia merasa Angel sebentar lagi akan mencapai puncaknya. Membuat Angel mengeratkan pelukannya.

"Kenzohhhh ... aaahhhhh ...." Angel melepaskan ciumannya dan kini berganti dengan suara desahan panjang.

Kenzo bisa merasakan kalau jari telunjuknya diremas kuat oleh dinding kewanitaan Angel. Tubuh istrinya itu bergetar sebelum akhirnya terkulai lemas di dadanya. Kenzo mencabut jarinya dengan perlahan, memperhatikan jari telunjuknya telah dipenuhi oleh cairan *orgasme* Angel, lalu menghisapnya dan mendapatkan rasa manis dalam cairan itu.

"Sangat manis." Kenzo menatap Angel yang sedang mengatur napas. Peluh membasahi dahinya, mengakibatkan beberapa helai rambutnya menempel di wajah cantiknya. Lalu, diciumnya pipi gadis itu dengan sapuan lembut.

"Ini hukuman, karena kamu mengabaikan perintahku untuk tetap tinggal di rumah," bisik Kenzo di samping telinga Angel. Diusapnya peluh di dahi Angel dengan lembut, menatap mata teduh dan sendu Angel yang kelelahan dengan penuh hangat.

"Angel kesepian." Angel menyembunyikan wajahnya di dada Kenzo dan memeluknya dengan erat. Menghirup dalam-dalam aroma pinus di tubuh suaminya itu.

"Kamu sedang hamil. Aku tidak ingin terjadi sesuatu denganmu, Sayang." Kenzo menciumi puncak kepala Angel. Kedua tangannya mengusap punggung gadis itu dengan lembut.

Angel mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar. "Selama ada kamu, Angel baik-baik saja. Angel aman. Selalu."

23. Love You

"Kenzoo ... ahh ...."

Kenzo samar-samar mendengar sebuah suara, menyerupai desah kesakitan. Secara perlahan, dibuka matanya dari rasa kantuk yang masih menyelimutinya. Kemudian, diliriknya jam digital yang berada di samping rajang. Pukul 00.15 A.M. Langit pun menunjukkan hal demikian—gelap.

"Sakitttt ... ahh ...."

Suara itu membuat lelaki dengan rambut setengah acak-acakan itu untuk duduk. Matanya jatuh dan terpusat kepada Angel yang tengah meringkuk dengan sebelah tangan mencengkeram pergelangan tangannya. Matanya terpejam, tetapi rintihan yang keluar dari mulutnya bukanlah igauan dari alam bawah sadar. Keringat dingin membasahi dahinya hingga helaian rambut panjangnya menempel di kening dan sepanjang pipinya.

"Angel, ada apa?" Kenzo menggenggam tangan Angel yang juga turut meremas tangannya dengan erat, sementara satu tangan yang lain menyeka pipinya.

“Sakit, Zo. Sakit,” bisik Angel dengan air mata yang entah sejak kapan semakin deras mengalir dari kedua sudut matanya. Tangisan Angel semakin menjadi. Dia bahkan menekan bagian bawah perutnya dengan kuat sambil terisak. Tangisan yang berhasil membuat Kenzo merasa takut.

“Saakiiit ....”

Kenzo semakin khawatir karena Angel masih merintih dengan air mata berlinang membanjiri pipinya. Lelaki itu memutar otaknya. Sampai terlintas dalam pikirannya untuk membawa Angel ke rumah sakit.

“Aku akan membawamu ke rumah sakit.” Kenzo berniat untuk menggendong Angel, tetapi gadis itu mengelak dan menolaknya mentah-mentah.

“Tidak mau. Tidak!” Angel menggelengkan kepalanya dengan tangan kembali melingkar erat di lengan Kenzo.

“Kalau begitu katakan sesuatu. Bagian mana yang sakit? Dengan begitu, aku bisa membantumu, Angel,” ucap Kenzo frustasi.

Angel terdiam cukup lama dengan tangis tergugu. “Pe ... perut ... Angel ... sa ... kit ....”

“Perut?” Kenzo menautkan alisnya, lalu menyibak *dress* tidur bagian bawah yang dikenakan oleh Angel. Kenzo bernapas lega, karena tidak ada darah yang keluar. Ini berarti ....

Kenzo melihat ke atas nakas dan melihat ponselnya tergeletak di sana.

"Ja-ngan pergi!" Angel sekali lagi menahan lengan Kenzo ketika lelaki itu berniat bangkit.

"Aku tidak akan pergi. Aku akan menelepon Dokter Patrick." Kenzo mencium kening Angel untuk kembali memberinya kenyamanan. Lalu, dia meraih ponselnya dan menekan beberapa angka di layarnya.

"Halo, ini Kenzo. Dokter, aku membutuhkan bantuanmu. Bisakah Dokter ke sini?"

"...."

"Baiklah. Aku akan meminta Tobby untuk menjemput Dokter."

Kenzo menutup panggilannya, lalu kembali menekan beberapa nomor di layarnya.

"Halo, Tobby, maaf mengganggu istirahatmu. Aku ingin kau menjemput Dokter Patrick. Sekarang." Setelah mengucapkan kalimat perintah itu, Kenzo menutup panggilannya.

"Kenzo ...."

Suara lirih tangis itu berhasil membuat Kenzo menoleh. Angel terduduk lemah di tengah ranjang sembari merentangkan kedua tangannya ke arah Kenzo berdiri, seakan ingin berada di pelukannya. Melihat hal itu, Kenzo segera menghampirinya. Dia meraih punggung Angel dan mengangkat tubuh

istrinya itu ke atas pangkuannya. Kedua tangan Angel melingkar di lehernya. Menyembunyikan wajah di ceruk leher kokohnya.

"Sebentar lagi Dokter Patrick akan datang," ucap Kenzo menenangkan.

"Bagaimana keadaannya, Dokter?" tanya Kenzo tanpa sedikit pun menarik matanya dari Angel, yang saat ini telah terlelap dan kembali tenang.

"Aku sudah memberinya obat penenang dan vitamin untuk janin di perutnya."

"Terima kasih, Dokter." Kenzo mengalihkan perhatiannya kepada Dokter Patrick, lalu tersenyum kecil kepadanya.

"Apa kalian baru saja melakukan hubungan intim?" tanya Dokter Patrick tiba-tiba.

Pertanyaan Dokter Patrick sontak membuat tubuh Kenzo kaku. Senyum kecil di wajahnya menghilang dengan seiring tatapan menilai dari sang dokter kepadanya.

"Apa sakitnya Angel ada hubungannya dengan itu?" Pertanyaan Kenzo tersebut secara tidak langsung telah menjawab pertanyaan Dokter Patrick.

"Berhubungan seks dan *orgasme* dapat menyebabkan kram perut saat hamil, yang kerap diikuti dengan sakit pinggang ringan. Hal ini terjadi

karena vagina dan rahim berdenyut saat *orgasme* dan dapat meninggalkan rasa kram perut setelahnya. Itu biasa terjadi, tetapi jika hal ini sampai terulang lebih dari batas normal, ini akan mempengaruhi perkembangan janin atau bayi yang ada di perutnya ketika ia besar nanti," jelas Dokter Patrick panjang lebar. Dia menepuk bahu Kenzo dengan senyum menenangkan, tanpa sedikit pun menggurui ataupun menyalahkan.

Kenzo mengulas senyum datar, yang tampak dipaksakan. Dia mengangguk pelan, tanda persetujuannya. "Sekali lagi, terima kasih, Dokter."

"Aku pergi dulu." Dokter Patrick meninggalkan Kenzo yang saat ini masih berdiri mematung di samping tempat tidur. Dia mengusap wajahnya dengan desahan panjang.

'Ya Tuhan ... sekali lagi ... aku hampir saja membuat Angel dalam bahaya.' Kenzo bergumam lirih seraya menatap sendu wajah cantik Angel yang sudah kembali tertidur.

Angel terbangun ketika samar-samar seberkas cahaya muncul memancarkan sinarnya dari balik dinding kaca. Sekilas pandangannya terasa kabur. Berkali-kali dia mengusap matanya dan mencoba fokus. Lalu, dirabanya ranjang sampingnya yang telah kosong, tanpa penghuni.

Kenzo tidak ada?

Angel kembali duduk dan melihat jam digital yang sudah menunjukkan siang hari. Jarum pendek tepat diangka sepuluh. Gadis itu membuang selimutnya ke lantai, lalu berlari keluar kamar. Tanpa mempedulikan penampilannya yang kacau, begitu pun dengan rasa nyeri di perutnya, Angel berlari ke setiap sudut ruangan.

"Kenzo?" Angel merasa matanya memanas. Dia ingin sekali menangis, karena Kenzo tidak ada di sampingnya ketika dia bangun. Angel benci itu. Anggap saja dia sangat kekanakan, tetapi begitulah dirinya. Angel sensitif tanpa Kenzo di sampingnya.

"Nona? Nona sudah bangun?" Marta keluar dari dalam dapur dan menghampiri Angel.

"Nona menangis? Apa Nona sakit lagi?" Marta terkejut melihat Angel menutup wajahnya. Butiran bening sempat terlihat di sudut matanya. Tubuhnya gemetar tanpa kendali.

"Kamu menangis?"

Suara berat muncul dari arah ruang tamu. Angel mengusap matanya dengan tiba-tiba, lalu menoleh ke belakang. Dilihatnya Kenzo berdiri tak jauh darinya dengan setelan baju santai khas lelaki itu.

"Apa perutmu masih sakit?" Kenzo mendekati Angel dengan cemas.

"Ti-dak." Angel menggeleng dengan kepala tertunduk.

"Lalu, kenapa kamu menangis?" Kenzo mengangkat dagu Angel, agar gadis itu kembali menatap matanya.

"Angel kira kamu pergi." Angel memainkan kancing kemeja yag dikenakan Kenzo. Kepalanya kembali tertunduk malu, karena bisa-bisanya dia memikirkan hal itu.

Kenzo mengulum senyum geli. "Melihatmu sakit, itu sudah cukup membuatku resah. Dan aku tidak ingin semakin resah dengan pergi meninggalkanmu, Sayang."

Kenzo menangkup wajah mungil Angel, lalu mengecup bibir mungil istrinya yang memerah.

"Aku menyayangimu, Angel. *Sangat.*"

24. Baby Erick

7 bulan kemudian

Prang!

Kenzo menjatuhkan gelas kristalnya ke lantai. Suara pecahan kaca mengalun di antara kesunyian ruangan berplitur putih abu-abu. Saat ini Kenzo berada di hotel Franco, tempat pertemuan antara dirinya dengan Rey—pemilik Paradise Club.

"Kau tampaknya sedang tidak fokus." Suara berat seorang pria berwajah oriental mengalihkan perhatian Kenzo.

"Maaf." Kenzo mengulas senyum tipis. Saat ini hatinya merasa resah. Dia seperti mendengar seseorang tengah memanggil namanya.

'Apa telah terjadi sesuatu dengan Angel?' pikir Kenzo.

Pagi ini Kenzo sempat begitu berat untuk meninggalkan Angel sendirian di apartemen. Tidak seperti biasanya, gadis itu begitu bersemangat untuk memintanya berangkat ke kantor. Wajahnya yang ceria masih terngiang jelas di otaknya.

"Angel tidak apa-apa. Jangan khawatir." Gadis itu tersenyum manis kepada Kenzo. Dua tangannya memeluk lengan Kenzo dengan sedikit ayunan manja khasnya.

"Kamu yakin tidak apa-apa kutinggalkan sendiri di sini? Bibi Marta mungkin akan sampai ke sini agak siang."

"Angel yakin. Jika terjadi apa-apa, Angel akan meneleponmu." Lagi-lagi Angel mengucapkannya dengan senyum polos dan menenangkan.

"Baiklah. Jangan per—"

"Iya, Angel tahu. Jangan pergi ke mana-mana. Jangan terlalu lelah. Banyak Istirahat ... ehm ...."

"Makan teratur," sahut Kenzo mengingatkan.

"Iya. Angel janji!"

Haruskah ia menelpon Angel? Memastikan kondisinya saat ini?

Di tengah keraguan itu, ponselnya tiba-tiba berdering. Kenzo melihat nama Jessica tertera di layar.

"Halo—"

"Kenzo, cepat ke rumah sakit! Kondisi Angel kritis. Sekarang—"

"Kri-tis?! Apa maksudmu?!" Kenzo beranjak dari kursinya. Dia berdiri kaku. Otot-otot di seluruh tubuhnya seketika menegang.

"Angel mengalami pendarahan hebat."

Kenzo merasa ulu hatinya dihantam begitu keras. Jantungnya berpacu tanpa kendali, seolah berlomba untuk keluar dari dalam tubuhnya.

"Sepertinya telah terjadi sesuatu. Apa kau ingin mengakhiri *meeting* ini?" tanya Rey dengan guratan kecil di dahinya.

"Maaf, saya—"

"Tidak masalah. Kita bisa melanjutkan *meeting* ini minggu depan." Pria itu tersenyum ramah.

"Terima kasih."

"Semoga semuanya baik-baik saja."

Kenzo mengangguk dengan senyum tipis, kemudian berlalu pergi meninggalkan hotel.

Kenzo melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mengabaikan klakson dari beberapa mobil yang sempat dia lewati. Setidaknya tiga puluh menit lebih cepat, Kenzo akhirnya tiba di depan gedung berlabel Archio Hospital. Mengenakan kemeja putih dan dasi yang masih terikat di lehernya, lelaki itu berlari dengan napas terengah.

Peluh di dahi dan napasnya yang memburu tak dia hiraukan. Dia terus berlari melewati koridor putih yang banyak dilalui oleh para karyawan berpakaian putih dan pasien. Mereka melihatnya dengan tatapan penuh

tanya. Dengan terengah, Kenzo berlari ke ruang gawat darurat dan hampir saja bertabrakan dengan Leo.

"Leo, bagaimana keadaan Angel?" Kenzo menatap Leo dengan cemas. Dia melihat darah di baju lelaki itu. "Kenapa ada darah?"

"Angel mengalami pendarahan." Leo menjawabnya dengan sinis.

"Pendarahan?"

"Beruntung hari ini Jessica mengajakku untuk menjenguk Angel. Entah apa jadinya, jika kami tidak ada."

"Leo, cukup!" tegur Jessica dengan tatapan tajam kepada Leo.

Kenzo mengusap wajahnya yang letih. Ini di luar ekspektasinya. Kandungan di perut Angel masih berumur tujuh bulan. Apakah ini berarti Angel prematur? Namun, dari segala pertanyaan itu, Kenzo khawatir dengan kondisi Angel saat ini. Apa gadis itu mengalami kesakitan saat pendarahan terjadi? Apa Angel menangis dan memanggil namanya?

"Angel, maafkan aku." Suara Kenzo bagaikan erangan yang menahan siksa. Seharusnya dia berada di sisi Angel saat genting seperti ini.

"Kondisi Angel masih kritis. Dokter bilang ada yang salah dengan posisi plasentanya, yang mengakibatkan pendarahan," jelas Jessica penuh iba.

"Angel pasti sangat kesakitan." Kenzo bergumam lirih. Dia meremas rambutnya hingga mencuat tak beraturan.

Jessica menepuk bahu Kenzo. "Sekarang dokter sedang berusaha mengeluarkan bayinya. Yang perlu kita lakukan saat ini adalah berdoa. Berdoa demi keselamatan Angel dan bayinya."

Kenzo menundukkan kepalanya. Dengan sepenuh hatinya, Kenzo berdoa.

Tolong selamatkan Angel, Tuhan. Apa pun akan kuterima selama Angel selamat.

"Kenzo, seharian ini kamu belum istirahat. Biar Nenek dan—" Adriana mengusap bahu Kenzo yang saat ini duduk dengan seluruh tubuh menegang.

"Tidak, Nek. Aku tidak akan pergi sebelum mendengar kondisi bahwa Angel baik-baik saja," tolak Kenzo.

Adriana dan Alfa hanya mampu menghela napas. Michael yang sejak awal bungkam, hanya menatap tanpa ekspresi ke arah Kenzo.

"Kalau begitu, kami akan membelikanmu makan malam." Adriana bangkit dan menerima uluran tangan Alfa.

Kenzo mengangguk dengan senyum kecil menenangkan di wajahnya. Setelah kakek dan

neneknya pergi, Kenzo merasa gerakan kecil di kursi sampingnya. Kenzo menoleh dan melihat Michael duduk di sebelahnya. Suasana hening ketika tak satu pun dari mereka mengeluarkan suara.

"Angel lahir prematur."

Kenzo menatap Michael dalam diam.

"Mariana memiliki tubuh yang lemah. Rahim dan kondisi jantungnya yang tidak mendukung menjadi salah satu faktornya." Michael tersenyum kecil seolah mengingat peristiwa bahagia, tetapi menyisakan rasa kelam di masa lalunya.

"Sama sepertimu, saat itu aku tidak bisa untuk sedetik pun untuk tidak mencemaskan Mariana dan bayinya. Hingga dokter memintaku untuk memilih ...." suara Michael tertelan di tenggorokannya.

"Memilih untuk menyelamatkan Mariana atau bayi dalam kandungannya." Kenzo melihat kesedihan di mata Michael. "Namun, Mariana tetaplah Mariana. Dia lebih memilih untuk melahirkan bayinya."

Michael tersenyum datar dengan kepala terangkat. "Suara tangisan bayi kemudian keluar. Angel lahir dengan prematur. Entah harus merasa bahagia atau sedih. Mariana yang kemudian koma … atau bayi kecil yang menjadi duplikat Mariana kecil lahir di dunia. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku saat itu." Michael diam sejenak berusaha menormalkan kembali suaranya yang bergetar.

Kenzo sekali lagi hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Angel lahir dalam kondisi yang sama lemahnya dengan Mariana. Tidak hanya paru-paru yang lemah, tetapi gangguan jantung menjadi penyakit bawaan Angel kecil. Lemahnya sistem syaraf saat dilahirkan menyebabkan perkembangan otaknya tidak sama dengan anak normal lainya. Dan aku yakin, kau pun mengetahuinya, Kenzo. Angel tidak memiliki kemampuan akademik seperti anak-anak seusianya. Tidak memiliki banyak teman, dan hanya bisa bergantung denganmu."

Kenzo mengangguk pelan, tanpa mampu mengeluarkan suaranya.

"Aku harap, apa pun yang terjadi, kau akan menerima Angel dan tetap berada di sisinya."

Kenzo mengangkat kepalanya dan menatap pria paruh baya di sampingnya. Walaupun sudah menua, tetapi garis-garis ketampanan milik Michael masih terukir jelas di sana.

"Aku mencintai Angel. Apa pun akan kulakukan untuknya, termasuk menerima semua kekurangannya, karena itu adalah janjiku. Janji ketika aku menikahinya, Ayah." Kenzo mengucapkannya tanpa ragu. Michael membalas ucapan Kenzo dengan senyum hangat di wajahnya.

Di sela-sela percakapan mereka, tangisan bayi tiba-tiba keluar, memecah keheningan. Kenzo yang pertama kali berdiri, kemudian berlari menuju ke depan pintu. Lalu, diikuti Michael di belakangnya.

Dokter Patrick membuka pintu dengan wajah lelah lalu membuka masker di wajahnya dengan ekspresi tak terbaca.

"Dokter, bagaimana kondisi Angel?" tanya Kenzo cemas.

"Aku tidak tahu harus mengucapkan apa kepada kalian." Patrick menatap Kenzo dan Michael secara bergantian.

"Apa maksud Dokter?"

"Dari sekian banyak pasien yang aku tangani, mungkin Angel adalah adalah satu satu pasien yang mendapat keajaiban dan anugerah dari Tuhan."

Patrick menarik napas dalam-dalam. "Pendarahan yang cukup parah, tetapi akhirnya berhasil kami tangani dengan susah payah."

"Lalu?" Kenzo semakin tidak sabar dengan penjelasan Dokter Patrick yang bertele-tele.

"Selamat. Bayimu berjenis kelamin laki-laki. Angel dan bayinya ... semuanya dalam kondisi sehat."

25. Thank You

Kenzo duduk di tepi ranjang dengan buku jarinya mengusap wajah cantik seorang gadis yang masih tertidur pulas di ranjang. Dia merapikan helaian rambut pirang gadis itu ke samping, yang sempat menghalangi pandangannya.

Angel menggeliat dalam tidurnya. Kedua matanya yang sempat terpejam, perlahan mulai terbuka. Dia mengusap matanya untuk menyesuaikan cahaya dengan penglihatannya yang sedikit buram.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" bisik Kenzo lirih.

"Masih sedikit sakit, Zo." Angel merintih ketika dia berusaha untuk duduk.

"Jangan duduk dulu." Kenzo menahan tubuhnya dan mendorongnya agar kembali berbaring. Angel pun pasrah dan kembali menyandarkan tubuhnya.

"Bagaimana dengan bayinya?!" tanya Angel tiba-tiba sesaat kesadarannya telah terkumpul sempurna.

"Bayi kita baik-baik saja, Sayang." Kenzo tersenyum manis seraya menggenggam tangan Angel.

"Angel mau melihatnya!" Angel membalas genggamannya dengan erat.

"Kamu baru saja siuman, jadi—"

"Tapi, Angel mau melihatnya. *Please* …." Angel semakin mengeratkan genggamannya, bentuk keinginannya yang terdalam.

Kenzo berpikir lama, hingga akhirnya mengangguk singkat. "Baiklah, tunggu sebentar."

Kenzo mencium kening Angel, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan. Angel menautkan jemarinya. Memilinnya dengan gugup, takut, tetapi secercah harapan penuh kebahagiaan terpancar di wajahnya. Semua rasa di hatinya bercampur menjadi satu.

Bagaimana wajah bayi mungilnya? Apa bayinya baik-baik saja? Apa wajahnya mirip dengannya atau malah sebaliknya—mirip dengan Kenzo?

Di saat otaknya bergulat tentang bayi mungilnya, pintu telah kembali terbuka. Kenzo masuk dengan bayi di dalam gendongannya. Angel merasakan jantungnya berdebar dengan kencang. Dia meremas selimut yang membalut tubuhnya. Hingga pria itu duduk di sampingnya, Angel masih setia menatap bayi mungil itu.

"Erick Rich Alterio," ucap Kenzo dengan senyum tipis di wajah adonisnya. Matanya menatap jatuh kepada bayi mungil bermata biru yang sedikit pun tidak menangis di dalam gendongannya.

"Erick?" Angel mengangkat kepalanya dari bayi tampan itu, lalu menatap Kenzo.

"Iya, kamu selalu menginginkan nama itu. Begitu pun denganku."

Kenzo menatap Angel dalam keheningan malam. Guratan kecil penuh tanya terlihat jelas di wajah cantik istrinya itu.

"Erick, dalam bahasa Skandinavia memiliki arti penguasa abadi," Kenzo kembali menatap bayi mungil itu dengan ekspresi tak terbaca, "dan entah kenapa aku merasa dia akan menjadi seperti itu."

"Erick ...." Angel bergumam lirih dengan senyum yang kian mengembang di wajahnya. Dia memiliki wajah yang sama persis dengan Kenzo.

"Bolehkah Angel menggendongnya?" Angel menatap penuh harap kepada lelaki yang duduk di sampingnya.

"Tentu saja." Seulas senyum terukir di wajah tampan Kenzo. Dia kemudian memberikan bayi itu ke dalam pelukan Angel.

Angel menatapnya begitu dalam, lalu memeluk dan menciumi wajah sang bayi, yang sedikit pun tidak menunjukkan keengganannya. Masih begitu tenang di

dalam gendongannya. Kenzo memandangi Angel sejenak, lalu beralih kepada bayi yang ada dalam pelukannya.

"Terima kasih sudah memberikan hadiah terbesar untukku. Penerus keluarga Alterio." Kenzo mengucapkannya dengan lembut, dan Angel menyambutnya dengan linangan air mata di wajahnya.

"Terima kasih sudah mau menjadi suami untuk Angel yang lemah, manja, egois, dan ...." Gadis itu mengucapkannya dengan isakan lirih.

Bagaimanapun juga, selama ini Angel-lah yang selalu mengejar Kenzo. Mengikuti ke mana pun laki-laki itu melangkah. Memaafkannya, ketika Kenzo berkali-kali menyakiti hatinya. Kebahagiaannya bukan hanya karena itu. Namun, lidahnya teramat sulit untuk menjelaskan semuanya. Hanya satu yang pasti. Angel mencintai lelaki di hadapannya. Kenzo.

"Kamu memang harus tercipta sebagai sosok yang lemah dan manja agar aku bisa selalu melindungimu. Berada di sampingmu. Selalu." Kenzo tertawa pelan, lalu menghapus jejak tangis di pipi Angel yang halus.

Angel menganggukk pelan dengan bulir air mata masih jatuh membasahi pipinya. Dia menghela napas dalam berusaha untuk menyembunyikan perasaan haru yang mendesak di hatinya. Dia sangat bahagia.

"Terima kasih." Angel mengucapkannya dengan bisikan yang sangat halus. Matanya terpejam sembari memeluk bayi mungilnya.

Sejenak suasana menjadi hening. Napas Angel mulai teratur. Hingga akhirnya, dia membuka matanya saat sebuah kecupan hangat hadir untuknya. Angel memandangi Kenzo yang tersenyum untuknya. Kenzo mendesis mengucapkan sepatah kalimat dengan bisikan yang sangat lirih di telinga Angel. Sekali lagi, Angel tak mampu menyembunyikan rasa haru di hatinya.

"Aku mencintaimu, Angel."

"Angel juga."

Epilog

"Kenzo ... jangan. Nanti Erick bisa bangun." Angel menelan ludahnya saat Kenzo memandangnya begitu dalam.

Angel yang baru saja membawa Erick ke *box* bayi, tiba-tiba ditarik kembali ke atas ranjang olehnya. Siapa lagi kalau bukan Kenzo. Sang kekasih hatinya, yang saat ini menjadi suaminya.

"Hampir tujuh bulan aku tidak menyentuhmu. Kamu sudah membuatku menjadi tidak normal, Sayang." Kenzo membelai rambut Angel yang lembut seperti sutra.

"Bagaimana jika Erick ...." Angel menggigit bibir bawahnya.

"Erick sudah tidur, Sayang. Dia tidak akan bangun." Sebuah senyum tergurat saat melihat tubuh Angel yang selama ini dikagumi dan sangat Kenzo rindukan berada tepat di hadapannya.

"Tapi—" Sisa ucapan Angel dirampas oleh Kenzo lewat sebuah ciuman. Meskipun singkat, tetapi cukup membuat Angel terkejut.

"Tidak ada tapi-tapian."

Angel sekali lagi merasakan mulutnya terkunci rapat. Kenzo memandangnya dengan tatapan tak terbantah, begitu dalam. Lalu, lelaki itu menciumnya dengan perlahan. Angel merasakan sensasi yang luar biasa saat Kenzo menciumi sekujur tubuhnya, dari kepala hingga dadanya tanpa terlewatkan sedikit pun. Dan malam itu benar-benar tidak ada suara lain yang keluar dari mulutnya kecuali desahan dan erangan dari mulut mungil Angel.

"Kamu sangat cantik, Sayang." Tangan Kenzo yang bebas, turut menjelajahi tubuh Angel, dan menelusup masuk ke bagian sensitif milik istrinya yang basah dan panas.

Angel mendesah dan menggigit bibirnya. Kedua tangannya meremas seprainya dengan erat hingga memutih. Dia benar-benar merasa hampir gila karena jari Kenzo berhasil membuatnya *orgasme* berkali-kali. Napasnya nyaris berhenti, ketika tubuhnya akhirnya menyatu dengan tubuh Kenzo. Matanya kian berkabut panjang ketika dia maupun Kenzo sama-sama mencapai puncaknya.

Angel mengambil napas dalam-dalam. Keringat mengucur deras di dahi dan sekujur tubuhnya yang kini tanpa balutan kain.

"Kamu masih kuat?" tanya Kenzo dengan seringai nakal di wajahnya.

"Kamu tidak lelah?" Angel menatap Kenzo dengan mata membulat—tercengang.

"Jika itu denganmu, aku tidak akan lelah. Malah sebaliknya, aku ingin melakukannya denganmu ... setiap saat." Kenzo tersenyum tanpa rasa malu, lalu diciumnya kembali bibir ranum Angel yang telah membengkak karena ulahnya dengan begitu mesra.

Kenzo melakukannya *lagi* dan *lagi.*

TAMAT